WAWACAN CARIOS MUNADA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

WAWACAN CARIOS MUNADA

Pengkaji
Dr. Edi S. Ekadjati
Drs. Aam Masduki

Penyempurna :
Dra. Tatiek Kartikasari

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah Jawa Barat (Sunda) yang berjudul Wawacan Carios Munada isinya tentang Pembunuhan Residen Nagel di Bandung, oleh orang Cina yang telah memeluk agama Islam yang bernama Munada.

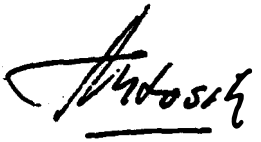
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai kepemimpinan dan kesatriaan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Wawacan Carios Munada**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii

BAB I DESKRIPSI NASKAH 1
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Keterangan Keberadaan Naskah 4
1.3 Naskah Sekunder 5
1.3.1 Sejarah Timbanganten 5
1.3.2 Kitab Pancakaki 8
1.3.3 Babad Raden Adipati Aria Martanagara 9
1.4 Naskah Primer : Wawacan Carios Munada 17
1.4.1 Keadaan Fisik Naskah 17
1.4.2 Data Isi Naskah 18
1.4.3 Status Naskah 24
1.4.4 Ringkasan Isi Naskah 25
1.5 Perbandingan Isi Naskah 31

1.6 Identitas Pelaku Utama Lain 34
1.7 Fungsi Naskah dan Nilai Budaya yang Dikandung di Dalamnya 36

BAB II PENYAJIAN TEKS 40
2.1 Keterangan tentang Penyajian Teks 40
2.2 Penyajian Teks 41

BAB III PENYAJIAN TERJEMAHAN TEKS 263
3.1 Keterangan tentang Terjemahan 263
3.2 Penyajian Terjemahan Teks 263
DAFTAR PUSTAKA 486

BAB I
DESKRIPSI NASKAH

1.1 Pendahuluan

Pada akhir tahun 1986, tatkala sedang menelusuri naskah dan dokumen di perpustakaan KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, end Volkenkunde), kami diberi tahu oleh petugas di sana bahwa ada sebuah dokumen tentang Bandung. Ternyata dokumen dimaksud adalah sebuah laporan tulisan tangan berupa statistik mengenai administrasi pemerintahan dan ekonomi daerah Kabupaten Bandung yang dibuat oleh Asisten Residen Bandung bernama C.W.A. Nagel tahun 1845 (Statistieke Sttat 1845 door C.W.A. Nagel).

Membaca nama pembuat laporan tersebut, saya langsung teringat kepada naskah ***Wawacan Carios Munada*** (WCM) di Bagian Naskah Timur Perpustakaan Universitas Leiden. Sebuah cerita mengenai peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel yang dilakukan oleh Munada, seorang Cina. Sejak itu dimulailah penggarapan atas naskah WCM (Cod. Or. 6482), walaupun berjalan tersendat-sendat.

Berdasarkan petunjuk Drewes (1985 : 420) di *Algemeen Rijksarchief* Den Haag, negeri Belanda terdapat dokumen mengenai peristiwa pembunuhan dan identitas yang korbannya

lengkapnya bernama Carl Wilhelm August Nagel. Ternyata dokumen dimaksud adalah arsip nomor 3092 b 499 dari bagian *Ministerie van Kolonien.* Di dalam dokumen itu antara lain tertulis *Gebeurtenis van de moord van Assistent Resident Bandoeng C.W.A. Nagel om 27 December 1845* (Peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung C.W.A. Nagel terjadi tanggal 27 Desember 1845). Mengenai identitas Nagel, sesungguhnya dokumen itu mengutip dari berita yang tertera dalam dua buah penerbitan resmi pemerintah kolonial Hindia Belanda, yaitu *Betaviasche Courant (BC.* 1816–1828) dan *Javasche Courant* (JC. 1828–1940). Menurut dokumen dan kedua penerbitan resmi itu, C.W.A. Nagel dilahirkan di Hoyel, Hannover, Jerman pada tanggal 10 Maret 1794. Ia tiba di Indonesia (Hindia-Belanda) tahun 1819. Mula-mula ia diangkat sebagai pegawai kantor pos (postkommies) di Keresidenan Priangan *(Bataviasche Courant,* 39, 23 September 1820 : 1), tentu berkedudukan di Cianjur. Selanjutnya, jabatan-jabatan yang pernah dipegangnya adalah Komis 3 Kelas 2 pada Kantor Keresidenan Priangan di Cianjur, Kepala Gudang Garam di Cianjur, (BC, 33, 14 Agustus 1824 : 3), Asisten Kelas 3 Tanaman Kopi di Kabupaten Cianjur (BC, 33, 17 Agustus 1825 : 3), Asisten Kelas 3 Tanaman Kopi di Kabupaten Cianjur (BC, 33, 17 Agustus 1825 : 2), Pengawas Tanaman Kopi Kelas 2 di Kabupaten Bandung *(Javasche Courant,* 92, 6 Agustus 1829 : 1), Pengawas Tanaman Kopi Kelas 1 di Kabupaten Bandung (JC, 10, 22 Januari 1831 : 1), dan Asisten Residen Bandung (JC, 139, 22 Nopember 1832 : 2). Pada tahun 1844 atas izin pemerintah (surat keputusan Nom. 8 Tanggal 31 Agustus 1844), ia mendapat penghargaan dari raja Hannover berupa *Ridder der Guelphen-orde.* Akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 3 Januari 1846), akibat menderita luka oleh percobaan pembunuhan (JC, 8, 1846). Data-data tersebut di atas, didapatkan pula dalam *Regerings Almanak van Nederlandsch-Indie* tahun 1830 : 45; 1831 : 47, 65; 1843 : 47 ; 1845 :40.

Mengenai tewasnya Asisten Residen Bandung C.W.A. Nagel pada tanggal 3 Januari 1846 diperkuat oleh data yang tertera dalam *Almanak en Naamregister van Nederlandsch*

Indie (ANI) yang memuat data-data tahun sebelumnya, karena diterbitkan pada awal tahun bersangkutan. Pada Almanak tahun 1846 tertera nama C.W.A. Nagel sebagai Asisten Residen Bandung namun pada Almanak tahun 1946 tertera nama C.A.W. Nagel sebagai Asisten Residen Bandung, namun pada Almanak tahun 1874 jabatan Asisten Residen Bandung telah dipegang oleh V.P.G. de Seriere *(ANI voor het Jaar 1846*, 1846 1846 : 47; *ANI voor het Jaar 1847,* 1847 : 47).

Sementara itu, dalam sebuah cerita berjudul Rasiah Priangan (Rahasia Priangan) disebut bahwa yang menjadi Asisten Residen waktu itu bernama Nagel (Kartadinata, 1921 : 3). Cerita tersebut menuturkan tentang peristiwa perlawanan komplotan pimpinan Raksapraja pada tahun 1842 (Hilman, 1983; Yuniadi, 1981).

Sayang sekali identitas lebih lanjut mengenai tokoh Munada tidak ditemukan dalam dokumen yang primer statusnya. Memang dalam dokumen-dokumen pemeriksaan beberapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu, yaitu Natawijaya, Nyai Raden Sarimantri, Ba Arab, Rana Jibja, dan Ba Kamit *(Besluit,* 10 Februari 1849, nomor 12), ditemukan tokoh bernama Munada sebagai pelaku pembunuhan. Namun, lebih jauh identitasnya tak satu pun menjelaskannya.

Ternyata, peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung C.A.W. Nagel menjadi topik yang menarik perhatian masyarakat Bandung, terutama kalangan bangsawannya. Terbukti, lebih dari 50 tahun kemudian tetap masih menjadi bahan pembicaraan kalangan bangsawan Bandung, bahkan lebih dari 100 tahun ceritanya masih dikenal secara lisan. Rupanya peristiwa itu dipandang sebagai peristiwa besar di daerah Bandung.

Penelusuran literatur dan naskah mengungkapkan bahwa cerita hal itu ditemukan pada beberapa naskah lain. Bedanya ragam ceritanya bervariasi dari sudut kuantitas cerita dan dari titik berat ceritanya.

1.2 Keterangan Keberadaan Naskah

Sejauh hasil penelusuran saya, peristiwa yang bertalian dengan tokoh Munada yang membunuh Asisten Residen Bandung Nagel diabadikan dalam empat naskah. Keempat naskah dimaksud adalah masing-masing berjudul : (1) ***Wawacan Carios Munada*** (Wawacan Cerita Munada), (2) ***Sajarah Timbanganten*** (Sejarah Timbanganten), (3) ***Kitab Pancakaki*** (Kitab Silsilah), dan (4) ***Babad Raden Aria Adipati Martanagara.***

Naskah pertama berisi cerita tersebut secara penuh dan mandiri serta dituturkan secara panjang lebar sehingga judul karangan dalam naskahnya pun mencerminkan isi naskah demikian, yaitu ***Wawacan Carios Munada*** (WCM). Di sini peristiwa itu dikemukakan secara rinci dan kronologis sejak latar belakang, kemudian peristiwa sampai akibatnya.

Di dalam naskah kedua cerita mengenai Munada dan Nagel hanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan isi naskah. Isi naskahnya sendiri berupa kumpulan cerita yang bertalian dengan daerah Timbanganten, suatu daerah pendahulu Kabupaten Bandung yang kini lokasinya terletak di kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut (lihat : De Haan, 1912). Bagian cerita mengenai tokoh Munada dan Nagel diberi judul *Elingan Toeman Wilem Hodep Nagel* (kenangan Tuan Wilem Hodep Nagel). Kauntitas ceritanya pendek saja.

Peristiwa yang menimpa Asisten Bandung Nagel hanya dicatat sangat singkat dalam naskah *Kitab Pancakaki*. Yaitu pada bagian naskah yang mencatat peristiwa-peristiwa yang rupanya dianggap penting oleh pencatatnya, seperti Gunung Galunggung meletus. Catatannya dibuat pada kolom-kolom yang diisi oleh tahun terjadinya dan peristiwanya sendiri.

Dalam *Babad Raden Arya Asipati Martanagara* peristiwa yang dialami Nagel dan Munada diungkapkan secara selintas, di dalam kerangka mengutarakan peristiwa serupa (rencana pembunuhan) yang hampir dialami oleh para pejabat (residen, asisten residen, bupati) di Bandung tahun 1893. Karangannya sendiri berisi otobiografi R.A.A. Martanagara, bupati Bandung tahun 1893–1919.

Kecuali *Babad R.A.A. Martanagara* yang dicetak sehingga tentu jumlahnya banyak, ketiga naskah lainnya hanya ditemui masing-masing satu naskah (unicum). Memang *Kitab Pancakaki* ada dua naskah, yaitu satu lagi yang berada di Sumedang sebagai koleksi Yayasan Pangeran Sumedang (ekadjati, 1982 : 28), namun pada naskah disebut kemudian berjudul *Kitab Sajarah Sumedang* tak dijumpai bagian catatan yang antara lain mencantumkan tentang peristiwa Munada membunuh Asisten Residen Bandung Nagel.

Berdasarkan ruang lingkup isi dan status isi naskah, maka WCM dijadikan naskah primer atau utama dalam studi ini yang akan disajikan teks dan terjemahannya teksnya. Sedangkan tiga naskah lainnya hanya dijadikan naskah sekunder atau penunjang, namun teks disajikan juga agar jelas gambarannya.

1.3 Naskah Sekunder

1.3.1 Sajarah Timbanganten

Naskah *Sajarah Timbanganten* (ST) yang sekarang berada di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta berasal dari koleksi naskah C.M. Pleyte. Di dalam koleksi Pleyte naskah ini terdapat dalam peti nomor 121 dengan nomor kode 124. Naskahnya sendiri ditulis pada kertas bergaris berwarna kecoklatan dengan ukuran folio atau 35 x 21,3 cm. Tebal naskah 39 halaman dan tiap halaman berisi tulisan 36 baris.

Karangan di dalam naskah ST ditulis dengan menggunakan huruf Latin dan bahasa Sunda serta bentuk karangan prosa. Berdasarkan jenis kertas yang digunakan dan isi karangannya, tampaknya karangan dalam naskah ini ditulis pada akhir abad ke-19 Masehi.

Cerita tentang Nagel tertera pada halaman 19–21. Menurut keterangan penulisnya, bagian cerita ini disusun berdasarkan sumber yang berada pada naskah *Sajarah Batulayang* (Sejarah Batulayang). Batulayang adalah nama daerah kabupaten yang terletak di sebelah selatan kabupaten Bandung dengan ibukotanya terletak di pinggir Sungai Citarum di Mahmud, sekitar

Margayu sekarang. Kabupaten Batulayang dibubarkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1802 dan wilayahnya digabungkan dengan wilayah Kabupaten Bandung (De Haan, I, 1910 : 137, III, 1912 : 95).

Judul lengkap bagian karangan ini ialah *Elingan Toewan Wilem Hodep Nagel 28 Desember 1845* (kenangan Tuan Wilem Hodep Nagel 28 Desember 1845). Penanggalan tersebut agaknya menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang menimpa Nagel itu.

Adapun teks bagian cerita tentang Nagel itu yang ejaannya telah diubah dengan ejaan sekarang adalah sebagai berikut:

''Asisten Residen di Nagara Bandung
Dipaehan di Nagara Bandung

Ari jalanna dipaehan dina karuhun, tapi lain tina hawu atawa damar, dihaja disudut. Ari eta imah nu disudut beunang meuli ti sahiji jalma mualap Cina ngaran si Munada. Sanggeusna dibeuli, tuluy dihuru supaya Asisten Residen datang kana eta kahuruan, malah si Munada milu maehan.

Ari luluguna anu nitah maehan Raden Demag Mangunagara, hoofd-jaksa. Ari nu dititah maehan (1) Narajibja, (2) Natawijaya Iyong, dulurna Jibja, (3) Sumamanggala, pacalang Cibadak, (4) Ba Kento, pacalang distrik Majalaya, (5) si Munada.

Ari nu dibuang kasangkut perkara, kajaba nu 4, oge (1) Raden Demang Mangunagara, hoofd-jaksa Bandung, nu nitah maehan, dibuang ke Surabaya, pupus di ditu, (2) Raden Puspayuda, (3) Raden Sastradireja, (4) Raden Padmakusumah, saderek Demang Jaksa, pansiun medali emas, (5) Raden Sasmitadireja, saderek Demang Jaksa, pansiun madali emas.

Ari si Munada maehan di malem Jum'ah, ari malem Saptu dipaehan dina jero peti geledeg. Ari si Munada tea sanggeusna maehan diasupkean kana jero peti gledeg, tuluy bae dipaehan sekali. Anu matak si Munada heunteu beunang hirupna, sabab dipaehan dina jero peti geledeg, tuluy bae diruang jeung petina.

Ari beunangna eta si Munada geus 2 taun heubeulna, kakara dikali beunang petina. Peti masih hade, sabab kaina jati kakara 2

taun heubeulna. Ana dibuka enggeus beak dagingna, ngan kari tulang wungkul. Malah kerisna anu dipake maehan si Munada dina jero peti, nya eta ngaranna Jibja.

Ari anu nuduhkeun si Munada diruangna di dinya, geureuhana Demang Jaksa anu anom, wastana Raden Sarimantri, ibu Raden Rangga Mangunagara, onderlekteur Bandung*.

Terjemahan teks:

Asisten Residen di daerah Bandung dibunuh di kota Bandung.

Adapun caranyya dibunuh (yaitu) pada waktu (terjadi) kebakaran, tetapi bukan (kebakaran) pada tungku atau pelita, melainkan (kebakaran yang) disengaja. Adapun rumah yang dibakar (itu ialah) hasil pembelian dari seorang Cina yang masuk Islam bernama Munada.

Sesudah (rumah itu) dibeli, kemudian dibakar agar Asisten Residen datang ke tempat kebakaran. Bakan si Munada ikut membunuh. Adapun pemimpin yang menyuruh membunuh (ialah) Raden Demang Mangunagara, Jaksa Kepala (Bandung). Adapun yang disuruh membunuh (ialah) (1) Narajibja, (2) Natawijaya Iyong, saudaranya Jibja, (3) Sumamanggala, petugas keamanan Cibadak, (4) Ba Kento,petugas keamanan Kewadanan Majalaya, (5) si Munada.

Adapun yang dihukum buang (karen) terlibat perkara itu, selain yang empat prang (tersebut pertama di atas), juga:

(1) Raden Demang Mangunagara, Jaksa Kepala Bandung, yang menyuruh membunuh, dibuang ke Surabaya, meninggal di sana.

(2) Raden Puspayuda,

(3) Raden Sastradireja,

(4) Raden Padmakusumah, sodra Demang Jaksa pensiun, (penerima) medali emas,

(5) Raden Sasmiadireja, sodara Demang Jaksa pensiun, (penerima) medali emas.

Adapun si Munada membunuh (Asisten Residen Nagel ialah) pada malam Jum'at, sedangkan pada malam Sabtu (ia) dibunuh di dalam peti besar. Adapun si Munada itu, sesudah membunuh (Asisten Residen Nagel) dimasukkan ke dalam peti besar, kemudian seklaigus dibunuh. Itulah sebabnya, si Munada tidak tertangkap hidup-hidup, karena dibunuh di dalam peti besar. Kemudian (dia) dikubur bersama petinya.

Adapun terbongkarnya perkara si Munada (ialah) sesudah dua tahuh lamanya (sejak peristiwanya), baru petinya dibongkar. Peti itu masih bagus, karena (terbuat) dari kayu jati (padahal) dikuburnya baru dua tahun lamanya. Tatkala (peti itu) dibuka, (ternyata) daging (pada tubuh si Munada) telah habis, (yang) tertinggal hanya tulang-tulangnya saja. Bahkan keris yang dipakai membunuh si Munada (masih ada) di dalam peti. (Keris itu) ialah kepunyaan (orang) yang bernama Jibja.

Adapun yang memberitahukan (bahwa) si Munada dikuburnya di tempat itu ialah isteri muda Demang Jaksa (yang) namanya Raden Sarimantri, ibu Raden Rangga Mangunagara, onderkolektor Bandung.

1.3.2 Kitab Pancakaki

Sekarang *Kitab Pancakaki* berada di Bagian Naskah-naskah Timur Perpustakaan Universitas Leiden Oestersche Afdeeling Bibliotheek Leiden) di negeri Belanda. Naskah ini diberi nomor kode Cod. Or. 6499. Naskah ini pada mulanya berasal dari Sumedang, kemudian jatuh ke tangan Dr. G.A.J. Hazeu sekitar tahun 1904 – 1911 dan akhirnya diserahkan ke Perpustakaan Universitas Leiden (Ekadjati, 1982 : 22–24, 99,102).

Naskah *Kitab Pancakaki* ditulis oleh Raden Natadimaja di Sumedang sejak tanggal 1 Ramadhan 1262 Hijrah atau 24 Agustus 1846 Masehi. Raden Natadimaja adalah seorang bangsawan Sumedang, keturunan kelima Bupati Sumedang Pangeran Panembahan yang memerintah tahun 1646 – 1706. Ia yang lahir tanggal 11 Agustus 1814 pernah menjabat jurutulis cutak (1836), jurutulis bupati, kepala gudang, dan jurutulis

asisten residen (sejak 1842) di daerah Kabupaten Sumedang. Karangan dalam naskah ini ditulis pada kertas tulis bergaris dengan menggunakan huruf Arab, bahasa Jawa, dan bentuk karangan prosa. Naskahnya sendiri berukuran 31 x 21 cm, ukuran runag tulisan 30 x 19 cm, tebalnya 100 halaman, tiap halaman ditulis sebanyak 32 baris, dan kondisi kertasnya sebagian sudah agak rusak (Ekadjati, 1982 : 22–23).

Dalam naskah ini informasi mengenai peristiwa yang menimpa Asisten Residen Bandung Nagel hanya berupa catatan yang berbentuk berita. Catatan dimaksud bersama-sama dengan catatan mengenai peristiwa-peristiwa lainnya tertera pada halaman 83–84. Di situ hanya dikemukakan peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel oleh Munuda pada tanggal 28 Desember 1845.

1.3.3 Babad Raden Adipati Aria Martanagara

Babad ini telah dicetak berwujud buku dan diterbitkan oleh Adrora *Drukkerij* di Bandung tahun 1923. Penerbitannya menggunakan huruf Latin dengan ejaan yang berlaku waktu itu serta tebalnya 51 halaman.

Babad ini yang berjudul lengkap *Babad Adipati Aria Martanagara Regent Pansioen Bandoeng di Soemedang* (Babad Adipati Aria Martanagara Mantan Bupati Bandung di Sumedang) merupakan otobiografi R.A.A. Martanagara. Dalam kolofonnya terdapat keterangan bahwa babad ini disusun oleh Adipati Aria Martanagara di Burujul, kota Sumedang, dan selesai pada bulan Oktober 1923 (Martanagara, 1923 : 51). R.A.A. Martanagara adalah seorang bangsawan Sumedang, cucu Bupati Sumedang R.A. Kusumahyuda yang memerintah tahun 1828–1836. Ia dilahirkan di Sumedang tahun 1845 dan pernah menjadi bupati Bandung (1893–1918). Setelah terlebih dahulu menjabat Camat Cikadu di Sumedang (1864–1865), Kaliwon Kota Sumedang (1865–1869), Wedana Kota Sumedang (1869–1884), dan Patih Afdeling Mangunreja (1884–1893). Ia pun tergolong jajaran sastrawan Sunda dengan karya-karya tulisnya antara lain *Wawacan Batara Rama* (1887), *Wawacan Angling Darma* (1902), *Babad Sumedang* (1921). *Babad R.A.A. Marta-*

nagara merupakan karya tulis terakhirnya , karena tiga tahun kemudian (1926) beliau meninggal dunia di Sumedang (Ekadjati, 1982: 246–147; Rosidi, 1966 : 13; Drewes, 1951 : 229).

Dalam *Babad R.A.A. Martanagara* cerita yang bertalian dengan peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel di kemukakan pada bagian akhir karangan (halaman 46–51). Sesungguhnya bagian cerita tersebut merupakan tambahan cerita, karena telah dinyatakan sebelumnya (alinea pertama halaman 45) bahwa kisah mengenai riwayat hidup pengarang telah berakhir (Martanagara, 1923 : 45). Hanya rupanya kemudian ia teringat kepada cerita tentang kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Bandung sehubungan dengan kasus kerusuhan di Bandung yang dialami sendiri ketika baru saja ia dilantik menjadi Bupati Bandung (17 Juli 1893). Setelah perkara kerusuhan tersebut yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan sekelompok penduduk Bandung karena yang diangkat menjadi bupati Bandung bukan dari kalangan bangsawan Bandung, selesai ditangani, maka ia diberi tugas oleh Residen Priangan Harders untuk mencari tahu kepada orang-orang tua di Bandung tentang kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di daerah Bandung pada masa lalu. Dalam arsip negara sendiri ditemukan kasus kerusuhan yang dilancarkan oleh Raksapraja dan Ambu Hawuk. R.A.A. Martanagara berhasil memperoleh cerita lisan mengenai kerusuhan yang melibatkan Munada dan mengakibatkan tewasnya Asisten Residen Nagel dari Raden Demang Natanagara, mantan Kepala Kumetir *(Hoofd Koemetir)* Kopi Bandung Kidul yang adalah putera Bupati Bandung yang disebut Dalem Karanganyar (Martanagara, 1923 : 45–46). Dalem Karanganyar atau Raden Adipati Wiranatakusumah III memerintah Kabupaten Bandung tahun 1829–1846 (Ekadjati, 1982; 250–251). Cerita lisan tersebut dituturkan kembali secara tertulis oleh R.A.A. Martanagara sebagai berikut :

> "Anu jadi Regent Bandung jenenganana Dalem Adipati Wiranatakusumah, anu disebut Dalem Karanganyar, ari anu jadi jaksa ngaranna Raden Naranata. Eta regen jeung jaksa tunggal wargina; kapernah sabraynya nindo. Ari eta jaksa tea adatna kurang pantes, adigung jeung ana ngomong

ka baraya-baraya songong. Lila-lila kalakuanana jaksa kitu teh katingali ku Dalem jeung ku Tuan Asisten anu jenenganana Tuan Nagel. Tuluy eta jaska dibarengpugkeun baris dipecat.

Kacaritakeun aya mualap Cina ngaranna Munada, cicingna di pasar Bandung, dagang leuleutikan bae rupaning boeh, totopong nu bangsa marurah. Dina hiji mangsa eta Munada boga hutang lelang, ajen-ajen dua atawa 30 rupia, geus liewat tempona tacan mayar. Tuluy disaur ku Tuan Asisten, disabab jeung dicarekan. Kusabab bangsa Cina tea, manehna ngalawan ka Tuan Asisten, ninggang Tuan Asistenna gede napsu, eta Munada ditinggang ku korsi datang ka rubuh.

Sorena jaksa meunang beja, yen Munada ditinggang ku korsi datang ka rubuh. Tuluy eta jaksa indit kaimah Munada. Ari caturna kieu : "Lamun maneh bisa mah Munada, coba eta Asisten jeung Regent paehan bae, mangke dewek anu nulung maneh".

Walon Munada : "Lamun kitu sumangga pisan mangke subuh-subuh kuring rek nyieun kaharuan di pasar Ciguriang sakulonenun kabupaten".

Gancangna waktu subuh der aya kahuruan, mimitina ti imah randa. Tuan Asisten jeuang Kangjeng Dalem pada serumping kana eta kahuruan. Kanjung Dalem ti beulah kidul angkat ka kaler, ari Tuan Asisten ti kaler ka kidul. Anu pangheulana sumping kana kahuruan Tuan Asisten, saheulaeunana leumpang huji upas bari nyoren pedang. Barang Munada disingkirkeun ku eta upas, manehna newek ku keris keuna kana leungeun upas. Tuan Asisten maju rek nulungan, tapi Munada newek ka Tuan Asisten keuna kana hariguna tuluy rubuh. Harita sidik katingali kacaangan ku seuneu kahuruan anu newek ka anjeunna, tuluy ngagorowok : "Tangkep si Munada!".

Ari Munada lumpat ka beh kidul, papanggih jeung Lurah Pasar, bangsa Jawa. Barang Munada rek newek, dipiheulaan newekna ku Lurah, rumpuyuk Munada rubuh, tapi barang rek ditewak, Munada luncat, ngan beunang kerisna bae. Jadi aya dua keris anu boborot ku getih, nu hiji keris Munada, pinuh ku getih Tuan Asisten, nu hiji

deui keris Lurah Pasar, pinuh ku getih Munada. Tapi hiji jelema oge, sakitu ratusan, taya nu nyaho, yen Munada ngamuk. Ngan Tuan Asisten bae anu ningali sidik teh, tapi teu lila lajeng wapat dina eta tempat kahuruan. Upas anu ditewek leungeunna tea henteu nyahoeun saha anu newek ka manehna, samalah Lurah Pasar oge henteu terangeun di jalmana, sangkilang kerisna beunang. Ngan isukna rea nu nerangkeun yen eta keris bogana Munada.

Ti dinya tuluy Munada ditareangan ku jelema ratus-ratus, tapi weleh henteu kapanggih.

Kacaturkeun waktu tadi di pasar Ciguriang aya kahuruan, watara pukul 7 isuk-isuk, aya menak nonoman nitih kuda sarta panganggona ginding, menta dipeuntaskeun di Citarum lebah Dayeuhkolot, sabab jaman harita acan aya jambatan di Citarum teh. Ari omongna eta nu tumpak kuda teh : "Geuwat ieu dewek peuntaskeun, nya dewek nu kongas bobotoh ngadu hayam Kangjeng Dalem tea".

Ari jaman harita samangsa bobotoh ngadu hayam Kangjeng Dalem sok pada ngajenan.

Tuluy dipeuntaskeun sarta ti lembur ka lembur deui menta dianteurkeun, kitu bae nepi ka sore, terus mapay jalan ka Tarogong.

Kira geus tengah poe menak-menak jeung pulisi-pulisi di kota Bandung pada meunang beja yen Munada geus meuntas Citarum ti Dayeuhkolot sarta ngaku jadi boboton ngadu hayam Kangjeng Dalem. Ti dinya brul bae jalma lalaki sakota Bandung pada nyusul sarta marawa gagaman. Tapi teu kasusul, sabab kaelatan teuing, Munada meuntasna lebah Citarum watara pukul 7, ari nu nysul datangna ka dinya geus liwat lohor.

Ti harita jalma sakabupaten Bandung pada ngarah di lembur-lembur , di leureung-leuweung, nepi ka dua bulan lilana teu manggih bae katerangan. Lilalila aya urang Tarogong anu ngomong, yen eta mah anu tumpak kuda, anu dianteur ku urang Majalaya, Raden Wiria, jutulis jaksa. Ti dinya tuluy dipasiksa sarta ditepungkeun jeung tukang meuntaskeun di Citarum Dayeuhkolot ta, jeung anu ngiringkeun ti lembur ka lebur deui, ana dipariksa kabeh pada nujul, yen eta anu ngaku Munada teh. Barang dipasiksa eta

Raden wiria, pokna meunang parentah ti jaksa.

Gancangna jaksa ditakep, tuluy diiangkeun ka Surabaya sarta teu kacatur balina deui ka Bandung.

Geus nepi ka 7 bulan ti wates Tuan Asisten Nagel dipaehan, teu aya keneh bae katerangan, ka mana bralna eta Munada.

Tuluy Asisten anyar nyanggakeun *voorstel* ka *gouvernement* supaya Ragen Bandung Raden Adipati Wiranatakusumah dilerenkeun tina jadi bupatina, lantaran katempuhan pedah familina.

Henteu sabaraha lilala datang lepasan sarta dialihkeun linggihna ka Cianjur. Meunang lim atauh di Cianjur-na, mulih-mulih sanggeus putrana jumeneg bupati Bandung, anu disebut Dalem Bintang tea.

Sanggeus Jaksa Bandung nu ngaran Narantata tea dibuang ka Surabaya, geus duaan anu ngaganti jagi jaksa, tapi teu kamanah bae ku asisten anyar teh. Tuluy *gouvernement* ngangkat Raden Suriadilaga, ajun jaksa di Purwakarta, jadi jaksa di Bandung.

Sanggeus tetap dina pangaweanana kabeneran aya randa, urut bojona jaksa anu dibuang ka Surabaya tea, tuluy ditikah. Ti bojona anu anyar te jaksa teh meunang katerangan, sihoreng teh pangna eta Munada henteu bae katangkep, disumputkeun ku Jaksa Naranata. Sanggeusna Munada maehan Tuan Asisten nagel, Waktu subuh-subuh tea dina kahuruan, sorena poe eta keneh, eta Munada ditanya ku jaksa anu dibuang, naha mending dihukum gantung atawa rek maehan maneh bae.

Ari jawabna Munada : "Kuring mah hayang dipaehan ku Juragan Jaksa bae".

Kira tengah peurting tuluy Munada diasupkeun kana peti geledeg, beuheungna dicangreudan ku tali, sanggeus paeh tuluy digotong ku opat jalma dipalingkeun ka Citarum.

Semet kitu cariosan Munada teh teu aya deui kebatna, tapi eta katerangan beunang jaksa nu asal ti Purwakarta tea, geus leuwih ti dua taun ti wates Tuan Asisten Nagel dipaehan".

Terjemahan teks di atas adalah

"Yang menjadi bupati Bandung namanya Dalem Adipati wiranatakusumah, yang dijuluki Dalem Karanganyar. Adapun yang menjadi jaksa namanya Raden Naranata. Bupati dan jaksa tersebut masih bersaudara, hubungannya sodara satu kakek-nenek.

Adapun jaksa itu memiliki tabiat kurang pantas, sombong dan suka bicara kasar terhadap kerabatnya. Lama-kelamaan perilaku jaksa itu diketahui oleh bupati dan asisten (residen) yang namanya Nagel. Kemudian (perangai) jaksa itu dimusyawarahkan (dan sepakat bahwa dia) akan dipecat (dari jabatannya).

Tersebutlah seorang Cina yang masuk Islam namanya Munada. (Ia) menetap di sekitar pasar Bandung, berdagang kecil-kecilan (barang dagangannya) seperti kain boeh, tutup kepada yang harganya murah. Pada suatu waktu dia terbelit utang lelang, sebanyak 20–30 rupiah, telah habis waktunya belum saja melunasi utangnya. Lalu (ia) dipanggil oleh Tuan Asisten, diminta tanggungjawab dan dimarahi. Karena bangsa Cina, dia melawan terhadap Tuan Asisten. Kebetulan Tuan Asisten itu amarahnya besar (sehingga) Munada dipukuli dengan kursi sampai jatuh.

Sore harinya jaksa mendapat berita bahwa Munada dipukul dengan kursi sampai jatuh. Lalu jaksa itu pergi ke rumah Munada. Katanya begini "Jika kamu (mau dan) mampu, cobalah bunuh asisten (residen) dan bupati itu, kelak aku akan menolong kamu. '

Jawab Munada: "Kalau begitu, baiklah (saya bersedia), esok pagi saya akan berbuat sesuatu sehingga terjadi kebakaran di pasar Cugüriang sebelah barat pendopo

Segeralah pada waktu subuh terjadi kebakaran, bermula dari rumah seorang janda Tuan Asisten dan Kangjeng Bupati mendatangi kebakaran itu,. Kangjeng Bupati datang dari arah selatan menuju ke utara, sedangkan Tuan Asisten datang dari utara menuju ke selatan.

Yang paling dahulu tiba di tempat kebakaran (ialah) Tuan Asisten. Di depannya berjalan seorang ajudan (upas) sambil membawa pedang. Ketika Munada disuruh minggir oleh ajudan itu, dia menikam dengan keris dan mengenai tangan ajudan. Tuan Asisten bergerak maju dengan maksud akan menolong (ajudannya), tetapi Munada menikam Tuan Asisten dan kena pada iganya, lalu tersungkur. Waktu itu jelas kelihatan (oleh Tuan Asisten), karena diterangi oleh nyala api dari kebakaran, siapa yang menikam dirinya itu, kemudian dia berteriak. "Tangkap si Munada!"

Adapun Munada lari ke arah selatan, (tetapi) kepergok oleh Lurah Pasar, orang Jawa. Ketika Munada akan menikam, didahului (ditikam) oleh lurah, segera Munda tersungkur. Tetapi ketika akan ditangkap Munada meloncat (kabur), hanya terebut kerisnya. Jadi, ada dua bilah keris yang berlumuran darah, pertama milik Munada penuh oleh darah Tuan Asisten, keris lain milik Lurah Pasar, penuh darah Munada.

Namun seorangpun, dari ratusan orang, tak ada yang tahu, bahwa Munada mengamuk. Hanya Tuan Asisten melihat jelas, namun tak lama kemudian ia meninggal dunia di tempat kebakaran.

Ajudan yang ditikam tanggannya, tidak mengetahui, siapa yang menikam dirinya. Bahkan Lurah Pasar pun tidak mengetahui (identitas) orangnya, meskipun kerisnya dapat direbut. Hanya esok paginya banyak yang menerangkan bahwa keris itu kepunyaan Munada.

Sejak itu Munada dicari terus menerus oleh ratusan orang, tapi tak ditemukan.

Tersebutlah ketika di pasar Cuguriang terjadi kebakaran, sekitar pukul 7 pagi ada seorang bangsawan muda naik kuda dan berpakaian rapih, minta diseberangkan di Sungai Citarum, sekitar Dayeuhkolot karena waktu itu di Citarum belum ada jembatan. Adapun kata yang naik kuda itu : "Cepat saya seberangkan! Saya itu bernama Munada, pedagang

di pasar Bandung dan terkenal pendukung adu ayam kangjeng Bupati!"

Waktu itu setiap pendukung adu ayam Kangjeng Bupati biasa dihormati.

Kemudian orang itu diseberangkan dan dari kampung ke kampung minta diantarkan. Begitulah seterusnya sampai sore hari, mengikuti jalan ke Tarogong

Sekitar tengah hari para pembesar dan polisi di kota Bandung mendapat berita bahwa Munada telah menyeberang Sungai Citarum dari Dayeuhkolot serta mengaku menjadi pendukung adu ayam Kangjeng Bupati. Sejak itu berangkatlah kaum lelaki sekota Bandung menyusul (Munada) sambil membawa perkakas (masing-masing). Tetapi (Munada) tidak tersusul, sebab terlambat sekali. Munada menyeberang Sungai Citarum sekitar pukul 07.00, sedangkan yang menyusul tiba di sana sudah lewat waktu dzuhur.

Sejak itu orang-orang sekabupaten Bandung mengeledah di kampung-kampung di hutan-hutan, sampai dua bulan lamanya, (tapi) tak menjumpai keterangan. Lama-kelamaan ada seorang penduduk Tarogong yang menyatakan bahwa yang naik kuda itu yang diantar oleh orang Majalaya, Raden Wiria, jurutulis jaksa. Dari situ lalu Raden Wiria diperiksa dan dipertemukan dengan orang yang biasa menyeberangkan di Citarum, Dayeuhkolot serta dengan yang mengantarkan dari kampung ke kampung. Tatkala (mereka) diperiksa seluruhnya membenarkan bahwa dialah yang mengaku Munada itu Ketika Raden Wiria diperiksa, jawabnya bahwa dia mendapat perintah dari jaksa.

Segera jaksa ditangkap, lalu dibuang ke Surabaya, dan tidak diberitakan kembali ke Bandung.

Sampai 7 bulan dari peristiwa Tuan Asisten Nagel dibunuh, belum ada saja keterangan ke mana Munada pergi.

Selanjutnya asisten (residen) baru menyampaikan usul kepada pemerintah (pusat) agar bupati Bandung Raden Adipati Wiranatakusumah diberhentikan dari jabatannya, karena bertanggungjawab (atas) kerabatnya (yang berbuat rusuh).

Tak lama kemudian datanglah surat pemberhentian serta (dia) dipindahkan tempat tinggalnya ke Cianjur. Sampai 5 tahun (ia) menetap di Cianjur Baru dapat pulang

(ke Bandung), setelah puteranya menduduki jabatan bupati Bandung yang (kelak) dijuluki Dalem Bintang.

Setelah Jaksa Bandung yang bernama Naranata dibuang ke Surabaya, telah dua orang diangkat untuk menggantikan kedudukan jaksa (Bandung), tetapi selalu tidak disetujui oleh asisten (residen) baru. Kemudian pemerintah (kolonial) mengangkat Raden Suriadilaga, jaksa pembantu di Purwakarta, menjadi jaksa di Bandung.

Sesudah (Raden Suriadilaga) tetap dalam dinasnya, kebetulan ada seorang janda, bekas istri jaksa yang dibuang ke Surabaya. Kemudian (janda itu) ditikah (oleh jaksa Bandung). Dari istri barunya itu jaksa mendapat keterangan, bahwa sebabnya Munada tidak dapat ditangkap itu, karena disembunyikan oleh Jaksa Narata. Setelah Munada membunuh Tuan Asisten Residen Nagel pada pagi hari waktu terjadi kebakaran, sore harinya Munada ditanya oleh jaksa yang dihukum buang itu, pilihlah mau dihukum gantung atau akan membunuh diri saja.

Adapun jawab Munada: "Hamba ingin dibunuh oleh Bapak Jaksa saja."

Sekitar tengah malam, lalu Munada dimasukkan ke dalam peti besar. Lehernya diikat dengan tali. Sesudah mati, lalu (dia) digotong oleh empat orang (dan lalu) dihanyutkan ke Sungai Citarum.

Sampai situ cerita Munada itu, tiada lagi lanjutannya. Tetapi keterangan itu (baru bernasil) diungkapkan oleh jaksa yang berasal dari Purwakarta setelah lebih dari dua tahun sejak Tuan Asisten Nagel dibunuh. "

1.4. Naskah Primer : Wawacan Carios Munada

1.4.1. Keadaan Fisik Naskah

Naskah yang akan diterbitkan ini sekarag disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Universitas Leiden (Oostersche Handschriften Afdeeling Universiteits-Bibliotheek Leiden) di negeri Belanda. Naskahnya diberi nomor kode Mal. 1612 dan Cod. Or. 6482. Artinya, pada mulanya naskah ini digolongkan ke dalam

kelompok naskah Melayu yang diberi nomor urut 1612; kemudian digolongkan ke dalam kelompok naskah Timur (Oostersche) dengan nomor urut 6482.

Naskah ini ditulis pada kertas berukuran folio (34 x 22 cm). Ada tiga macam kertas yang digunakan untuk menuliskan naskah ini. Ketiga macam kertas dimaksud adalah (1) kertas bergaris membayang (2) kertas tak bergaris yang halus (licin), dan (3) kertas gambar tebal. Pada bagian kertas bergaris membayang terdapat tulisan berbunyi "G. Kolff & Co, Batavia". Tampak juga ada garis dengan pensil yang dijadikan pedoman untuk menulis naskah. Kertas itu berwarna kecoklatan, mungkin karena usianya yang lebih dari 80 tahun. Naskah ini dijilid dengan karton cukup tebal yang dibungkus dengan kertas berwarna biru. Pada jilid depan bagian dalam terdapat tulisan (cap) yang berbunyi "Taslim Boekbinderij Salemba G. Paseban", kiranya menunjukkan perusahaan yang menjilid naskah itu. Kondisi kertasnya masih baik dan keseluruhan naskahnya masih utuh. Tinta untuk menuliskan naskah ini adalah tinta berwarna hitam. Hurufnya berupa tulisan yang tertulis rapih sehingga mudah dibaca. Sistem penulisannya tidak bolak-balik.

Naskah ini tebalnya 177 halaman. Tiap halaman naskah merupakan satu lembar. Ukuran ruang tulisannya adalah sekitar 32 x 18 cm.

1.4.2. Data Isi Naskah

Di dalam naskah ini terdapat ringkasan isi karangan yang bentuk tulisannya berbeda dengan teks inti naskah. Bentuk tulisannya lebih kecil ukurannya dan lebih tipis bekas penanya daripada teks inti naskah. Ringkasan isi itu didasarkan atas nomor halaman naskah.

Penulisan naskah ini menggunakan huruf Latin. Sistem ejaan yang digunakannya ialah ejaan yang berlaku pada awal abad ke-20. Menurut ejaan ini, antara lain u ditulis oe, j ditulis dj, ditulis tj, dan y ditulis j. Dalam pada itu, tea ditulis teja, biasa ditulis bijasa, dua ditulis doewa, balai ditulis balahi, ieu ditulis ijeu, rai ditulis raji. Di samping itu, dalam teks naskah ini ter-

tera sejumlah kata yang ditulis dengan memperlihatkan pengaruh bahasa dan ejaan bahasa Belanda, seperti : resident untuk residen, dicember untuk desember, koffij untuk kopi, doctor untuk dokter, civir untuk sipir, disctrict untuk distrik, processverbaal untuk proses verbal, landraad untuk landrad, percent untuk persen, accoer untuk akur, gouvernement untuk gupernemen. Dilihat dari sudut ejaan terdapat pula beberapa kesalahan cara menulis, misalnya : ngoenjoekeun seharusnya ngunjukkeun, ladang namah, seharsnya ladangna mah, romana seharusnya romanna, sa kalang koeng seharusnya sakalangkung, noerikip seharusnya nu rikip. Kata atau sukukata yang diulang ditulis dengan menggunakan angka 2, seperti ngadjoeg 2 : untuk ngajugjug, ngawang2 untuk ngawang-ngawang, tak2na untuk taktakna.

Teks dalamnaskah ini menggunakan bahasa Sunda. Tampak sekali bahwa bahasa yang digunakannya itu mengandung unsur tingkatan bahasa (undak-usuk basa). Tatkala Asisten Residen Nagel memarahi Munada, ia menggunakan bahasa kasar; begitu pula ketika Bupati Bandung Wiranatakusumah memeriksa nenek-nenek yang menjadi jurukunci suatu tempat di Majalaya, beliau menggunakan bahasa kasar. Percakapan sebaliknya, dari Munada kepada Asisten Residen dan dari jurukunci (rakyat biasa) kepada Bupati menggunakan bahasa halus.

Karangan dalam naskah ini menggunakan bentuk puisi. Tegasnya, bentuk *tembang,* yaitu bentuk puisi tradisional yang telah mempunyai aturan-aturan tertentu yang baku baik mengenai jumlah baris per bait, jumlah sukukata per baris, maupun bunyi vokal pada setiap ujung baris (lihat: Satjadibrata, 1931). Cerita yang disusun dalam bentuk tembang, dalam khazanah sastra Sunda disebut *wawacan.* Demikian pula, karangan dalam naskah ini adalah tergolong *wawacan.* Hal itu diakui sendiri oleh pengarangnya sebagaimana dinyatakan dalam judul karangannya.

Pada jilid naskah depan bagian luar tertera judul naskah yang berbunyi *219 Wawatjan tjarios Moenada anoe prantos kadjadian hoeroe-hara di negeri Bandoeng di kaping 30 boelan*

December tahoen 1842 (219 Wawacan Cerita Munada, suatu peristiwa huru-hara yang terjadi di kota Bandung tanggal 30 Desember 1842). Angka 219 kiranya menunjukkan nomor naskah yang dibuat oleh mungkin redaktur atau tata usaha Balai Pusataka di Jakarta. Rupanya naskah ini, bersama sejumlah naskah lainnya, pada mulanya dikirim oleh pengarangnya ke Bale Pustaka di Jakarta (waktu itu : Batavia) untuk mohon diterbitkan. Namun agaknya karangan itu tergolong yang ditolak oleh redaksi Bale Pustaka untuk diterbitkan sehingga kemudian dikirimkan ke Leiden. Alasan penolakan, tampaknya karena isi karangannya mengungkapkan kekurangpatutan prilaku dan kelemahan pejabat pemerintah kolonial yang adalah orang Eropa.

Bahwa naskahini diperuntukkan bagi Balai Pustaka, badan penerbitan yang diselenggarakan oleh pemerintah, terlihat juga dari pernyataan pengarang yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (kolonial) waktu itu dalam bidang penerbitan buku, yaitu menciptakan keadaan masyarakat dan negara yang tertib dan aman (rust en orde). Di situ (bait 1002–1005) dikemukakan, selain pengarang mengakui kekuasaan pemerintah (kolonial) yang dipegang oleh Maharatu Wihelmina di Nederlan dan raja Hindia Kanjeng Tuan Besar Gubernur Jenderal, juga menyanjungnya dengan menyatakan bahwa Maharatu Nederlan itu bijaksana dan raja Hindia itu adil, berbudi dan sayang terhadap rakyat. Di samping itu pengarang mengajukan bukti kemurahan pemerintah terhadap rakyatnya berupa sekolah-sekolah yang didirikan di tiap distrik (kewadanaan), onderdistrik (kecamatan), dan bahkan tiap desa yang membawa masyarakat pintar dan kreatif; serta memberi petuah kepada pembaca (masyarakat pribumi) agar segala kemurahan pemerintah itu diterima dengan penuh kesadaran dengan cara giat bekerja dan mengabdi, serta setia kepada pemerintah secara sungguh-sungguh dan bersih hati.

Pada halaman 1 di atas teksnaskah tertera tambahan judul berbunyi *Beresna oeroesan dina tahoen 1845. Dikarang sareng didangding koe W. P. Tj. M. Kartadinata di Banontjinaw Prea-*

ngan (Perkaranya diselesaikan pada tahun 1845. Dikarang dan digubah oleh W.P.Tj. M. Kartadinata di Banoncinawi, Priangan). Dari keterangan mengenai judul naskah tersebut, dapat diketahui bahwa judul karangan yang terdapat pada naskah itu yang kemudian dipakai judul dalam penerbitan naskah ini adalah *Wawacan Carios Munada* (Wawacan Cerita Munada). Di samping itu, dapat diketahui pula bahwa karangan itu menuturkan peristiwa huru-hara yang terjadi di Bandung pada tanggal 30 Desember 1842 yang perkaranya baru diselesaikan pada tahun 1845. Karangan itu disusun dalam bentuk puisi oleh Mas kartadinata di Banoencinawi, Priangan. Sampai sekarang belum dapat diidentifikasikan, di mana lokasi Banoncinawi itu berada.

Baik berdasarkan keterangan yang tertera pada halaman 1 naskah maupun menurut keterangan pada kolofon naskah, karangan di dalam naskah ini (Wawacan Carios Munada) disusun oleh Mas Kartadinata. Ia adalah seorang yang bekerja ia lingkungan Perusahaan Negara Kereta Api *Staatspoorwagon* yang biasa disingkat SS). Ia pernah menduduki jabatan Kepala Stasiun *(Cheps Stations)* Kereta Api Rajapolah, sebuah stasiun kereta api yangterletak di jalur jalan kereta api Bandung-Tasikmalaya. Rajapolah adalah sebuah kota kecamatan di daerah Kabupaten Tasikmalaya (dulu : Sukapura).

Sejauh pengetahuan saya, Mas Kartadinata mengarang pula sebuah wawacan lain berjudul *Rasiah Priangan* (Rahasia Priangan). Karangan ini selesai disusun pada tanggal 24 Maret 1916 dan diterbitkan oleh Bale Poestaka pada tahun 1921. *Rasiah Priangan* berisi cerita tentang kerusuhan yang terjadi di daerah selatan Kabupaten Bandung yang dilancarkan oleh sekelompok masyarakat pimpinan Raksapraja dan di belakangnya terlibat Patih Bandung RadenRangga Adikusumah yang berambisi ingin menjadi Bupati Bandung. Jadi, karangan ini menuturkan kisah yang bertalian dengan *menak* (bangsawan) Bandung, seperti juga akan terlihat nanti pada isi karangan *Wawacan Crios Munada*. Dilihat dari sudut ini, di mana Mas Kartadinata sangat tertarik dan mengetahui benar seluk-beluk kehidupan para menak Bandung, tampaknya ia berasal dari

lingkungan yang dekat hubungannya dengan menak Bandung. Gelar mas di depan namanya bukan menunjuk kepada identitas menak, melainkan merupakan ciri keturunan orang Jawa yang telah bermukim lama di Priangan dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari masyarakat biasa, lebih-lebih karena dia menjadi pegawai perusahaan negara dan pernah menduduki pimpinan betapapun rendahnya.

Keseluruhan ini WCM disusun dengan menggunakan 12 jenis pupuh. Ke-12 jenis pupuh dimaksud adalah (1) Asmarandanda, (2) Sinom, (3) Dadanggula, (4) Kinanti, (5) Mijil, (6) Pangkur, (7) Pucung, (8) Megatru, (9) Durma, (10) Gambuh, (11) Wirangrong, dan (12) Balakbak. Penggunaan pupuh-pupuh tersebut dilakukan secara berselang-seling tanpa aturan tertentu. Dalam pada itu, karakter pupuh terkaitan dengan isi cerita kurang mendapat penekanan sehingga tak jelas pemakaiannya (Ekadjati, 1988: 134). Pupuh Asmarandana, misalnya, tidak selamanya dipakai untuk mengungkapkan suasana percintaan, dirundung asmara, melainkan juga suasana sedih dan hanya untuk menyebutkan nama-nama tokoh beserta jabatannya. Pupuh Balakbak juga tidak selalu digunakan untuk menggambarkan suasana lucu atau lawakan; melainkan juga untuk menggambarkan suasana duka.

Pupuh Asmarandana digunakan sebanyak 5 kali dan berjumlah 159 bait, yaitu bait-bait ke- : 1–25, 340–363, 551–555, 801–832, dan 917–965. Sinom dipakai sebanyak 7 kali dan berjumlah 160 bait, yaitu bait-bait ke- : 26–50, 285–309, 413-434, 580–609, 708–750, 902–916, dan 986–1006. Dandanggula digunakan sebanyak 4 kali dan berjumlah 111 bait, yaitu bait-baiat ke- : 51–74. 224–254, 489–517, dan 681–707. Kinanti dipakai sebanyak 3 kali dan berjumlah 85 bait, yaitu bait-bait ke- : 75–103, 388–412, dan 833–863. Mijil dipakai sebanyak 4 kali dan berjumlah 83 bait, yaitu bait-bait ke- : 104–123, 655–680, 886–901, dan 1007. Pangkur digunakan sebanyak 3 kali dan berjumlah 93 bait, yaitu bait-bait ke- 124–157, 310–339. dan 460–488. Pucung digunakan sebanyak 3 kali dan berjumlah 104 bait, yaitu

bait-bait ke- : 158–206, 518–550, dan 864–885. Magatru digunakan sebanyak 1 kali dan berjumlah 17 bait, yaitu baik-bait ke- : 207–223. Durma dipakai sebanyak 3 kali dan berjumlah 105 bait, yaitu bait-bait ke-: 255–284, 435–459, dan 751–800. Gambuh dipakai sebanyak 1 kali dan berjumlah 45 bait, yaitu pada bait-bait ke 610–654; Wirangrong sebanyak 1 kali dan berjumlah 24 bait, yaitu pada bait-bait ke- 364–387; serta Balakbak sebanyak 1 kali dan berjumlah 20 bait, yaitu bait-bait ke- 966–985.

Menarik perhatian bahwa di dalam naskah WCM terdapat sejumlah gambar yang terletak pada halaman-halaman tertentu di sebelah teks sehingga diberi nomor kode tambah a. Gambar-gambar dimaksud yang hitam-putih beserta lokasi penempatannya mencerminkan gambaran isi cerita. Dengan demikian, daftar urutan gambar sesuai dengan urutan jalan cerita. Tiap gambar dilengkapi dengan keterangan singkat. Seluruhnya ada 28 buah gambar. Ke-28 gambar itu terletak pada halaman-halaman : 4a, 10a, 13a, 20a, 23a, 26a, 30a, 34a, 37a, 39a, 42a, 51a, 54a, 57a, 66a, 75a, 79a, 88a, 92a, 101a, 105a, 112a, 117a, 126a, 135a, 140a, 148a, dan 154a, Beberapa buah gambar beserta keterangannya antara lain tertera di bawah ini : (1) Munada atau Liem Siang sewaktu muda, rambutnya tampak dikucir, suatu cara penataan rambut model lama bagi orang Cina; (2) Munada sedang ditagih utang oleh Asisten Residen Nagel; (3) Munada sedang dijamu maka oleh Wendana Blubur-Limbangan Arsean, sementara wedana sendiri membaca surat Asisten Residen Nagel; (4) Bupati Bandung yang didampingi permaisurinya sedang memeriksa selirnya yang mengandung oleh Asisten Residen Nagel; (5) Aom Eros, putra Asisten Residen Nagel dari selir bupati sedang bermain burung di taman belakang pendopo kabupaten; (6) Bapak Ujer melapor kepada patih tentang pembunuhan Nyi Asmah oleh suaminya; (7) Mas Surudireja, suami Nyi Asmah dimasukkan ke dalam penjara; (8) R. Surya Kusumahdinata menikah dengan R.A. Rajapamerat, puteri bupati Bandung; (9) Munada sedang menggiring kerbau dan kuda; (10) Bupati Bandung dengan Wedana Majalaya yang dikenai sangsi; (11) Jaksa Surialaga

sedang membujuk R. Salimantri, istri muda jaksa Bandung; (12) Bupati Bandung didampingi Jaksa Surialaga melapor kepada Rasiden Colemburg di loji Bandung; (13) R. Ditakusumah mendorong mayat Munada; (14) Bupati Bandung Dalem Karanganyar berunding dengan tiga orang puteranya.

1.4.3 Status Naskah

Di dalam naskah WCM Cod. Or. 6482 ini terdapat sejumlah kesalahan tulis yang tampaknya tidak disengaja, melainkan karena kekeliruan, kelupaan, atau kesalahan biasa. Beberapa kesalahan tulis antara lain sebagai berikut. Ada kata dan sejumlah kata yang dicoret, kiranya karena dianggap salah, seperti pada bait ke-48 tertulis : "setan iblis, moal ***lami ge maehan, Munada ka la'nat iblis***"; bait ke-51 : lain ***noe*** aing ge noe boga"; bait ke-597 : "eureun kareta teu laju, mundut cai demang jaksa, ***ngaleguk hanaang teuing***". Ada pula kesalahan tulis yang langsung diperbaiki, seperti "***dipentjit*** peuntjit"; bait ke- : ". . . kedah oendjoekan, ***ka gamparan anoe binangkit,*** wawarti ka nya ka gamparan . . .". Ditemukan dittografi (ditulis ulang), pada halaman 57–58, yaitu "dilari henteu // henteu katimu . . .".

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas, menimbulkan dugaan bahwa naskah WCM itu berstatus salinan, bukan naskah asli. Dugaan ini diperkuat oleh bukti-bukti lain, yaitu adanya ringkasan isi yang bentuk tulisannya berbeda dengan bentuk tulisan inti naskah. Selain itu, adanya keterangan mengenai pokok isi naskah, nama penyusun karangan, dan tempat karangan disusun, yang menurut isi dan bentuk teksnya dibuat bukan oleh pengarang WCM, melainkan oleh orang lain.

Rupanya naskah aslinya masih berada di tangan pengarangnya atau di staf redaksi Balai Pustaka. Namun penelusuran di Bandung dan di Kantor Balai Pustaka dewasa ini tidak menjumpai informasi lebih jauh mengenai naskah WCM itu. Semua yang dihubungi tidak mengetahui sama sekali mengenai naskah WCM itu. Beberapa orang tua kalangan bangsawan Bandung masih ingiat akan kasus Munada itu berdasarkan cerita lisan orang tua mereka.

1.4.4 Ringkasan Isi Naskah

Pada tahun 1842 jabatan-jabatan : residen Priangan dipegang oleh Klomberg, bupati Cianjur oleh R.A. Surya Kusumah Adiningrat, dan bupati Bandung oleh R. A. Wiranatakusumah. Raden Suriakartahadiningrat, putera bupati Bandung yang menjadi Kumetir Pakopen, menikah dengan R. Ayu Ratnaningrat, saudar bupati Cianjur.

Adalah seorang Cina yang berasal dari Kudus bernama Liem Siang. Ia menetap di Cianjur. Perawakannya gagah (sembada), tampan (perlente), dan pandai bicara (capetang). Ia menjadi pedagang kuda, kerbau, dan dokar untuk keperluan kereta pos. Liem Siang masuk Islam dengan nama baru Munada. Setelah beragama Islam, ia suka berpakaian cara muslim dan beribadat menurut ajaran Islam (solat, puasa). Tetapi kebiasaan suka mengisap candu dan bermain judi tidak ditinggalkannya. Bahkan dia pun suka main perempuan. Kesukaannya itu dirumuskan dalam ungkapan 4 m, yaitu maen (berjudi), madat (mengisap candu), madon (main perempuan), dan maling (mencuri/menipu).

Selanjutnya, Munada pindah dari Cianjur ke Bandung. Usahanya tetap sebagaipedang, tapi bukan saja berdagang kerbau, kuda, juga berdagang kain. Ia berhasil mendekati Asisten Residen Bandung Nagel sehingga mendapat kesempatan menjadi perantara (anemer) yang dapat mengisi kerbau, kuda dan dokar bagi keperluan jalan raya pos negara. Dari berjualan kain (laken, madras, encit, kanteh, batik), Munada dapat berkenalan dengan para priyayi Bandung. Dagangannya sangat laku sehingga ia memperoleh keuntungan besar. Namun sayang sekali keuntungan yang diperolehnya itu selalu habis begitu saja, karena digunakan untuk berfoya-foya, seperti mengisap candu, main judi (sintir, dadu, kartu, angkong 31), dan main perempuan. Akibatnya, Munada terlihat hutang lelang kepada negara sebesar tiga ratus gulden (f.300,00).

Asisten Residen Nagel yang memegang kekuasaan lelang menagih utang kepada Munada melalui upasnya bernama Baron. Berhubung dengan Munada tak mempunyai uang untuk

melunasi hutangnya, ia menghadap sendiri Asisten Residen Nagel. Ia mohon bantuan kepada Asisten Residen Nagel agar hutangnya itu dilunasi dulu oleh Asisten Residen dan nanti ia akan membayarnya. Asisten Residen Nagel mengabulkan permohonan Munada, namun dengan syarat Munada mau disuruh untuk menjual kerbau milik Asisten Residen Nagel sebanyak 6 pasang di Blubur Limbangan. Dalam pada itu, untuk membayar hutangnya Manuda akan diberi kesempatan (order) lagi mengisi kuda dan kerbau untuk keperluan pos. Ternyata baik uang hasil penjualan kerbau milik Asisten Residen Nagel maupun komisi pelaksana order dihabiskan oleh Munada semuanya di meja judi dan di tempat hiburan (ronggeng) dan pelacuran.

Asisten Residen Nagel yang perawakannya tampan masih bujangan. Ia memerlukan teman berkencan, karena itu ia memohon seorang wanita dari bupati Bandung. Bupati Bandung menyerahkan seorang selirnya untuk digunakan oleh Asisten Residen Nagel. Selir tersebut setiap malam pergi ke loji (rumah Asisten Residen), sedang siang harinya kembali ke pendopo kabupaten.

Lama-kelamaan selir itu mengandung. Nagel tidak mau mengakui anaknya, karena ia merasa belum nikah. Atas hasil musyawarah dengan bupati, akhirnya tercapai kata sepakat bahwa selir itu dinikah oleh bupati dan bayi dalam kandungannya pun diakui sebagai putera bupati Bandung. Selir itu sendiri diberi hadiah uang sebesar f. 100,00 oleh Asisten Residen Nagel sesuai dengan janjinya. Dari kandungan itu lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Raden Adilaga. Raden Adilaga menjadi pemuda yang ganteng, pintar, dan kulitnya putih seperti orang Belanda. Ia kemudian menjadi wedana Ujungberung.

Raden Demang Mangunagara menduduki jabatan (Hoofdjaksa) jaksa kepala Bandung. Ia dibantu oleh seorang jurusimpen bernama Mas Suradireja. Rumahtangga Mas Suradireja tidak serasi, karena isterinya yang bernama Nyi Asmah cerewet. Tiba-tiba Nyi Asmah meninggal dunia. Kabarnya terkena

wabah penyakit. Tetapi Patih Bandung mendapat keterangan bahwa kematian Nyi Asmah disebabkan oleh racun yang sengaja diusahakan oleh suaminya sendiri. Keterangan tersebut disampaikan kepada patih oleh Pak Ujer, pacalang desa Kajaksan Girang, yang mendapat keterangan pula dari pembantu rumahtangganya. Selanjutnya, Mas Suradireja ditangkap dan ditahan di penjara. Jaksa R. D. Mangunagara merasa tidak senang atas penahanan juru simpennya, karena tanpa pemberitahuan dulu kepadanya. Ia menaruh dendam terhadap patih dan asisten residen Bandung.

Sementara itu, Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah mempunyai seorang anak wanita yang cantik sekali bernama Ratna Ayu Rajapamerat. Demang Biskal Mangunagara menaruh hati kepada putera bupati itu. Alih-alih Ratna Ayu itu ditikahkan kepada Raden Suriakusumah Adinata, putera bupati Sumedang, yang menjadi kumetir kopi di Cianjur. R. Suriakukumah Adinata, kemudian diangkat bupati Sumedang, menggantikan ayahnya. Demang Biskal Mangunagara merasa sakit hati atas perkawinan Ratna Ayu Rajapamerat dan menaruh dendam pada bupati Bandung.

Munada dicari oleh petugas keamanan dan dijumpai sedang berkencan dengan ronggeng sambil main judi. Ia ditangkap, kemudian disiksa dan ditahan di penjara sebelah timur Cikapundung. Di dalam penjara ia bertemu dengan Mas Suradireja. Mereka mengungkapkan pengalaman dan perasaannya masing-masing. Munada merasa sakit hati dan menaruh dendam terhadap Asisten Residen Nagel.

Tiga bulan kemudian Munada dilepaskan dari penjara. Ia kembali ke rumahnya di Desa Cibadak, termasuk daerah kota, kira-kira 1/2 pal sebelah barat mesjid. Munada menemui Jaksa R.D. Mangunagara di rumahnya di Kajaksan. Ia memberitahu bahwa telah bertemu dengan Mas Suradireja dan ingin membalas dendam terhadap Asisten Residen Nagel. Sementara jaksa Mangunagara.

mengungkapkan rasa sakit hatinya terhadap Bupati Bandung di hadapan Munada. Keduanya mencapai kata sepakat dan merencanakan akan membunuh bupati Bandung, dan Asisten Residen Nagel. Jaksa sendiri mempunyai ambisi untuk menduduki jabatan bupati.

Pada pertemuan berikutnya yang dihadiri Jaksa Mangunagara, Munada, dan 11 orang anggota komplotannya dibicarakan lebih jauh mengenai cara melaksanakan pembunuhan dua pembesar itu. Di samping itu, Jaksa dan Munada mengangkat sumpah di hadapan kitab suci al-Qur'an dengan disaksikan oleh para hadirin bahwa keduanya akan menyimpan rahasia. Adapun pembunuhan itu akan dilaksanakan dengan cara membakar rumah yang terletak di kampung Kaum, desa Cibadak, sebelah barat mesjid. Pada waktu Asisten Residen Nagel dan Bupati Bandung ke luar untuk melihat tempat kebakaran, Munada akan membunuh kedua pejabat tersebut. Bangunan yang dibakar adalah rumah milik Den Tanek. Rumah itu dibeli oleh Munada dengan harga 4 ringgit. Uangnya berasal dari Jaksa Mangunagara.

Pada malam Sabtu tanggal 30 Desember 1842 terjadilah kebakaran di kampung Kaum. Mendengar laporan terjadinya kebakaran, Asisten Residen Nagel segera ke luar dari loji dan menuju tempat kebakaran dengan naik kereta kuda. Begitu sampai di tempat kejadian Asisten Residen Nagel ditebas oleh seseorang dengan pedang. Ia roboh bermandikan darah. Upas Baron, ajudannya yang akan melindungi tuannya terkena tebasan pedang pula tangannya. Asisten Residen Nagel segera dibawa ke loji (tempat tinggalnya). Keesokan harinya ia meninggal dunia. Sebelum menghembuskan napasnya, ia sempat memberi tahu bahwa yang membunuhnya itu ialah Munada. Ia dikuburkan di Sentiong, Bandung. Usaha pembunuhan terhadap bupati Bandung mengalami kegagalan, karena berhasil dihalangi oleh Bapak Unit, kopral prajurit kabupaten.

Munada beserta komplotannya segera melarikan diri. Namun mereka sempat dipergoki oleh beberapa penjaga pos ronda, bahkan keris dan pedang Munada berhasil dirampas oleh para penjaga pos ronda. Pada pukul 6 pagi Munada sampai ke dalam rumah Demang Jaksa, ia melaporkan bahwa Asisten

Residen Nagel berhasil dibunuh, tetapi pembunuhan terhadap bupati Bandung mengalami kegagalan. Demang Jaksa merasa kesal atas kegagalan itu.

Peristiwa pembunuhan Asisten Residen Nagel segera dilaporkan ke Residen Priangan di Cianjur. Kemudian laporan itu diteruskan ke Gubernur Jenderal di Bogor dan kepada Direktur Pemerintah Kolonial di Betawi (Jakarta). Pemerintah kolonial segera mengirim dokter untuk menolong jiwa Nagel dan mengirim pejabat-pejabat pemerintah kolonial (Residen Priangan dan Tuan Idelir) untuk mengusut peristiwa itu. Di samping itu, para jaksa di seluruh Priangan dipanggil ke Bandung guna memeriksa masalah itu.

Sementara itu, kelompok pengacau (barandal) yang berjumlah 11 orang bekumpul di rumah Demang Jaksa untuk membicarakan kelanjutan sikap dan tindakan mereka tentang peristiwa itu. Mereka sepakat akan menghilangkan jejak tindakan mereka. Caranya ialah dengan menugaskan Sastradireja, anggota komplotan, agar mengaku-aku sebagai Munada dan pergi ke Majalaya, Leles, Tarogong. Sementara Munada sendiri bersembunyi di dalam peti di rumah Demang Jaksa. Tapi tak lama kemudian atas permintaan sendiri Munada dibunuh oleh komplotannya dan mayatnya dibuang ke Sungai Cikapundung.

Pertemuan pejabat-pejabat pemerintah memutuskan agar segera mencari dan menangkap Munada. Untuk itu kegiatan ronda ditingkatkan, menungaskan Jaksa Bandung Demang Mangunagara dengan disertai pasukan mencari Munada ke arah Majalaya dan Jaksa Purwakarta Surialaga diberi tugas mencari Munada di dalam kota Bandung. Dalam rangka pencarian Demang Jaksa Mangunagara memfitnah Wedana Majalaya sehingga ia ditahan di Cianjur selama 2 tahun. Ia difitnah menyembunyikan Munada.

Sebaliknya, Jaksa Purwakarta Surialaga menyangka Jaksa Bandung menyembunyikan Munada di rumahnya. Segera rumah Demang Jaksa digeledah. Peti tempat persembunyian Munada ditemukan, dalam keadaan kosong, hanya bercium bau pesing. Sangkaaan tersebut dilaporkan kepada bupati Bandung. La-

poran tersebut diteruskan kepada Residen Priangan. Residen Priangan memerintahkan agar penyelidikan diteruskan sampai tuntas. Biaya penyelidikan diserahkan kepada Jaksa Surialaga sebesar f. 1000,00. Sementara Demang Jaksa Mangunagara diberi tugas melelang kerbau milik Asisten Residen Nagel almarhum di Blubur Limbangan.

Tatkala Jaksa Mangunagara keluar kota, Jaksa Surialaga bertemu ke rumah DemangJaksa. Ia yang masih muda dan ganteng itu merayu istri Demang Jaksa yang bernama Raden Salimantri dengan maksud agar rahasia suaminya terbongkar. Usaha tersebut berhasil. Segala sesuatu yang direncanakan dan dilakukan oleh Demang Jaksa dan komplotannya terungkapkan. Segera hal itu dilaporkan kepada bupati Bandung. Laporan itu diteruskan oleh Bupati Bandung ke Residen Priangan yang melanjutkannya ke pemerintah pusat di Batawi.

Berdasarkan laporan Jaksa Surialaga, Demang Jaksa Mangunagara ditangkap, kemudian ditahan di Cianjur. Anggota-anggota komplotan lainnya pun segera ditangkapi. Semua tertuduh diperiksa dan perkaranya diproses. Ternyata mereka terbukti bersalah. karena itu dijatuhi hukuman buang ke Makasar, Ambon, dan Ternate selama 20 tahun, kecuali Demang Biskal dihukum buang ke Surabaya selama 25 tahun.

Jaksa Purwakarta Surialaga diangkat menjadi Jaksa Bandung sebagai penghargaan atas jasa-jasanya. Ia menjadi seorang yang kaya sekali di Bandung. Namun karena kekayaannya, maka ia difitnah oleh Istor Aban Sarean sehingga ia ditahan di Cianjur. Berhubung dengan ia berhasil meyakinkan Gubernur Jenderal dalam suatu audiensi, maka ia dibebaskan dari hukuman, kemudian diangkat menjadi Jaksa di Balitung. Sedangkan Istor Sarean akhirnya dihukum, karena diketahui berbuat jahat. Di samping itu, Upas Baron yang menderita luka, akibat kena bacokan sewaktu akan melindungi Asisten Residen Nagel telah sembuh kembali, walaupun mengalami cacat seumur hidup. Ia dipensiun dari pekerjaannya dengan mendapat uang tunjangan dan kedudukannya digantikan oleh puteranya.

Secara eksplisit dikemukakan bahwa apa ang dituturkan oleh pengarang itu dengan cerita ini dapat menjadi contoh serta pegangan bagi pembaca bahwa perbuatan baik seseorang akan membuahkan yang baik pula dan perbuatan jahat betapapun dirahasiakannya akhirnya akan diketahui dan membuahkan yang tidak menyenangkan. Kesetiaan seseorang, terutama pegawai negeri, terhadap tugasnya akan mendapat keberuntungan di kemudian hari.

1.5. Perbandingan Isi Naskah.

Dari empat naskah yang mengungkapkan peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel oleh Munada itu, satu naskah di antaranya, yaitu *Kitab Pancakaki* hanya berupa pemberitaan dalam beberapa kata, sedangkan tiga naskah lainnya berupa cerita. Sehubungan dengan hal itu, dalam pembicaraan perbandingan isi naskah, *Kitab Pancakaki* tak diikut-sertakan.

Dilihat dari sudut inti cerita, isi ketiga naskah itu sama, yaitu menuturkan cerita sekitar peristiwa Munada membunuh Asisten Residen Bandung Nagel. Kiranya hal itu dimungkinkan, karena ketiga naskah itu mengemukakan obyek cerita yang sama, yaitu sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di Bandung pada masa lebih lampau dari waktu penyusunan karangan. Namun dalam hal detail-detail cerita, baik bentuk karangan, jalan cerita, sikap dan tindakan pelaku, kuantitas cerita maupun nama pelaku, terdapat perbedaan-perbedaan nyata diantara ketiga naskah. Kiranya perbedaan-perbedaan dimaksud disebabkan oleh faktor-faktor :

(1) jarak waktu yang cukup jauh dan berbeda waktu antara peristiwa (1845) dengan waktu penyusunan karangan (akhir abad ke-19 bagi *Sajarah Timbanganten*, 1923 bagi *Babad R.A.A. Martanagara*, dan 1910 bagi WCM. ialah sekitar 50 tahun, 78 tahun. dan 65 tahun.

(2) sumber yang digunakan berbeda, yaitu pengetahuan pengarang sendiri bagi penyusun dalam Sajarah Timbanganten, informasi lisan dari Raden Demang Natanagara, seorang

pensiunan Kapala Kumetir Tanaman Kopi Bandung Selatan dan juga putera Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah III (1829–1846), waktu peristiwanya terjadi ia menjabat sebagai jurutulis (Martanagara, 1923 : 46), serta informasi tersebut disampaikan pada bulan Desember 1893 bagi penyusunan dalam *Babad R.A.A. Martanagara*, dan informasi lisan dari beberapa orang tua, terutama Raden Yudasastra, seorang bangsawan Bandung yang bermukim di kota Bandung yang disampaikan menjelang penyusunan karangan bagi WCM.

(3) Kedudukan karangan tersebut yang berbeda, yaitu hanya bagian dari sebuah keseluruhan karangan bagi *Sajarah Timbanganten dan Babad R.A.A. Martanagara*, namun karangan utama yang mandiri bagi WCM.

(4) Tujan karangan disusun berbeda pula, yaitu sebagai kenangan (elingan) atas peristiwa itu bagi *Sajarah Timbanganten*, semacam laporan atas tugas yang diembannya dari Residen Priangan, walaupun tugas itu diberikan tahun 1893 (Martanagara, 1923 : 45), bagi *Babad R.A.A. Martanagara*, dan menyajikan bahan bacaan bagi siapa yang ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau itu bagi *WCM* (bait ke-1 – 5).

Cerita mengenai Munada dan Asiten Residen Nagel diungkapkan dalam naskah Sajarah Timbananten dalam bentuk prosa, lebih bersifat penuturan biasa, langsung tentang peristiwanya, berdasarkan pengetahuannya. Karena itu, kuantitas ceritanya pendek (hanya 3 halaman) dan penyajiannya berupa penuturan saja. Sedangkan dalam *Babad R.A.A. Martanagara* kuantitas ceritanya lebih panjang (5 halaman cetak) serta penyajiannya berupa penuturan dan juga dialog, walaupun sama berbentuk prosa. Adapun *WCM* kuantitas ceritanya paling panjang (177 halaman), penyajiannya berupa penuturan, dialog, dan juga menolong, serta bentuk karangannya puisi. Dalam pada itu, tampak sekali meskipun pengarangnya sendiri menyatakan bahwa karangannya bersifat sejarah, namun tak ajal lagi WCM itu tergolong pula karya sastra, karena jelas

mengandung alur cerita, tema, gaya bahasa yang metaporis dan simbolis, dan juga amanat atau pesan yang ingin disampaikan (Wellek & Austin Warren, 1973 : 15–28). Kiranya lebih tepat WCM digolongkan sebagai karya sastra sejàrah (Lihat : Teeuw, 1974).

Sejumlah perbedaan yang nyata di antara ketiga naskah itu tampak jelas pada skema di bawah ini.

		I WCM	II BRAAM	III ST
1.	Bupati Bandung	Raden Adipati Wiranatakusumah	Adipati Wirantakusumah (Dalem Karanganyar)	(tidak disebut)
2.	Jaksa Bandung	R. Demang Mangunagara	Raden Naranta	R. Demang Mangunagara
3.	Jaksa Purwakarta	R. Surialaga	R. Suriadilaga	Demang Jaksa
4.	Istri Jaksa Bandung	R. Salimantri	(tak disebut nama-namanya)	R. Srimantri
5.	Besar utang Munada	f. 300,00	f. 20–30,00	(tidak disebut)
6.	Rumah yang dipakai Munada	milik R. Tanek yang dibeli oleh oleh Munada	Rumah janda	Rumah yang dibeli oleh Munada
7.	Senjata yang dipakai Munada	pedang	keris	(tidak disebut)
8.	Cara rahasia pembunuhan terbongkar	Jaksa Surialaga berkencan dengan istri muda Jaksa Bandung	Jaksa Suriadilaga menikah dengan eks istri Jaksa Bandung	Demang Jaksa menikah dengan eks istri Jaksa Bandung
9	Waktu peristiwa	30 Desember 1842	25 Desember 1845	(tidak disebut
10.	Jarak waktu rahasia terbongkar.	3 tahun (1845)	2 tahun	2 tahun
11.	Jumlah komplotan pembunuh.	13 orang	7 orang	10 orang

1.6. Identitas Pelaku Utama Lain

Dalam WCM disebutkan nama sejumlah pejabat di wilayah Priangan, baik pribumi maupun kolonial, yang memangku tugas pada waktu menjelang peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel terjadi, di sini disebut tahun 1842. Di bawah ini diungkapkan identifikasi mereka secara selintas berdasarkan dokumen sejarah untuk membuktikan apakah pelaku tersebut historis atau bukan.

Pada waktu itu yang menjadi Residen Priangan yang berkedudukan di Cianjur disebut Tuan Klomberg (bait 12). Mungkin yang dimaksud dengan Tuan Klomberg itu ialah O.C. Holmberg de Beckfelt. Ia tercatat telah menjadi Residen Priangan pada tahun 1832 (Almanak en Naamregister Nederlandsch Indie, 1832; 48). Pada Almanak en Naamregister Nederlandsch Indie (ANI) tahun 1846 yang mencatat data tahun 1845 disebutkan bahwa Residen Priangan ini diduduki oleh J.B. Clearens (ANI, 1846; 46).

Jurutulis pertama di Kantor Asisten Residen Bandung disebut Tuan Van den Broek (bait 32). Kiranya, tokoh ini sama dengan J. Van den Broek yang menjabat Commies voor de Comptabiliteit di Kabupaten Bandung (ANI, 1846: 47).

Jaksa Bandung dikatakan bernama Raden Demang Mangunagara, sama seperti pada ANI (1846 : 47). Pada ANI tahun 1847 jabatan Jaksa *(Hoofddjaksa) Bandung tak ada yang menduduki (kosong). Pada ANI tahun berikutnya (1848), jabatan* Jaksa Bandung telah terisi lagi, yaitu diduduki oleh Raden Demang Suriadi Loga (Ani, 1848: 48). Tak tercatatnya R.D. Mangunagara sebagai jaksa Bandung tahun 1847, mungkin karna waktu itu ia sudah dipecat dari jabatannya, karena komplotan rahasianya terbongkar. Dalam pada itu, Raden Demang Suriadilaga pada mulanya menjabat jaksa di Krawang (ANI, 1846: 46). Pada *Regeeringsalmanak* (RA) tahun 1865 tercatat bahwa Radhen Soeria dhi Laga sejak tanggal 29 Agustus 1859 menduduki jabatan jaksa *(Hoofddjaksa)* Billiton (Belitung) (R.A., 1865: 248), termasuk wilayah Sumatera. Rupanya

Raden Demang Suriadilàga sudah berhenti dari kedudukannya sebagai jaksa Bandung sejak tahun 1854, karena dalam RA tahun 1855 jabatan jaksa Bandung telah diduduki oleh Raden Suriadipraja (RA, 1855 :57). Ternyata perpindahan tempat bertugas Raden Demang Suriadilaga sesuai dengan yang dituturkan dalam WCM (bait 902–950).

Dalam WCM diungkapkan tiga orang bupati Bandung, yaitu (1) Raden Adipat Wiranatakusumah yang memerintah sekitar peristiwa Munada dan sesudah meninggal terkenal dengan sebutan Dalem Karanganyar (bait 19 dan bait 805), (2) Raden Suriakarta Hadiningrat, putera nomor 1 yang bergelar sebutan Dalem Bintang dan meninggal tahun 1874 (bait 710–714, 806–807, 817), (3) Adipati Kusumahdilaga, adik nomer 2 dan meninggal tahun 1893 (bait 818, 886–888). Ketiga bupati tersebut tercatat dalam dokumen sejarah ANI dan RA. Dalam ANI (1832 : 48; 1833: 50; 1846 : 47) dicatat bupati Bandung itu bernama Radin Adipattie Wira Natta Koesoema. Sedangkan dalam ANI 1847 : 47 bupati Bandung itu telah diduduki oleh Radin Tommongong Soeria Karta Adiningrat. Yang dimaksud kiranya Raden Tumenggung Suriakarta Hadiningrat. Nama bupati Bandung tersebut tertera pula dalam ANI 1850:50; 1851; 48; 1852 :47; 1854 : 55; dan 1855 : 55; juga dalam RA tahun 1855; 57. Jadi, pada tahun 1846 telah terjadi pergantian bupati Bandung dari Raden Adipati Wiranatakusumah, di kalangan masyarakat setempat disebut Raden Adipati Wiranatakusumah III, kepada Raden Tumenggung Suriakarta Hadiningrat.

Dalam RA tahun1859 halaman 72 tertera nama bupati Bandung itu ialah Radhen Adhipati Wira Nata Koesoema; kiranya sama dengan Raden Adipati Wiranatakusumah dalam sebutan kalangan bangsa pribumi.

Perbedaan nama bupati Bandung pada dua dokumen sejarah tersebut, bukan berarti telah terjadi pergantian bupati Bandung; melainkan yang terjadi hanyalah pergantian nama yang disebabkan oleh perolehan gelar baru (Lihat : Berg, 1902). Dalam hal ini, Raden Tumenggung Suriakarta Hadiningrat mendapat gelar adipati dan kemudian namanya diganti menjadi Raden

Adipati Wiranatakusumah, mengambil dari nama leluhurnya. Dalam urutan bupati Bandung secara tradisional, ia biasa disebut Raden Adipati Wiranatakusumah IV.

Dalam RA tahun 1874 jabatan bupati Bandung masih diduduki olh Raden Adipati Wiranatakusumah (IV), namun dalam RA tahun 1875 yang menjadi bupati Bandung tercatat bernama Raden Tumenggung Kusuma di Laga. Jadi pada tahun 1874 telah terjadi pergantian bupati Bupati Bandung dari R.A. Wiranatakusumah IV kepada R.T. Kusumadilaga. Ternyata R.T. Kusumadilaga adalah adik R.A. Wiranatakusumah IV (Hadjasaputra, 1985 : 82, 105).

1.7 Fungsi Naskah dan Nilai Budaya yang Dikandung di Dalamnya.

Di muka (1.4.2) telah dikemukakan bahwa kemungkinan besar naskah WCM dibuat untuk menjadi induk bagi buku yang diharapkan dicetak dan diterbitkan oleh Balai Pusataka. Namun karena sesuatu alasan, penerbitan naskah tersebut tak dapat dilaksanakan, bahkan naskahnya kemudian dikirim ke negeri Belanda. Dalam hal ini tampak adanya tujuan pengarang WCM (Mas Kartadinata) untuk menciptakan benda (naskah, buku) yang dapat dijadikan media atau pegangan guna (1) mengabadikan peristiwa Munada dan sekaligus (2) menjadi sumber informasi mengenai peristiwa tersebut. Dikatakan peristiwa, karena menurut pandangan pengarangnya, WCM itu yang dinamainya hikayat (bait 9) dan wawacan (bait 987) berisi kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (sejarah). Bahwa karangannya diyakini sebagai sejarah, karena kisahnya itu didasarkan atas informasi yang diperoleh dari orang-orang tua waktu itu (1910) yang dianggap mengetahui dan bisa jadi juga menyaksikan peristiwanya (bait 5–6, bait 987–988). Salah-seorang informan paling utama ialah Raden Yudasastra, yang dikatakannya seorang tua yang rajin dan panjang ingatan serta bertempat tinggal di desa Pungkur (bait 988). Desa Pungkur tentu terletak tak jauh di belakang (bahasa Sunda halus:

pungkur) kompleks pendopo Kabupaten Bandung. Kini di sekitar lokasi tersebut terdapat jalan bernama jalan Pungkur.

Memang pengarang sendiri mengakui bahwa karangannya itu mengandung kelemahan dan kesalahan, karena sumber yang digunakannya berupa sumber lisan bisa jadi telah mengandung kelemahan. Soalnya, pengarang secara sadar mengetahui tradisi penyampaian sumber lisan, berita lisan itu biasa disampaikan secara beranting dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan mengalami perubahan yang berasal dari penyampai berita (bait 7–8). Pengakuan dan pendapat pengarang tersebut, kiranya dimungkinkan karna alam pikirannya telah dipengaruhi oleh pengertian sejarah berdasarkan konsep Barat (Carr, 1973) yang waktu itu memang telah memasuki masyarakat pribumi (Indonesia) terpelajar lewat bahan bacaan dan penjelasan guru-guru di sekolah serta bahwa bacaan lainnya. Namun pengarang WCM ini menjamin bahwa walaupun demikian, isi karangannya itu lebih banyak benarnya daripada salahnya (bait 8). Selain itu pengarang dengan hati lapang memberi kesempatan kepada pembacanya untuk memperbaiki karangannya, jika didapatkan kesalahan, kekurangan, dan atau kelebihan (bait 986).

Sejajar dengan fungsi naskah WCM sebagai benda, isi naskahnya (karangannya) pun berfungsi (1) untuk mengabdikan peristiwa-peristiwa Munada dan (2) untuk menjadi sumber informasi mengenai peristiwa tersebut. Selian itu, isi WCM dimaksudkan pengarangnya agar karyanya itu (1) berlaku sebagai amal ibadah yang mendapat ganjaran secara religius (bait 9–10), (2) menjadi alat pendidikan bagi anak-anak yang sudah akil baleg (dewasa) karena di dalamnya mengandung gambaran tentang karakter, sikap, dan perilaku orang yang baik yang patut diteladani serta yang buruk yang patut dihindari. Dengan membaca karangan ini diharapkan pembaca akan mengetahui dan memahami antara yang salah dan yang benar serta yang menguntungkan dan yang merugikan bagi dirinya (bait 985, 989–991). Karangan ini diharapkan pengarang menjadi bahan bacaan yang dapat menuntun generasi berikut ke jalan kebaikan

melalui contoh kehidupan perilakunya sehingga mereka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Jika hal itu yang terjadi, maka akan terciptalah masyarakat dan negara yang aman, tenteram, dan sejahtera (bait 1001–1002).

Melalui karanganannya, pengarang merekayasa agar tampak secara tersurat dan tersirat kemanfaatan bagi pembacanya. Manfaat dimaksud berupa memperoleh pengetahuan (bait 989). dan pedoman hidup (bait 989–991). Kisah tentang peristiwa Munada yang dituturkan secara kronologis sejak dari latarbelakang, peristiwanya, dan dampaknya memberi bahan pengetahuan,. Norma-norma da nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada masa peristiwanya (1845) dan pada masa karangan itu disusun (1910), baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif memberi pilihan alternatif bagi pedoman hidup kita sekarang dan masa datang.

Beberapa norma dan nilai sosial budaya dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Berbohong dan menipu seperti yang dilakukan oleh tokoh Munada adalah perbuatan buruk dan akan membuahkan celaka bagi yang melakukannya.
2. Perbuatan-perbuatan: berjudi (maen), mengisap candu (madat), mencuri (maling), dan main perempuan (madon) yang dirumuskan dalam konsep 4 M adalah jelek dan harus dihindari, karena akan mendatangkan bencana bagi diri-pribadi, baik secara individu maupun secara sosial.
3. Tekun bekerja, jujur, dan setia kepada atasan dan pemerintah adalah karakter manusia yang baik yang akhirnya pasti membawa pada kehidupan bahagia dan sejahtera, sebagaimana dicontohkan oleh karakter dan perilaku Jaksa Surialaga, Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah..
4. Pengorbanan seseorang dalam menjalankan tugas merupakan sesuatu yang baik yang akan terpetik juga buah usahanya itu, seperti dialami oleh tokoh Upas Baron.

5. Menghasut, membuat fitnah, dan mencelakakan orang lain merupakan perbuatan buruk yang betapapun dirahasiakannya akhirnya akan ketahuan umum juga dan akan membawa celaka bagi dirinya, seperti diperbuat dan dialami oleh tokoh-tokoh: Munada, Demang Jaksa Bandung, Mas Suradireja, Abang Sarean.
6. Karakter, sikap, dan perilaku manusia yang dipandang positif masa itu ialah pandai bicara (pertentangan), berpenampilan tampan (perlente), setia, bijaksana, berilmu, baik hati, menyayangi sesama. Sedangkan yang sebaliknya yang jangan diikuti ialah dengki terhadap sesama suka memusuhi orang, tinggi hati, tak senang melihat orang lain maju, dan menganggap diri paling unggul serta orang lain rendah (bait 954).

BAB II
PENYAJIAN TEKS

2.1 Keterangan tentang Penyajian Teks

Di depan (1.2) telah dikemukakan bahwa hingga kini naskah WCM baru ditemukan satu buah. Jadi, naskahnya tunggal (unicum). Sehubungan dengan hal itu, maka penyajian teksnyapun berdasarkan satu naskah saja.

Sementara itu, karena naskah WCM ditulis dengan menggunakan huruf latin, maka tidak dilakukan alih huruf. Yang diubah hanya ejaannya, yaitu dari ejaan huruf latin yang berlaku tahun 1910 menjadi ejaan sekarang yang terkenal dengan sebutan Ejaan Yang disempurnakan (EYD). Dalam hubungan ini, banyak ditemukan kosakata dan ejaan bahasa Sunda yang berasal dan dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Hal itu dapat dipahami, karena pengarangnya, Mas Kartadinata, seorang pegawai perusahaan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang tentu banyak berhubungan dengan orang Belanda dan membuat laporan dengan menggunakan istilah bahasa Balanda. Dalam kasus ini dilakukan penyesuaian dengan bahasa Sunda, jika sudah menjadi kosakata bahasa Sunda, misalnya: ***gouvernement*** menjadi ***gupernemen, district*** menjadi ***distrik, dibenoomd*** menjadi ***dibenum, afdeeling*** menjadi afdeling,

Karena WCM disusun dalam bentuk puisi (tembang) yang susunanya berdasarkan aturan-aturan tertentu (jumlah baris perbait jumlah sukukata per baris, dan bunyi vokal pada akhir baris), maka dilakukan sejumlah perbaikan teks sepanjang tidak mengubah makna, baik kata maupun kalimat. Misalnya: ***prantos ---> p (a) rantos, residen ---> >res (i) den, anjeun ---> anjeun (na).*** Jika ada kata yang ditulis tidak sempurna, diperbaiki dengan disempurnakan, misalnya: ***angeus ---> eng (g) eus.***

Urutan pupuh yang digunakan diberi nomor urut dengan menggunakan angka romawi. Dalam hal ini, dari nomor urut I sampai dengan XXXVI. Urutan bait diberi nomor angka Arab tanpa membedakan berdasarkan pupuh, sehingga dari nomor urut 1 sampai dengan nomor urut 1007. Kedua nomor tersebut diletakkan di sebelah kiri teks. Sedangkan angka Arab yang terletak di sebelah kanan teks menunjukkan nomor urut halaman pada naskah.

Tanda (. . . . .) menunjukkan tambahan (huruf, sukukata, kata) guna menyempurnakan teks. Tanda <. . . . .> menunjukkan pengurangan (huruf, sukukata, kata) guna menyempurnakan teks.

2.2 Penyajian Teks

WAWACAN CARIOS MUNADA

// Anu parantos kajadian huru-hara di negeri Bandung di kaping 30 bulan Desember tahun 1842. Beresna urusan di tahun 1845.

I. Pupuh Asmarandana

1. Kawitan purwa dianggit
didangding didamel tembang
manawi suka nu ngaos
kana carios Munada
tangtu rea nu palay
anu anom anu sepuh
hikayatna anu terang.

2. Malah dugi ka kiwari
Munada jadi babasan
jadi ciciren nu jentre
dianggo kana dugaan
diaranggo ngetang yuswa
upami rek neang umur
umur si anu sabraha.

3. Kumaha baheula geuning
keur basa jaman Munada
anjeun kumaha geus gede
jawabna teh rupa-rupa
aya nu geus sawawa
ceuk sawareh masih lembut
ceuk nu sejen tacan aya.

4. Dietang tahun nu pasti
tiwangkid jaman Munada
dumugi ka ayeuna teh
sak itu tahun lilana
ditambah ku umurna
jaman Munada sakitu
kira tahun teh yuswana.

5. Dijumlahkeun jadi hiji
sakitu puluh tahunna
tah kitu biasana teh
ieu oge caritaan
anu dikarang ku kula
sanes tina kitab buku
kenging kukumpul tatanya.

6. Ti sepuh-sepuh nu ngarti
ti Rahaden Yudasastra
sareng ti sepuh nu sanes
nu terangeun cariosna
ku kula dicatetan

// dikumpulkeun jadi buku
dikarang sabisa-bisa.

7. Kantenan sisipna pasti
lepatna geus moal gagal
mugi hapunten sakabeh
geuning biasa beja mah
hiji sok jadi dua
dua sok jadi sepuluh
sasiku jadi sadeupa.

8. Beja dibejakeun deui
eta kitu teh lumbrahna
ieu ge nu dikarang teh
manawina cara eta
tapi najan salahna
tangtu rea anu estu
loba bener batan salah.

9. Maksud ati mugi jadi
ngadadar ieu hikayat
anu sakalangkung aheng
endahna kabina-bina
muga aya sapaat
sapaatna Kanjeng Rasul
Muhamad dinil mustopa.

10. Sareng pitulung Yang Widi
Allah anu murbeng alam
nu kagungan maksud kabeh
mugi maparinan rahmat
pitulung ka kaula
bisa ngalajukeun catur
ngebatkeun ieu carita.

11. Ayeuna nu jadi kawit
di ieu tanah Priangan

dina tahun nu kacrios
sarewu dlapan ratusna
sareng opat puluh dua
tahunna anu kasebut
Desember nuju sasihna.

12. Nu jadi karaton nagri
Kanjeng Residen calikna
di Cianjur harita teh
Tuan Klomberg resdenna
nu ngaheuyeuk nagara
Tuan kongas adil mashur
sabar darana plamarta.

13. Ari nu jadi bupati
di Cianjur teh regenna
dina waktu harita teh
Raden Adipati Surya
Kusumah Adiningrat
umbang dedeg kasep segut
moncorong cahaya serab.

14. Susah nyiar pilih tanding
romanna kanjeng bupatya
segut dedeg sarta // obyor
kaumbang ku kapinteran
pangaruh mancawarna
ruhiyat nurbuat luhung
ngentra matak kasima.

15. Jeung eta Kanjeng Bupati
kagungan saderek tunggal
putri langkung endahna teh
Raden Ayu Ratnaningrat
estu tunggal sarama
putra bupati Cianjur
regen Prawiradireja.

16. Bupa itanu sawargi
Kanjeng Dalem Kaum tea
demi eta gan putri teh
parantos kagungan raka
ka sinatria binekas
anu kasep cahya mancur
rat Priangan moal mendak.

17. Nu kasep lenjang jalantir
ngencong mancur nurbuatna
lir dewa sawarga bae
kamajaya maniloka
turun ka mercapada
estu satria pinunjul
lalanang jagat Priangan.

18. Waktu harita teu manggih
pameget nu cara eta
kasep taya tandingna teh
anu ngawonkeun Arjuna
sang panengah Pendawa
surem cahyana kaungkul
kahandapan ku satria.

19. Sinatria Bandung wingit
putrana kanjeng bupatya
kanjeng dipati kasohor
sabar plamarta jeung beunghar
Raden Adipati Wira
Natakusumah nu luhung
Bupati Bandung narita.

20. Kakasih satria wingit //
jenenganana ti rama ;
anu parantos kasohor
Rahaden Suriakarta
Hadiningrat pinulya

pangkatna kumetir kidul
kumetir pakopen tea.

21. Jadi basa den kometir
cocog ka putri garwana
anu geulis kanu kasep
pinulya sang sinatria
lir Dewa Kamajaya
jeung Supraba sami lucu
matak resep anu ningal.

22. Rea istri nu kapilis
rea juwita kabengbat
rea enden nu kapelet
nyimas-nyimas kaedanan
gandrung ka sinatria
tapi sadayana lapur
da prantos aya jodona.

23. Satria Raden Kumetir
lulut layeut jeung garwana
sami pada asihna teh
tayoh sarua bogohna
wantu sami mustika
emas ngempur sami ngempur
inten campur jeung berlian.

24. Sumawon rama bupati
Dipati Bandung teu kira
asih nyaah ka putra teh
dienod didama-dama
gadangan gentos rama
welas asih jeung kayungyun
benten ti putra nu loba.

25. Kitu deui raka gusti
Dalem Cianjur nagara

welas asih ka s (s) < e > derek
nyaah teh kaduanana
henteu aya bentenna
siang dalu henteu jauh
nu anom geugeut kacida.

II. Pupuh Sinom

26. Ayeuna gentos nu kocap
hiji // jalma urang asing
Cina dedegna santosa
jangkung gede badan ramping
wastana nu kawarti
babah Liem Siang nu nyebut
ari pagaweanana
nya jual meuli balantik
kuda munding jeung sejen-sejen ti dinya.

27. Harita gentos agama
nya agama Kanjeng Nabi
Muhamad dinil mustopa
salalahu liwasalim
jadi Islam geus ganti
mualap rupana segut
kulit koneng semu bodas
kumis godegna ngajedig
bisa ngomong perlente sarta capetang.

28. Pake-pake cara Islam
ditotopong jeung disamping
baju takwa jeung kabaya
mawa tasbe cara santri
budi niron kiai
daek salat lima waktu
pasujudan henteu tinggal
nyampay dina taktak ngawir
salamina cetaan Islam nu enya.

29. Ganti ngaranna Munada
tapi kalakuan tadi
nyeret jeung nginum madatna
teu pisan eureun saeutik
tetep kumaha tadi
maen kartu maen dadu
di Cianjur teh cicingna
tapi henteu kungsi lami
ti Cianjur pindah ka Bandung nagara.

30. Demi pagaweanana
masih keneh jual meuli
kuda munding baris kahar
kahar pos bager nagari
Munada geus ngajadi
jadi annem < m > er nu baku
ngasupan munding jeung kuda
nya eta ka pos nadari
gede pisan untungna Kai Munada. //

31. Ari nu jadi kawasa
meulian kuda jeung munding
nu baris kana pos tea
Tuan Asisten pribadi
jenenganana kawarti
Tuan Nagel anu mashur
Asisten Residen ongas
dedeg pangadeg respati
sedeng ageng **sedang jangkung** tur **jatnika.**

32. Jrutulis nomer hijina
Tuan van den Broek nu lami
jurutulis nomer dua
Tuan van Nenda berbudi
doktorna nu kawarti
Tuan Dibben anu matuh
sakitu pangkat Walanda

nu aya di Bandung nagri
Jurutulis Sunda Mas Raksawijaya.

33. Bupatina enya eta
Kanjeng Dalem Adipati
Wira Natadikusumah
ramana agan kumetir
di Cianjur nu tadi
anu parantos dicatur
ari mungguh papatihna
patih di Bandung nagari
nu jenengan den Arya Adinagara.

34. Patih nu yasa mapatah
ka ponggawa mantri titih
titih lampah tur jatnika
sabudi-budina manis
tumut sakersa gusti
rumawat jeung estu turut
kanjeng bupati kalintang
nymaah ka Raden Patih
kitu deui den patih langkung satia.

35. Ari anu jeneng biskal
jaksa ageng di nagari
den Demang Mangunagara
nu pinter // sarta berbudi
bijaksana binangkit
nu nyekel sagala hukum
jaksa anu kawasa
anu ngahukumkeun adil
murba pisan wisesa jaksa harita.

36. Ari wadana di Lembang
bawahan Bandung nagari
den Demang Ardikusumah
menak lantip sarta manis

titih sagala budi
taya damel anu kusut
satia tur bijaksana
teu ngetang babaya pati
eta putra Rahaden Ariya Patya.

37. Demi jurutulis jaksa
den Puspayuda kahiji
jurutulis nomer dua
den Sasmitadirja rajin
aya deui jrutulis
nyaeta jrutulis katilua
Raden Padmakusumah
ari jrutulis bupati
saharita Rahaden Sacakusumah.

38. Kutu deui panghuluna
den Haji Muhamad Ardi
jadi kapala agama
di jero kaum nagari
nyekel agama suci
saparentah nabi rasul
Islam ati Islam lisan
panghulu langkung berbudi
lengket cepel birahi kana ibadah.

39. Jeung aya pangkat baheula
umbul jangkol eta pasti
wasta Raden Natasura
mantri besar di nagari
harita nu kawarti
den Sastranagara pamuk
nu gagah rongkah tanaga
segut godeg kumis muntif
enya eta putrana kanjeng bupatya.

40. Wadana waktu harita
nu di Majalaya distrik
den Rangga // Anggawireja
putrana kanjeng bupati
Prakanmuncang nagari
nu sumare di Karukut
ari Wadana Banjaran
nu kawasa ngereh distrik
eta Raden Aria Sacanagara.

41. Sajawi ti dinya pangkat
ku kula henteu kadangding
margi kirang katerangan
teu aya warta nu sidik
leu ge seuseut teuning
kenging katrangan sakitu
anu sakitu lamina
genep puluh tahun leuwih
langkung tujuh tahun dugi ka ayeuna.

42. Beureum paneureuy nya peta
ngorehan nu selap-selip
anu prantos katindihan
ku kalakay lapis-lapis
uyuhan oge katungtik
ngan bawaning banget maksud
ngadadar carita lawas
ngabangseukeun dongeng aki
muka crita tuturanna lampah embah.

43. Ayeuna lajengkeun crita
ialakon Munada tadi
muala (p) < f > nu Islam anyar
nu di Bandung enggeus lami
rea sobatna dalit
menak-menak anu wawuh
wadana mantri jeung camat

lurah-lurah jeung patinggi
sami wawuh ka Ki Muala (p) < f > Munada.

44. Kulantaran tina dagang
laken madras sareng encit
kanteh jeung batik-batikan
Munada dagangna raris
rea pangkat anu meuli
kawantu jaman kapungkur //
henteu loba anu dagang
madras sabaju saringgit
keper minyak sabaju sapuluh perak.

45. Rea-rea kauntungan
harita datangna duit
ka Ki Muala (p) < f > Munada
tapi henteu jadi sugih
lantaran lampah rujit
henteu eureun ngisep candu
nyeples nyanda nginum madat
peler peureum suka ati
sukma ilang ngalayang rasa ka sorga.

46. Lamun henteu nginum madat
nya ngabojred maen sintir
maen dadu kartu engas
angkong tilu puluh hiji
atuh mutuh teh teuing
sakabeh lampahna kusut
cucud milampah gorengna
geus taya salahsahiji
ibadah mah geus cul henteu inget pisan.

47. Ngan baheula keur anyaran
basa di Cianjur nagri
sok daek salat sembahyang
berjamaah ka masigit

puasa nyenen kemis
sumawon puasa perdu
siam anu sabulan
Munada leket teh teuing
pasujudan sareng tasbeh henteu tinggal.

48. Tapi ari ayeuna mah
di Bandung jadi tibalik
robahna kabina-bina
ngan wungkul lampah idajil
pamawa setan iblis
madat maen madon lacur
moal lami ge maehan
Munada kalanat iblis
kulantaran napsuna henteu dirangah. //

49. Eta muala (p) < f >Munada
boga hutang ka nagari
enya eta hutang lelang
reana anu kawarti
nya tilu ratus rispis
tempona prantos kalangkung
ari nu kawasa lelang
nya Tuan Nagel pribadi
notarisna Asisten Residen tea.

50. Lajeng eta Kanjeng Tuan
miwarangan upas hiji
ngaran upas Baron kocak
asalna urang Batawi
dedeg luhur kumis galing
bosongot semuna segut
kakasihna Kanjeng Tuan
nyaur Munada geus indit
diteangan Munada manis kapendak

III. Pupuh Dandanggula

51. Kanjeng Tuan Asisten ngalahir
he Munada kuma hutang lelang
tilu ratus dengdeng keneh
enggeus satengah tahun
genep bulan oge geus leuwih
ayeuna geuwat bayar
anu tilu ratus
surat kudu impas pisan
tangtu maneh nyaho eta uang nagri
lain aing nu boga

52. Ki Munada walon nyembah tadim
kaulanun lahiran gamparan
ku abdi prantos kahartos
amung sim abdi ewuh
saayeuna teu gaduh duit
bade mayar ka lelang
anu tilu ratus
eta geus sadaya-daya
neda idin bade balangsiar duit
neda hibar gamparan. //

53. Dawuh Tuan Asisten teu idin
da geus lila geus liwat tempona
ayeuna mah bayar lengen
duit nu tilu ratus
Ki Munada pek nyembah deui
agung duduka tuan
mugi ulah bendu
abdi gaduh nya unjukan
mugi-mugi aya sih gamparan gusti
kawelas ka abdina.

54. Manawi mah gamparan miasih
jisim abdi neda sih piwelas

nambut ka gamparan bae
artos nu tilu ratus
mangke nyanggakeun ka gusti
supanten beres eta
lelang tilu ratus
engke abdi moal lila
caos gentos artos tilu ratus rispis
munahan ka gamparan.

55. Kanjeng Tuan Nagel teu ngalahir
huleng jentul ngamanahan eta
piunjuk ki Munada teh
geus lami pek ngadawuh
he Munada aing ngaharti
sapiunjuk manehna
boa enya kitu
lamun maneh moal cidra
ngagantian engke teh maneh ka aing
tilu ratus rupia.

56. Hade aing mere nganjuk munding
munding aing di Blubur Limbangan
maneh nyokot genep sele
hargana tilu ratus
geuwat jual eta teh munding
jual ka tukang jagal
gancang mun geus payu
duitna teh enggal bawa
ladang munding anu tilu ratus rispis
urang munahan lelang.

57. Tapi mangke mun geus punah bersih //
hutang lelang maneh gancang-gancang
ku aing dibere gawe
nya eta maneh kudu
nyiar kuda sarawuh munding
ngajaga kakurangan

pikeun pos nu baku
batina keur mayar hutang
enya eta mayar tilu ratus rispis
supaya ulah beurat.

58. Hengkop ieu suratna ti aing
keur ka Raden Wadana Limbangan
Munada nampi ku atoh
unjuk sembah kasuhun
abdi nuhun tarima kasih
kana pitulung tuan
nu ageng sakitu
Munada tigas timbalan
nyembah pamit mundur sarta emut manis
ngagalenyu bear manah.

59. Gadag-gidig ti loji geus indit
centang dangah bungah jeung mancangah
leber hate ku wawanen
ngarasa aing punjul
pinter bisa ngabujuk manis
Asisten lejar manah
dugi suka nulung
genep munding teh anuna
bagja aing engke tangtu boga duit
keur nyeples ngisep madat.

60. Di jalanna suka manis seuri
andolengah dangah kakawihan
pokna aing untung gede
paingan teuing atuh
peuting kamar bet ngimpi
lintar dina walungan
meunang kancra tilu
jeung tawes sapirang-pirang
lauk emas nilem sagegede bitis //
tah ieu balukarna.

61. Kakocapkeun Munada geus nepi
ka Limbangan ka Ki Mas Wadana
barang beh dihormat gede
calik papayun-payun
diamparan paramedani
ngarotna ge satata
tuangna nya kitu
saparantos dijamuna
Ki Munada nyanggakeun serat pertawis
kanjeng asisten tea.

62. Pek diaos ku ki jurutulis
da wadana henteu yasa maca
jurutulis ngaosna teh
bedas sarta kadangu
ku wadana eusining tulis
ungelna eta surat
genep munding kudu
hu kabiri sakabehna
hade bikeun ka ieu Munada gasik
dipiwarang dijual.

63. Ari wasta wadana di distrik
Mas Arsaen harita wastana
asal urang Bandung keneh
kana aksara luput
sumawonna kana nulis
nandana tapak jalak
kruis enggeus baku
Mas Muhaen teh camatna
eta oge kana aksara teu ngarti
sami bae jeung wadana.

64. Kai Kopral ngaranna Artasim
taram oge kana angka
ku patlot make dilamot
campur jeung luah ciduh

jagasatruna kawarti
ngaranna Ki Muhasan
kabayan kasebut
ngaranna Kai Nurwiyan //
sadayana sami henteu bisa nulis
nu bisa mung jrutulisna.

65. Geus kahartos salebeting tulis
lahir Ki Mas Wadana he kakang
mangga geura nyandak bae
ku anjeun tuh di ditu
dina kandang saratus munding
lalintuh sadayana
taya anu kuru
Ki Munada enggal ngejat
buru-buru milih genep nu kabiri
lintuh hideung sadaya.

66. Kubawaning lintuh eta munding
mani datar tonggongna teh rata
pageuh lamun neundeun endog
pupundakan ngahunyud
kawas banteng jarah nu bengis
langkung atoh Munada
rasana teh timu
teu boga rasa ngahutang
sumawonna mun boga ingetan pikir
yen mangke bakal mayar.

67. Malah-malah ingetanna iblis
lelang oge teu niat dibayar
karepna teh arek ngencod
enggalna munding payu
tilu ratus rupia leuwih
ngajualna ka jagal
teu dongkap ka Bandung
eureun di sajalan-jalan

maen kartu di Cigunung Agung ledis
eleh salawe perak. //

68. Majeg ronggeng ngaranna Nyi Oyi
demplon montok mohmoy kulit bodas
ronggeng kaetang nu sae
sapeutingna teh sapuluh
opat ringgit teu kurang deui
rasana eukeur beunghar
pependeman timu
sumawonna udud madat
henteu eureun memang eta teh kabeuki
kitu lampah Ki Munada.

69. Dina Warung Peuteuy eureun deui
tuluy maen jeung batur-baturna
dinya kawon deui bae
meh seep lima puluh
tapi taya semu gimir
sumawon ringrang manah
Munada nu nyucud
pek leumpang atrok-atrokan
ka Banjaran Kopo Rongga Cisondari
Ciparay jeung Majalaya

70. Prantos lami ngadeuheusan gasik
ka paduka tuan Nagel enggal
mando payuneun asisten
Kanjeng Asisten nyaur
he Munada (mana eta) duit
ladang munding urang
anu tilu ratus
kadieukeun geuwat-geuwat
urang pake mayar lelang sangkan bersih
maneh ulah // boga hutang.

71. Ki Munada myembah hormat tadim
kaulanun duduka gamparan
mugi ulah bendu bae
munding teh tacan payu
engke oge tan wande gasik
kasanggakeun sadaya
uang tilu ratus
saprantos pajeng mundingna
gamparan teh mudi montong semang galih
sing percanten nya manah.

72. Dawuh Kanjeng Asisten nu manis
he Munada lamun kitu eta
kudu jual age-age
jeung deui kami mundut
galeuheun kuda jeung munding
baris narik kareta
bager di Cinunuk
reujeung di pos Sindanglaya
reana teh kira dua belas munding
jeung dua welas kuda.

73. Haregana kumaha paranti
sabiasa nu katukang-tukang
Ki Munada nyembah walon
nun dawuhan kasuhun
unjuk sumangga sim abdi
numutkeun katimbalan
sakumaha dawuh
sareng mugi aya jiad
pangestuna kuda munding enggal kenging
sapamundut gamparan.

74. Ki Munada prantos nyembah pamit
enggeus indit ti payunan tuan //
ngagidig ti loji leos
barina mikir tipu

tipu muslihat nu matih
ku hayang deui meunang
anu gede untung
nipu ka tuan kawasa
Tuan Nagel Asisten Residen nagri
Munada kanti heula.

IV. Pupuh Kinanti

75. Kanjeng Asisten kacatur
tuan Nagel anu wingit
yuswana sedeng nonoman
dedeg lenjang slira ramping
cambang sedeng rumbah ngembat
parangi lemes tur manis.

76. Teu kagungan nyonya baku
nyonya anu prantos kawin
salamina bubujangan
kadang-kadang ari wengi
sok nyelir oge wanodya
istri anu budi manis.

77. Ari dina hiji waktu
mundut ka kanjeng bupati
hiji ti kraton seliran
tapi ulah ganti-ganti
sina matuh bae eta
hiji selir anu geulis.

78. Wastana henteu disebut
eta selir anu hiji
seliran kanjeng bupatya
disaur ari keur wengi
ti beurang di kenyapura
wengi disaur ka loji.//

79. Teu beunang kersa yang agung
titis tulis nu sajati
kersana Allah taalah
geus ditulis ti ajali
ayeuna mung bukti nyata
nyi selir jadi mutiktrik. 18

80. Bobot prantos lima santun
tetela lamun dieusi
Kanjeng Tuan sasauran
nepangan Kanjeng Bupati
ayeuna kuma petana
rehna eta nyi mas selir.

81 Bet dikersakeun yang agung
ku Gusti Allah nu rahim
geuning aya kajadian
di jero beuteungna sidik
melendung dieusi budak
kajadian beunang mesin

82 Dalem ngawalonan imut
salahiran Tuan tadi
eta henteu pisan lepat
yaktos dijro beuteung eusi
kajadian mesin Tuan
memang ayeuna geus yakin.

83. Ayeuna kula miunjuk
kumaha nu dipigalih
perkawis eta seliran
engke upama geus bijil
geus babar kaluar budak
kumaha nu dipigalih.

84. Bade diangken saestu
rek dipiputra sajati

dipiara ku gamparan
atanapi kuma galih
kaula seja ngiringan
ku sobat nu dipigalih.

85. Aissten Nagel teh imut
niat kula dina pikir
kula teh moal miara
ka eta budak nu bijil
tangtu kaula teh era
da kaula tacan kawin.

86. Ayeuna upama rempug
sareng Raden Adipati
selir teh sumangga // tikah 19
upami engke geus lahir
eta angken putra sobat
kitu lamun rujuk galih.

87. Kanjeng Bupati ngawangsul
mun kitu rempug teh teuing
mangga ku kula ditikah
sartana mangke mun lahir
diaku putra kaula
sarta jadi ahli waris.

88. Dua pangageng geus akur
badami prantos ngajadi
tinya lajeng tatabean
Asisten mulih ka loji
Kanjeng Dalem madaleman
dipapag ku prameswari.

89. Parameswari miunjuk
tadi teh dalem badami
jeung tuan asisten lila
naon anu dipilahir

dibarempagkeun ku tuan
abdi seja hoyong nguping.

90. Geus lenggah dalem teh nyaur
he eulis parameswari
tadi teh lahiran tuan
selir anu sok diangkir
ayeuna bet kakandungan
ngabendeyang enggeus buncir.

91. Duh gamparan atuh sukur
lahiran parameswari
saladina abdi niat
miunjuk ka kanjeng gusti
tina hal eta seliran
bobotna prantos katawis.

92. Ayeuna prantos kabitur
ku kanjeng tuan pribadi
sinareng prantos barempag
abdi ngiring suka galih
mangga tikah ku gamparan
lajeng disaur nyi selir. //

93. Selir dongkap mando tungkul
dawuhan parameswari
naha maneh eta enya
bet beuteung siga mutiktrik
teu hed geus sabraha bulan
jeung rupa maneh teh lus.

94. Nyi selir nyembah piunjuk
kaulanun abdi gusti
teu palangan lima bulan
kulit beuteung geus tararik
sareng sanes raraosan
yaktos reuneuh jisim abdi.

95. Nyaur deui nyai ratu
sukur teh kaliwat saking
maneh teh reuneuh ku saha
anu karasa ku diri
nyi parekan ngawalonan
sumuhun dawuhan gusti.

96. Taya sanes anu estu
any karaos ku abdi
nya eta ku kanjeng tuan
Asisten Residen sidik
tuan Nagel nu karasa
henteu aya sanes deui.

97. Malah abdi geus miunjuk
kinten prantos tujuh wengi
ka kanjeng tuan carita
beuteung abdi ditingali
lahirannana teh enya
beuteung maneh reuneuh sidik.

98. Lahiran tuan teh sukur
maneh baris meunang mukti
darajat gede kacida
mangke mun budak geus lahir
tur hirup kasalametan
aing rek meresen duit.

99. Reana uang sarewu
rewu rupia geus pasti
keur ganjaran ka manehna
kitu timbalan ka abdi
eta teh sadaya-daya //
ngambangkeun ka kersa gusti. 21

100. Prameswari alon nyaur
heueuh sukurna teh teuing

ayeuna timbalan tuan
Asisten ka kanjeng gusti
maneh teh kudu ditikah
ku Kanjeng Dalem Dipati.

101. Sartana kudu diaku
putrana Kanjeng Bupati
diislamkeun lebet putra
sarta jadi ahli waris
beuki untung teh manehna
darajat gede teh teuing.

102. Lajeng nyaur den pangulu
kalipah sinareng modin
prantos dongkap ngadeuheusan
lajeng nikah kanjeng gusti
ka nyai mas selir tea
selir bungah liwat saking.

103. Pangulu lajeng ngariung
kalipah sumawon modin
malah den patih ge aya
sinareng ponggawa mantri
lulus laku lampah nikah
nu ngariung prantos bijil

V. Pupuh Mijil

104. Lami-lami eta nyi mas selir
bobotna geus abot
geus salapan sasih bobotna teh
malah-malah prantos leuwih
waktuna dumugi
babarna teh mulus.

105. Putra teh pameget ku wingit
cahaya moncorong
bodas ngeplak lir walanda bae
suci bersih sarta wingit
kasep murangkalih
wantu // turas luhung. 22

106. Jegur maryem teh sapuluh kali
dayeuh mani genjlong
pada kaget abdi-abdi kabeh
aya naon mariyem nitir
diwartosan sidik
nyi mas selir mulus.

107. Babar putra pameget respati
tinya pada nyaho
abdi-abdi ngiring suka kabeh
pek ngalahir sang sri bopati
ieu murangkalih
kudu disarebut.

108. Dijenenganan ieu sakali
wasta Agan Eros
Eros eta kembang nu mencenges
anu seungit sok ngadalingding
kembangna jro puri
Eros anu alus.

109. Geus nyakseni ponggawa pra mantri
ngiringan sang katong
jegur deui diseungeut maryem teh
reana sapuluh kali
tawis jeneng nami
gamelan gong ngungkung.

110. Kanjeng Dalem miwarangan patih
unjuk hatur wartos

ka kanjeng tuan asisten
yen putra tuan geus lahir
pameget ku wingit
cahayana ngempur.

111. Kanjeng Tuan Nagel sukagalih
kenging eta wartos
buru-buru angkat ka saketeng
ngalayad ka murangkalih
gogodeg ningali
langkung suka kalbu.

112. Pek maparin artos ka nyi selir
nu jangji bareto
lima lambar uang kertas kabeh
salambarna teu kirang deui
dua ratus rispis
lima teh sarewu.

113. Tah nyi selir kami naur jangji
carita bareto
ieu uang lima // lambar kabeh
kabeh ajang nyai pribadi
panyecep ti kami
reh maneh ngajuru.

114. Ari eta anu boga milik
putra sang bupatos
maneh mah ngan jadi babu bae
unjuk nuhun walonan selir
abdi trima kasih
pasihan kasuhun.

115. Sanggeus beres Asisten pek mulih
ti lebet geus leos
murangkalih diurus dinengene
diugung dipusti-pusti

23

mulus murangkalih
teu bancang pakewuh.

116. Kanjeng bupati ka murangkalih
kalangkung dienod
nyaah asih ka eta putra teh
sakahoyong dipaparin
henteu kenging tebih
ti jero kadatun.

117. Kitu deui kanjeng prameswari
nyaah ka gan Eros
kawas ka putrana bae
henteu benten jeung raka gusti
ngadama ngaasih
maparin nya kitu.

118. Beuki lami ageng murangkalih
geus lebet ka kantor
dasar turas Eropa gegeden
calakan ku padang ati
manahna ku ngarti
ka sagala elmu.

119. Cacak masih keneh murangkalih
jaga mah geus komo
malah jadi biwir jalma kabeh
pada muji ka kersa widi
ngadamel ajaib
hal eta nu lucu.

120. Kajadian eta anu bukti
kersana Yang Manon
matak // heran sarta aneh
mana lucu-lucu teuing
alus murangkalih
kasep roman segut.

121. Eta kitu pituturna aki
dongeng bapa kolot
duka yaktos duka crios bae
wantu mungguh kula pribadi
ngan bejana deui
wartosna yen kitu.

122. Tapi sugan sahenteuna aki
meureun tangtu nyaho
salah oge sugan moal gede
kapan nyata ningal bukti
sakur nu tingali
gan Eros nu segut.

123. Geuning tacan lami-lami teuing
eta agan Eros
sadayana oge terang kabeh
sumawonna abdi-abdi
nu aya di distrik
Jungberung kapungkur.

VI. Pupuh Pangkur

124. Ayeuna sanes nu kocap
nyarioskeun aya sempalan deui
hiji jalma kaom mashur
kaomna Demang Jaksa
Demang Biskal Hoofd Jaksa ageng di Bandung
kagungan juru simpenna
bujang anu nyangking kunci.

125. Ngaran Mas Suradireja
kapercanten Demang Biskal nu nyangking
barang kasar barang lembut
mas inten sareng uang
kadaharan gula beas sareng lauk

Suradireja nu nyandak
simpen di sepen dikunci.

126. Bojona Suradireja
Nyi Mas Asmah wastana nu kawarti
henteu pisan runtut raut
sami pada rewelna
raka rai pasea rusuh // jeung guyur
padaahli timburuan
laki rabi henteu rapih.

127. Tapi duka bet kumaha
ku tatangga tadina teu katawis
yen sering bancang pakewuh
Mas Sura rikip pisan
yasa nyimpen rasiah nu gede langkung
nyi Mas Asmah kapaehan
kawas nu maot lastari.

128. Sadaya sami percaya
yen nyi Asmah maotna ku panyakit
henteu aya kieu kitu
tatapi mungguh lampah
anu awon anu sae pon nya kitu
dibuka ku Gusti Allah
Allah anu sifat adil.

129. Allah teu jauh ti urang
geraj budi ku kudratna Yang Widi
Allah Anu Maha Agung
ngaliputan mahlukNa
sadayana katingal teu bisa nyumput
da teu beunang disumputan
Gusti Anu Maha Adil.

130. Ieu Mas Suradireja
teu kuhanteu juligna bet katungtik
ku hiji pacalang kampung
desa Kajaksan Girang
Bapa Ujer pacalang anu geus mashur
kenceng pulisiannana
rupet rumpil sok katungtik

131. Pa Ujer meunang katrangan
angin-angin pulisian geus sidik
tina seukeutna pangdangu
kaangseu peledekna
yen Nyi Asman paehna estu diracun
dibaruang ku Mas Sura
Suradireja salaki.

132. Pacalang Ujer teh gancang
gura-giru lapor ka Raden Patih //
Aria Patih di Bandung 26
Arya Adinagara
Kiai Patih ka pacalang rusuh nyaur
Bapa Ujer hiap geuwat
kawas aya rusuh teuing.

133. Pa Ujer diuk nyaketan
kaulanun aya rasiah gusti
Ki Patih kaget ngaranjug
atuh maneh pacalang
hayu maneh ka dieu ka pangkeng singkur
panto pangkeng dipeundeutan
malah dikonci sakali.

134. Cek Patih Ujer geura prak
naon tea rasiah anu tadi
Ki Ujer nyembah piunjuk
nu perkawis rasiah
Suradireja wengi tadi geus ngaracun

ngabaruang pamajikan
nyi Asmah dugi ka mati.

135. Paehna teh dibaruang
ku Mas Suradireja baruang matih
ayeuna bade dikubur
disebutkeun kadadak
tatanggana sadya batur salembur
percaya Asmah kasibat
dumugi nekanan pati.

136. Abdi kenging kumisian
ti si Urmi lanjangna budak leutik
nu umur sapuluh tahun
sarengan ti si Saan
bujang Sura umur genep welas tahun
gamparan teh kedah enggal
bisi kabujeng si mayit.

137. Dikubur ayeuna pisan
wantu Suradireja teh gasik-gasik //
mayit rusuh rek dikubur 27
numawi abdi gamparan
enggal lumpat lapor ka gamparan rusuh
ari lapor ka Biskal mah
hamo dimanah sim abdi.

138. Wantu Sura barayana
kulawedet anjeunna teh pribadi
jeung kapercantenan estu
jadi tukang simpenna
tangtos pisan piunjuk abdi nalapung
kadang-kadang ngabenduan
napsu ka abdi pribadi.

139. Raden Patih sajongjongan
teu ngandika ngahuleng bari mikir

atuh ieu matak bingung
ari teu dipilampah
perekara gede eta teh hal bunuh
wajib dijalankeun enggal
nomer satu hal pulisi.

140. Ari ras ka Demang Jaksa
tangtu pisan kagepok ieu perkawis
tapi dalah kumaha atuh
da geus kieu jalanna
aing inget kana sumpah nu disuhun
Qur'anul adim nalika
aing jumeneng papatih.

141. He Bapa Ujer pacalang
sukur maneh enggeus lapor ka kami
tapi maneh ulah geruh
sing ringkip nyimpen rasiah
anggur bari neangan katrangan cukup //
Bapak Ujer prantos mulang 28
mundur ti payuneun patih.

142. Patih nyaur Ki Mas Kopral
Surapati Kopral Kajaksan Hilir
anu dedeg segut manggut
kumisna sangga dulang
kumis bapang melengkung lir kuwung-kuwung
kopral kontrak gagah rongkah
nu bisa kenceng mulisi.

143. Geus mando payuneun patya
Arya Patih ngalahir sarta manis
Ki Mas Kopral ser ka payun
aya crita rasiah
hal ki Suradireja tadi geus ngaracun
ngabaruang pamajikan
malah nyi Asmah geus mati.

144. Ayeuna kumisi sing trang
sing tetela dudukna anu bukti
saksi-saksina ya kitu
Surapati unjukan
kaulanun sadawuh bade ditumut
sim abdi tigas timbalan
bade numutkeun pilahir.

145. Surapati Kopral gagah
tutas dawuh pamit ti payun patih
semprung kawas pelor mabur
bijil tina senapan
siet kenceng kawas dadali nu nyemprung
lir japati ngawang-ngawang
cepetna Ki Surapati.

146. Arya Patya pek unjukan
ngadeuheusan ka Kanjeng Dalem Dipati
kasondong keur di kadatun //
barang beh digupayan 29
Raden Patih gek calik nyembah di payun
Kanjeng Dipati mariksa
aya naon Arya Patih.

147. Arya Patih unjukan
kaulanun nyanggakeun bebendu gusti
Pa Ujer tadi pinjuk
ngunjukkeun kajadian
Suradireja bojona prantos dibunuh
ku baruang matih pisan
malah dumugi ka pati.

148. Ayeuna keur dipariksa
ku ki Kopral Surengrana Surapati
Kanjeng Bupati ngadawuh
patih enggal unjukan
geuwat-geuwat ka kanjeng Asisten kudu

nyanggakeun tabe kaula
bari piunjuk sakali.

149. Kiai Patih geus mangkat
tugas dawuh amit ti payun gusti
ka Kanjeng Asisten cunduk
enggal patih unjukan
sakumaha rasiah tadi kasebut
Tuan Asisten lahirna
geuwat tangkep ku den Patih.

150. Eta si Suradireja
jeung asupkeun bae ka jero bui
nya eta pariksa jauh
jeung neangan katrangan
sarta jieun proses perbalna nu baku
carita saksi-saksina
mangke dihukumkeun adil. //

151. Den Patih tabe ka tuan
prantos mios ti loji gadag gidig
cara tumenggung malayu
Kalana Jayajatra
segut manggut anu arek nempuh musuh
diiring kopral pacalang
sarawuh para pulisi.

152. Suradireja kasampak
di imahna eukeur nguruskeun mayit
kaget pulisi bet ngabrul
rasuh Aria Patya
Suradireja ngadegdeg bawaning gugup
beungeut pias teu getihan
badan kanyos kawas mayit.

153. Dawuh Patih ka Ki Sura
maneh Sura kudu nyandang tatali

ku kami ditangkep kudu
timbalan Dalem Bupatya
reujeung dawuh Tuan Asisten di Bandung
sabab maneh boga dosa
ngaracun nepi ka mati.

154. Surapati gabrug newak
jeung Ki Suralaksana kopral deui
jeung Surentempuh Pakewuh
kopral Astana Anyar
ku tiluan Suradireja digugulung
disered ka pangbuian
Suradireja jebeng ceurik.

155. Mayit Asmah dipariksa
ku Sang Tuan Dibben doktor nagari
nyata eta teh diracun
baruangna dikompa //
diubaran ku landong nu matih estu 31
pamaeh kana baruang
Nyi Asmah di rumah sakit.

156. Bawaning pinter doktorna
mayit tadi ayeuna hirup deui
meh-mehan cilaka terus
lamun teu kaburu mah
nyai Asmah paehna di jero kubur
da geus sadia pasaran
liang kubur geus tarapti.

157. Kira dina dua bulan
Nyai Asmah bet bisa cageur deui
Suradireja tunggu hukum
tangtuna ge dibuang
ayeuna mah di jero bui ngaringkuk
nalangsa sarta sangsara
jamedud jeung mucung budi.

VII. Pupuh Pucung

158. Demang Jaksa mucung budina jamedud
hal Suradireja
ditangkep teu mere nyaho
henteu terang-terang acan perkarana.

159. Malah waktu Ki Sura bade dihukum
Raden Demang Jaksa
teu widi jadi asisor
sabab wargi nya eta ka pasakitan.

160. Mindel manah ka Aria Patih tangtu
najan ka bupatya
sumawonna ka asisten
henteu ngeunah tina teu dibawa-bawa.

161. Samalahan Demang Biskal jadi bendu
dina bade landrad
geus saged batik jeung bendo
didawuhan ku asisten kudu mulang.

162. Demang Biskal tangtu bae nyimpen kolbu
salamina dendam
ka koleha nu gegeden
geus jamakna kapala kitu jalanna.

163. Ayeuna teh urang aya deui catur
kembanging carita
tunggal dahan-dahan keneh
tina pancer // galur lalakon Munada. 32

164. Kanjeng Dalem Adipati nu kacatur
di Bandung nagara
kagungan putri ku aheng
nu jatnika endah taya sasamina.

165. Geulis luis ampuh lungguh sarta lucu
teu aya tandingna
estu punjul ti sakabeh
saderekna sadaya kawon cahyana.

166. Agan putri saestuning ayu punjul
ngider di rat jagat
tangtu moal mendak bae
anu endah geulis kawas putri eta.

167. Sarat Bandung Priangan ge moal nimu
kageulisanana
lir Dewi Rengganis bae
anu endah direngga ku mamanisna.

168. Rea raja satria anu kaduyung
nu hoyong ka agan
putri anu langkung aheng
kaendanan ku peta polah juwita.

169. Nu jenengan agan putri Ratna Ayu
gan Raja Pamerat
nu mancur cahaya ngencong
raray bodas kawas bulan lima welas.

170. Cek sawareh Dewi Ratih anu turun
ti sawargaloka
ratu wedadari kabeh
di kahyangan Sanghiyang Guru Manikmaya.

171. Geulisna teh turunan ti bu den ayu
den Biol Kusumah
disarebat empuh ongkoh
nu bumina asal ti Cipatik Rongga.

172. Putra Raden Ayu Biol aya tilu
hiji enya eta

putri Raja Pamerat teh
kaduana Surya Kartahadiningrat. //

173. Nya Kumetir di Cianjur nu kasebut 33
tadi diwiwitan
jeung aya deui saderek
katiluna Raden Kusumah Dilaga.

174. Jadi pangkat Kumetir Kopi di Bandung
dedeg segut pisan
godeg galing langkung aheng
rumbah bapang muriding matak kasima.

175. Estu segut meh taya banding di Bandung
ana keur tatandang
estu teu aya nu nendeng
pangpunjulna menak anom anu gandang.

176. Ramana teh nya Kanjeng Bupati Bandung
Dalem Karang Anyar
Rahaden Adipati teh
Wiranata Kusumah bupati kongas.

177. Kakocapkeun Kajaksan girang kamashur
aya kraton endah
perbuatan langkung aheng
enya eta karatonna Demang Biskal.

178. Raden Demang Mangunagara nu mashur
ponggawa binekas
anu kagungan kraton teh
cinta manah birahi ka putri endah.

179. Kaedanan gandrung-gandrung kapirangu
gan Raja Pamerat
nu geulis katingal bae
sang mustika pupujan di pajuaran.

180. Dina manah ngarep-ngarep sarta maksud
hoyong kapiduryat
agan putri jadi jodo
da karaton padaleman geus sadia.

181. Sugan-sugan nya awak kauntun tipung
laksana ka juag
anu denok kapijodo
lah mustika agan dunungan pun kakang. //

182. Saban-saban keur ngawayang di kadatun 34
di kanjeng bupatya
atawa ngersakeun nopeng
atanapi nuju eukeur ngabadaya.

183. Demang Biskal nepangan emban di pungkur
Nyai Emban Marmah
jeung Nyi Emban Ambu Juhe
pangatikna gan putri Raja Pamerat.

184. Lahir Demang Jaksa emban maneh sukur
tepang reujeung kula
ieu teh kula mihape
hiji surat dieusi uang karetas.

185. Pangnyanggakeun ka agan putri retnayu
den Raja Pamerat
poma kudu rikip maneh
ieu surat eusina saratus perak.

186. Cek Bi Marmah sareng Ambu Juhe nuhun
seja mangga pisan
rek disanggakeun ka enden
tangtos bungah nampi serat ti gamparan.

187. Dawuh Demang Jaksa bibi atuh nuhun
pangdong (kang) keun pisan

ka agan ieu serat teh
keur bibi mah ieu persen dua pasmat.

188. Cek Nyi Marmah gamparan geura ka payun
itu gulang-gulang
Bapa Kiwud jeung Pa Tuheng
godeg jembros sarta anu pangbengisna.

189. Demang Jaksa gura-giru pek ka payun
senang mamanahan
sanapsuna budal kabeh
dina surat dikarang ku guguritan.

190. Dua emban Marmah Ambu Juhe bingung
auy kuma petana //
ieu surat ti jaksa teh
da urang mah teu wani nyanggakeun inya.

191. Mun ku urang disanggakeun ka gan ayu
urang teh cilaka
dilaporkeun ka pagusten
moal salah urang dibui dibuang.

192. Cek Nyi Marmah ayeuna mah lamun rempug
hayu urang buka
surat disewek kerewek
ana beh teh dua lambar uang kertas.

193. Salembarna haregana lima puluh
tah euy cek Nyi Marmah
lima puluh keur Bu Juhe
nu salambar lima puluh ajang urang.

194. Ari lapor ka Demang Jaksa sing rempug
parantos cek urang
geus disanggakeun ka enden
dawuh rayi nya puji alhamdulillah.

195. Urang nyieun roko torosna nu alus
make diseungitan
ku kayu garu roko teh
jeung torosna ulas ku minyak kananga.

196. Prantos rempug duaan emban rek nipu
enggaling carita
teu lami pek nanggap topeng
topeng Cerbon ngaranna Gambuh Asmara.

197. Geus karumpul patih sareng den pangulu
Raden Mantri Besar
Demang Jaksa prantos jogo
sakumaha biasa nu ngadeuheusan.

198. Demang Biskal nyalindung deui ka pungkur
nepangan nyi emban
Bibi Marmah Ambu Juhe
pek nyanggakeun toros roko ka juragan. //

199. Pok Nyi Marmah ieu roko teh kahatur 36
ti rayi gamparan
gan putri juwita anom
dupi serat jeung uang alhamdulillah.

200. Lahir Raden Demang Jaksa langkung sukur
ari geus kacandak
serat ku juag nu aheng
jeung uangna kertas nu saratus perak.

201. Iyeu aya deui serat sing kahatur
di jero amplopna
nya uang keneh karetas
eusina teh dalapan puluh rupia.

202. Emban nyembah nampi serat pek disuhun
atohna kacida

datang deui rejeki teh
geuning anu sejen mah maling ngabongkar.

203. Da ieu mah rejeki nu datang sadu
datang ku pangemat
uang nyampeurkeun ku maneh
pameletna dunungan urang mustika.

204. Cek nyi emban gamparan teh geura mundur
ulah lila-lila
Bapa Kiwud Bapa Tuheng
gulang-gulang bisi nangkep ka gamparan.

205. Kitu lampah Demang Biskal nu kacatur
lami ditipuna
tapi teu katara bae
uangna mah sarewu perak ge beak.

206. Da kumaha ngabuktikeunnana bingung
tacan tepang pisan
sekali ge teu pasondong
purwa henteu jadi pegat bobogohan. //

VIII. Pupuh Magatru

207. Aya hiji satria anu kacatur
pangkatna kumetir kopi
di kota nagri Cianjur
sanes deui anu tadi
ieu nembean kacrios.

208. Jangjing langsit estu satria pinunjul
lir Arayana mamanis
putra Mandura nu lucu
anu ladak sarta wingit
kasep gumebyar moncorong.

209. Rea randa Cianjur anu kaduyung
parawan nu muntit-muntit
sore isuk dipalupur
sangkan juragan kumetir
anu dipalar kabongroy.

210. Tapi Raden Kumetir mah jongjon suhud
kana damel teu gumingsir
ngurus padamelan baku
istri teu pisan ditolih
nyi mas nyi mas arolohok.

211. Den Kumetir jenengannana kasebut
nu nelah dina bisluit
pasihan ti rama prabu
paduka kanjeng bupati
Regen Sumedang nu sohor.

212. Raden Surya Kusumahdinata luhung
nu rajin sarta berbudi
anu getol temen suhud
ku Kanjeng Resden diasih
sareng ku kanjeng bupatos.

213. Buru enggal ayeuna anu dicatur
eta teh raden kumetir
ku kersana rama ibu
ditikahkeun ka gan putri
Raja Pamerat nu anom.

214. Agan putri mustika nagara Bandung
sarat jagat moal manggih
anu geulis cara kitu
ayeuna mendakan // tanding 38
emas duket teh ditelon.

215. Lulus mulus enggening anu ngadahup
Arjuna mendak Srikandi
mutuh teuing sami lucu
kasep geulis pada tanding
sami pada emas obyor.

216. Istri geulis putrina Bupati Bandung
raka kumetir nu tadi
anu parantos dicatur
pameget putra narpati
Bupati Sumedang kahot.

217. Engkena teh eta kumetir geus tangtu
ngagentos rama bupati
jumeneng deui parabu
eta di Sumedang nagri
jumeneng kanjeng bupatos.

218. Malah-malah kenging nugraha nu agung
pangkat pangeran bupati
Sumedang bupati agung
teh kitu carios putri
dongengna ti kolot-kolot.

219. Nu kedanan Demang Biskal nu nga < ha > (la) mun
nu ngalamun unggal wengi
malah sering sok ngalindur
ngagundamkeun raden putri
ngimpen mah prantos ngagoyot.

220. Kari-kari ayeuna bet kop ku batur
lah badan nalangsa teuing
naha nyeri pisan kalbu
nya ati asa disiksik
pesak mah mani geus kosong.

221. Atuh tambah-tambah deui ti kapungkur
kapungkur geus nyeri ati
lantaran Sura ngaracun
henteu dibawa ngumisi
kagungan raos diperong.

222. Kaduana ayeuna langkung ti kitu
geus henteu kedah di // wincik 39
kanyeriannana kalbu
da meureun sadaya ngarti
urang oge tangtu sewot.

223. Ayeuna teh jadi nyimpen dendam kalbu
kanyeri dua perkawis
disimpen nu buni estu
kaluar henteu katawis
amis pasemon teu serong.

IX. Pupuh Dangdanggula

224. Ayeuna teh malikan nu tadi
Ki Munada anu nyiar kuda
sareng munding prantos jogo
sareng prantos kahatur
ka mandor pos anu geus nampi
Cinunuk Sindanglaya
Distrik Ujungberung
demi uang ladangna mah
dibayarna ti kantor ku uang nagri
katampa ku Munada.

225. Tapi sanes ku tuan pribadi
Asisten mah eta teu uninga
ngan Tuan Jrutulis bae
nyeta Tuan Van den Broek

jeung Van Nenda deui jrutulis
eta duka kumaha
anu mawi kitu
nepi ka henteu unjukan
bade mayar ka Munada eta duit
bawaning bisa Munada.

226. Tayoh-tayoh eta titis tulis
sugan-sugan nu jadi lantaran
di Bandung teh aya cekcok
tinya Asisten nyaur
ka eta dua jrutulis
Van den Broek jeung Van Nenda
he jrutulis baku
kuma duit ladang kuda
reujeung ladang munding geus dibayar bersih
ku maneh ka Munada.

227. Walon eta dua jrutulis
kaulanun sadawuh gamparan
ku abdi dibayar kabeh
langkung tina sarewu
prantos bersih teu kakantun duit
eta sadaya-daya
nyembahkeun bebendu
abdi teu unjukan heula
rehing sanget panuhun Munada mugi
neda dibayar enggal.

228. Tuan Nagel ngalahirna bengis
naha maneh bet langkung gagabah
mayar duit gupernemen
ka kami teu miunjuk
padahal mah karep kami
eta teh si Munada
ka kami ngajeblug
tacan mayar hutang lelang

reujeung deui tacan mayar ladang munding
nu genep ti Limbangan.

229. Jurutulis salah liwat saking
si Munada masih gede hutang
ku kami arek dipotong
bet dibayar sarewu
jurutulis ngawalon tadim
eta sadaya-daya
nyanggakeun bebendu
lepat neda pangampura
sih haksami gamparan ka jisim abdi
rumaos kalepatan

230. Tuan Nagel Asisten ngalahir
hayo maneh geuwat nyieun surat
ka para wadana kabeh
si Munada disaur
enggal-enggal kudu kapanggih
sarta sanggakeun gancang
jurutulis mundur
nyieun surat geugeuwatan
geus trapti dihaturkeun pek ditawis
ku tuan Asisten tea. //

231. Surat iang bungbeng teh ka distrik 41
henteu lami Munada kapendak
ti Banjaran eukeur mogor
ka ronggeng reujeung ngadu
diiringkeun ku ki pulisi
ku kopral jeung pacalang
Bandung nu dijugjug
mawa serat ti wadana
enggal crita ka nagari enggeus nepi
disanggakeun ka paseban

232. Diunjukkeun ka Aria Patih
Ki Munada diuk sila hormat
Den Patih ngalahir alon
Ki Munada disaur
ku Kanjeng Asisten gasik
hayu reujeung kula
Raden Patih tuluy
Munada ngiring di tukang
enggal Raden Patih ka loji geus nepi
sarawuh Ki Munada.

233. Kiai Patih sanggeus tabe calik
pek unjukan kulanun gamparan
jisim abdi medekan teh
nyembahkeun nu dipunduk
Ki Munada itu kairing
Tuan Asisten enggal
Munada disaur
geus diuk payuneun tuan
sarta hormat mando meh antel ka lampit
rumaos gaduh dosa.

234. Tuan Nagel pek ngalahir bengis
Ki Munada mana ladang kuda
eujeung ladang munding ongkoh
duit anu sarewu
coba kami hayang ningali
anu enggeus dibayar
ku Tuan van den Broek
reujeung ku Tuan van Nenda
coba bilang ku maneh duit sing bukti
anu sarewu perak. //

235. Ki Munada tungkul langkung isin 42
pek unjukan semu dumareuda
nyanggakeun bebendu gede
artos anu sarewu

prantos seep ku jisim abdi
dianggo mayor kuda
ka anu garaduh
sinareng mayar mundingna
ka sadaya nu ngajual abdi-abdi
prantos beres sadaya.

236. Tuan Asisten ngalahir deui
mana duit pikeun mayar lelang
nu tilu ratus perak teh
reujeung dengdana kudu
sapuluh persen geus pasti
tilu puluh rupia
eta enggeus tangtu
kudu dibayar ayeuna
sabab enggeus elat teuing eta duit
hutang teh kana lelang.

237. Reujeung deui mana uang kami
ladang munding anu genep tea
nu ti Limbangan ku maneh
hargana tilu ratus
kadieukeun eta teh duit
sababna eunggeus lila
eta duit kudu
ayeuna kudu dibayar
da aing mah mere soteh nganjuk munding
ladangna keur mayar lelang.

238. Ki Munada ngawalon deui
menggah eta geus sadaya-daya
nyanggakeun bebendu bae
bapunten nu disuhun
pangaksami kanjeng gusti
nadahan ka duduka
bebendu nu agung
perkawis artos kagungan

tilu ratus rupia nu ladang munding //
eta seep sadaya.

239. Ku sim abdi dianggo balantik
jual meuli munding sareng kuda
pinju rugel sakabeh
modal nu tilu ratus
rugel rugi mani serepin
abdi teu yasa peta
ngagentos sakitu
tina margi karugian
diri abdi ngambangkeun ka kersa gusti
eta sadaya-daya.

240. Kanjeng Tuan Asisten ngagidir
ku bawaning amarahna rongkah
lenglengan paningal koneng
napusuna nguwung-nguwung
amarahna henteu kacangking
ditahan teu katahan
napsuna teh mabur
Ki Munada ditarajang
pek dibanting ku korsi duduk tibalik
Munada cuplak udengna.

241. Ki Munada hudang diuk deui
ku Asisten lajeng ditalipak
dijejek mani ngajolor
disurilam sapatu
henteu ngalawan saeutik
wantu tarima dosa
jeung badanna lesu
wantu tacan ngisep madat
awakna teh teunangan leuleus laletih
estu geus taya guam.

242. Arya Patih ningali hookeun
kana peta anu kajadian
di payuneunana jentre
manahna langkung bingung
geus teu yasa temah wawadi
nu aya wungkul reuwas
naha eta kitu
gusti alah-alah tobat
naha ieu bet kajadian mustahil
di payunan abdina.

243. Kanjeng Tuan nimbalanna gasik
Upas Baron tangkep si Munada
ku upas pek diborogod
suratna kudu gusur
gancang asupkeun ka bui
bui masih di wetan
sisi Cikapundung //
Munada geus direreyang
ku pra upas pek diasupkeun ka bui 44
di jero kamar gelap.

244. Ki Munada sanggeus di jro bui
dina kamar pabuen patepang
jeung sakitan anu sanes
Suradirja kapungkur
nu ditangkep ku Raden Patih
ngaracun pamajikan
seja rek ngabunuh
di dinya patanya-tanya
wantu-wantu wawuh tina jaman tadi
lain anyaran tepang.

245. Suradirja nanya langkung manis
Kang Munada na kunaon dosa
anu mawi di bui teh
Munada walon imut

akang kenging bebendon gusti
disiksa dipergasa
ku Asisten Bandung
ditajongan dijejekan
geuning ieu barareuh tarang jeung pipi
awak mani barohak.

246. Heuheuh akang naha bengis teuing
Tuan Asisten Nagel nu gakang
sim kuring ge dibui teh
estu teu puguh-puguh
henteu gaduh dosa sim kuring
nepi ka disangsara
dibui teu puguh
henteu gaduh dosa sim kuring
nepi ka disangsara
dibui teu puguh
ayeuna katambah akang
Kang Munada salira bijilan getih
naha moal males akang.

247. Cek Munada sugan bae adi
akang bisa dipareng ku Allah
sugan bisa males engke
sigeug nu gunem catur
Ki Munada di jero bui
kocapkeun Arya Patya
ti loji geus mundur
enggal-enggal ngadeuheusan
kanjeng dalem nuju lenggah di sitinggil
lenggah di prabayasa. //

248. Raden Patih cong sembah gek calik 45
di payuneunnana sang bupatya
bupati ngandika alon
aya naon piunjuk
Patih semu aya kasisip

kawas aya kareuwas
cing geuwat piunjuk
Rahaden Patih cong nyembah
abdi dalem nadah dudukaning gusti
muga ulah rejag manah.

249. Tadi abdi ngemban dawuh gusti
geus nyanggakeun Munada mualap
ka Kanjeng Tuan Asisten
dupi dongkap ka ditu
kanjeng tuan benduna leuwih
reh uang henteu aya
lelang tilu ratus
sinareng ladang mundingna
genep munding harga tilu ratus rispis
eta sadaya teu aya.

250. Tina bawaning benduna leuwih
si Munada dumugi disiksa
dijejek sareng ditajong
disepak ku sapatu
sareng dibanting ku korsi
lajengna diraponan
ku upas digusur
dibantun ka pabuian
eta kitu supaya uninga gusti
tadi nu kajadian.

251. Kanjeng Dalem Dipati ngalahir
dalah kumaha atuh petana
da Munada enya bangor
hutang lelang ngajeblug
tambah-tambah ku ladang munding
yakin Munada bangsat
geus pernah dikitu
da geus moal aya dua

tukang madat maen madon sarta maling
nu cara si Munada.

252. Saprantosna pamit raden patih
tigas dawuh nyembah ti payunan
Den Patih ti lebet leos
manahna kalangkabut
ari ras ningal nu tadi
geus sumping ka bumina
manah rada ngangluh
ku kareureuwasan manah //
tapi henteu ka garwa oge ngalahir 46
rasiah di jero manah.

253. Kanjeng Tuan Asisten geus lilir
manah reuwas amarah geus budal
harita geus seep kabeh
semu rada kaduhung
da sok miwarangan asring
upas Baron utusan
ka jro bui asup
na kumaha si Munada
enggeus cageur raraheutna dina pipi
reujeung dina awakna.

254. Dilaporkeun ku upas nu bukti
tacan cageur malah babareuhan
beungeutna bengep sakabeh
awakna ge baritu
kanjeng tuan oge hawatir
miwarang diubaran
ka ki sipir kudu
Munada kudu rawatan
kai sipir ngarawatan ati-ati
teu meunang mundur Munada.

X. Pupuh Durma

255. Ayeuna teh urang kocapkeun Munada
ayana di jero bui
langkung sakit manah
nyeri kabina-bina
ku Kangjeng Asisten yakin
estu nalangsa
ngurel meulit dina peujit.

256. Adat jalma najan salahna sorangan
embungeun narima sisip
muntangul duk sura
henteu rumasa lepat
ngan wungkul dijieun delit
budi rumasa
henteu aya salah aing. //

257. Sumawonna ieu mah Ki Mas Munada 47
tukang badeg tukang julig
tukang nyandu pamadatan
tukang maen jeung perdaya
tukang kartu tukang sintir
hutang teu mayar
dilawan ku julig dengki.

258. Sanggeus tilu bulan di jero buina
Kanjeng Asisten ngalahir
ka ki sipir enggal
eta teh si Munada
leupaskeun ti jero bui
sipir unjukan
sumangga sadawuh gusti.

259. Ku ki sipir geus dileupaskeun Munada
sarta Munada geus indit

balik ka imahna
di jro desa Cibadak
di lebet kota nagari
beulah kulonna
setengah pal ti masigit.

260. Mikir-mikir Munada jero hatena
kuma piakaleun aing
hayang mayar hutang
tapi lain hutang uang
hayang mayar nyeri ati
hutang sangsara
anu karasa ku aing.

261. Enya eta ka Asisten Nagel gangas
nu geus nyiksa diri aing
awak asa bejad
hulu mah asa bencar
kulit daging langkung nyeri
kabina-bina
pelekik teh ieu aing.

262. Tinya indit Munada leumpang ka wetan
ka imah sobatna dalit
Ki Darum ngaranna
tukang cet nu geus lawas
imahna di jero nagri
desa Kajaksan
di kampung Cipurut cicing.

263. Nu ayeuna didamel rumah Baraga
Munada enggeus nepi
tepung jeung sobatna
nu ngaran Darum // Jawa
asal urang Kudus nagri
dinya Munada .
geus diuk kuma paranti.

264. Najan Munadana ge asal-asalna
nya ti Kudus nagari
tayoh paranakan
anak ti tanah Jawa
sanes sengke ti nagari
margi kacida
ka Darum sobatna dalit.

265. Cacarita jeung Darum kuma biasa
tepung jeung sobat dalit
Ki Munada nanya
he Kang Darum kumaha
akang embok teh walagri
kasalametan
wilujeng sarenang galih.

266. Walon Darum berkah kakang jeung embokna
pangestu hingkang rayi
wilujeng sadaya
dina waktu ayeuna
malah barudak laleutik
cageur sadaya
estu berkah ingkang rayi

267. Cek Munada rayi naros ka kang raka
kumaha juragan mantri
man ri besar tea
Raden Sastranagara
naha keur linggih di bumi
atawa angkat
manawi kakang tingali.

268. Darum walon bejana ka Sukapura
eta teh raden mantri
Den Sastranagara
bejana mah garwaan
ka putra rahaden patih

patih nagara
di Sukapura rek kawin.

269. Cariosna geus lima peuting lamina
kitu ungeling warti
duka mun ayeuna
geus sumping atawa tacan
cek Munada nuhun rayi
dicariosan
rayi seja pamit indit.

270. Enggeus iang ti imah Darum Munada
gadag gidig cara Bali
dangah lir Malaka
tandang cara Madura
bengis budina lir Bugis
beureum matana
lir buta rek dahar daging. //

271. Anu mawi nanyakeun Sastranagara
rehna eta teh mantri
putrana buptya
Dalem Bandung nagara
nu geus kongas gagah sakti
putra prawira
sinatria pilih tanding.

272. Bejana mah henteu teurak ku pakarang
bedas taya nu nanding
kabraniannana
susah pikeun lawanna
lir upami mun dibanding
di jaman wayang
lir Pangeran Pringgandani.

273. Raden Mantri lir kadya Sang Gatotgaca
Munada pikir miris

sieunna kacida
ku Den Sastranagara
numawi dipapay sidik
malahan nanya
ka garwana raden mantri.

274. Tilu istri garwa Den Sastranagara
anu hiji enden Salwi
Cianjur asalna
istri endah jatnika
neng Lasiah nomer kalih
manis rupina
wantu keur rumaja putri.

275. Enden Enot garwa anu katiluna
eta oge istri manis
jadi nu ayeuna
nikah di Sukapura
garwa nomer opat yakin
Rahaden Sastra
Mantri Besar di nagari.

276. Ku Munada garwa tilu teh dipapay
naroskeun rahaden mantri
walonna sarua
mantri ka Sukapura
enggeus meunang lima peuting
eukeur garwaan
nikah ka putrana patih.

277. Nyariosna ditu rek satengah bulan
kakara lima wengi
ari nu ngiringna
Bapa Kawijem tea
Munada ngawalon seuri
gaduh dagangan
piraksukaneun taloki. //

278. Pamit indit ti garwa den mantri gancang 50
gadag gidig anggraginggrig
muru ka Kajaksan
ka kraton Demang Jaksa
semuna bade wawarti
bangsa rasiah
rasiah ngajak balai.

279. Dumadakan Den Demang Jaksa kasampak
keur calik di jero bumi
bagea Munada
kumaha salamet awak
Munada ngawalon tadim
berkah gamparan
wilujeng salamet diri.

280. Dawuh Demang Jaksa he maneh Munada
ka dieu ka pangkeng suni
maneh aya beja
semu beja rasiah
walon Munada sayakti
abdi unjukan
kedah dina pangkeng bumi.

281. Ki Munada ngaharewos lalaunan
abdi ku nyeri ati
cek Suradireja
basa di pabuian
kedah unjukan wawarti
nya ka gamparan
anu yasa nyait diri.

282. Nu kumaha lahiran Den Demang Jaksa
nu ku Munada dipikir
urut disangsara
turta teu boga dosa
atas hutang eta sipil

henteu mupakat
maneh kudu diirik.

283. Ki Munada ngawalon haharewosan
nya eta jisim abdi
hayang males inya
hutang lara bayar lara
malah ku niat sim abdi
mungguh si eta
bade diarah pati.

284. Cek Ki Demang Jaksa kami ngarempugan
eta rempug teh teuing
tatapi sing bisa //
dina metakeunnana
rasiah gede sing rikip 51
urang sarumpah
nu anom naruhkeun pati.

XI. Pupuh Sinom

285. Den Demang Mangunagara
Jaksa di Bandung nagari
harita geus ngangkat sumpah
nyuhun wal Kuranul adim
rek nyimpen rasiah rikip
geus moal bitu ka batur
najan nandang lara badan
atawa nekanan pati
kitu deui pada sumpah jeung Munada.

286. Sanggeus sami sumpah Kuran
Den Jaksa alon ngalahir
he Munada urang terang
kami langkung sakit ati
nya eta ka bupati

anu jadi regen Bandung
Den Wiranatakusumah
anu nyieun nyeri ati
saperkara lantaran Suradireja.

287. Kami henteu dibabawa
samalah rek Landraad kami
ditolak kami teu meunang
Asisten teh nitah balik
estu wirang diri kami
saumur hirup mo lipur
ku Asisten Nagel tea
kaduana ku bopati
malah-malah aya deui teh tambahna.

288. Kaitung nomer dua
anu jadi nyeri ati
lantaran Rajapamerat
putri anu geus ngajadi
tundangan diri kami
kami suka itu purun
tanda surat-surat urang
ku agan putri ditampi
sumawonna kintunan uang karetas. //

289. Sarewu perak ge beak 52
mahugi ka agan putri
tandana kersa ka urang
surat jeung duit ditampi
pamalesna kitu deui
roko pirang-pirang ratus
ku urang anu katampa
roko seungit ngadalingding
ti juwita anu dikintun ka urang.

290. Ari ahirna mah salah
dibikeun ka sejen jinis

Suryakusumahdinata
pangkatna kumetir kopi
di Cianjur nagari
geus nikah ka raden ayu
Den Ajeng Rajapamerat
teh nu jadi pikir kami
ngenes nyeri nalangsa kabina-bina.

291. Ki Munada ngawalonan
yaktos eta kitu geuning
teu salah lahir gamparan
tangtos jadi nyeri galih
sumawonna sim abdi
sakalangkung nyeri kalbu
ras ku Tuan Nagel nyiksa
tangtos kedah males abdi
hutang wirang kedah dibayar ku wirang.

292. Sanajan dongkap ka ajal
suka lilah jisim abdi
ngabelaan ka gamparan
sareng naur nyeri ati
ayeuna niat sim abdi
nu dua teh urang bunuh
suganna jadi sampurna
mangke gamparan ngaganti
nu jumeneng bupati ratu nalendra.

293. Lahiran den Demang Jaksa
sukur lamun kitu pikir
bela patina Munada
ku kami eta katampi
ayeuna maneh balik
mulang deui poe isuk
pasosore pukul opat
urang badami // nu pasti
reujeung batur-batur urang sapeketan.

294. Ki Munada pamit mulang
sarta dipaparin duit
ku Rahaden Demang Jaksa
Ki Munada api-api
inditna teu katawis
wantu rada nyumput-nyumput
Demang Biskal pek nyauran
sanak kadang kulawargi
nu katimbang sapeket sarta gumela.

295. Kocapkeun bae isukna
geus kumpul sakulawargi
sumawonna Ki Munada
dina pangkeng anu suni
Demang Jaksa geus calik
Raden Sasmita katilu
kaopatna Raden Padma
kalima Ngabehi Juri
sipir bui nu ngaran Wiradinata.

296. Katujuh Sastradireja
pangkat jurutulis distrik
Wadana Ujungbrung Wetan
jeung kadalapanna deui
Mas Raksamanggala nami
harita kumpul sakitu
sadaya sami sarumpah
naruhkeun badan jeung pati
seja belapati ka Den Demang Jaksa.

297. Ku badamian harita
ayeuna akal nu rikip
pokna mualap Munada
geus kapikir ku sim abdi
sim abdi bade meuli
imah nu di kampung Kaum
bawahan desa Cibadak

di sakuloneun masigit
eta imah nu Den Tanek rek dijual.

298. Hargana salapan pasmat
mangke lamun geus dibeuli
urang huru eta imah
supaya nu dua sumping
ku abdi rek diintip
didodoho rek dibunuh
kitu lamun karempagan
sadaya kudu caringcing
urang ngamuk dina waktu kahuruan.

299. Prantos rempug Demang Biskal 54
sinareng kabeh para lid
Munada dileler uang
reana salapan ringgit
tinya bubar marulih
Munada oge geus tuluy
ngajugjug desa Cibadak //
ka nyi Raden Tanek nepi
pangapunten pokna Kai Mas Munada.

300. Enden seja naros kakang
wartosna teh ieu bumi
bejana bade dijual
naha yaktos ieu nyai
ku kakang rek dibeuli
enden Tanek walon imut
yaktos ieu rek dijual
mun pajeng salapan ringgit
rehna kuring bade pindah ka Kajaksan.

301. Cek Munada sukur pisan
ieu ku kakang dibeuli
tapi ieu teh panjerna
ayeuna teh opat ringgit

pageto nu sapalih
nu lima ringgit kahatur
ku Den Tanek geus ditampa
duit anu opat ringgit
poe isuk cek Tanek kuring rek pindah.

302. Geus salse nu meuli imah
Munada ti dinya pamit
boga bati lima pasmat
buru-buru barang beuli
nu geus biasa kabeuki
enya eta madat candu
nyeplos barina nangkarak
leng kapidara teu eling
elingan teh sukma ngambah ngawang-ngawang.

303. Da geus kitu tabeatna
Munada teu bisa ganti
ku lampah anu sampurna
geus nyandu ngajadi hiji
Nyai Rara Ireng geulis
sumurup ka balung sungsum
sumarambah kana bayah
meulit dalit kana peujit
apiun teh dianggap pasihan dewa.

304. Sanggeus seubeuh udud madat
Munada teh gancang indit
ngadeuheus ka Demang Biskal
di dinya prantos sayagi
kumpulan para lid-lid
anu kamari kasebut
ayeuna aya tambahna
lid anyar anu berbudi
nu satia // nu parantos nanggung sumpah. 55

305. Natawijaya santana
gandek nu estu berbudi
jeung Pa Kento gulang-gulang
kajineman jaga bui
kongas gagah barani
Pa Kento romanna segut
dedeg siga Citrayuda
nu jadi kapala baris
nu elehan kumendang nagri Astina.

306. Jeng Raden Wirakusumah
jurutulis potong munding
ayeuna jadi sawelas
lid rasiah anu buni
estuning enggeus gilig
mangke dina malem Saptu
dina ping tilupuluhna
Desember anu kawilis
srewu dlapan ratus opat puluh dua.

307. Badamina hal pakean
kudu pada hideung sami
baju hideung sarerea
calanana hideung deui
pokek luhureun bitis
sarta iket kudu wulung
ditaregos saputangan
saputangan bodas sami
nyoren keris jeung nyungkelang gobang panjang.

308. Nyumanggakeun sadayana
badami enggeus ngajadi
kumpulanana rasiah
ayeuna enggalkeun dangding
didangdang geus ngadingding
dina malem Saptu dangdung

kohkol ditakol nongtrongan
jeung nuju keur gede angin
muntab seuneu hibar taya nu mindingan.

309. Guyur di jero nagara
genjlong eusi Bandung nagri
di Cibadak kahuruan
di sakuloneun masigit //
imahna hiji istri 56
enden Tanek anu gaduh
nu dijual ka Munada
nu dipanjer opat ringgit
sami muru taya nu mungkur saurang.

XII. Pupuh Pangkur

310. Urang kocapkeun ayeuna
menak-menak guyur di jero nagri
kanjeng tuan buru-buru
Asisten Nagel dangdan
sakumaha sikep dangdos muru rusuh
lajeng nitihan kareta
upas Baron anu ngiring.

311. Jeger pecutna disada
tanda kusir nginditkeun kareta gasik
kuda mabur nu dipecut
seok keusikna disada
kaliwatan ku kareta mangprung rusuh
alun-alun geus kaliwat
kana tempat seuneu neppi.

312. Kareta eureun di jalan
dina lebah nu kahuruan tadi
tuan Nagel tacan turun
masih dina kareta

ujug-ujug aya jalma nu nyuruwuk
bet ngadek ka kanjeng tuan
asisten keuna sakali.

313. Dina lebah palipisan
Upas Baron turun muru gasik-gasik
tuan tina kreta lungsur
si barandal teh narajang
ngadek deui ka Upas Baron teh ngulung
meunang tilu kali pisan
sarta keuna raheut nyeri. //

314. Sakali raheut tak takna 57
kaduana leungeun kenca nyebrot getih
katilu leungeun katuhu
Upas Baron kapidara
enggeus rubuh Upas Baron teh ngudupung
barandal narajang tuan
Nagel dikadekna tarik.

315. Keuna tilu kali pisan
mastakana jeung rarayna pinuh getih
getih mancawura nyembur
taarna raheut beulah
henteu tahan raheut getih mani ngucur
kanjeng tuan kapidara
rubuh mani henteru eling.

316. Kokosodan dina lemah
gulang guling ngagoler sisi kikis
tadi basa eukeur turun
ku bangsat dibongohan
pek dikadek ti pungkur bari disurung
tuan henteu bisa peta
disumputan ti nu suni.

317. Kakocapkeun wadya bala
perejurit dikumendir ti tangsi
indit manggul bedil ngabrul
pandeuri darongkapna
wantu tempat tangsi Lengkong radajauh
ari loji asisten mah
caket alun-alun nagri

318. Geus dongkap ka tempat medan
ku sarean dikumendir perjurit
nulung seuneu anu hurung
ari beh kaget kacida
mendak kanjeng tua asisten ngudupung
ngalungsar di sisi jalan
antel kana pager kikis.

319. Upasna deui ngajopak
Kai Baron ngajehjer henteu eling
perejurit lajeng muru
nulungan kanjeng tuan
bangsatna mah dilari henteu // katimu 58
ti dinya sumping bupatya
dina kareta pandeuri.

320. Barang jut tina kareta
si barandal muru deui ti nu suni
barandal teh nggadek nyumput
dalem teh rek dibinasa
karepna mah regen teh bade dibunuh
kahuruan rusuh pisan
huru-hara raja pati.

321. Dumadak kersaning Allah
bet diburu ku ki kopral perjurit
ngaran Bapa Unit segut
dihalang ku bedilna

gobang tarik keuna kana bedil ngebul
bijil seuneu ngaburinyay
dalem salamet nya diri.

322. Gancang nitih deui kreta
kanjeng tuan Asisten henteu ditolih
karetana mundur nyemprung
mulih ka datulaya
ka karaton kabopaten prantos asup
mintu anjeun dina kamar
sarta manah langkung risi.

323. Sinigeug kanjeng bupatya
kakocapkeun si barandal nu julig
nu ngadek tarik kaburu
dihalang ku bedilna
Bapa Unit kopral perjurit nu tangguh
nu gagah sarta wanian
harita nulungan gusti.

324. Barandal mindo ngadek
keuna kana taktak kopral ku tarik
henteu teurak anggur ngebul
dipindo ku barandal
ngadek tarik keuna kana topi ancur
topi mecat beulah dua
tapi teu teurak ka kulit. //

325. Salamet sirahna kopral
estu gagah weduk si Bapa Unit 59
ki kopral males ngaburu
ditonjok ku bedilna
ku ba Unit keuna matana katuhu
nyuridat kana halisna
trus kana tarangna deui.

326. Si barandal tinya ngejat
pek diburu dipeupeuh tonggong ku bedil
lumpat ngulon brandal mabur
datang ki ngabehi Jawa
anu ngaran Rono Sentono nu jangkung
kapapag reujeung si bangsat
awas si Munada sidik.

327. Munada gancang ngadekna
Ki Mas Rono Sentono nakisna gasik
gobangna dipeupeuh ucul
lesot tina leungeunna
sanggeus lesot ku Rono dirontok gabrug
gelut patelak Munada
Ki Munada nyabut keris.

328. Dasar Mas Behi nu gagah
keris brandal si Munada anu julig
ditewak bae dipaut
lesot tina leungeunna
gampang bae kawantu Mas Behi pamuk
Munada kalah digjaya
ku Ki Mas Ngabehi.

329. Kerisna jadi butamal
jadi bukti mangke balakang kalih
sidik anu boga duhung
nya eta si Munada
loba saksi anu nyaho eta estu
wangkingan anu Munada
Munada lumpatna ngacir.

330. Lumpat ngidul gagancangan
kira pukul satengah lima leuwih
mapay jalan besar ngidul
lebah garduh Darpiah

diparegat ku dua nu jaga garduh
Mertawana Raksajaya
dihordahkeun // henteu muni.

331. Dipegat bae ku cagak
ngagurinjal ngalawan bari bijil
ku tukang garduh dituyung
diteunggeul ku duaan
ku gegendir anu gede puhu ruyung
keuna leungeunna Munada
gobang ragrag pinuh getih.

332. Ki Munada tuluy lumpat
gobangna mah dilapor jadi bukti
pinuh getih rada tuhur
Mertawana Raksajaya
terang pisan yen eta Munada estu
sabab wawuh ti tadina
jeung Munad tukang julig.

333. Munada lumpat ka wetan
tina garduh asisten mengkol deui
ti desa Ciateul terus
ngaler cepet lumpatna
liwat Lengkong ka jajahan Randu Kurung
pukul genep ka Kajaksan
ka Demang Biskal geus nepi.

334. Keur ngalantung Demang Jaksa
dina tepas bumina keur ngulinting
barang b (4) eh Munada jebul
bangunna semu reuwas
baju hideung totopongna hideung wulung
pinuh saluar awakna
bobolokot pinuh getih

335. Ku Demang dihiap-hiap
Ki Munada asup ka pangkeng buni
tempat rasiah berhimpun
anu biasa tea
geus gok tepung duaan paungku-ungku
nyaritakeun lalampahan
pokna teh ngan kenging hiji.

336. Ngan rubuh nu kaler tea
kapisanan rasa moal hirup deui //
ari nu kidul mah lapur 61
hanjakal henteu beunang
sakitu ge seuseut seuat langkung ripuh
da batur-batur teu aya
nulungan ka jisim abdi.

337. Lahir Raden Demang Jaksa
bo hanjakal naha ngan beunang hiji
anu kidul langkung perlu
tapi dalah kumaha
ayeuna mah maneh teh geus kudu nyumput
asup kana peti urang
geledeg teh peti kai.

338. Peti anu geus sadia
si Munada geus asup ka jero peti
ti luhurna pek dirungkup
ku kasur sepre dipan
teu katara Munada di dinya nyumput
siga dipan pangcalikan
paranti ki Demang linggih.

339. Munada salse nyumputna
eungapna mah kawantu di jro peti
awak cape sarta tunduh
jeung sieunna kacida

wantu boga dosa gedena sagunung
karasa lamun hanjakal
kasmaran pisan nya pikir.

XIII. Pupuh Asmarandana

340. Kasmaran pisan nya ati
sadaya nu ngaruninga
ka kanjeng tuan asisten
ngalungsar bandusanana
kokosodan dina lemah
raheut salirana ripuh
getihna teh ngalamburah.

341. Digugulung ku perjurit
tinya sumping Den Aria
Arya Patih langkung kaget
pek di // tulung kanjeng tuan
diangkat kana kareta
jeung Raden Patih geus tuluy
enggalna ka loji dongkap.

342. Diebogkeun dina katil
getihna diberesihan
raden patih tinya mios
angkat ka lebet unjukan
geus tepang jeung bupatya
Rahaden Arya miunjuk
supaya Dalem uninga.

343. Tuan Asisten balahi
salirana resak pisan
taar mastaka dikadek
ayeuna geus ka bumina
bieu dina kareta

ku abdi dalem diurus
diebogkeun dina ranjang.

344. Kanjeng Dalem gasik-gasik
ti Datulaya geus angkat
ngalayad tuan asisten
diiring ku Raden Arya
sarawuh para ponggawa
ka loji dalem geus cunduk
ngalayad anu cilaka.

345. Geus nyondong tuan jrutulis
nya eta Van Den Broek tea
jeung tuan Van Nenda ongkoh
tuan doktor mah teu aya
diben keur di Sumedang
ti dinya dalem barempug
enggal kudu nyieun surat.

346. Ngunjukeun ieu perkawis
hal ieu kacilakaan
ka kanjeng residen
enggalna parantos serat
didamel geus sadia
ditawis ku Dalem Bandung
pek dipasihkeun ka upas.

347. Upas tumpak kuda indit
sigeug upas keur di jalan
ayeuna nu kacarios
Upas Baron geus dibawa
nya eta ka imahna
di kampung Kajaksan matuh
raheutna teh rada payah. //

348. Urang ngocapkeun nu tadi
hukuman Suradireja

ayeuna geus dongkap pones
dibuang ka Surabaya
dua tahun lilana
eta nu jadi pupucuk
bibit kana huru hara.

349. Ari upas anu tadi
ka Cianjur mawa surat
dongkap ka Tuan Residen
Tuan Residen kagetna
estu teu kira-kira
bet aya rusuh di Bandung
asistenna dipaehan.

350. Kanjeng Residen teh gasik
ngadamel serat laporan
ka tuan besar di Bogor
Kanjeng Gupernur Jendral
reujeung ka Batawina
ka kanjeng tuan direkteur
Binenlandseu Besteur tea.

351. Jeung ngangkir doktor Batawi
surat-surat eta iyang
ku bager pos enggal leos
sigeug pos anu di jalan
Residen deui kocap
nyriosan Dalem Cianjur
di Bandung aya barandal.

352. Geus angkat Residen gasik
nitih kareta pos gancang
ka Bandung sumping Residen
kinten pukul opat asar
ngalayad nu cilaka
kasondong asisten ripuh
siga moal yasa menyat.

353. Isukna doktor Batawi
ka Bandungna prantos dongkap //
jeung Kanjeng Tuan Ideler 64
pek dibersihan getihna
nu aya di uteukna
tatapi bet tambah ripuh
barang rek hos teh ngandika.

354. Tangkep si Munada gasik.
ngan sakitu nyariosna
lenggerek asisten maot
kaget guyur sadayana
pupusna Kanjeng Tuan
Asisten Nagel di Bandung
geus mulang ka rahmattulah.

355. Nya maca innalilahi
wa ina ilaihina
rajiun maca sakabeh
kanjeng tuan geus wistura
musna ilang arwahna
dikubur Santiong Bandung
ayeuna nu kacarita.

356. Geus nyerat Residen gasik
nyaur para jaksa-jaksa
jaksa disaur sakabeh
Rahaden Tisna Dilaga
jaksa karesidenan
jaksa ageng di Cianjur
kudu enggal-enggal dongkap.

357. Jeng jaksa Garut nagari
sareng jaksa Sumedang
jaksa Sukapura ongkoh
sareng jaksa Purwakarta

Rahaden Suryalaga
eta sadaya disaur
ka Bandung kudu arenggal.

358. Surat panyaur arindit
ayeuna masih di jalan
engke sakedap kacrios
ayeuna Raden Ariya
Patih Adinagara
Demang // Jaksa teh disaur 65
ka loji waktu harita.

359. Demang Jaksa prantos sumping
bangunna muringis pias
barangna ka loji geus jol
disabab ku Arya Patya
naha teu enggal-enggal
den jaksa ka loji muru
kana papaten gedena.

360. Sakabeh eng (g) eus sarumping
kaget pada ngaralayad
ngan den Demang Jaksa bae
nu henteu muru ngalayad
lamun teu disaur mah
tayohna mah moal muru
eta matak jadi heran.

361. Jaksa walon jeung muringis
aeh sanes kitu kakang
kang rai teh udur gede
bet nyeri waos ku ulam
nyeri kabina-bina
langkung nyerina nyumaut
tah kitu pambenganana.

362. Numawi teu gasik rai 32
ka loji teu enggal-enggal
rai teh ngan ebog bae
nya ngaraoskeun kasawat
wengi ge teu ngalayad
henteu muru nu kahuru
waos rai keur karasa.

363. Saur Raden Arya Patih
ayeuna kudu teangan
si Munada brandal gede
tah eta anu maehan
tuan asisten tea
nya si Munada nu ngamuk
urang ulah meunang wirang. //

XIV. Pupuh Wirangrong

364. Kocap malikan nu tadi 66
basa Munada karek jol
dina pukul genep jebul
memeh asup kana peti
lid sawelas pada dongkap
kumpul di kamar rasiah.

365. Sadaya sami badami
ulah arek luas-leos
Munada teh kudu nyumput
di nu buni jero peti
sabab mun Munada ingkah
geus tangtu urang cilaka.

366. Nu matak ka jero peti
Munada nyumput ngarengkol
reh sadayana pirempug

Munada teh ulah indit
anggur urang nyieun akal
sahiji lid kudu leumpang.

367. Ka Majalaya sing gasik
malah ka Leles Tarogong
dirina teh kudu ngaku
ngakukeun Munada kami
supayana pada terang
Munada ka Majalaya.

368. Miceun salasah sing rikip
sangkan sadayana moro
ka Majalaya nyarusul
ari anu kudu indit
ieu lid Sastradireja
nu kudu ngaku Munada.

369. Ieu akal estu lantip
geus moal bae katembong
mangke urang anu nyebut
yen Munada sidik indit
minggatna ka Majalaya
tuduhkeun ku sarerea.

370. Sanggeusna bentik pasini
pasusuguhna enggeus jol
bibika ketan kurupuk //
lodeh sareng endog asin 67
ngariung harita hajat
nyalametkeun sarerea.

371. Nu ngadoaan kiai
Raden Puspayuda kolot
pek dahar ketan kurupuk
reujeung ngaleueut ci kopi

anu medok nganggo gula
nya ubar tunduh lumayan.

372. Kawantu sapeuting tadi
lid-lid teh pada molotot
teu aya nu ngageledug
estuning nyaring sapeuting
dina rusuh kahuruan
sadaya lid oge aya.

373. Sanggeus ngaleueut cikopi
lid-lid budal ting laleos
ngan si Munada nu asup
nya eta ka jero peti
diamparan sepre dipan
dicalikan Demang Biskal.

374. Kocap Mas Sastra eta lid-
lid pakumpulan garelo
geus indit ti dayeuh Bandung
ka Majalaya geus nepi
mondokna di kadatuan
ngakukeun ngaran Munada.

375. Sanggeus meunang hiji peuting
Sastradireja ngaleos
ka Leles anu dijugjug
sajajalanna ngecewis
ngakukeun ngaran Munada
mondok di jro pikampungan.

376. Ka distrik Tarogong nepi
masih keneh bae bohong
di dinya ge ngaku-ngaku
yen ieu Munada aing
kabeneran bet kapendak
jeung ngaran Jayadiraksa. //

377. Anu wawuh sarta dalit 68
ka Mas Sastra prantos wanoh
pok naha Mas Sastra kitu
omongan teh ulad-alid
kapan sampean Mas Sastra.

378. Mas Sastra ngejat ngabecir
ti Tarogong geus ngaleos
gancangna mulang ka Bandung
leumpangna teh sapeupeuting
ti beurang mah susumputan
ata sare ngageubra.

379. Ka Bandungna prantos nepi
jeung Demang Biskal geus amprok
beres pisan tipu alus
estuning henteu katawis
mung di Tarogong kabetak
ku ngaran Jayadiraksa.

380. Tapi henteu kungsi sidik
abdi kabujeng ngaleos
ngejat gancang ti nya rusuh
jadi henteu kantos sidik
sukur dawuh Demang Jaksa
ari geus beres mah Sastra.

381. Urang kudu taki-taki
ulah nepi ka kadongdon
sagala akal jeung tipu
kudu petakeun ku elid
ayeuna nyarieun surat
tempel dina unggal pilar.

382. Unina Munada sidik
ayeuna enggeus ngaleos
terang geus eindit ti Bandung

nya eta poe kamari
sejana ka Majalaya
ti kadatuan sobatna.

383. Isuk-isuk enggeus jadi
rantab surat geus katembong
narapel di tihang garduh
dina pilar kitu deui
aya nu di tihang sasak
unina surat sarupa.

384. Tah kitu akal nu jahil
sanajan // kitu katembong
awal ahir ge kabitur
da gusti Allah teu idin
ka jalma anu hianat
geus tangtu kabuka terang.

385. Gusti Allah Maha Suci
moal cidra da teu bodo
saha nu milampah alus
dibalesna alus deui
saha nu milampah dosa
dibales deui ku siksa.

386. Lamun hoyong senang galih
ulah sok milampah serong
ulah sok ngagugu napsu
napsu pangajakna iblis
salamina nandang reuwas
gumebeg nya mamanahan.

387. Eta kitu kumpulan lid
lid rasiah nu barodo
pakumpulan jalma gejul
jalma nu kurang berbudi

kitu kajadiannana
kinanti ngagentos tembang.

XV. Pupuh Kinanti

388. Kocap guyurna di Bandung
para pulisi ngilari
mualap ngaran Munada
anu geus hianat julig
nu lancang wantun nelasan
eropa pangageng nagri.

389. Unggal-unggal tempat garduh
dijaga ku jalmi-jalmi
pakarangna tumbak cagak
bedog gobang sekin keris
bedil sarawuh pestolna
saboga-bogana jalmi.

390. Saban parapatan pinuh
ku pulisi nu ngajagi
ti peuting najan ti beurang
henteu suwung nu ngajagi
malah kabeh // padamelan 70
sakur herendiens brenti.

391. Kocapkeun anu disaur
jaksa-jaksa sejèn nagri
ayeuna prantos darongkap
ngadareuheusan ka gusti
ka Kanjeng Dalem Dipatya
trus ka Residen di loji.

392. Nya eta jaksa Cianjur
Den Tisna Dilaga nami
didawuhan kedah ngetan

ka Ujungberung ngumisi
sarta mawawadya bala
ratus-ratus pra pulisi.

393. Jaksa Sumedang diutus
ka Rongga jeung Cisondari
diiring bala tantara
pulisi carakep ginding
pacalang jeung kopral-kopral
segut nyoren gobang keris.

394. Demi Raden Jaksa Garut
ka Banjaran Kopo distrik
teangan Munada jahat
poma kudu sing kapanggih
garadah saksrak siing beunang
pembunuh mualap dengki.

395. Jaksa Manonjaya kudu
Rajamandala Cimahi
mawa kopral jeung pacalang
jeung pra pulisi binangkit
anu geus kongas aturan
bisa mulisi nu jahil.

396. Jaksa Purwakarta kudu
ngilari di jero nagri
Rahaden Surialaga
kaetang pangna berbudi
jaksa kongas bijaksana
nu lantip sarta binangkit.

397. Kudu di jro dayeuh Bandung
ngilari jalan pulisi
numawi // ka pilih eta
eta anu geus kawarti

kakontrak ka janapria
jaksa lantip surti ngarti.

398. Geus prak nembean di Bandung
digaradah pra pulisi
dina unggal imah jalma
tapi weleh teu kapanggih
saban peuting saban beurang
abrul-abrulan pulisi.

399. Karareueung dayeuh Bandung
guyur jalma tapi tiis
combrek dina bawa rasa
rasa teh sedih prihatin
nalangsa nya mamanahan
dangiang nagara leungit.

400. Keur wengi di alun-alun
di unggal tangkal caringin
manuk tuweuw disarada
sinareng manuk laleutik
heulang ngagelik nalangsa
semu nu milu prihatin.

401. Lamun siang ungkut-ungkut
ngunggut disada nirilik
cokekekna patembalan
bebence sada ti peuting
semuna milu nalangsa
prihatin katinggal gusti.

402. Saeran disada subuh
disada mani ngecewis
mun kaharti omongna mah
montong jauh-jauh teuing
Munada mah henteu nyingkah
aya di jero nagari.

403. Tah eta manuk teh kitu
ngan hanjakal teu kaharti //
urang taya anu bisa
ka basa saeran gunting
kakuping ngan matak waas
disadana ting caruwit.

404. Surialaga manekung
mumujana ka Yang Widi
neda pitulunging Allah
karamat mujijat nabi
Muhamad dinil mustapa
salalahu liwasalim.

405. Sok mugi aya pitulung
dibukakeun hal pulisi
buka kaawonannana
tembongkeun jalma nu julig
dibukakeun rasiahna
jalma anu hiri dengki.

406. Kapendak di unggal juru
surat dijepit ku awi
nerangkeun eta Munada
ti Bandungna enggeus indit
minangkana eta surat
mun ayeuna mah anonim.

407. Ku Suryalaga kama lum
eta teh surat anonim
geus kasangka dina manah
eta perbuatan sidik
lain jalma samanea
anu nyarieun anonim.

408. Tangtu jalma pangkat luhur
jeung lain jalma sahiji

72

buktina dina aksara
tulisannana teu sami
geus terang sanes saurang
anu nyieun surat julig.

409. Ieu katerangan cukup
Munada teh tacan tebih
masih aya di nagara
iyeu mah surat // pamancing 73
tetela miceun salasah
mipahokan ka pulisi

410. Eta surat nu dimaksud
sangkanna bingung pulisi
tapi manah Suryalaga
raos dituduhkeun sidik
yen Munada masih aya
sarta deukeut liwat saking.

411. Kocap jaksa nu jarauh
prantos sarumping ka distrik
geus prak anu ngagaradah
disaksrak diburak-barik
taya imah nu kaliwat
dikorehan ku pulisi.

412. Di nu bala unggal rungkun
dikoreh dialak-ilik
apik anu nareangan
tatapi henteu kapanggih
ka Sumedang Sukapura
nu sepuh anom ngilari.

XVI. Pupuh Sinom

413. Sinom ngocapkeun Munada
anu dina jero peti
kinten saminggu lilana
susah kiih susah ngising
kesel eungap dina peti
wan u peti pondok lembut
sangsara kabina-bina
hangseur bau liwat saking
Ki Munada di dunya nandang naraka.

414. Ti jero Munada ngucap
pokna gamparan sim abdi
nyuhunkeun bae paehan
tina geus teu kiat diri
cicing di jero peti
saminggu asa sawindu
langkung sae ditelasan
henteu kiat // lami-lami 74
saomongna kadangu ku Demang Biskal.

415. Dina peuting eta pisan
Ki Demang Jaksa teh gasik
pek nyauran lid rasiah
nya eta Ngabehi Juri
Pa Kento disaur gasik
Nata Wijaya katilu
kaopat Mas Surareja
opat lid geus dongkap sami
ka payunanana Raden Demang Biskal

416. Kumpul opat lid rasiah
Ki Demang Jaksa ngalahir
he ieu lid anu opat
ayeuna pamenta kami
bijilkeun tina peti

Munada bawa ka ditu
sabab menta dipaehan
ayeuna bawa ti peuting
meungpeung poek pukul dua sarta hujan.

417. Lid opat unjuk sumangga
harita dibuka peti
Munadana pek diangkat
teu aya daya saeutik
leuleus satulang sandi
malah henteu bisa nangtung
pek digotong ku opatan
rancatan taraje awi
dibawana ka slokan Kajaksan Girang

418. Pukul dua ramang-ramang
dina hujan rincik-rincik
geus nepi kana solokan
Munada dugi ka jangji
jangjining ti Ajali
ti loh mahpud nu geus tangtu
nepi kana gurat awak
Munada // lajeng dipeuncit
ku Pa Kento ku gobang nu seukeut pisan.

419. Pokna Bapa Kento ngucap
he Kang Munada sim kuring
seja neda pangampura
rehna kuring kumawani
kakang bade dipeuncit
rehna kuring kudu nurut
katitahan Demang Biskal
Munada walon ngalêngis
Bapa Kento kakang seja pasrah pisan.

420. Sêbret gobangna geus ngabar
ngaburinyay matak risi

gobang buatan Cisurat
seukeutna kaliwat saking
wantu beunang ngasah tadi
basana rek perang rusuh
harita gobang geus nyangsang
ka beuheung Munada culik
maca bismillah bari ngesetkeun gobang.

421. Ngesetkeun gobang kacida
sapat beuheungna sakali
henteu mindo dikesetna
sirah geus misah ti diri
meureun eta saperti
Menak Jingga nu kapungkur
raja nagri Balangbangan
ku Damarwulan dipeuncit
kawon perang kawon kadigjayanana.

422. Getihna palid sadaya
kana solokan nu tadi
da meuncit tengah solokan
di luhur taraje tadi
ari sirahna dicangking
ku Pa Kento teh dijungjung
dibungkus ku lawon // bodas 76
awakna nya kitu deui
dibungkus ku boweh bodas harita.

423. Tuluy digulung ku samak
pek mayit digotong deui
ku jalma anu opatan
dibawa ka sisi cai
Cikapundung di jro nagri
lebah leuwi bantar liuh
bet aya tangkal Kiara
gerewong akarna canir
leuwi jêro santa suni lebah di nya

424. Barang eta mayit tea
keur digarotong ka cai
dina taraje cikrakna
kanyoan ku hiji jalmi
ronda kampung ngajagi
Kajaksan kampung minatu
ngaranna Ki Sacawana
tapi Ki Saca teu wani
nanya eta sieun ngadegdeg awakna.

425. Ngan ngawaskeun nu opatan
Saca nyumput di nu buni
bari ngadegdeg awakna
ku nu opat teu katawis
barang ka cai geus nepi
awak mayit geus ngecebur
ragrag lebah leuwi tea
dina gerewong na canir
geus ngagubrag mayit kana cai cacah.

426. Sirahna oge dibalang
kana eta tengah cai
dina girangeun awakna
Munada prantos lastari
geus palid dina cai
palid ngambang bari ngalun
tah kitu eta buktina //
jalma madat maen maling 77
sarta madon tungtungna lajeng maehan.

427. Lid rasiah nu opatan
ti sisi cai baralik
ka pakarangan Ki Biskal
Sacawana oge balik
tapi henteu pupulih
da sieun langkung ku maung
nya eta ku Demang Biskal

kacrios opatan nepi
geus unjukan ka Rahaden Demang Jaksa.

428. Kaulanun sadawunhan
eta parantos lastari
dipeuncitna Ki Munada
malahan parantos palid
dina cai ageng tarik
di wahangan Cikapundung
cai keur caah umpalan
Demang Jaksa imut manis
sukur pisan Munada enggeus sampurna.

429. Tangtu urang pada senang
Munada moal kapanggih
da geus teu aya di dunya
moal enya hirup deui
pamuga masing buni
poma ulah pisan betus
walon lid anu opat
sami emut sumpah abdi
gamparan teh muga ulah semang manah.

430. Den Jaksa ngodok sakuna
lajeng maparinkeun duit
opatan saratus perak
saurang sapuluh ringgit //
duit geus ditarampi 78
sami mulang bedug subuh
rasa senang ayeuna mah
da moal kacekel bukti
Ki Munada musnah ilang geus sampurna.

431. Henteu ngira aya jaksa
Batara Kresna Drewati
nu boga gambar lupian
Jaksa Purwakarta nagri

nu kongas rajin binangkit
Raden Suryalaga puput
wicaksana trus kusumah
menak lantip budi surti
anu yasa mukakeun elid rasiah.

432. Kacarios Demang Jaksa
Mangunagara geus pulih
geus damang tina kasawat
manjrat ngabrigidig diri
geus cageur awak aing
hayu najan aing ngapung
ayeuna mah henteu bingbang
sanajanna nerus bumi
hayu bae da geus teu aya kamelang.

433. Ayeuna mah ka paseban
kumaha tali paranti
paparentahna neangan
Munada kudu kapanggih
unjukan ka den patih
yen kang rayi bade nyusul
Munada ka Majalaya
rehna beja prantos sidik
Ki Munada larna teh ka Majalaya.

434. Raden Ariya walonna
sumangga kang rayi indit
rek nyusul ka Majalaya //
sukur masingna kapanggih 79
ari ka dalem dipati
ku kakang mangke kaunjuk
Demang Biskal tinya mangkat
ti paseban gasik indit
prantos miso sarta ngagedur manahna.

XVII. Pupuh Durma

435. Raden Demang Jaksa geus mepek balana
lir Demang toh bahu sidik
Demang tanpa naha
sadia pulisina
Ki Mas Kopral rujak beling
jeung Ki Pacalang
kajineman songgalangit.

346. Sumawonna lid-lid kumpulan rasiah
nya eta Ngabehi Juri
jeung Natawijaya
sumawonna nu gagah
Pa Kento tatameng jurit
tandang ngalaga
anu parangas-puringis.

437. Sareng Raden Wirakusumah pahlawan
Wiradinata sipir
Mas Sastradireja
tatameng ingalaga
pamindingna perang tanding
brani perkosa
tandang lir layang kumitir.

438. Kopral Jaksa tandangna lir layang setra
bara (ga) dag-birigidig
teu aya kagila
kawas nu gagah rongkah
Raden Padma oge sami
tandang ngalaga
petang-petang peting // ginding. 80

439. Sumawonna Mas Surareja buringas
nyangkok nyeta batik Madrim
ieu pahlawanna

Demang Mangunagara
ieu anu teuas kulit
patih nu gagah
nagara Malawapati.

440. Geus sadia kawas nu angkat < an > (ka) perang
ka Majalaya arindit
di jalan tatandang
neangan tanding pedang
arek perang ieu aing
neangan lawan
Majalaya nu disungsi.

441. Barang dongkap ka kota distrik Ciparay
Rahaden Abu Kari
wadana di dinya
mapag ka Demang Biskal
geus dilinggihkeun ka loji
ka kawadanan
balad di paseban baris.

442. Alun-alun pinuh ku balad iringan
rancung tumbak jeung kuli
bedilna ngajajar
pirang-pirang lobana
sumawonna gobang keris
bedog jeung pedang
petel reujeung gegendir.

443. Raden Demang Biskal alon ngandika
he Raden Wadana misti
ngiring ka kaula
ngarurug Majalaya
nempuh si Munada julig
rehna geus terang
ti Bandungna teh geus indit.

444. Wadanana den Rangga Anggawireja
taledorna liwat saking
di jero distrikna
aya pembunuh jahat
nepi ka henteu kapanggih
ku den wadana
kawas anu kongkol dengki. //

445. Anu matak enggal-enggal sing sadia 81
pamatang kabeh kerid
sina tumpak kuda
urang ngarah-ngarah tegal
rungkun buni urang sungsi
koreh teangan
masing mawa rewu jalmi.

446. Den Wadana ngawalon unjuk sumangga
ka paseban ngagidig
nimbalan kabayan
ngaran Suramanggala
nakol bende sina nitir
eta tengara
kumpulan para pulisi.

447. Raden Demang Biskal mah dihormat-hormat
tuang leueut di bumi
bistik opor hayam
sambel goreng jeung empal
tuangna cikruh teh teuing
mamayu dahar
urutna teu damang tadi.

448. Nyeri waos ku ulam ayeuna daman
galih risi enggeus leungit
kantun mamayuna
malah dina wengina

dihormat nayub ngaribing
di jro paseban
ronggeng Nyi Kejer nu geulis.

449. Pada ngibing sami pada sukan-sukan
sumawonna para lid
kumpulan rasiah
sami arak-arakan
nawiskeun barungah galih
tipu muslihat
tipu lantip rekep rikip.

450. Kakocapkeun isukna prantos sadia
wadya bala pulisi
sarawuh pamatang
pakean sabiasa
anu rek tanding ngajurit
rek nempuh uncal
nyaroren gobang garinding.

451. Demang Jaksa ti Ciparay lajeng // angkat 82
rewu jalma anu ngiring
eundeur surak wadya
ngaliwat Cirasea
Magungbiru kitu deui
waru satangkal
ka Ciwalengke geus nepi.

452. Kaget urang Majalaya baruringas
sartana bari caringcing
naon eta nu surak
sora ambal-ambalan
ngaguruh lir gunung jadi
kaget sadaya
Raden Wadana geus nguping.

453. Sikep dangdan Wadana Anggawareja
kitu deui Jaksa Distrik
Mas Wirasaraya
dangdos kaperjuritan
ngajaga musuh nu sumping
nyoren duhungna
pusaka keris ti aki.

454. Duhung ladrang nu disimpen ti baheula
turunan pusaka distrik
nagri Mandabaya
jaman sapuluh raja
raja Islam nu mimiti
di Mandabaya
prabu-prabu nyakrawati.

455. Nu disimpen di ati rompe ayeuna
pusaka anu geus lami
eta harita mah
ku Mas Wirasaraya
dianggo sakur nu matih
kawantu eta
jaksa anu boga milik

456. Ti nu sapuluh raja anu baheula
turunannana nu bukti
nu aya harita
eta Mas Wirasaraya
Mandabaya tulen yakti
eta mas jksa
ka alun-alun geus bijil.

457. Sikep pedang ngajaga musuh rek datang
sarawuh para pulisi
Kopral Surajaya
geus dangdan kadinesan
Jagasatru Mertapati

sikep ngajaga
di paseban tata baris. //

458. Kabayanna Karetajayamanggala 83
geus dangdan nyoren badi
reujeung Kai Lurah
Lurah Jero ngajaga
anu ngaran Bapa Sakim
dangdananana
baju poleng sarung lurik.

459. Geus sadia Kai Lurah Panayagan
nya eta Bapa Arjim
jeung Indramanggala
rawuh batur-baturna
nabeuh di paseban leutik
Pa Isan rebab
Pa Mungkus teu mungkur deui.

XVIII. Pupuh Pangkur

460. Prantos sumping Demang Biskal
jeung wadana balad prantos ngabaris
alun-alun mani pinuh
kuda pating haroang
ratus-ratus kuda pamatang jarangkung
baladna sikep tatandang
Pa Kento jeung Juri.

461. Muril kumis sangga dulang
digoengkeun kumisna mani centik
nepi kana ceuli luhur
ngangsar-ngangsar pedangna
jeung susumbar dina tengah alun-alun
hayo bijilkeun Munada
urang diadu jeung aing.

462. Mas Jaksa Wirasaraya
mani panas cepil asa disebit
dina manah ngentab hurung
tandangka tengah medan
pek nyampeurkeun ka Ngabehi Juri pamuk
jeung ka Pa Kento pahlawan
nu tatandangieu aing.

463. Ngomongnaon teh andika
nyebut-nyebut Munada enggeus sidik
pagah di dieu teh nyumput
eta teh carek saha
anu matak maneh wani nyebut kitu
da kami mah henteu terang
Munada di dieu cicing. //

464. Ngabehi Juri narajang 84
Jaksa maneh ngomong teh wani-wani
ieu teh utusan ratu
neangan jalma jahat
ari maneh kawas anu ambek napsu
mangke geura maneh salah
ku aing maneh digodi.

465. Cek Jaksa dewek ge terang
tapi dewek ceuceub ka maneh Juri
ka si Kento ge nya kitu
kawas gagah sorangan
ieu aing pedah pulisi ti Bandung
tinggal ti tatakarama
rek nyieun rusuh di distrik.

466. Den Rangga Anggawireja
Den Wadana Majalaya teh indit
Ki Mas Jaksa ulah kitu
keun kumaha buktina
da urangmah teu boga dosa sarambut

moal bodo Gusti Allah
nu nangtayungan ka diri

467. Ti dinya lajeng arangkat
Raden Wadana jeung Mas Jaksa Distrik
ka Den Demang Biskal muru
Demang Biskal baeud ngentak
he Wadana kami anu matak cunduk
ka dieu nyusul Munada
reh Munada enggeus sidik.

468. Nu matak ka dieu datang
ngemban dawuh Kanjeng Dalem Dipati
nya eta Bupati Bandung
baris nangkep Munada
sidik terang kasebut di kampung matuh
di jro lembur kadatuan
deukeut Rajadesa sidik.

469. Kusabab eta ayeuna
cing tembongkeun ku wadana sing bukti //
da eta terang yen kitu 85
malah rea nu terang
anu nyaho Munada di dinya nyumput
Natawijaya ka tengah
Pa Kento reujeung Pa Juri.

470. Eta sumuhun timbalan
henteu lepat Munada eta sidik
ku panyariosan kitu
malah-malah mondokna
di imahna sahiji awewe dukun
Ambu Sairun ngaranna
dukun tukang norah jalmi.

471. Den Rangga Anggawireja
walon unjuk ka Raden Biskal tadim

kulanun dawuh bebendu
eta teh caritaan
estu bohong pitenah bae malulu
Munada mah henteu aya
parantos diubrak abrik.

472. Weleh bet henteu kapendak
geus disaksrak di unggal abdi-abdi
di nu bala dungus-dungus
di leuweung di tegalan
teu kaliwat najan saeutik gurumbul
wahangan kabeh kasorang
tapi weleh teu kapanggih.

473. Ambu Sairun geus dongkap
nu kasebut dukun tumbal praji matih
ku Demang Biskal disaur
dongkap caket ka payunan
lahir Demang Biskal he dukun Sairun
aing nanya ka manehna
maneh unjuk masing sidik.

474. Bareto teh si Munada
sanggeus boga dosa ti jero nagri
geus kabur ti dayeuh Bandung
minggat ka Majalaya
malah mondok di imah Ambu Sairun
meunang dua peuting pisan
ti maneh kakara indit. //

475. Maneh unjukan nu trus trang 86
mangka maneh diganjar teh ku gusti
ku Kanjeng Bupati Bandung
balik lamun mindingan
henteu salah tangtu maneh teh dihukum
coba geura ngawalonan
ka kami anu trang sidik.

476. Ambu Sairon walonna
menggah abdi teu trang sama sakali
di ngaran Munada estu
sumawon kapondokan
seja sumpah abdi ka payunan ratu
sok mugi ulah jamuga
ulah salamet nya diri.

477. Amung kapungkurna aya
anu dongkap eta sahiji jalmi
abdi gamparan ti Bandung
wasta Natawijaya
pokna eta neda jampe anu lepus
jampe pamelet pangemat
pangematkeun Nyai Galing.

478. Ronggeng kagungan gamparan
ronggeng jero nu sok dianggo ngibing
nu sering dianggo nayub
rehna Natawijaya
sakalangkung kapelet ku Galing giung
ku abdi sabisa-bisa
dijampean dina lepit.

479. Kajadiannana beunang
eta ronggeng nu ngaran Nyai Galing
ku Nata Galing kapincut
dumugi ka ditikah
malah geuning dongkap ka ayeuna matuh
Nyi Galing masih lakian
Natawijaya pulisi.

480. Demang Biskal lajeng nyentak
sia ngaco si dukun nini-nini
aing lain nanya kitu
nanyakeun si Munada
hayoh aku ku sia Ambu Sairun

walonna sadaya-daya
henteu terang jisim abdi. //

481. Demang Biskal ngejat nyepak 87
Mu Sairun dijejek teh tiguling
disepakan ku sapatu
dipaksa kudu terang
tapi weleh Mu Sairun henteu ngaku
pokna najan dipaehan
moal ngaku jisim abdi.

482. Natawijaya narajang
Mu Sairun ditampiling ngajungking
getih bijil tina irung
ngabudah teh sungutna
samping baseuh ku cikiih mani cipruk
ceurik barina sasambat
mangga peuncit ieu kuring.

483. Kuring montong dihirupan
tinimbangna kudu bohong jisim kuring
teu wantun pisan ngawadul
suka paeh ayeuna
bari ceurik nini ngawak aduh-aduh
aki ieu nini tiwas
dibinasakeun nya diri.

484. Nini teh ceurik midangdam
lewa lewa biwir nini murilit
jebengna bari jamedud
datang Ki Surareja
nini dukun keur ceurik tuluy dibanjur
ku cai sajajambaran
ditambah deui sakendi.

485. Nini dukun kabulusan
mani ribug jeung burah-bareh getih

Mas Wirasaraya muru
Jaksana Majalaya
pek megatan ka kaom jalma garejul
pokna he naha sampean
rek maehan nini-nini.

486. Jalma henteu gaduh dosa
tur awewe geus kolot kurang budi
naha mana kararitu
maksa-maksa jalema
najan Kanjeng Dalem Dipati di Bandung
da moal enya ngidinan
sampean ngarusak jalmi.

487. Ti dinya lajeng bubaran
nini Sairun // ku Mas Jaksa diiring 88
sina enggal-enggal wangsul
diiring ku kabayan
reujeung kopral sarawuh pacalang tilu
dianteurkeun ka imahna
ka salakina si nini-nini.

488. Anu nganteur soteh rea
lain sieun si nini dukun ngacir
dijaga soteh sakitu
bisi aya nu megat
ku baladna Demang Biskal urang Bandung
bisina dikaniaya
wantu nu ngadang-ngadang dengki.

XIX. Pupuh Dangdanggula

489. Isukna teh pek arindit deui
sarerea neangan Munada
ka kadatuan teh rame
jalma bareru-rewu

ari abdi-abdi pribumi
jalma di desa-desa
dina unggal lembur
nyadiakeun pasuguhan
sangu lauk sinarengan deungeun ngopi
sadia di golodogna.

490. Ari dongkap eta pra pulisi
pada nyokot pasuguhan tea
paerebutna mani retop
malahan kebon tiwu
eukeur umur tujuh sasih
di kampung Lio Wetan
dinya aya lembur
dina sisi Citangkurak
kira-kira lima bau oge leuwih
Abang Rame nu boga.

491. Eta tiwu diranjah ku jalmi
sabaturna jalma anu loba
tiwu teh diruksak kabeh
dituar dibarantun
didalahar ku jalmi-jalmi
mani seep sadaya
amung kantun tunggul
hookeun si anu boga
Abang Rame nalangsa ati ngalengis
ngahurun balung kutulang. //

492. Karugian harga ratus leuwih 89
modal batur heug kenging nginjeuman
ayeuna mah atuh poos
geus hamo bisa naur
lamun henteu mayar ku duit
tangtuna ku borgna
sawah lima bau
rugi lantaran Munada

ayeuna teh anu loba pra pulisi
geus dongkap ka kadatuan.

493. Dinya mendak aya hiji jalmi
ngaranna teh Ki Astakarama
dituduh ku jalma kabeh
kapalana nu nuduh
Bapa Kento Ngabehi Juri
di lingkung eta jalma
ku bedil saratus
pokna sia geura perang
si Munada ku silaing geus kapanggih
di mana si Munada.

494. Walon Asta henteu terang abdi
si Munada mani lepat pisan
bedil teh beuki ngaronom
jeung pada nunjuk-nunjuk
hayoh aku ku silaing
lamun sia teu terang
sia teh dibunuh
ku bawaning kasieunan
batan paeh angguran wawadul sidik
bohong nylametkeun awak.

495. Haperkawis Munada kapanggih
ku sim abdi di dinten mangkukna
Munada neuleumkeun maneh
kana rawa di ditu
embel jero liwat saking
tinya tuluy sadaya
embel nu dijugjug
barang geus dongkap ka rawa
eta jalma Astakarama nu tadi
dititah kudu teuleuman.

496. Geus lep teuleum Ki Asta ka cai
teuteuleuman si Asta sorangan
ti isuk dugi ka sore
kalangkung // Asta ripuh
kabulusan mani ngagidir
ngahodhod teh awakna
tirisna kalangkung
ditongton ku sarerea
prantos kenging tilu dinten Asta nitir
neuleuman eta rawa.

497. Kapalana urang Bandung nagri
pakumpulan para lid rasiah
demi prantos opat poe
den Demang Biskal wangsul
prantos mulih ka Bandung nagri
seja bade laporan
mitenah nu estu
rek nyilakakeun wadana
enggeus budal jeung para wadya pulisi
rawuh para lid rasiah.

498. Sasumpingna ka Bandung nagari
ngadeuheusan ka Dalem Dipatya
gek calik lakotoy mando
kanjeng dalem ngadawuh
Demang Jaksa bagea sumping
kumaha caritaan
Munada katimu
Demang Jaksa walon nyembah
kaulanun perkawis Munada sidik
geus liwat di Majalaya.

499. Mondokna ge dina imah nini
Mu Sairun praji tukang tumbal
dua wengi mondokna teh
tapi Ambu Sairun

sakalintang bae nya mungkir
sieuneun ku wadana
numawi teu ngaku
sarengaya hiji jalma
anu wasta Astakarama lalaki
terangeun Munada liwat.

500. Jawi tinya rea deui abdi
nu nerangkeun yen Munada enya
di Majalaya eta teh // 91
henteu metakeun pulisi
numawi trus kabur
reh wadana taledorna eta yakin
henteu bisa ngajaga.

501. Kanjeng Dalem nyaur Arya Patih
Raden Adinagara geus dongkap
ka payunanana pagusten
lajeng dalem ngadawuh
he patih pek geura nulis
nyeieun surat laporan
nyanggakeun piunjuk
salaporna Demang Jaksa
yen Munada di Majalaya geus sidik
tatapi henteu beunang.

502. Kulantaran kapala di distrik
wadanana Den Anggadireja
eta nu estu taledor
teu ngajaga sungguh-sungguh
henteu metakeun pulisi
nepi ka henteu beunang
Munadana kabur
tah kitu unjukanana
reujeung deui nyeieun surat ka bupati
ka dalem Sukapura.

503. Hatur untuk Munada geus lari
prantos liwat distrik Majalaya
jaga kudu atos-atos
Rahaden Patih mundur
Demang Jaksa kitu deui
geus mulih ka bumina
senang suka kalbu
bungah manah andolengah
tipu manjur muslihat kaliwat matih
ayeuna kajadian.

504. Serat salse ditawis ku gusti
prantos mios dibantun ku camat
disanggakeun ka // residen 92
enggal putusan jebul
surat sekors enggeus bijil
Rangga Anggawireja
buang ka Cianjur
dua tahun teh lamina
den wedana geus disaur ka nagari
ngadeuheus ka bupatya.

505. Barang dongkap medekan ka gusti
geus congnyembah mando di payunan
tungkul langkung ajrihna teh
hiji perkawis ratu
raja Bandung sarat nagari
kaduana mertua
eta dalem Bandung
sabab garwa Raden Rangga
putra teges eta teh dalem dipati
Raden Ayu Rajaningrat.

506. Malah geus kagungan putra istri
jeung pameget Raden Natadigja
ari nuju bureyna teh
Aom Waktura disebut

sabab waktu raja sumping
bejana ti Nederland
hikayatna kitu
aom dibabarkeunana
kaduana putrana teh anu istri
Den Maraja Inten tea.

507. Katiluna Raden Nimbang istri
jeung Nyi Raden Kombara Intenna
putra Raden Rangga kabeh
tah putrana sakitu
anu mawi ajrihna leuwih
ari eta Den Rangga
ramana kacatur
nya Kanjeng Dalem Dipatya
Suryanata Kusumah dalem dipati
nagara Parakan Muncang.

508. Rama Dalem pek alon ngalahir
he Ki Rangga Wadana ayeuna
ieu di jero surat teh
dibuangka Cianjur
dua tahun lilana pasti
ari di Majalaya
di distrik nu tunggu
jadi wakilna wadana
enya eta Mas Astareja patinggi
patinggina Bojong desa. //

509. Walon unjuk Raden Rangga tadim 93
unjuk mangga sadawuh paduka
abdi dalem tumut bae
amung agung bebendu
dosa teu gaduh saeutik
estuning ku hianat
Demang Jaksa malsu
rongkah dadamelanana

estu wantun unjukan dora ka gusti
saestu dadamelan.

510. Dawuh dalem masingsabar ati
kudu trima kersa Yang Sukma
Gusti Allah anu murbeng
sababna ieu tangtu
dipariksa jalan nu adil
lamun henteu salah mah
Raden Rangga wangsul
reujeung diri salametna
ayeuna mah didoakeun singlastari
masingsalamet awak.

511. Cumalimba Raden Rangga pamit
bari nyembah nyium ka sampean
nyuhunkeun jiad sangkatong
Raden Rangga geus mundur
parantos mulih ka bumi
lajeng dangdos sadia
angkat ka Cianjur
nalangsa anu dibuang
teu ngaraos kagungan dosa saeutik
mungsaestu ku pitenah.

512. Kacarios nu aya di distrik
Majalaya ditinggal wadana
distrik mani sepi combrek
di kaum asa suwung
di paseban tiiseun sepi
Ki Mas Jaksa nalangsa
Ki Kopral ngaheluk
sumawonna Ki Kabayan
Bapa Arjim mani riwih-rawah ceurik
Ki Lurah panayagan.

513. Bapa Sakim lurah jero deui
pek midangdam pokna duh // juragan 94
Eyah oge milu leweh
Mu Arib ge nya kitu
Ambu Acip oge ceurik
tukang nyangu juragan
kabeh eusi dapur
ear reang sadayana
duh juragan ieu ngiring jisim abdi
teu kiat abdi ditinggal.

514. Anu jadi wakil suka galih
Mas Patinggi Ki Mas Astareja
geus prak sawadana bae
estuning sungguh-sungguh
ngajadikeun harjaning distrik
ngadamel jalan besar
di wates Citarum
dugi wates Cicalengka
jalan awon dumugi ka sae bersih
jalan nepi kajadian.

515. Sareng nyieun perjalanan cai
slokan-slokan galalede pisan
eta solokan Cikaro
ninggang rewuan bau
jadi sawah teu kurang cai
reujeung sejen solokan
Rancaji gang Srudut
sarta sajaba ti dinya
tegal-tegal dibedah katindih cai
nya eta jaradi sawah.

516. Kebon-kebon pinuh ku nu hasil
pepelakan jambe jeung kalapa
jambu bol jeung sejen-sejen
peuteuy jengkol jeung limus

diprentahkeun ka abdi-abdi
Majalaya jadi harja
distrik jadi gemuh
abdi-abdi pada cekap
estu rajin Mas Astareja berbudi
ngamajukeun distrikna.

517. Ku pangagengkamanah teh teuing
tina bisa satya kumawula
estuning kapuji gede
ku somahan katurut //
sagala damelna jadi 95
beurang peuting suhud
Majalaya jadi kongas
kamashurkeun sugih mukti abdi-abdi
teu pisan mucung budina.

XX. Pupuh Pucung

518. Kakocapkeun Surialaga di Bandung
jaksa Purwakarta
anu ngumisi teu weleh
enyay-enyay geus ngolebat pulisian.

519. Hal Munada sapeketna estu teguh
gegedugna tea
Demang Biskal anu kongkol
jeung baturna nu asup ka lid rasiah.

520. Keur diusut mung ayeuna tacan bitu
malah digaradah
petina Demang Biskal teh
enggeus kosong mung hangseur bau kacida.

521. Tapi pageuh manahna jaksa teh kudu
neken keras pisan

teu salah demang jaksa teh
yen anjeunna anu kagungan buatan.

522. Lajeng angkat den jaksa ka jro kadatun
seja ngadeuheusan
ka payun kanjeng bupatos
aya untuk rasiah kabina-kabina

523. Kanjeng Dalem ka Surialaga nyaur
he rahaden jaksa
ka dieu sing deukeut lengen
beja naon hayang geura pok nyarita.

524. Piunjukna Raden Jaksa kaulanun
ngunjukkeun rasiah
kedah di ditu di pangkeng
bilih aya laleur putih di dieu mah. //

525. Kanjeng dalem jeung jaksa ka pangkeng asup 96
geus calik duaan
pun jaksa unjukan alon
abdi dalem seja ngunjukkeun katrangan

526 *Hal Munada ieu perkawis kausut
siga Demang Jaksa
anu ka Munada kongkol
sareng rencangna kumpulan lid rasiah.

527. Amung ayeuna teh teu acan kausut
henteu acan terang
amung henteu salah bae
moal gagal perbuatan Demaang Jaksa.

528. Ayeuna teh abdi dalem teh panuhun
manawi pasihan
sarewu reana artos
bade ongkos-ongkos sepion mukana.

529. Sinarengan ka kanjeng tuan kaunjuk
Kanjeng Resden enggal
eta pun Demang Jaksa teh
Raden Mangunagara teh sina enggal.

530. Sabab upami aya keneh di Bandung
abdi henteu luas
ngumisina tangtu kagok
angel pisan kana kenging katerangan.

631. Saharita Kanjeng Dalem enggal lungsur
ka loji unjukan
ka Kanjeng Tuan Residen
sapiunjuk den Jaksa Surialaga.

632. Sareng jaksa pek dipaparin sarewu
uangna karetas
nagadawuh tuan Residen
hade pisan isuk urang rek nimbalan.

533. Prantos kondur kanjeng dalem ka kadatun
jaksa // prantos mulang 97
kocapkeun isukna bae
geus kumpulan di payunan kanjeng tuan.

534. Kanjeng Tuan Residen alon ngadawuh
he Tuan Romenda
uruskeun lelang sakabeh
maneh anu kudu jadi notarisna.

535. Sapi munding nu reana ratus-ratus
di Blubur Limbangan
eta kudu jual kabeh
nu kagungan tuan Nagel anu tilar.

536. Ari batur Arya Patih milu ngurus
reujeung Demang Jaksa

ayeuna arindit lengen
ngalelangkeun kudu di distrik Limbangan.

537. Tabe unjuk Tuan Romenda pek mundur.
rawuh Demang Biskal
Arya Patih nyembah leos
sadayana angkat ka distrik Limbangan.

538. Geus sarumping anu tiluan pangagung
ka distrik Limbangan
jeung wadana geus pasondong
nu jenengan Mas Arsaen wadanana.

539. Sigeug eta urang kocapkeun di Bandung
Jaksa Surialaga
anu ngumisi keur ngeleg
eukeur ngolo ka garwana Demang Biskal.

540. Ngotok ngowo Raden Jaksa henteu jauh
ti eta istrina
Raden Salimantri anom
garwa Demang Jaksa anu pawarangna. //

541. Bobogohan jeung Suralaga gulung 98
Dasar Suryalaga
lenjang anom serta kasep
paromanna kawas panengah pendawa.

542. Aya pamor pulisi nu endah lucu
roman lir Arjuna
Suryalaga lenjang koneng
estu matak kabiteun para nyi mas.

543. Enden Salimantri bogohna saestu
ka Surialaga
demi tepang ngagalentor
anu sono birahi kabina-kabina.

544. Dipahugi ku Suryalaga saratus
atoheun kacida
dasar istri mah teu saeh
henteu kuat ku panggodana satria.

545. Pek ngalahir Suryalaga manis imut
duh juwag dunungan
nu denok enden nu maher
anu jadi pupujan awak pun kakang.

546. Engkang naros ka salira eulis eneng
naha sili timbang
bobotna engkang jeung eneng
atanapi beurat sabeulah ti engkang.

547. Da engkang mah abotna sarewu gunung
nya bogoh ka agan
teus taya bandingna bae
bari engok Salimantri diciuman.

548. Lajeng ebog duaan prantos sakasur
sinareng sabantal
gugulingna geus digedeng
Salimantri sukana marwatasuta.

549. Subuh-subuh Suryalaga geus wangsul
kitu pangolona
Nyi Salimantri dioleg
pangolona cara Raden Dananjaya. //

550. Mahugina aya opat lima puluh 99
dina sakalina
duit sarewu meh seep
tambah manah Nyi Salimantri kasmaran.

XXI. Pupuh Asmarandana

551. Nuju dina mangsa huji
Nyi Salimantri unjukan
jisim abdi seja naros
kuma pikersaeun engkang
naha bade mimanah
ka abdi nu goreng patut
kersa ngamanah lumayan.

552. Atanapi nu digalih
mung sakieu nu dimanah
diri abdi anu awon
abdi seja hoyong terang
kana manah gamparan
sukur mun kauntun tipung
laksana jadi duriat.

553. Sarehing diri sim abdi
salamina disangsara
ngan dipangwayuhkeun bae
dua tilu dugi opat
sareng kirang sugema
kawantu anu diwayuh
sok sono ka anu ngora.

554. Nagebeg Den Jaksa nguping
ngucap dina jero manah
eta geuning sugan bae
nya eta anu diteda
ieu wakca ti heula
mugi pitulung yang agung
enggal bukakeun rasiah.

555. Sah dunungan anu geulis
dunungan engkang nu lenjang //
sadaya prantos kahartos

engkang narima kacida
numawi bebeakan
engkang komo lipet ratus
nya kasukaan ka agan.

556. Numawi sakiue geuning
bawaning engkang ku suka
bade migarwa ka enden
da engkang teu gaduh garwa
cikeneh pepegatan
ayeuna mendakan madu
nu bela ka awak kakang.

557. Kakang seja belapati
rek mikanyaah ka agan
ku anu satia hate
mung engkang tacan kapaham
kuma piakaleunana
rehna eulis kapan ridu
tuang raka Demang Biskal.

558. Tur enden garwa kahiji
agan padmi pawarangna
geus tangtu enden dienod
ku raka dihormat-hormat
eta nu jadi sesah
tungtungna engkang nu ripuh
naha barangta ku agan.

559. Tangtos jadi nyatu ati
kedanan sesah landongna
margi bogoh ka nu rebo
mihayang ka nu kagungan
tur saluhureun engkang
eta tangtu matak bingung
ngabingbangkeun awak kakang.

560. Nyi Sali ngarontoh nangis
nyuuh kana pangkon raka
duh engkang nu matak nyedet
hate asa dikeureutan
badan raos papisah
tulang sumsum asa ajur
ari ras lahiran engkang.

561. Mun kitu engkang nya galih
rek mikanyaah rayinta
abdi seja bela gede
sanajanna Demang Biskal
eta taya halangan
da diri abdi geus embung
nya badan geus henteu duka. //

562. Teu suka lantaran rujit 101
awon lalampahanana
kawas sanes pangkat gede
boga lampah ngabarandal
ngesu sarta maehan
diri abdi mah palaur
sok sieun kabawa-bawa.

563. Den Jaksa mani muriding
cengkat bulu salirana
sisiakan salira kabeh
Salimantri diusapan
dilalahun ditimang
duh juag maduning ratu
ratu istri mercapada.

564. Nu geus lungsur Rarashati
ti sawargamaniloka
buktina nya ieu enden
sang widadari menjelma
eukeur ngaraja badan

engkang kahujanan madu
maduning sarina kembang.

565. Lajengkeun eulis nu geulis
ulah alang kumapalang
trustrang teh enden nu jentre
sangkan engkang aya jalan
mikanyaah ka agan
miasih saumur hirup
jeung moal ngawayuh engkang.

566. Dasar pangwujuk nu manis
bisana Surialaga
ka awewe ngolo-ngolo
dasar mungguh awewe mah
uduh kabina-bina
teu kaop pisan ngadangu
kapangwujuk manis ngeunah.

567. Nun engkang yaktosna abdi
terang lampah Demang Jaksa
jeung Munada teh sailon
sareng salapan baturna
sapuluh sareng Munada
sawelas anu kaitung
nyeta Raden Demang Biskal. //

568. Ngadamel aturan kongsi 102
nyeta kumpulan rasiah
badami di huji pangkeng
pangkeng eta nu di tengah
dinya tempat barempag
jalemana teh disebut
anu sawelas lid tea.

569. Ditrangkeun lampahna julig
maehan asisten tea

eta si Munada yaktos
piwarang ku Demang Jaksa
samalah kedah dua
jeung Kanjueng Bupati Bandung
ngan eta mah henteu beunang.

570. Geus Munada ngarah pati
disimpen ku Demang Biskal
di jro peti kai gede
anu prantos digaradah
tatapi henteu aya
da Munada geus dibunuh
ku pamentana sorangan.

571. Nu meuncit Ngabehi Juri
kaduana Surareja
katiluna bapak Kento
ka opat Natawijaya
dipeuncit dina solokan
sosokan nu ngocor ngidul
ari bangkena dibalang.

572. Ka jero wahangan cai
ka Cikapundung keur caah
lajeng dipalidkeun bae
tah kitu nu sayaktosna
anu mawi Munada
sanajan mangtahun-tahun
dilari moal kapendak.

573. Nuhun putri laksa keti
geus nyariosan ka engkang
mangga engkang teh meresen
ieu artos eukeur jajan
bade ngagaleuh sinjang
sareng encit nu lalucu
ieu lima ratus perak. //

574. Kararima liwat saking 103
mugi-mugi Gusti Allah
enggal marengkeun ngajodo
engkang ka salira agan
Salimantri walonna
rai langkung rewu nuhun
kana pasihan kang raka.

575. Malah itu hiji abdi
ku engkang mangga pariksa
Ambu Ciut babu eneng
eneng Gilar eta putra
eta nyahoeun pisan
dongkapna teh isuk-isuk
Munada ka dieu jolna.

576. Tuluy asup kana peti
Mu Ciut oge ningalan
Raden Jaksa nyaur alon
he Ambu Ciut kumaha
naha maneh teh terang
piunjukna teh sumuhun
terang sakumaha eta.

577. Mu Ciut dileler duit
dua puluh lima perak
Mu Ciut mani ngadegdeg
tayoh saumur dumelah
teu acan nampa uang
reana uang saratus
saratus tatalen perak.

578. Kinten tabuh tilu wengi
Surialaga pamitan
pokna he nu geulis enden
engkang teh pamit rek mulang
aya perlu di imah

isuk ge engkang rek muru
ka dieu ka agan nganjang.

579. Mangga saur Salimantri
tapi masih wengi pisan
engke prantos siang bae
dawuh raka kajeun agan
isuk ge moal gagal
engkang teh ka diue muru
Jaksa Anom prantos mulang. !!

XXII. Pupuh Sinom

580. Jaksa Anom lajeng mulang
Suralaga binangkit
cara Rahaden Arjuna
maranan ti Banowati
kalangkung suka galih
ka lebet rahaden muru
ngageuingkeun gulang-gulang
unjukkeun ka Kanjeng Gusti
Kanjeng Dalem Dipati harita gugah. 104

581. Raden Jaksa pok unjukan
kaulanun Kanjeng Gusti
perkawis teh prantos terang
anu maehan geus sidik
si Munada nu julig
tatapi eta pangjurung
dititah ku Demang Jaksa
geus ngadamel hiji kongsi
pakumpulan rasiah sawelas jalma

582. Diunjukkeun sadayana
sapiunjuk Salimantri
sareng piunjuk babuna

Ambu Ciut nu ngingali
asupna ka jero peti
Munada teh isuk-isuk
sinareng geus seep uang
meresen ka Salimantri
wengi ieu nya lima ratus rupia.

583. Mu Ciut sapuluh pasmat
artos geus seep beresih
prantos dianggo sadaya
nu dilari prantos hasil
lahiran Kanjeng Gusti
sukur bagja rewu nuhun
perkara eta geus terang
sarta enggeus meunang saksi
langkung bungah manah kula kacida.

584. Ari perkara uang mah
masih keneh kula sugih
najan salaksa rupia
di kula masih sayagi //
asal perkara hasil 105
kajeun beak puluh rewu
tah ieu den Suryalaga
kula teh paparin deui
sarewu perak eukeur ongkos Raden Jaksa.

585. Ku jaksa geus ditampanan
uang nu sarewu rispis
diasupkeun ka pesakna
uang keretas laleutik
dawuhan sang bupati
Raden Jaksa hayu milu
urang ngadareuheusan
ka Kanjeng Residen di loji
Kanjeng Dalem jeuang jaksa prantos arangkat.

586. Digugahkeun kanjeng tuan
residen parantos calik
tatabean jeung bupatya
ka jaksa nyakitu deui
lajeng Dalem ngalahir
sadayana kapiunjuk
yen perkawis prantos terang
lajeng Tuan Residen nulis
ka Batawi ngadamel serat laporan.

587. Ngunukkeun eta katrangan
Demang Jaksa anu julig
Rahaden Mangunagara
anu prantos awon galih
nu ngajurung ngarah pati
Asisten Nagel dibunuh
malah reujeung bupatina
ngan henteu kenging bupati
prantos terang ti Salimantri bojona.

588. Sareng ti babuna budak
anak demang anu leutik
Ambu Ciut teh wastana
geus terang kaliwat saking
ari eta nu kenging
katrangan nu leuwih nyumput
rasiah Surialaga //
Jaksa Purwakarta nagri 106
nu pangkatna masih kenenh ajun jaksa.

589. Ayeuna eta diteda
jadi jaksa Bandung nagri
ngagentos Mangunagara
reh ieu pinter berbudi
cukup pikeun di nagri
jemeneng jaksa di Bandung
ngadamel serat geus tamat

da henteu karulem deui
Tuan Residen Bupati sinareng Jaksa.

590. Surat ka Batawi iyang
harita geus indit gasik
demi enjingna geus beurang
tuan Residen ngalahir
Sarean Upas kakasih
ngaran Mas Istor nu segut
godeg jeung simbar dada
dawuh tuan maneh indit
bawa surat ieu ka Blubur Limbangan.

591. Saur enggal Demang Jaksa
sarawuh Ariya Patih
ayeuna kudu kabawa
tumpak kareta pos misti
kudana genep narik
nu genep kudu diuyun
sangkan kreta bisa gancang
saban pos kudu diganti
parentahkeun ka mandor pos sing sadia.

592. Ku Kanjeng Dalem ditambah
huji abdi nu berani
wasta Raden Natasura
umbul Janggol di nagari
jangkung dedeg ngalinggirik
Natasura segut pamuk
tanaga nandingan badak
banteng ngamuk ge dibanting
di Bandungna jadi kekentong pahlawan. //

593. Lajeng dibahanan surat
baris ka Den Arya Patih
jeuang ka Raden Demang Biskal
Sarean jeung umbul indit

tumpak kareta pos tarik
saban pos diganti rusuh
genep-genep kudana
ka Blubur Limbangan nepi
kinten tabuh dua welas waktu siang.

594. Karaget Rahaden Demang
Demang Biskal Arya Patih
Sarean jeung Natasura
tarurun rusuh ngagedig
nyanggakeun serat gasik
ti Kanjeng Resden di Bandung
geus ditampa ku duaan
unina disaur gasik
Ariya Patih sarawuh Den Demang Jaksa.

595. Kudu enggal-enggal pisan
ka Bandung kudu baralik
ari surat ka patih mah
poma jaga ati-ati
Den Demang Jaksa cangking
poma ulah bisa kabur
ka Cianjur terus bawa
jeung Natasura ngajagi
katiluna Sarean Istor sing yatna.

596. Kamanah ku Raden Arya
Arya Patih nu berbudi
jaksa diajakan gancang
karetana prantos indit
Demang Biskal ngalahir
naha bet disaur rusuh
aya naon ieu kakang
saur patih duka teuing
da kakang ge weleh teu ngarti pisan.

597. Unggal pos enggeus sadia
kuda genep tilu baris
sadia beunang makean
jol kareta prak diganti
atuh bet henteu lami
ka dayeuh Bandung geus cunduk
liwat kaca-kaca wetan //
ka pengkolan enggeus nepi
di palebah pengkolan warung Mu Alan.

598. Nu ayana lebah Braga
nyeta lebah toko de Vris
Demang Biskal gegeroan
eureunkeun kareta kusir
ngagugu kai kusir
eureun kareta teu laju
mundut cai Demang Jaksa
diberean dina kendi
ku Mu Alan anu boga warung eta.

599. Ngaleueut Ki Demang Jaksa
ngaleguk hanaang teuing
karepna mah arek luncat
bari ngagilirkeun keris
ditewak ku Arya Patih
duhungna lajeng dialung
ditampanan ku Sarean
diteundeutkeun jaksa calik
ku Den Patih jeung ku Raden Natasura.

600. Tuan Resden gegeroan
sarawuh Dalem Dipati
geuwat-geuwat masing gancang
naha kretà eureun lami
kareta geus indit deui
geus ngalangkung alun-alun
ngaliwat ka kampung Pacinan

108

malah geus ngalangkung Andir
ari resden tadi ngagentraannana.

601. Ngarandeg di tengah jalan
lebah alun-alun nagri
bari marayun ka wetan
ka Mu Alan henteu tebih
wara-wiri abdi-abdi
sapanjangna jalah pinuh
ku jalma anu naringal
anu nongton heurin usik
abdi-abdi nu lalajo Demang Biskal

602. Kocap reang nu midangdam
narangis pameget istri
rame // di bumi kajaksan 109
istri-istri sami nangis
gandek badega careurik
tangis sadaya ngaguruh
sumawon di kapatihan
reang mani ting jarerit
wanti teu terang di jalan-jalanna.

603. Sinigeug nu keur nalangsa
nu prihatin sami nagis
kocap sakitan di jalan
sakitan Mangunagara
jaksa digoendeng pa (pa) tih
teu melang da patih segut
dedeg cakep sarta gagah
sanajanna Biskal budi
moal kuat ngalawan Adinagara.

604. Di lebah sasak Ciokan
kira dinya tengah peuting
Demang Jaksa arek ngejat
rek lumpat ka tengah cai

katewak ku den patih
ku Natasura diburu
jeung Bang Istor Sarean
jaksa diteundeutkeun calik
ulah kitu saur Raden Arya Patya.

605. Adi teh kudu ngawula
Ka prentah Dalem Dipati
jeung parentah Kanjeng Tuan
Residen kawasa nagri
eta nu nyekel adil
anu matak kudu nurut
Demang Jaksa teu ngajawab
mung sumegruk bae nangis
geus ngaraos yen kabuka rasiahna.

606. Kinten dina pukul dua
nepi ka Cianjur nagri
nagri Bandung geus katukang
Kanjeng Dalem Adipati
sarawuh Raden Patih
wadana sareng panghulu
mantri jeung camat nagara
geus sayagi nganti-nganti
ngadagoan dongkapna Mangunagara. //

607. Barengna jeger kareta
dordar pecut lapor kusir
sami caricing saya
enggeus moal salah deui
eta sakitan pasti
Ki Demang Jaksa ti Bandung
barang jrut ge pada nema
digondeng ku Raden Patih
patih Cianjur jeung Raden Wadana kota.

608. Dilebetkeun kana kamar
anu disarigsig beusi
kamar beunang ngadangdanan
parentah Kanjeng Dipati
dawuhan Residen nagri
Demang Jaksa prantos asup
kana eta pangberokan
dijaga ku perejurit
tilupuluh perjurit anu ngajaga.

609. Arya Adinagara
reujeung Natasura sami
katilu Abang Sarean
harita pada marulih
dina kareta deui
geus dongkap ka nagri Bandung
unjukan ka Kanjeng Tuan
sareng ka Dalem Dipati
tambuh polah urang Bandung sadayana.

XXIII. Pupuh Gambuh

610. Ngocapkeun anu kapungkur
bangke Munada nu galun
di Cipaundung keur palid
ngocor ngetan Cikapundung
memeh ngocor ngidul ngulon.

611. Palid ngambang bangke ngalun
ku caah umpalan ngambul
ka Karees bangke palid
nyangsang di tampian nanggul
mayit malang ngajoropong. //

612. Nu boga jamban kasebut
Den Ditakusumah sepuh
nuju Raden Dita gering
kasawatna panas ripuh
di bumina teh ngarengkol

111

613 Lanjangna teh budak lembut
ngaran si Asmi geus matuh
ka cai rek nyeuseuh samping
barangna nepi ngaranjung
manggih bangke ngaja
manggih bangke ngajoropong.

614. Nyangsang dina regang haur
sisi Asmi lupat ka lembur
ka Raden Dita pupulih
Den Dita ngeureuyeuh muru
neang nu nyangsang ngajolor.

615. Carek jalma anu nyebut
anu paeh ngopet ngarun
urang desa Cipaganti
peuting tadi ting galedug
hujan angin gelap dordar.

616. Enggeus lalesotan bungkus
lawon jeung samak geus ucul
si mayit teh geus buligir
clana sontog baju kutung
beuheungna urut dipotong.

617. Barang Raden Dita jebul
kaget manina ngarangjung
mayit teh tetela sidik
dedeg gede jangkung luhur
kulit mayit koneng obyor.

618. Dita Kusumah geus nangguh
nu nyangsang di regang haur
eta Munada geus sidik
katara badanna alus
Munada eta katembong.

619. Jeuang Dita prantos ngadangu
hawar-hawar angin Bandung
Munada enggeus dipeuncit
nu matak harita nangguh
yen ieu Munada yaktos. //

620. Mayit teh tuluy disurung
dirojok ku gantar haur
si mayit teh enggeus palid
henteu kungsi lila jebul
sirahna datang ngaleong.

621. Eta nyangsang deui hulu
dina eta bungbun haur
bungkusna mah prantos leungit
ku Raden Dita diburu
tetela Munada yaktos.

622. Disurungkeun eta hulu
kahilir geus ngagulusur
dina cai balik deui
manawi kabawa liuh
tapi panonna molotot.

623. Cek Den Dita ulah kitu
Kang Munada geura tuluy
masing pasrah ka Yang Widi
da prantos dugi kawaktu
Kang Munada masing jongjon.

624. Sabalikna kuring nuhun
jeung akang rai patepung
rai neda pangaksami
hapunten anu disuhun
ayeuna mah mangga leos.

625. Ti dinya hulu teh tuluy
di Cikapundung geus ngalun
ka hilir palid di cai
Den Dita balik ka lembur
tatapina henteu ngomong.

626. Dongkap ka bumi deui dug
ngedeng deui wanti udur
panas tiris dina diri
ayeuna bangke kacatur
badan jeung sirah ngaleong.

627. Kocap aya huji kuwu
lurah Tegalluar kudul
desa Margacintasari
lembur sisi Cikapundung
datang anakna nu lapor.

628. Pokna teh bapa di ditu
di tampian Cikapundung
bet nyangsang sahuji mayit
mayit jalma anu ngarun
ngajulor dina golodog.

629. Mas Wangsamanggala kuwu
enggal bae muru-muru
ka tampian enggeus tepi //
caah cai Cikapundung
tetela bangke ngalonjor.

630. Ku Wangsamanggala tuluy
ditegeskeun enggeus puguh
sigana teh eta mayit
nyangka Munada saestu
bet dumadak harita jol.

631. Sirahna Munada ngalun
tetela kaliwat langkung
lebah dinya nyangsang deui
ku Ki Lurah teh disurung
ku gantar sina ngaleos.

632. Awakna anggur ngaliuh
teu daekeun palid tuluy
Wangsa inget deui ati
yen Munada teh kapungkur
mihapekeun kuda belo

633. Dua kudana jaralu
di Ki Lurah geus satahun
tuluy Mas Lurah ngalahir
Kang Munada neda malum
hampura lahir jeung batos.

634. Ari kuda nu jaralu
kuring neda idin kalbu
bade dijual ku kuring
duitna dianggo tangtu
sidekah kakang nu maot.

635. Tiluna tujuhna tangtu
matang puluh sareng natus
eta kitu niat kuring
mugi Kang Munada luntur
neda pasrah lahir batos.

636. Prantos kitu sirah tuluy
jeung badan ka hilir ngalun
panon peureum buncelik
raos manah Ki Mas Kuwu
Munada prantos ngaleos.

637. Wangsamanggala pek wangsul
kudana dijual terus
payu genep puluh rispis
uangna anu sakitu
dianggo sidekah yaktos. //

638. Tatapi eta Mas Kuwu 114
sidem henteu pisan betus
sumawon lapor ka nagri
ka para pangageng Bandung
sidekah ge ting harewos.

639. Sieunna kaliwat langkung
upami lapor ka Bandung
geus tangtu gujrud pulisi
leuheung basa lamun lulus
mun salah sieun diberok

640. Ditakusumah kacatur
tuluy nyieun serat rusuh
ka Arya Patih di nagri
ngunjukkeun yen prantos nimu
mayit Munada ngaleong.

641. Seratna teh prantos tuluy
nu mawana bujang baku
ngaranna teh si Muhalim
ka paseban prantos cunduk
ku patih ditrima geus top

642. Geus dibaca surat tuluy
diasupkeun kana saku
pek maneh Muhalim balik
si Muhalim prantos wangsul
ka karees deui geus jol.

643 Cek Dita kumaha dawuh
cek Muhalim henteu puguh
lahirna ngan hempek balik
taya lian ti sakitu
Dita ewed teu ngahartos.

644 Heuleut kinternna saminggu
Dita pek deui piunjuk
ku serat nu cara tadi
ki Muhalim indit rusuh
ka Arya Patih prantos jol.

645. Suratna ditampa tuluy
diasupkeun kana saku
teu diwaca ku den patih
ka Ki Muhalim ngadawuh
Ki Dita saur didago

646. Enggal Muhalim wangsul // 115
diunjuk ka Dita kitu
Ki Duta enggalna indit
ka paseban prantos cunduk
Den Arya ngandika alon.

647. Ha Dita surat piunjuk
eta kula ewed langkung
maneh enggeys manggih mayit
tapi ku Dita disurung
mayit teh sina ngaleong.

648. Naha atuh henteu guyur
gendongan harita kudu
mayit tahan ulah palid
supaya menak karumpul
kana mayit pada nongtong.

649. Lamun kitu tangtu alus
maneh kapuji satuhu
kadangkala meunang puji
ku dalem meureun disaur
tangtu dileler totopong.

650. Ku Kanjeng Resden Cianjur
tangtuna Dita dineum
diangkat nya jadi mantri
jeneng jadi mantri ulu
atawa jadi kaliwon

651. Ayeuna mah henteu ujur
nyaritakeun henteu puguh
taya bukti taya saksi
disusul moal katimu
kadang mayit ajur amoh

652. Dita helos geura wangsul
Ki Dita geus yembah mundur
ka karees prantos nepi
bet dipikir enya atuh
naha mun lapor bareto

653. Hanjakal kaliwat langkung
meureun aing meunang untung
ganjaran ngajadi mantri
aing ginding jadi ulu
dasar darajat moyodok //

654. Dupi Mas Wangsa kuwu
henteu lapor sidem wungkul
sok sieun diutik utik
bisi kacokel si jalu
sieun bijil kuda belo.

116

XXIV Pupuh Mijil

655. Kocap Raden Suryalaga deui
jaksa pinter anom
prak nangkepan para lid sakabeh
nya eta Ngabehi Juri
Bapa kento sami
geus nyandang belenggu

656. Natawijaya elid nu julig
geus pada dibrogod
dilebetkeun kana bui gede
dina kamar gelap dikunci
geus ngarasa nyeri
dosana kabitur

657. Ngararomong dina jero pikir
aduh aing komo
modol deui di nagri Bandung teh
teu nyangka pisan nya ati
ieu kapulisi
naha bet kabitur

658 Da nya eta bongan saha geuning
istri sina nyaho
awewe mah nyiru rombgengeun teh
babari kabujuk manis
lewa-lewe biwir
cara nyiru butut

659. Kaopatna Den Sasmita sami
lima Padma ongkoh
kagenepna Surareje leweh
tujuh Sastra jurutulis
kadalapan elid
Den Wira kasebut

660. Puspayuda nomor salapan lid
eta geus diberok
diasupkeun ka bui tangsi teh
di Lengkong bui perjurit
misah hiji-hiji
teu kenging pacampur.

661. Genep sakitan dinya geus nyepi
nalangsa ngarengkol
langkung langkung // kaduhungna hate 117
anu mawi menggahing jalmi
ulah arek julig
diahir kabitur

662. Kanjeng Nabi Muhamad ngalihir
dina hadis tangtos
saha saha nu milampah goreng
sanajan oge saeutik
dibalesna pasti
ku nu awon tangtu.

663. Kitu deui kasaean sami
ku Gusti Yang Manon
moal salah yen dibalesna teh
ku kasaeana deui
mugi emut sami
sakur jalma hirup.

664. Sanggeus salse nangkepan para lid
kabeh geus diberok

prantos kenging sakur jalma goreng
kanjeng Resident geus mulih
malah jeung bupati
kanjeng Dalem Bandung.

665. Ka Cianjur parantos sarumping
residen bupatos
palay pisan urut damel gede
eukeur ngatur hal pulisi
prantos senang galih
da mung kantun mutus.

666. Kakocapkeun geus bijil bisluit
Suryalaga atoh
geus ngajadi jaksa di Bandung teh
lajeng nungting perkawis
ditulis diwincik
daptarna diatur.

667. Proses verbal hal eta perkawis
didamelna jongjon
sareng Arya Patih bae
anu geus beres ditulis
disanggakeun gasik
ka Resden Cianjur

668. Sanggeus beres daptaran pulisi
sadaya parantos
Demang Biskal // di Cianjur bae 118
didamel priksaan titi
aturan nu adil
nu beres saestu

669. Tina sadaya p (a) rantas bersih
malah geus dilapor
Demang Jaksa rek diiyangkeun teh
lajeng ngunjukkeun perkawis

halna raja pati
tegesna teh bunuh

670. Pokna jaksa ka residen tadim
abdi unjuk wartos
seja ngunjukkeun ariya anom
putra Dalem Bandung kahiji
cikalna lalaki
diogo dijuju.

671. Angganagara eta geus sidik
maehan sayaktos
ngaran Retal dumugi ka paeh
pamatang uncal nu brani
imah tempat cicing
desa Buahbatu.

672. Dipeuncitna ku arya pribadi
di tegal keur moro
Tegalluar nuju moro rame
eta dugi ka kiwari
teu jadi perkawis
musnah da ditutup

673. Sabab putra bupati kaasih
nu langkung dienod
sakarsana ge diogo bae
najanna maehan jalmi
teu jadi perkawis
da putrana ratu

674. Dupi menggahing di diri abdi
naha bet diberok
sapadahal teu gaduh salah teh
teu aya dosa saeutik
demi anu sidik
dosana ngabunuh //

675. Dawuh Kanjeng Tuan Res <i> den pasti 119
eta rek diprios
sakumaha piunjuk demang teh
ku kami dipriksa titi
engke lamun bukti
aria dihukum.

676. Demang Biskal pek unjukan deui
abdi henteu hartos
si Munada tetela geus jentre
di Majalaya geus sidik
emutan sim abdi
wadanana campur

677. Da abdi mah teu terang saeutik
ka Munada gelo
eta estu pitnah bae
nu ngewa ka jisim abdi
teu trima teh teuing
jisim abdi campur

678. Dawuh Tuan Res <i> den eta deui
wadana sailon
Raden Rangga Anggawireja teh
memang eta teh ku kami
geus disaur gasik
ka nagri Cianjur.

679. Ayeuna mah demang kudu indit
henteu meunang mogok
Demang Biskal diiyangkeun bae
ka Batawi pek dibui
di bui Batawi
tunggu priksa jauh

680. Ngantos prios di rad van yustisi
lami ngantos-ngantos

papriosan lami tacan salse
wantu perekawis rumpil
agengna perkawis
Dangdanggula nunggu.

XXV. Pupuh Dangdanggula

681. Kanjeng Tuan Residen ngalihir
ka bupati Cianjur marentah
saur Raden Ariya Anom
putrana // Regan Bandung
Raden Angganagara gasik
srawuh saksi saksina
kabeh kudu saur
jeung ahli warisna Retal
nu geus paeh nu dibinasa dipeuncit
ku Arya Angganagara.

682. Reujeung Jaksa Cianjur nagari
enggal saur reh ieu geus beunang
hal Munada enggeus beres
eta jaksa Cianjur
sina nyieun priksaan titi
Raden Angganagara
kasebut ngabunuh
piunjuk dalem sumangga
lajeng dalem miwarang ka patih
ka Patih Bandung Ariya.

683. Nyaur Raden Arya Anom gasik
jeung saksina rawuh kulawarga
si Retal nu enggeus paeh
enggalna surat tuluy
gancangna ka Bandung nepi
ka Rahaden Ariya
Raden Patih Bandung
dipetakeun saparentah

sadayana nu disaur prantos dugi
ka paseban kumpulna.

684. Kacarios jaksa sanes nagri
geus marulang ka nagri-nagrina
Sumedang jeung Garut oge
Manonjaya Cianjur
mung Purwakarta teu mulih
di Bandung jadi jaksa
eta geus dibenum
sugih mukti beurat beunghar
mulya suci ku gupernemen kapuji
hal bijaksana satia.

685. Ari nyai Raden Salimantri
teu ditulis ku Surialaga
da tadi oge ngan ngolo
supaya bisa bitu
rasiahna // anu buni 212
Salimantri ngarasa
yen keuna ku tipu
kaduhung kabina bina
ra lami Demang Biskal prantos palid
raka anyar teu laksana.

686. Enggal crios ka Cianjur sumping
Arya Anom jeung saksi saksina
samalah oge saderek
eta oge ka Cianjur
Raden Anggadireja rai
rai Angganagara
sarama saibu
sarawuh ahli warisna
Kai Retal pamatang anu geus lalis
harita geus sadita.

687. Geus kempelan di jro srimanganti
Kanjeng Tuan Residen geus lenggah
sarawuh Kanjeng Bupatos
sareng jaksa Cianjur
kanjeng Residen ngalahir
he Arya Angganagara
raden geus kasebut
ku Demang Mangunagara
Raden enggeus maehan sahiji jalmi
pamatang ngaran Retal.

688. Dipaehan ku raden dipeuncit
misan pisan sawkatu harita
naha enya etaraden
perkarana ditutup
henteu dijalankeun adil
kitu dakwana demang
raden nu kasebut
Ariya Anom ngajawab
dawuh gusti Kanjeng Residen nu adil
abdi teu pisan pisan

689. Hal perkawis eta anu yakti
saawitna pun Anggadireja
adi sim abadi sayaktos
dina sahiji waktu
di Tegalluar ngaberik
sahiji uncal bikang
harita kaburu
dikadek uncal ngajopak
dongkap // hiji pamatang Retal ngaberik 122
muru uncal nu geus beunang.

690. Pek dipeucnit ieu ku pun adi
ku ki Anggadireja harita
barangna harita rek cet
Retal enggal ngarebut

miheulaan manehna meuncit
kana beuheungna uncal
tapi tina rusuh
keuna ka leungeun Ki Angga
ramo tilu sapatna samasakali
ku gobangna Kai Retal.

691. Pun adi teh ngaguling teu eling
ngajolopong teu emut harita
kawas anu maot bae
ti dinya jalma guyur
katinggal pisan ku abdi
jisim abdi teh enggal
ka dinya pek muru
tina kuda gegeroan
na kunaon eta kitu adi aing
bari ngalumpatkeun kuda.

692. Dupi eta pun Retal teh miris
ku bawaning reuwas jeung sieunna
ningal pun adi ngagoler
marukanna geus pupus
sinarengan sieun ku abdi
marukan rek diruksak
bet manehna jekuk
newek beuteungna ku gobang
newek maneh ku pakarangna pribadi
ngalungsar maot harita.

693. Abdi dongkap pun Retal lastari
prantos hilang maehan sorangan
saksi pada terang kabeh
sahiji Kai Daud
kaduana Bapa Mustari //
katilu Raksaguna
kalima Astaparana

eta kutu sadayana terang sidik
lalakon pun Retal hilang.

694. Pek dipriksa Raden Angga rai
unjuk trus trang sakumaha eta
ramona nu rampal oge
harita pek diunjuk
terang yakin cinggir jariji
harita henteu aya
yaktos ramo buntung
katingal ku Kanjeng Tuan
salajengna diparios saksi-saksi
sarawuh ahli warisna.

695. Piunjukna eta saksi-saksi
yaktos pisan pamatang pun Retal
estuna maehan maneh
sanes di peehan batur
pada disarumpah saksi
sadaya nyuhun Qur-an
nu nyumpah pangulu
samalah ahli warisna
piunjukna yaktos pun Retal pribadi
newek beuteung sorangan.

696. Jisim abdi ieu ahli waris
henteu pisan dakwa panasaran
sanajana ti bareto
abdi teu pisan maksud
teu rek dakwa ka hukum adil
da prantos terang pun Retal
maotna saestu
sanens pisan dipergasa
ku nu sanes da Retal mah estu yakin
maehan diri sorangan.

697. Raden Jaksa ngagurtutna nulis
pek nuliskeun caritaannana
sapiunjukna sakabeh
saparantosna putus
Kanjeng Residen ngalahir
hade bae marulang
kaidinan wangsul
ieu perkara geus terang //
lain pisan pembunuhan anu yakin 124
bohon unjuk Demang Jaksa.

698. Nyembah pamit sadaya arindit
ti payuneun kanjeng pangadilan
Rahaden Aria Anom
prantos mulih ka Bandung
sasarengan sareng kang rai
Raden Anggadireja
saksina nya kitu
sarawuh ahli warisna
sami mulang ka Bandung prantos nepi
sigeung sami slametna.

699. Ayeuna teh urang kocap deui
Raden Jaksa Suradilaga
jaksa anyar Bandung sohor
proses verbaal kahatur
pariksaan sakitan saksi
geus salse sadayana
malah geus kaunjuk
ka Kanjeng Residen geus tamat
sadayana geus kakintun ka Batawi
kantun ngantos putusan.

700. Mangga enggalkeun crios Batawi
Raden Demang Biskal rek dipriksa
di Batawi kantor gede
dibui meh satahun

barang ka kantor geus nepi
geus naek kana tangga
tangga gedong luhur
nya eta gedong bicara
dumadakan den jaksa tuluy tiguling
ragrag pek kapaehan.

701. Mani henteu pisan usik-usik
saharita estu matak reuwas
ti nya enggal sumping doktor
mariksa nu ngudupung
geus beres dipriksa titih
sarta jeung dilandongan
ku doktor diurus
dipriksa saluar bada
lahir doktor ieu teh lantaran // nyeri 125
tina kurang senang manah.

702. Kurang sare kurang dahar deui
wantu jalma nu biasa mulya
meunang siksa nu teu raos
enggalna teh geus mundur
dibawa deui ka bui
teu lami jol putusan
dua puluh tahun
dibuang ka Surabaya
gancang crios Raden Demang Biskal indit
ngalakonan hukuman.

703. Sinarengan pones enggeus bijil
ti Batawi anu dihukuman
ka jalma sakitan kabeh
anu salah di Bandung
lid rasiah anu jarulig
geus nampa pangadilan
buang ka nu jauh
sahuji Natawijaya

ka Makasar dua puluh tahun pasti
make kongkorong waja.

704. Kaduana Bapa Kento sami
ka Makasar dibuangna eta
duapuluh tahun keneh
sareng anu katilu
nya eta Ngabehi Juri
ka Ambon dibuangna
dua puluh tahun
kaopat Sastradireja
ka Makasar du puluh tahun pasti
jeung dirante beuheungna.

705. Kalimana den Sasmita sami
ka Makasar dibuangna tea
dua puluh tahun oge
Wirakusumah tangtu
ka Ternate nagara tebih
dua puluh tahunna
lilana di ditu
katujuh Mas Suradireja
ka Makasar eta oge henteu leuwih
dua puluh tahun rata. //

706. Raden Puspayuda dalapan lid 126
dua puluh tahun teh lilana
ka nagri Makasar keneh
lid salapan kasebut
Raden Padma oge sami
nya ka nagri Makasar
dua puluh tahun
sadaya dikongkongrongan
rante beusi dina beuheungna geus meulit
geus iyang ceurik sakitan.

707. Tah sakitu bukti jalma julig
nu hianat ka pada kawula
di dunyana ge kabendon
lara masakat tangtu
waduratna kaliwat saking
minggalkeun rumah tangga
nu aya di Bandung
sanak kadang muga-muga
dijauhkeun lampah hiri dengki ati
nu anom masing iyatna.

XXVI. Pupuh Sinom

708. Ayeuna gentos nu kocap
Kanjeng Dalem Bandung nagri
Sang Dipati Wiranata
Kusumah anu berbudi
kenging putusan Batawi
liren tina jeneng prabu
ambahudenda ditunda
sarta henteu kenging mulih
kedah matuh di nagri Cianjur lenggah.

709. Ti dinya dalem kumpulan
putra tilu geus ngabaris
Rahaden Sastranagara
Raden Arya Anom linggih
Den Anggadireja rai
rawuh Raden Pangulu
barempag reh liren pangkat
sareng henteu kenging mulih
kuma akal unjukan ka nu kawasa.

710. Dupi menggahing gentosna
nya eta putra kakasih
Rahaden Suriakarta

Hadiningrat teh kumetir
nya eta kumetir kopi
Cianjur sabeulah // kidul 127
bisluitna prantos dongkap
sukabungah den kumetir
gentos rama jumeneng raja nalendra.

711. Disaur ku Kanjeng Tuan
ku residen teh ka loji
nampi bisluit aptina
tabe calik dina korsi
Tuan Resden ngalahir
Rahaden Kumetir
benum
bupati Bandung nagara
kudu enggal-enggal indit
geura tampi damel ti patih aria.

712. Den kumetir lajeng nampa
bisluit prantos ditampi
tarima kasih ka tuan
residen anu miasih
anu ngajungjungkeun linggih
nuhun laksa rewu-rewu
diiring alhamdulilah
pangasih ka diri abdi
samalihna neda berkah Kanjeng Tuan.

713. Enggalna bae carita
kanjeng dalem angkat gasik
ngantun Cianjur nagara
ka dayeuh Bandung geus sumping
dipapag arya patih
sarawuh ponggawa agung
geus lebet ka datulaya
sarta digentos kakasih
ku jenengan rama dalem nu nyampurna

714. Nya Wiranatakusumah
tumenggung Bandung nagari
ponggawa suka sadaya
diupatian ku wargi
tunggal pisan sajinis
turas kusumah hing Bandung
sumawon raden aria
najan geus sepuh nya diri
masih kuat jagjag waringkas salira

715. Lami-lami kacarita
kenjeng dalem adipati
dalem rama ngabagawan
anu masih keneh linggih
dua taun geus leuwih
lenggah di nagri Cianjur
lajeng unjukan harita
ku tuan besar pribadi
neda idin ngalih ka Bandung nagara. //

716. Sarta seja caos uang 128
nyanggakeun kana kas nagri
reana teh opat laksa
opat puluh rewu rispis
ku gupernemen ditampi
uang opat puluh rewu
dalem prantos kaidinan
ngalih ka Bandung nagari
ngaraton (n) a kiduleun lebet nu lawas.

717. Didamel karaton anyar
saadat kraton bupati
tapi dinya henteu lila
karaton teh ngalih deui
margina rada sepi
henteu rame wantu pungkur
dalem sepuh henteu betah

di tinya teh ngalih deui
ka babakan nu disebut Karang Anyar.

718. Tina alun-alun ngetan
nu ayeuna jadi resmi
jadi hotel Homan endah
jeung kantor residen deui
dinya karaton narpati
kanjeng Bupati nu sepuh
ari aturannana
nganggo dua lawang kori
pangjagaan gulang upacara.

719. Karana taya bedana
jeung karaton (na) bupati
dalem anyar hingkang putra
dina kaprabon bupati
loperesna sayagi
gulang-gulang reujeung umbul
sumawon (n) a parekan
masih keneh ratus istri
harkat rama dalem saestu teu kirang.

720. Samalah kraton kadua
di Buahbatu sahuji
endahna kabina-bina
direka diresmi-resmi
paranti plesir gusti
nutug karsa nurut napsu
kitu deui moro uncal
teu beda ti jaman tadi
dihormat ku wadana camat lurah. //

721. Ka distrik-distrik mun angkat
henteu benten ti sasari
ngolah marak di walungan
dihormati dipusti-pusti

dalem sepuh suka galih
reh ku putra teu digaŋggu
nya eta ku dalem anyar
sakarsa rama dipusti
tayan pisan kahoyongna nu dipungpang.

722. Lamun milet di wahangan
di Citarum tilu wengi
kadang sok dugi kaopat
kulemna di luhur cai
dina bandungan nu resmi
dipasang lima parahu
nganggo saung salimar
tetabahna satra-sutri
sutra endah diwangga kasumba mulya.

723. Murub ngempur ngelab-ngelap
mendung katebak ku angin
tiis raos kasalira
ngadalingding angin leutik
di jerona pinuh istri
parekan nu mohmoy lucu
nu endah geulis jatnika
baheula harkat bupati
nanding raja sang Arjuna Bahusastra.

724. Kitu bae salawasna
mungguh di Bandung nagari
aya bupati dua
tapi henteu jadi risi
da mungguh abdi-abdi
sadaya tetep sumujud
ka rama sareng ka putra
taya bencongna saeutik
kitu deui rama putra lulus pisan.

725. Amung aya saperkara
eta naha duka teuing
nu ngarang teu pati terang
kana eta hal sahiji
hiji putra narpati //
nya putrana dalem sepuh
sederekna dalem anyar
pangkatna mantri nagari
nu jenengan Rahaden Sastranagara.

726. Anu kakongaskeun gagah
sakti weduk pilih tanding
teuas kulit henteu teurak
ku pakarang pedang keris
eta raden mantri
anu geus kocap kapungkur
dipisieun ku Munada
samemehna ngarah pati
nu didongdon ngan Mantri Sastranagara.

727. Demi saujaring beja
eta teh rahaden mantri
saprantos jadi rakana
kumetir jadi bupati
ku residen diangkir
disaurna ka Cianjur
bade didamel gentosna
ngajadi kumetir kopi
gentos Raden Suryakarta Hadiningrat.

728. Tapi anjeunna teu kersa
anggur nyuhunkeun paidin
liren tina padamelan
tina damelna kumetir
lajeng angkat ka nagri
ka Mekah Madinah munjung
jiarah ka makam-makam

ka makamna Kanjeng Nabi
di Madinah Muhamad dinil mustapa.

729. Sareng makam-makam lian
sinarengan munggah haji
enggalkeun bae criosan
harita geus sumping deui
ka Bandung geus jadi haji
jenengannana disebut
sinareng gelaran rangga
kasebat Haji Gajali
Raden Rangga Haji Gajali wastana. //

730. Ku bejana teh disangka 131
lambangsari sareng istri
prameswari dalem anyar
sinarengan mangsa huji
ku panyebut pulisi
pagah ngabar gobang ngempur
di buruan datulaya
disangka rek ngarah pati
tambah-tambah aya surat andar-andar.

731. Datangna teh surat tea
nya bijilna ti pos nagri
unina surat panangtang
nya ngajakan perang tanding
ka urang Bandung nagri
surat kacandak ku prabu
nya ku dalem anyar tea
ti dinya dalem badami
jeung ponggawa mantri anu sararepah.

732. Enggalna dalem unjukan
ka tuan residen gasik
yen eta rayi saurang
nyuhunkeun dibucal tebih

sarta bade digajih
tujuh puluh lima tangtu
tujuh puluh lima perak
gajihna dina sasasih
neda tulung ku gupernemen pasihan.

733. Mangke bade digentosan
potong ti aprek (i) (e) n kopi
ku gupernemen dimanah
eta Raden Rangga haji
dibuangna geus indit
ka nagri Ambon nu jauh
teu puguh jangji lilana
kitu saujaring warti
mange kocap mun geus pupus dalem eta.//

734. Roman (n) a Sastranagara 132
jangkung ageng slira gilig
godeg cambang lir Purbaya
kumis ngajedig dipuril
matak ajirh nu ningali
segut manggut sarta lucu
nyata menak Melajang tengah
satria putra Arimbi
Gatotgaca ngahiang ti Bandung mangkat.

735. Sakalangkung brangta manah
ngantunkeun bali ngajadi
tanah pusaka nagara
Bandung nu asal dikari
tapi najan prihatin
da kedah bae diturut
sakarsa anu kawasa
gupernemen anu adil
nu ngahukum kaadilan nu sampurna.

736. Ari garwa nu dicandak
mung sahiji eneng Uci
istri Cianjur asalna
gandekna lalaki hiji
Mas Elom anu ngiring
nu suhud bela tumutur
ka eneng Uci sabrayna
lastari anu geus indit
tunggang kapal ngelab-ngelab teh layarna.

737. Ayeuna kebat carita
ngocapkeun deui nu tadi
geus lami teuing ditinggal
di Cianjur bae linggih
dua tahun meh leuwih
ayeuna teh idin mundur
den Rangga Anggadireja
cutak Majalaya distrik
henteu salah mung kapungkur ku pitenah.

738. Geus mulang ka Majalaya
ngajadi wadana deui
ngaheunyeuk distrik nu lawas
kumaha tali paranti
ari nu jadi wakil
patinggi Bojong kapungkur
ngaran (n) a Mas Astareja
dumadak lantaran istri
Raden Ayu Mantisah garwa kadua. //

739. Ma'lum nu diwayuh tea 133
jeung nyi Mas Bunga nu geulis
garwana nu sepuh asal
istri asalna ti Suci
neng mantri nyeri galih
da kabayahkeun ku maru
ngentab panas dina bayah

nyeri meulit dina peujit
siang wengi mikir sangkan meunang jalan.

740. Bet beh mendakan pikiran
lajeng den mantri ka nagri
nepangan den Raja Ningrat
reh saderek Raden Mantri
ka Raja Nigrat
istri
eta saderek saibu
putra Raden Ayu Puspa
den Puspa istri ti Suci
putra patih baheula Raden Surangga.

741. Barang dongkap ka nagara
disambat diajak calik
deudeuh ayi nyi Mantisah
geuwat nyai geura calik
aceuk sono teh teuing
geus heubeul henteu ka Bandung
den mantri coeng nyembah hormat
ka kang raka langkung tadim
geus caralik papayun-payun duaan.

742. Den Raja Ningrat ngandika
aya beja naon ayi
kawas nu semu rareuwas
den Mantri ngawalon manis
sapi lahir aceuk sidik
abdi teh gaduh kabingung
ku salaki disangsara
tilu bulan teu digilir
teu balanja teu ngalongok //-longok acan. 134

743. Pikir abdi kalepasan
hutang nyeri taur nyeri
hutang lara bayar lara

kasrengenan teuing ati
seja hatur wawarti
rasiah ageng kalangkung
eta teh pun Astareja
salaki abdi patinggi
wakil wadana di distrik Majalaya.

744. Kalakuannana mahiwal
teu biasa sareng wargi
sabab gaduh sesembahan
nya eta sahiji kai
kai suren ngajegir
dipager ku haur cucuk
di lembur Bojong ayana
deukeut imah sisi gawir
caket pisan ka rorompok Astareja.

745. Manehna nyembah ka dinya
saban malem Senen Kemis
jadi teu nyembah ka Alloh
ka Gusti Nu Mahasuci
henteu ka Kangjeng Nabi
Muhammad imamna rosul
Astareja estu Buda
nyata Agama Majusi
malah-malah eta teh jadi dagangan.

746. Jalma nu ti mana-mana
tina sejen kampung distrik
ka dinya pada mumuja
sarta pada mere duit
genep baru genep ketip
sag <a> (ul) den salapan baru
jaba congcot jeung bakakak
kuncen indungna pribadi
eta kitu peta laku Astareja.//

747. Neda tulung aceuk pisan 135
hawelas menggah ka abdi
unjukkeun enggal-enggalan
ka Kangjeng Dalem Bupati
hal eta ki patinggi
boga laku nu teu umum
Raden Raja Ningrat jawab
eta mah gampang teh teuing
keun ku aceuk diunjukkeun enggal-enggal.

748. Kacarioskeun isukna
ti bumi lajeng arindit
Raden Ayu Raja Ningrat
sareng Raden Ayu Mantri
ka lebet prantos dugi
kangjeng dalem pek ngadawuh
embok Raja Ningrat enggal
den Ayu gek hormat calik
calik mando kumaha adat biasa.

749. Rai dalem pek ngandika
aya naon embok warti
rai geus heubeul teu tepang
ka embok sono teh teuing
ulah sok lami-lami
ka lebet teh kedah larsup
cara baheula ka ama
ayeuna rai ngaganti
ka saderek ulah arek asa-asa.

750. Nuhun unjuk enden Raja
ngunjukkeun perkawis tadi
sapiunjuk den Mantisah
henteu kaliwat saeutik
malah ieu pun adi
enden Mantisah dibantun

lajeng ku dalem dipriksa
tetes perlente lir tadi
geus kadangu nu ngagedur manah panas.//

XXVII. Pupuh Durma

751. Kangjeng Dalem Sang Tumenggung Wiranata 136
Kusumah nu binangkit
alon angandika
he embok Raja Ningrat
sarawuh eta nyi Mantri
hade marulang
ku rai prantos kaharti.

752. Hal perkara memang eta teu biasa
jalma nyembah ka kai
cara jalma Buda
Majusi agamana
mangke diurus sing tertib
ku rai pisan
krana eta hal pulisi.

753. Hiji menak nu jadi wakil wadana
bet nyembah kana kai
sartana merdaya
nyieun bodo jelema
nu muja merere duit
congcot bakakak
eta henteu pantes teuing.

754. Raden Raja Ningrat jeung Raden Raja Mantisah
ti lebet geus marulih
mulih ka bumira
di kampung Ciguriang
desa Kaum jero nagri
seja ngantosan
kana karesana gusti.

755. Demi eta Raden Ayu Raja Ningrat
harita anu kawarti
geus misah jeung raka
jeung den Anggadireja
geus dikeser waktu tadi
basa dibuang
ka Cianjur memeh indit.

756. Gentos raka ka Raden Kerta Kusumah
kandruan mantri nagri
kenging dua putra
istri dan Dewi Endah //
jadi garwa Raden Patih 137
Tasikmalaya
saderek misan kahiji.

757. Rahaden Demang Suriajanagara
putra cikal kahiji
arya anom tea
Raden Angganagara
putra nu hiji deui
den Raja Ningrat
den Moon Jayanagari.

758. Den Rangga mah Anggadireja kagungan
garwa ka enden Garmi
istri bijaksana
kalangkung pinter binekas
di Randu Kurung nya bumi
Lengkong desana
jro kota Bandung nagari.

759. Nu dicandak ngalih teh ka Majalaya
nya eta enden Garmi
dumugi ka wapat
tahun genep puluh slapan

mung ku kersana Yang Widi
henteu putraan
den rangga ti enden Garmi.

760. Amung aya putu nu jadi sosoca
pameget hiji wingit
kakasihna eyang
wasta Raden Mubarak
agan Ateng murangkalih
ari ibuna
den Marajainten istri.

761. Putra Raden Rangga anu nomer dua
ibuna anu tadi
Raden Raja Ningrat
ari ramana eta
rama agan murangkalih
Rahaden Wangsa
Kusumah anu binangkit.

762. Nu ngagentos pangkatna jadi wadana
di Majalaya distrik
eta teh putrana
den Rangga Natadigjaya
anu geus // kasebut tadi 138
nuju bureyna
Aom Waktura kakasih.

763. Ibuna teh nyai Raden Raja Ningrat
kalangkung sukagalih
abdi Majalaya
da gentos teh putrana
Majalaya sugih mukti
bareurat beunghar
malah dugi ka kiwari.

764. Majalaya asal-asal ti baheula
ti jaman Buda nagri
ngaran Mandabaya
nagara di Priangan
ningal tanda-tanda bukti
ti panganggona
raja baheula nu sakti

765. Di Rumbia pakeun karuhun Buda
prabot genta pedang bedil
jeung jaba ti dinya
rawuh kitab-kitabna
daun lontar teh ditiir
sae kacida
aksara siga diukir.

766. Eta tanda ti karuhun raja Buda
sapuluh nu kawarti
Sanghiang Wiruna
dewa ngajadi jalma
jumeneng ratu narpati
di Mandabaya
anu kasebut ku aki.

767. Nu kahiji Prabu Mrajan Inten raja
kaduana kawarti
Parebu Rawana
ieu sanes Rahwana
tilu Prabu Jembul Putih
nu jadi raja
di Mandabaya nagari.

768. Kaopatna Sang Parabu Puspalaya
anu jeneng narpati
nagri Mandabaya
ari nu kalimana
anu ngawasana nagri

Bujanggalawa
prabu anu mahasakti.//

769. Kagenepna Sang Parabu Mandabaya 139
ratu nu gagah sakti
mungguh katujuhna
di dinya jadi raja
Prabu Wastu Agung Aji
raja prawira
pilih bobot pilih tanding.

770. Kadalapan Sang Parabu Panglimanan
eta ge Buda sakti
dupi kasalapan
Sang Parabu Sandaan
tunggal raja gagah sakti
kasapuluhna
ieu anu kawarti.

771. Jadi Raja Sang Parabu Pananyaan
tah sapuluh kawarti
sok pakeannana
disimpen di Rumbia
agama Buda diganti
nya ta ku Islam
nya mualap abdi-abdi.

772. Eta kitu panyariosan pun eyang
tahunna nu kawarti
mimiti Islamna
tahun (n) a nu kaetang
srewu lima ratus leuwih
sareng punjulna
dua puluh lima warsi.

773. Jadi urang Majalaya mualapna
meh opat ratus warsi

kirang lima belas
eta kitu bejana
leresna mah duka teuing
da kula beja
ti aki anu wawarti.

774. Lami-lami nagara ngajadi cutak
cutak nya eta distrik
mungguh ayeuna mah
distrik ge geus teu aya
geus ngajadi inder distrik
kitu gerakna
gerakna dunya nu mutir.//

775. Ayeuna teh urang kocap delem tea
isukna ge teu lami
gurudug pek angkat
delm nitih kareta
ka Mahalaya geus sumping
henteu ngiberan
sangkana ulah katawis

776. Pek ka Bojong kanjeng dalem pura-pura
nyalira gadag gidig
ka lemburna tea
dumadak kasodong sidik
uibu Mas Asta
kucen eta tangkal kai.

777. Keur sasapu di hadapeun suren tea
lenang mani lalening
dalem jol ka dinya
sarta alon ngandika
he ibu ieu sim kuring
seja rek muja
kana ieu tangkal kai.

778. Kuring urang Bandung hayang jadi pangkat
tah ieu saperak duit
nyeta pupulurna
neda kabul paneja
walon nini sukur teuing
lah hayu ujang
urang nyembah kana kai.

779. Lajeng angkat dalem sareng kuncen tea
ka eta handapeun kai
barang jol ka dinya
nini andeprok nyembah
duh Gusti Nu Maha Sakti
ieu putuna
nyuhunkeun jadi priyayi

780. Nini ngukus ngebulna ngabulak-bulak
pokna he ujang yakin
dikabul paneja
ujang ngjadi pangkat //
dalem nyakakak nyikikik
atuh geus nyata
kontan ayeuna ge jadi.

781. Anu nyamar ngamdika ka kuncen tea
he ibu kuncen nini
iteu nu dipuja
nu dina kai tea
jenengannana nu pasti
eta teh saha
hayang terang kuring nini.

782. Kuncen walon ngaharewos henteu bedas
pokna tebepun teuing
neda pangampura
ka iteu nu kawasa

ka nu linggih dina kai
nini cucungah
nyebut jenengan nu suci

783. Wasta eta Sembah Dalem Kalurahan
jenengan (n) ana nu sakti
ceuk karuhun urang
Sanghiang Prabu Raja
Jembul Putih ratu sakti
anu baheula
nu ngahiang ka sawargi.

784. Mulih deui ti nagri sawargaloka
nya pek lenggah dina kai
dongkap ka ayeuna
jadi juru slametna
nu nulungan abddi-abdi
kana paneja
dikabulkeun ku nu sakti.

785. Sanggeus terang kanjeng Dalem angandika
he nini ieu kami
mun nini teu terang
ieu teh awak kula
nya eta kula bupati
dalem nagara
karaton di Bandung nagri.

786. Nini-nini ngadegdeg lajeng kasima
ngarumpuyuk ceurik jebi
bari totobatan
seja neda hampura
nyembah sujud bari ceurik
kana sampean
neda hapunten jeng gusti.

787. Dawuh dalem kula seja ngahampura
pek geura balik nini
ka itu ka imah
kai arek dituar
dalem nyaur abdi-abdi.
geus pada dongkap
suren ngagedor ku patik.

788. Suren rubuh geus dituar ku sadaya
dipotongan disiksik //
haurna dibukbak 142
wareguna jajambaran piring
urut kukusna
dibasmi teu ngajanggari

789. Geus salese nuar suren dalem mangkat
ka Majalaya mulih
ki Mas Astareja
dilirenkeun harita
tina damel jadi wakil
najan pangkatna
eureun ti pangkat patinggi.

790. Nya ditampi padamelan ku den Rangga
Anggawireja deui
di distrik Majalaya
camatna deui kawarti
harita anyar
ngangentos camat nu lami.

791. Raden Wangsadireja jenengan camat
putrana wadana distrik
Wadana Banjaran
Arya Sacanagara
di Majalaya geus tiis
taya karingrang
wadana jeung camat rapih.

792. Astareja kaduhung kabina-kabina
kenging bebendon gusti
hanjakal kacida
ras ku gawena rongkah
ngajadikeun jalan cai
nyieun solokan
nyieun jalan gede deui.

793 Prantos dua anu dibuka rasiah
panegerna teh ku istri
tadi Demang Biskal
ku Salimantri garwa
dibukar-bokarna sidik
kabeh rasiah
nya jadi cilaka diri.

794. Mendak deui ieu nyi Raden Mantisah
muka rasiah salaki
nepi ka babarna
dipocot panjenengan
tah kitu eta nu bukti
hade contona
ulah mercanten // ka istri. 143

795. Poma-poma sadaya masing iasa
nyimpen rasiah sing rikip
istri ulah terang
jeung lamun trang istrina
hatena kudu kabeuli
sangkana bela
mun sukaeun moal meuncit.

796. Kocap nyai Mantisah waktu harita
istri masih murangkalih
yuswana nonoman
rupina jatnika endah
geus dikeser talaj hiji

ku Astareja
geus randa nyi Raden Manti.

797. Prak ditikah ku Raden Wangsadireja
camat Majalaya distrik
nu anyaran tea
ka dinya duriatna
laki rabi kungsi lami
branahan putra
pameget sinareng istri.

798. Pangkatna ge dugi ngagentos kang rama
jadi wadana di distrik
nya eta Banjaran
dumugi pansiunna
ka Arab rek munggah haji
ditu ajalna
pupus di Mekah lastari.

799. Ari camat gentosna di Majalaya
nya eta hiji mantri
Ma Muhamad Hamdan
ti kopo mantri gudang
camat Majalaya distrik
langkung kamanah
sagala damelan jadi.

800. Caringinna alun-alun Majalaya
bejana teh diganti
saprantos Munada
tahunna mun teu salah
opat puluh genep warsi
dugi ayeuna
masih sarae caringin. //

XXVIII. Pupuh Asmarandana

801 Ayeuna anu kawarti 144
kanjeng dalem sepuh tea
di Bandung keur ngangluh gede
kasawat wales kacida
diriung para putra
putra putu sami kumpul
ngalayad dalem teu damang.

802. Dirjo puri heurin usik
dukun paraji darongkap
sanajanna tuan doktor
landong taya anu mental
dasar mahlukna Alloh
lamun (n) a nepi ka waktu
henteu beunang dihalangan.

803 Geus dongkap ka titis tulis
dalem dumugi ka ajal
langgerek nu pupus saleh
kawas anu kulem tibra
ngalempreh mancur cahya
anu alus nguwung-nguwung
mayit cahaya gumilang.

804. Ear istri nu narangis
garwa putra maridangdam
dadasar mungguh urang teh
sok hayang ulah patinggal
aya bae di dunya
bukti lamun anu pupus
sok rame ditarangisan.

805. Pek dipulasara mayit
kumaha adat biasa
ari dimakamkeunna teh

di jero desa Cibadak
di lebet dayeuh pisan
nelah anu nyararebut
maka Dalem Karang Anyar. //

806. Sigeung anu geus lastari
kocap kanjeng dalem putra
sakalangkungna kasohor
nampi pirang-pirang bintang
bintang singa Nederlan
jeung bintang Oostenrijk luhung
srawuh bintang ti Parasman.

807. Nelah dugi ka kiwari
nu nyarebat Dalem Bintang
koncarana ka sakabeh
sareng kabeungharanana
taya anu nandingan
antara Regen di Bandung
uangna puluhan laksa.

808. Putrana anu kawincik
anu katerang nu ngarang
pembarepna teh Rahaden
Suryakarta Hadiningrat
patih di Cicalengka
anu ayeuna pan(g) siun
nu kenging gelaran arya.

809. Tur beungharna sugih mukti
taya kakiranganana
demi putra kadua teh
rahaden rangga wadana
den Wiranata Ningrat
distrik Cisondari Bandung
prantos pan(g) siun ayeuna.

810. Putrana pameget deui
gan Uwi Natanagara
anu geus jadi haji teh
sareng rai eta dua
pameget sadayana
jenengannana kasebut
Rahaden Wiranagara.

811. Raina deui sahiji
gan Yahya Natanagara
jadi lima pameget teh
ari istrina mah opat
hiji agan Lembana
kaduana agan Galuh
katiluna agan Legan

812. Kaopatna putra istri
agan Sumarni bureyna
prameswari bupatos
jadi garwa dalem Lebak
ayeuna langkung muliya
kenging pan(g)siun di Bandung
tur beunghar // taya kakirang 146

813. Istri anu sugih mukti
beurat beunghar rea banda
gedong sakalintang sae
estuning karang kaputran
dasar masih nonoman
tur binangkit yasa ngatur
ngatur beberes di latar.

814. Jumlahna teh opat putri
sinareng lima satria
jadi salapan putra teh
putrana sang Dalem Bintang

ayeuna hikayatna
urang ringkeskeun nu alus
tong panjang teuing criosna.

815. Ayeuna kaselang deui
ku carios anu lian
bisi hoyong anu ngaos
kocapna anu ka tukang
nya agan Eros kembang
ayeuna mah prantos sepuh
nya Rahaden Adilaga.

816. Pangkat wadana di distrik
distrik Ujungberung Wetan
teu lami ngalih ka Peser
nya jadi keneh wadana
kenging gelaran rangga
dedeg jangkung tegep segut
paroman siga Eropa.

817. Ayeuna carios deui
Dalem Bintang urang kocap
nya urang pendekkeun bae
tahun tujuh puluh opat
di dinya teh mangsana
Kanjeng Dalem Bintang pupus
makamna di Karang Anyar. //

818. Henteu lami jol bisluit 147
anu diangkat harita
nu jadi ganti bupatos
rai saibu sarama
sadedegan sarimbag
enya eta patih Bandung
Demang Kusumahdilaga.

819. Nu pinter sarta berbudi
bijaksana tur perkasa
kana damel langkung getol
anu nyaah ka abdina
geter pater nagara
ngaguruh di dayeuh Bandung
den Demang Patih diangkat.

820. Dupi nu jadi papatih
patih di Bandung gentosna
nya eta rakana keneh
saderek dalem sarama
patih ti Cicalengka
ngalih jadi patih Bandung
Demang Wiradikusumah.

821. Krana eta raden patih
pang (ng)alih ti Cicalengka
harita mah gajih naek
kana tilu ratus perak
da di Cicalengka mah
dua ratus lima puluh
bayaran dina sabulan.

882. Ari anu jadi patih
di Afdeling Cicalengka
Wadaha Kota Rahaden
Suryakarta Hadiningrat
putrana Dalem Bintang
tadi anu geus dicatur
kitu karsa nu kawasa.

823. Ngocapkeun rahaden patih
tadi ku kula kaliwat
ayeuna nembe dicrios
kawantu carita butbat
matak bingung pikiran //

ayeuna nembe dicatur 148
crios Raden Arya Patya.

824. Nya eta Rahaden Patih
Ariya Adinagara
saparantos ku putrana
ku wadana di Lembang
eta jadi patih Bandung
den Demang Ardikusumah.

825. Damel cara rama tadi
tatas patitis sampurna
bijaksana tur perlente
lami jadi papatihna
geus pupus digentosna
ku kumetir kopi mashur
Demang Kusumah Dilaga.

826. Jadi patihna binangkit
yasa ngurus padamelan
sadaya katiten kabeh
henteu aya nu kaliwat
sarta getol ibadah
ka masigit unggal waktu
netepan barajamaah.

827. Matak gila nu ninggali
lamun dina kahuruan
pedang ngabar ngidul ngaler
muntir cara sisintiran
tandangna matak gila
cambang galing rumbah nanggung
matak serab nu ninggalan.

828. Panganggona Raden Patih
ari dina kahuruan
lancingan bodas ngajepret

raksukan hideung potongan
brendel kancing welemna
pecis pasmen mas ngagebur
nyoren pedang ngangsar-ngangsar.

829. Pedangna dibubat-babit
sinarengan gegeroan
marentah jalma sakabeh
kudu pada maju meta
mareuman seuneu tea
den demang estuning pamuk
lir Amir (H)amjah keur perang. //

830. Lajengna kocap nu tadi
ngajadi bupati tea
tujuh puluh opat tomper
tahun (n) a waktu harita
Bandung gemah raharja
sugih mukti abdi jegud
pamarentahan kareta.

831. Murah manah welas asih
ka abdina nu ti handap
taya pisan manah awon
mun nyeuseul ka priyayina
sanggeusna diupahan
ku panganggo nu aralus
atawa diganjar uang.

832. Aya ganjaran nu mukti
sok ditaek (k) eun pangkatna
malah sareng diperesen
kitu pangadatana
jauh ti ngabinasa
priyayi salamet mulus
da teu dijieun salahna.

XXIX. Pupuh Kinanti

833. Kocap Kanjeng Dalem Bandung
kenging pangkat adipati
Kanjeng Kusumah Dilaga
lami ngajadi bupati
ngadamel pesta santosa
ramena kaliwat saking.

834. Pestana langkung saminggu
ongkos (na) anu katulis
sabelas rewu reana
punjul opat ratus rispis
tahun dlapan puluh lima
sakitu seepna duit.

835. Jadi mung sawelas tahun
dina tumenggung bupati
numawi pesta kacida
dalem langkung // suka galih
menak-menak sadayana
wareg tuang leueut amis.

836. Kueh nu dianggo nyuguh
kapadina jeung perstik
kueh nganggo es sadaya
tuan-tuan ti Batawi
nu ngurusna katuangan,
leueutan mah puguh deui.

837. Sapanjang dalem ngadatun
di Bandung teh suka sugih
ayeuna ringkes carita
dalem langkung maksad galih
ku hoyong kagungan putra
reh dalem gapong teh teuing.

838. Neda-neda ka Yang Agung
ka Gusti Allah Nu Suci
sareng ka Nabi Muhammad
ka kuruhun kitu deui
luluhur Bandung sadaya
nyuhunkeun karamat Nabi.

839. Gusti Allah Maha Luhur
ngabulkeun paneja ati
kawantu Allah mah murah
asal urang bersih pikir
nedana anu sampurna
tangtu dikabul ku Gusti.

840. Ari garwana sang ratu
enya eta tilu istri
hiji anu pawarangna
jencngan putri Retnadi
nu endah sarta jatmika
sabudi-budina manis.

841. Salamina eta lapur
teu kagungan putra hiji
gapong-kosong salawasna
ari eta den Retnadi
putra dalem Cianjur tea
Prawiradirja dipati. //

842. Garwa nu dua kacatur 151
enden Ugi anu geulis
putrana Raden Kumendang
Indra Kusumah perjurit
di Bandung kapala perang
eta jadi garwa gusti.

843. Garwana nu nomer tilu
enden Sukarsih nu manis

nu endah sarta jatnika
sarta pinter lantip surti
nu bijaksana sampurna
pantes garwana bupati.

844. Demi eta enden ayu
Nyi Raden Ayu Sukarsih
putra den Prayadipura
linggihna di Bandung nagri
ari eta den Paraya
ramana ieu ditulis.

845. Jenengannana kasebut
Den Adiwirja kumetir
taneman kopi di Lembang
ramana kasebat deui
Rahaden Prayamanggala
pangkatna eta patinggi.

846. Di desa Cikupa mashur
bawahan Banjaran distrik
ari eta teh ramana
den Prayadipura deui
pangkatna ngabehi cutak
di Dayeuhkolot nagari.

847. Ramana eta dicatur
ieu teh anu diwincik
Rahaden Sutadiraksa
wadana di lebet nagri
Dayeuhkolot teh baheula
geus saratus tahun leuwih.

848. Kitu deui nu kasebut
dina sajarah ditulis
putrana dalem baheula
Raksakusumah bupati

nagri Cikupa Banjaran
kitu katrangan ti aki.

849. Den Praja nu tadi catur
ramana enden Sukarsih
kagungan sederek // tunggal 152
saibu sarama pasti
wasta Raden Yudasastra
pangkat mantri gudang kopi.

850. Di Cirateun bawah Bandung
saderekna mung sahiji
ayeuna deui nu kocap
garwa kadua neng Ugih
eta teu kagungan putra
gapong lir juran dipati.

851. Garwa katilu kacatur
nu wasta enden Sukarsih
prantos tilu sasih ngidam
dalem langkung suka galih
hajat nadar saban Jum'ah
ngariung para kiai.

852. Nuju dina tujuh santun
nya hajat tingkeban deui
sami ngiring ngadudunga
mugi dikabul Yang Widi
enden babar putra mulya
pameget mugi sing wingit.

853. Enden Sukarsih kacatur
ngimpen meh di saban wengi
awit karagragan bulan
bulan ninggang kana diri
jeung ngimpen ngadahar kembang
kembang anu sarareungit.

854. Nyeta katurunan wahyu
anugrah ti Maha Suci
pasihan Allah taala
Neng Sukarsih prantos dugi
salapan sasih brag babar
putra pameget respati.

855. Dalem langkung suka kalbu
muji sukur ka Yang Widi
ka Allah Nu Maha Murah
ngabulkeun paneja diri
harita teh enggal hajat
nyalametkeun murangkalih. //

856. Kangjeng Bupati ngadawuh 153
ieu wasta murangkalih
jenengan Aom Muharam
nyandak ti eyang suwargi
Kanjeng Dalem Karang Anyar
kakasihna nuju alit.

857. Mariem diseungeut jegur
jumegur sawidak kali
eundeur sajero nagara
pada terang abdi-abdi
sadaya marwatasuta
bungah sagunung geh leuwih.

858. Demi dina hiji waktu
sanggeus ageng murangkalih
Dalem Kusumahdilaga
angkat ka Cianjur nagri
tepang jeung dalem dipatya
dalem Cianjur nagari.

859. Bupati anu geus luhung
Prawiradireja gusti

anu rea kahormatan
aria jeung adipati
bintang emas rupa-rupa
sinarengan payung kuning.

860. Dalem Bandung alon saur
ngandika kalangkung manis
lahiran (n) ana kang rama
kagungan putra lalaki
jenengannana Muharam
umur tujuh tahun leuwih.

861. Mangga bebesanan atuh
ti kang putra putri istri
pamegetna ti kang rama
dalem Cianjur ewed galih
kumaha pikeun ngajawab
da teu boga putra istri.

862. Aya oge hiji putu
eta prantos laki rabi
tapi pek bae ngajawab
sumangga ngiring teh teuing
tumut sakarsa kang rama
ti kang putra mangke istri.

863. Saparantosna dirempug //
tuang leueut bojakrami 154
parantos tuang bubaran
mucung budi bari mulih
Dalem Kusumahdilaga
ka Bandung parantos nepi.

XXX. Pupuh Pucung

864. Kacarios anu keur jaman kapungkur
ayeuna kac[a]rita

saenggeus dalem sumeren
Dalem Bintang parantos taya di dunya.

865. Raden Rangga Sastranagara kacatur
tadi henteu kocap
anjeunna pangkatna naek
nya kumentir kopi Bandung ka kidulna.

866. Sarta kenging gelaran rangga kasebut
ayeuna teh kocap
di nagara Ambon kosen
kana pangkat kapalana leknan perang.

867. Kenging gajih hiji sasih lima puluh
ti anu kawasa
paparin ti gupernemen
ngaretakeun prusuhan Ambon barandal.

868. Dina tahun tujuh puluh lima catur
lajeng diseretan
ku dalem Bandung saderek
nya ku Kangjeng Dalem Kusumahdilaga.

869. Enggal mulih ti Ambon teh buru-buru
prantos nunggang kapal
di kapal dihormat gede
sabab nganggo-nganggo dangdos leknan perang.

870. Kapal dongkap ka bom Batawi palabuh
lajeng lungsur dinya
bet tepang sareng saderek
nyai Raden Rajamirah teh ti Mekah. //

871. Di Batawi sami nganjrek dua kumpul 155
Pintu Kecil tempat
di mandor Dipa linggih teh
dua tilu dinten ngaleureuhkeun slira.

872. Kocap Raden Muhamad Hamim di Bandung
den pangulu landrad
Cicalengka apdeling teh
enggal angkat ka Batawi mapag rama.

873. Nya ramana anu tadi geus dicatur
eta Raden Rangga
Sastranagara nu kosen
dumadakan tepang di kareta rembay.

874. Kreta setum ti Kota maju ka kidul
gekna antel pisan
den rangga panganggo kosen
pek mariksa rahaden anu ti mana.

875. Den pangulu ngawalonan bari imut
kuring bade mapag
rama nu rek sumping tereh
ti nagara Ambon Den Sastranagara.

876. Raden Rangga Sastranagara teh imut
aduh ieu anak
bareto mah leutik keneh
tapi henteu trus terang di waktu harita.

877. Den pangulu panglingna kaliwat langkung
reh eta ramana
janggot godeg mani laer
beureum ngempur tayoh nganggo dipacaran.

878. Lamina teh dua puluh hiji tahun
henteu pisan tepang
ti dinya rama ngandika lon
raden teang ka imah mandor dipati.

879. Pek papisah ti dinya teh ngaler // ngidul 156
enggal sami dongkap

kana eta tempat mondok
di dinya mah sili (h) aku rama putra.

880. Dangding tembang ayeuna diburu rusuh
kapanjangan c[a]rita
enggalna geus sumping bae
ka Bandung (dugi) Raden Sastranagara.

881. Prantos tepang sereng Rai Dalem Bandung
Kusumahdilaga
silih rontok jeung saderek
langkung sono tina prantos kalamian

882. Pahormatan tuang leueutna murubul
ngariung taruang
sinareng para saderek
saparantos masing-masing bubar mulang.

883. Dipernahkeun ku dalem beulah ti kidul
dina sisi jalan
sakiduleun balong gede
uang bodel dipasrahkeun sadayana.

884. Mun teu salah sarewu dalapan ratus
jawi paparinna
rai dalem rupi artos
panganggo mah sapirang-pirang reana.

885. Senang galih ayeuna aya di Bandung
kumpul garwa putra
malah dumugi sumeren
pupus ajal nu bijil ti dunya [nu] pana.

XXXI. Pupuh Mijil

886. Kocap Kanjeng Dalem Adipati
di Bandung bupatos

Dalem Kusumahdilaga teh
geus nepi ka titis tulis
dalem geus lastari
harita geus pupus. //

887. Dimakamkeun dina tempat tadi 157
Cibadak nu tangtos
sareng rama sinareng saderek
slapan puluh tilu warsi
waktu pupus gusti
munna teu kaliru.

888. Jadi jumenengana adipati
anu kacarios
tujuh welas (lami) tahunna teh
lamina jadi bupati
di Bandung nagari
estuning rahayu

889. Ngantun hiji putra masih alit
nya eta aom
taya deui putrana mung saese
Aom Muharam nu wingit
terahing narpati
rembes kusumahgung.

890. Hingkang ibu langkung welas asih
kang putra dienoi
sakola <h> na nya di Bandung keneh
lami-lami aom ngalih
ka nagri Batawi
sakola <h> na luhur.

891. Sarta aya anu mikaasih
nya eta (ka) aom
manguruskeun sagalana bae
bareto anu miasin

tuan Senuk mufti
nu miwelas tuhu.

892. Saparantos tuan Senuk mulih
nya aya panggentos
tuan Hazeu anu nyaaheun teh
karsa ngurus murangkalih
estu dipiasih
dituntun rahayu.

893. Kocap Kanjeng Dalem Adipati
Cianjur kacarios
garwana teh dua istri aheng
Raden Ayu Napsiah wingit
gapong teu dieusi
teu putraan gabug.

894. Nu kadua Enden Yaya manis
eta anu rebo
geus kagungan putra istri //
dua putri langkung g <ar> eulis 158
nya agan Wiyarsih
yuswa <na> d<a> lapan tahun.

895. Ari nu kadua gan Sutarsih
eta sami elok
mancur cahya putri marencenges
wantu putrana narpati
terahing sajati
turunan nu luhung.

896. Dupi eta putri gan Wiyarsih
karsa rama katong
enggal ditikahkeun bae
pedah tadi prantos jangji
rama dalem <ing> lahir
Kanjeng Dalem Bandung.

897. Nya Aom Muharam ngajadi
nikahna parantos
dina tahun eta harita teh
srewu slapan ratus warsih
jeung punjulna deui
nyeta opat tahun.

898. Sakola mah aom eta masih
di Batawi jongjon
demi dina tahun sapuluh teh
Aom Muharam geus bijil
sakola Batawi
geus mulih ka Bandung.

899. Da mertua sang dalem dipati
geus pupus bupatos
dalem Cianjur geus beres
tacan aya nu ngaganti
ari aom jadi
jrutulis dibenum.

900. Jurutulis distrik Tanjungsari
nya Sumedang kahot
aom gentos jenengannana teh
nyandak ti eyang suwargi
rama uwa deui
eta nu ditumut.

901. Raden Wiranatakusumah ganti
eta teh panggentos //
garwana mah keur iskola keneh 159
di Bandung sakola padri
di Cloester Walandi
anom tolab elmu.

XXXII. Pupuh Sinom

902. Urang kocap nu katukang
jaksa Bandung nu binangkit
Rahaden Surialaga
disebut dina bisluit
nalika basa jadi
diangkat jaksa di Bandung
dibarengan ku aria
nugrah gupernemen adil
disebatna Arya Jaksa Suryalaga.

903. Lami-lami kacarita
linggih di Bandung nagari
lintang kabeungharannana
sasama taya nu nanding
ngadamel srimanganti
kraton gedong langkung alus
harita taya tandingna
dicet jeung diermas kuning
tempatna teh di desa Suniaraja.

904. Pasarbaru beulah wetan
mayun ngaler langkung resmi
mayunan jalan ka wetan
nu ayeuna bras ka bui
estuning suka sugih
Suryalaga di Bandung
mancangkrama bojakrama
murah pependeman duit
anu jadi jalan tina kapinteran.

905. Pakarangan nganggo lawang
nyeta dua lawang kori
nganggo tempat jaga-jaga
niron saperti perjurit
pacalang jero nagri

bagilir ngajaga baku
di lawangna kori tea
kopral-kopral nu ngumendir
kitu peta Arya Jaksa Suryalaga. //

906. Di payuneun pakarangan 160
nganggo babancong nu resmi
jeung nganggo hiji paseban
sarta ageng tur respati
paseban salendro degung
ditabeuhna saban Ahad
ngungkung ditabeuh ti enjing
Raden Arya Jaksa bari bojakrama.

907. Sumawonna tatayuban
heuleut dua tilu wengi
rencangna jeung menak-menak
Jawa pasar oge ngiring
ronggengna oge geulis
Nyai Golek anu lucu
kadua Nyimas Juwita
kalangenan jaksa resmi
langkung suka nu ngibing arak-arakan.

908. Mun teu nayub sok ngawayang
dina wengi wayang kulit
wayang golek lamun siang
dalangna anu binangkit
Pa Konca anu nami
anu disebut Paresut
hade sora bisa peta
atanapi dalang deui
Ki Rumiang dalang Jawa nagri Tegal.

909. Sareng dalang Pakalongan
Ki Sawat dalang binangkit
eta dianggo sadaya

ditanggapna ganti-ganti
aria suka galih
nutug napsu karep kalbu
sakahoyong dilakonan
namatkeun sakarsa galih
amung lacur ka istri mah henteu pisan.

910. Dupi kebeungharanana
ratus-ratus sapi munding
kuda domba pirang-pirang
sawahna nyakitu deui
saratus bahu leuwih
unggal desa unggal kampung
situ-situna puluhan
pare ratus caeng leuwih
warung sewa ngembat dina sisi jalan.

911. Kauntungan pirang-pirang
saban bulan nampi duit
sarewu perak ge aya
untungna arya sesasih //
kudana paburu deui 161
unggal distrik puluh-pulun
moro uncal saban bulan
ku deeng uncal ge sugih
Jaksa Suryalaga estu beurat beunghar.

912. Titihanana kareta
milor tenda sareng ancis
kuda hideung masang-masang
kuda dawuk ceplak sami
sapasang deui gambir
tilu pasang kuda alus
ginding-gandang tur pertentang
Raden Arya sugih mukti
tinekanan kabeh saniat mananna.

913. Ari mungguh jrutulisna
sahiji Raden Sadeli
alias Sastrawilaga
putrana arya pribadi
kadua jurutulis
den Kartadipura jangkung
alona aria jaksa
ti Purwakarta nagari
katiluna jrutulis wasta Mas Jenal.

914. Demi putrana kadua
den Pangulu Landraad nagri
di nagara Purwakarta
putra nu katilu nami
ieu anu kawincik
dina hikayat kasebut
den Rangga Kartakusumah
wadana Cikalong distrik
nu dibawah nya ku Cianjur nagara.

915. Kaopatna hingkang putra
nyai Raden Inda istri
ari kalima putrana
den Sumadipura nami
eta jadi priyayi
camat Palumbon Cianjur
tah sakitu putra lima
ari eta anu istri
rakana teh Rahaden Puranagara.

916. Jumeneng camat Campaka
bawahan Cikondang distrik
tunggal Cianjur nagara
anu kitu eta yakin
bukti // jalma berbudi
berakal sarta berelmu
kajadianana mulya

sugih banda rea duit
rea putra kasmaran jaradi pangkat.

XXXIII. Pupuh Asmarandana

917. Kacrios aya pulisi
pulisian di Priangan
sosoca Kanjeng Residen
biasa waktu harita
ngilari kaawonan
bisi aya anu nyumput
kaawonan para menak.

918. Wastana anu mulisi
Sarean karesidenan
nu jenengan Abang Istor
rencangna Abang Campaka
sareng Asep Maeran
Agus Jereng oge milu
ngider satanah Priangan.

919. Barang ka Bandung narepi
dinya aya pependakan
Arya Jaksa beunghar gede
ku pulisi diteangan
tina jalan-jalanna
dicatet dikumpul-kumpul
pamendak pulisi tea.

920. Perkawis(na) teu diwincik
duka naon perkarana
di dieu teu dicarios
lajeng dilaporkeun enggal
ka nu maha kawasa
Kanjeng Residen Cianjur
kalepatan Arya Jaksa.

921. Geus kenging tarima kasih
Istor sareng kolehana
malahan kenging peresen
ongkos pangganti bekelna
bang Istor geus marulang
sarta bari unjuk nuhun
kapasihan Kanjeng Tuan.

922. Sanggeus Kanjeng Resden nepi
catetan hal arya jaksa
pek ngada // mel serat bae 163
ka regen Bandung harita
nyaur deui Arya Jaksa
kudu enggal ka Cianjur
surat ka Bandung geus dongkap.

923. Katampi ku sri bopati
geus kamanah sadayana
dalem angandika alon
He emang Aria Jaksa
ieu bet aya surat
emang teh enggal disaur
ku Kanjeng Residen enggal.

924. Ka Cianjur gasik-gasik
Arya Jaksa ngawalonan
kulanun seja tumaros
abdi dalem tacan terang
disaur bab naon tea
marga kedah ka Cianjur
abdi dalem hayang terang.

925. Hariring dalem ngalahir
duka kula henteu terang
ayeuna mah mangga bae
emang arya geura enggal
Kanjeng Residen deuheusan

Arya Jaksa pamit mundur
nyembah ti payun baginda.

926. Barang geus sumping ka bumi
cacarios ka garwana
sareng ka putrana kabeh
yen disaur enggal-enggal
akang teu raos rasa
tangtuna aya nu hasud
mitenah ka awak urang.

927. Garwa putra sami nangis
tina rakana nalangsa
amung dipasrahkeun bae
ka Gusti Allah taala<h>
memang Aria Jaksa
elmu hak sampurna cukup
tutas-tutas geus ma'ripat.

928. Enggalna aria indit
nitih kareta pos enggal
gancangkeun // geus sumping bae 164
ka residen ngadeuheusan
lahiran Kanjeng Tuan
Raden Aria disaur
ayeuna timbalan kula.

929. Aria teh kudu cicing
di dieu saheulaanan
mernah di den jaksa bae
den aria lajeng nyembah
mios ti payun tuan
ngabujeng jaksa Cianjur
geus tepang jeung Raden Jaksa.

930. Aria dinya geus linggih
geus mernah di Raden Jaksa

Raden Aria disekor
Kanjeng Resden kacarita
ngintunkeun srat catetan
miwarang ka Regen Bandung
ieu teh kudu dipriksa.

931. Catetanana pulisi
palanggaran Arya Jaksa
ieu buktikeun sakabeh
ku dalem kudu pariksa
sarta mundut laporna
kacandak ku Regen Bandung
eta serat parentahan.

932. Dipariksa halna pulisi
sakur jalma nu kasebat
teu kaliwat hiji oge
didamel proses verbalna
demi salse sadaya
pek dicandak ka Cianjur
ku dalem ku anjeun pisan.

933. Geus tepang kanjeng bupati
tabe sareng kanjeng tuan
tuan residen teh alon
nyanggakeun salamet datang
pek nyandak papriksaan
Aria Jaksa disaru
nyocogkeun proses verbalna. //

934. Enggalkeun bae nya dangding 165
papariksaan geus iyang
ka Batawi ka gegeden
sareng panyatanana
Rahaden Arya Jaksa
gupernemen jol putusan gupernur
General ti Batavia.

935. Unggelna eta bisluit
Aria Jaksa dilepas
tina jaksa Bandungna teh
serta henteu widi mulang
ka Bandung ka bumina
kudu matuh di Cianjur
kitu kaputusannana.

836. Den Arya Jaksa geus linggih
di Cianjur genah-genah
demi bandana sakabeh
nu di Bandung dijualan
uangna geus dicandak
reana teh laksa rewu
di Cianjur na ge mulya.

937. Bumina di Selakopi
dina caket kaca-kaca
kaca-kaca beulah kulon
dasar menak nu budiman
sastrawan jeung hartawan
di Cianjur wuwuh cukup
tambah kabeungharannana.

938. Barang prantos lami-lami
dikinten dua tahun mah
lajeng rahaden arya teh
odensi ka Tuan Besar
ngunjukkeun hal ihwalna
teu gaduh lepat sarambut
amung ku bangeting pitnah.

936. Buktina da abdi-abdi
sahiji taya nu dakwa
najan diparios oge
ku Dalem Bandung dipriksa
eta mungkir sadaya

wondening sim abdi cukup
ku gemi gemet kacida. //

940. Ngajadikeun rejeki 166
teu royal dimonyah-monyah
eta nu jadi panastren
sasama abdi sadaya
lantaran abdi boga
gede imah pake cukup
sanes kenging ngarah-ngarah.

941. Da geus dadasaring abdi
eta ka etang lumrahna
ka nu cukup sok panastren
sirik pidik ka nu senang
sok ngewa ka nu boga
hasud ka jalema cukup
eta teh sadaya-daya.

942. Sinareng pahala abdi
anu ngengingkeun Munada
anu ngabunuh asisten
di Bandung ngajadi kerta
nya ku sim abdi pisan
tatapi ahirna kitu
abdi pagah jalma jahat.

943. Hal menggah eta perkawis
jisim abdi serah badan
nyuhunkeun timbangan gede
kaadilan nu kawasa
angrahan sampurna
sadaya-daya kaunjuk
ka Baginda Tuan Besar.

944. Lahiran di aud<i>ensi
tunggu Raden Arya Jaksa

ayeuna mah mulang bae
mundur Rahaden Aria
ti Batawi geus mulang
jauh cunduk ka Cianjur
anggang datang ka nagara

945. Nu agung prantos ngagalih
estu Raden Arya Jaksa
sapiunjukna teu bohong
jalma satia perceka
yasa ngeuyeuk nagara
beres roes sarta cukup
tanda bisa bijaksana.

946. Henteu kantos lami deui
bisluit ganjaran dongkap
jadi // Hoofd jaksa nu gede 167
di Balitung nagri peuntas
gentos gelaranana
ayeuna titel tumenggung
Tumenggung Surialaga.

947. Ti Cianjur prantos indit
ka Batawi enggal-enggal
lajeng ngadeuheusan bae
ka paduka tuan besar
unjuk nuhun kasembah
rewu laksa nya sumujud
ngajungjung kana kurnia.

948. Ti Batawi prantos ngalih
ka nagri Balitung peuntas
cariosna gajihna ge
mani tilu ratus perak
gajih dina sabulan
nu beunghar kawuwuh cukup
cukup cekap tambah mulya.

949. Kahormatan tambih deui
langkung ti jaman ka tukang
ku bangsa Eropa kabeh
dipisobat dipihormat
tina lantip budina
Raden Tumenggung Balitung
termashur antaro dunya.

950. Malah henteu ngalih deui
di Balitung dugi ajal
mulih ka kalanggengan teh
jinajah dihormat-hormat
ku sadaya pra menak
pangkat Walanda nya kitu
jajap nganteur ka kuburan.

951. Ieu deui nyata bukti
kitu kajadianana
menak pertentang perlente
satia tur bijaksana
sampurna pangartina
nyata dumugi ka pupus
teu weleh mulya dihormat.

952. Kedah emut murangkalih
nyandak kias jeung ibarat
dadasar teh hade hate
kudu nyaah ka jelema
miasih mere ngeunah
dibalesan ku Yang Agung //
ku Allah Nu Kawasa. 168

953. Ulah sirikan ka jalmi
cedikan sarta ngewaan
teu kaop nenjo nu beres
ngewa ka jalema gandang
cua ka anu boga

adat luhur batan gunung
karepna mapakan mega.

954. Ka jalema miskin sedih
ka nu beunghar sumawonna
ka nu pinter langkung rehe
da aing menak sorangan
putraning sang nalendra
lamun kitu estu cucud
tangtu kabendu ku Allah.

955. Sanajan putra bupati
tangtu lapur teu laksana
mo bisa nampi karaton
kacandak ku anu lian
nu berbudi sampurna
eta kitu nu kapungkur
carita jaman baheula.

956. Nu aranom sing gumati
nya pikeun ngajaga manah
sanajan palinter oge
ana henteu kasartaan
ku kaalusan manah
eta teu jadi jumungjung
kana kamulyaan slira.

957. Demi jrutulis nu hiji
Rahaden Kartadipura
jadi ajun jaksa gede
lami-lami jadi jaksa
ngalih sejen nagara
jumeneng jaksa di Garut
malah dugi pangsiunna.

958. Jaksana Bandung diganti
ku Raden Suryadipraja

Mantri Gudang kopi Ngantong //
eta mantri pipilihan 169
pinter tur bijaksana
ngantong teh bawahan Bandung
nya Tarogong teh distrikna.

959. Alo Demang Biskal tadi
enya eta ti ibuna
ibu jaksa (nu) anyar teh
Nyai Rahaden Asmara
saderek Demang Biskal
Mangunagara kapungkur
nu iang ka Surabaya.

960. Jadina jaksa teh lami
dumugi ka nampi bintang
bintang emas anu obyor
sinareng gelaran rangga
sareng gelaran demang
kitu pangasih nu agung
ka Rahaden Demang Jaksa.

961. Tilu puluh tahun leuwih
dinesna den Demang Jaksa
dumugina kana liren
pansiunan saban bulan
di Bandung teh linggihna
suka sugih lulus mulus
diriung ku putu putra.

962. Amung di ahir pinanggih
kacilakaan salira
Rahaden Demang Jaksa teh
kedah ngalih ti Bandungna
ka nagri Pontianak
di ditu dugi ka pupus
duka naon perkawisna.

963. Anu ngarang teu ngaharti
henteu acan kenging warta
tina pasal hal eta teh
duka ku naon sababna
estu poekeun pisan
lebah dinya neda ma'lum
teu acan kenging katrangan

964. Anjeun(na) oge diganti
ngagentos Kartadipura
nyeta tina pangkat meester
di Bandung gugu sakola
Raden Suyakusumah
jadi mantu Dalem Bandung
Kanjeng Dalem Karanganyar. //

965. Geus tetep tumetep deui
pangkat-pangkat sadayana
sirna palipurna beres
di Bandung taya kakirang
sugih abdi beunghar menak
lulus rahayu nya laku
salamet nagri marakbak

XXXIV. Pupuh Balakbak

966. Kacarios Upas Baron nu cilaka, dikadek
ku Munada basa dina kahuruan, ngajongkeng
digarotong ku perjurit ka imahna, di kaler.

967. Lami-lami cageur eta Ki Mas Upas, geus sae,
dilandongan ku Tuan Doktor nagara, upas teh,
tapi jadi cacad mungguhing awakna, leungeun teh.

968. Jadi henteu bisa maju pagawean, Baron teh
liren bae mansiun waktu harita, dipersen,
kahirupan sapuluh perak sabulan, teu geseh.

969. Kapangkatan digentosna ku anakna, eta teh
anu ngaran Upas Ujang sarta gandang, medengkreng,
anu ngora make-make kaupasan, mentereng.

970. Da turunan kumaulana ka menak, teu geseh
singer bageur satia cara bapana, ujang teh,
eta langkung-langkung kamanah kacida, kapake. //

971. Ayeuna teh ngocapkeun Abang Sarean, Istor teh 171
di Cianjur Sarean anu kamanah, ku Resden,
sanggeus gentos Residen Klomberg tea, geus sejen.

972. Jadi kurang pamorna teh kamatihan, kasakten
henteu cara jaman Klomberg Resdenna, geus cebleh
kehirupanana oge jadi kurang, geus meeng.

973. Bejana mah ki Istor lampah teu halal, bet sedeng
kolehana anu tadi disebatan, bet goreng
maliara bangsat-bangsat jurujana, bet nyopet.

974. Maralingan munding-mundingna di Rongga, parelen
jeung ti distrik Rajamandala ku rea, munding teh,
kitu deui ti distrik Gandasolina, Palered.

975. Dibawana eta munding-munding gelap, sakabeh
ka Cianjur ka Abang Istor Sarean, Residen
ku Bang Istor dijualna teh ka jagal, digesel.

976. Kitu beja lalampahana Sarean, katangen
ku Rahaden Demang Jaksa Suryapraja, dikeceng
tina seukeut Demang Jaksa eta beunang, dirante.

977. Hukum landrat buang ka sejen nagara, Istor teh
jeung baturna nu ngaran Abang Campaka, jeung Jereng
srawuh Asep Maeran oge teu tinggal dirante. //

978. Anu nongton randa lanjang jeung parawan, cawene 172
anu deog anu sengkal jeung nu pohang, porenges
anu kampreng jaung anu ingkud-ingkudan, nu kampeng.

979. Menak kuring kaget ningali sakitan, Istor teh
kusababna di Priangan panggagahna, kasakten
anu matih pangpangna anu dimanah, ku Resden.

980. Ahir-ahir pinanggih kawiwirangan, dirante
eta sugan babalesna ti Pangeran, Nu Murbeng
reh gawena nu purah nyieun cilaka, ka kabeh.

981. Kitu beja caritana ka nu ngarang, pokna teh
nanging duka leres henteuna mah eta, beja teh
lamun yaktos sumangga anggo tuladan, diri teh.

982. Bukti nyata kaayaanna jalema, nu goreng
dibalesna ku Allah ku kagorengan, eta teh
ageng alit kumaha timbang dosana, teu benceng.

983. Kitu deui kahadean henteu salah, eta ge
pamalesna ti Allah Anu Kawasa, geus jentre
upas Baron hirup senang salawasna, dileler.

984. Keur balanja uang teh sapuluh perak, senang ge
pakokolot pansiunna saban bulan, nampi creng,
tina jalan kabersihan kumawula, teu sedeng.

985. Hasil pisan ieu aoseun barudak, crios teh
sangkanna teh terang nu bener nu salah, nya hate //
kapanggihna untung rugi ku manehna, teu geseh. 173

XXXV. Pupuh Sinom

986. Agung pralun pangampura
neda hapunten sim abdi

rehing wantun kumalancang
ngarang Munada didangding
tina sagala sisip
kantenan kirang jeung langkung
sumerah ka anu maca
mangga coret sareng tambih
kirang langkung eta geus sadaya-daya

987. Geus ditrangkeun di wiwitan
yen ieu sesah teh teuing
kenging kukumpul tatanya
ayeuna ngajadi hiji
wawacan hiji jilid
lumayan pikeun ngalagu
dupi ieu teh gambarna
damel C.S. kreta api
Rajapolah wastana Kartawinata.

988. Dupi nu mere katrangan
rereana nu kadangding
ieu ku kula dikarang //
ti hiji sepuh nu rajin 174
di Bandung anu linggih
nu aya di desa Pungkur
wasta Raden Yudasastra
dina notana ditulis
sepuh rajin sinareng panjang emutan.

989. Pamaksadan malak mandar
aya gunana saeutik
pikeun tuladan sadaya
ka anu tolabul elmi
nya eta murangkalih
anu ahir baleg cukup
ieu rea keur ibarat
awon sae geus kawincik
pikeun conto slira urang salawasna.

990. Da ieu pepek sadaya
waon sae warni-warni
mapan geus terang tetela
carios nu prantos bukti
eta lintang utami
nya nyandak conto ti batur
teu kalampahan ku urang
jadi teu karasa nyeri
nu nyerina batur nu prantos milampah.

991. Nu mawi rasa kaula
ieu berguna teh teuing
sugan aya mangpaatna
kana manah murangkalih
ka ieu muri-muri
nilad nurun laku sepuh
da ieu teh sepuh urang
anu dikarang digending
sanes tina cariosan dalang wayang.

992. Kuraos kula nembean
aya karangan jeung dangding
hikayat karuhun urang
sabab adat Sunda yakin
tahayulna teh teuing
teu kaop nyebut karuhun
mungguh kajenenganana
pagah matak hapa hui
lamun melak hui sok tara beutian.

993. Hartosna matak doraka
lamun urang wani-wani
nyebut jenengan kruhunna
nu gelar sareng nu lalis
aya oge nu wani
nyembah jeung pokna tabepun
kakara nyebut jenengan

eta kitu nu geus galib
adat Sunda eta kitu ti baheula.

994. Sesah pisan dirobahna
lamun perlu liwat saking
aya caritaannana
ting harewos ting kecewis //
semuna langkung inggis
ngawedar lampah karuhun
bener ari hormat temah
memang sepuh eta misti
dihormatna ku urang incu-putuna.

995. Tatapi geuning nabi mah
salalahu liwasalim
muhamad dinil mustapa
eta teh kedah dipuji
disebut jenengan nabi
Muhamad sing ratus-ratus
nya eta maca salawat
muji ka jenengan nabi
sareng dikir muki ka jenengan Allah.

996. Kitu deui muga-muga
putra-putu anu bakti
nu gelar aya ayeuna
nu sae atawa sisip
mugi ulah rengat galih
sakumaha nu kasebut
awon saena beheula
eta mah geus sanes deui
nu baheula sanes sareng nu ayeuna.

997. Baheula kajeung baheula
ayeuna geus sanes deui
bentenna kabina-bina
mawi ulah jadi galih

anggor dimanah lantip
ku kassatiaan kalbu
nya ku manah narawangan
eta nu jadi utami
lamun bendu cek kula salah kacida.

998. Da ieu oge carita
kula henteu nganggung yakin
kana pibeneranana
dan kawantu kenging nganggit
beunang tatanya deui
nya eta di sepuh-sepuh sanajan carita wayang
kanda dua tilu rupi
kanda Cerbon kanda Tegal Pakalongan.

999 Geuning eta teu sarupa
padahal galur mah huji
tatapi henteu sarua
tah ieu nyakitu deui
meureun cek sepuh hiji 176
Munada critana kitu
cek sepuh anu saurang
ih eta mah lain deui
geuning kieu carita eta Munada

1000 Muga-muga ka payunna
aya pitulung Yang Widi
rohmat Alloh ka kaula·
jeung sapaat Kanjeng Nabi
Muhamad kang sinelir
jeung berkah para karuhun
kula bisa deui ngarang
lalakon buyut jeung aki
lalakonna lalampahan nu baheula.

1001. Emutan pikir kaula
ageng pisan angkoh ati

hayang mungtun kasaean
ka sanak ka kulawargi
kana jalan nu suci
sangkan pianggih rahayu
salamet raharja badan
sugih mukti senang galih
enya eta tina rea babacaan.

1002. Upami salamet sadaya
tangtos jadi repeh nagri
nagara jadi kareta
abdi-abdina basuki
tangtu nyenangkeun gusti
gusti urang nu disuhun
sri baginda maharaja
ratu wicaksana leuwih
Maharatu Wihelmina di Nederlan.

1003. Sareng sri baginda raja
raja Hindia nu adil
Kanjeng Gupernemen Jendral
Tuan Besar nu berbudi
tinangtos senang galih
lamun abdina rahayu
mapan ayeuna buktina
sakolaan unggal distrik
unggal onderdistrik sareng unggal desa.

1004. Eta tanda kanyaahna
gupernemen anu adil
ka abdina bumi putra
rea sakolaan abdi //
urang pada mumugi 177
ka Gusti Yang Maha Agung
dilaksanakeun paneja
sing palinter sing binangkit
panarima tanda urang dipiwelas.

1005. Urang ulah salah sangka
dipiasih nyiliwuri
dipinyaah bet joledar
ka nu asih kana diri
trimakeun sing gumati
ku suhud beresih kalbu
sing temen nya kumawula
reujeung kasatya (a) n galih
eta dasar haat jalan kasaean .....

1006. Ayeuna carios tamat
nuju dina malem Kemis
kaping dua puluh lima
Agustus sasih Walandi
ijrah tahun Masehi
sarewu salapan ratus
sareng sapuluh punjulna
di tabuh sawelas wengi
anu ngarang nyembahkeun sembah panghormat.

XXXVI. Pupuh Mijil

1007. Mijil sumeja hatur pangbakti
ku sembah pangbaktos
ka sadaya ieu nu ngaos teh
sinareng ka anu nguping
neda pangaksami
hapunten disuhun.

Tamat
Wal (1) ahu alam
W.P.T.J. M. Kartadinata
di Banoncinawi,
Priangan.

BAB III
PENYAJIAN TERJEMAHAN TEKS

3.1 Keterangan tentang Terjemahan

Guna menjangkau pembaca lebih luas, teks WCM yang disusun dalam bahasa Sunda diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penterjemahan diusahakan sedapat mungkin secara harfiah. Namun bagaimana pun struktur bahasa masing-masing dan makna keseluruhan kalimat mendapat perhatian utama pula, sehingga tetap sesuai dengan maksud pikiran pengarangnya.

Dalam perterjemahan dicoba diusahakan berbentuk puisi pula, namun kiranya hal itu sulit dicapai. Karena itu penterjemahannya lebih banyak mencerminkan tujuan pengalihan makna daripada bentuk.

3.2 Penyajian Terjemahan Teks

// CERITA MUNADA (WAWACAN) 1

Cerita tentang peristiwa yang terjadi di kota Bandung pada tanggal 30 Desember 1842. Penyelesaian masalah (peristiwa) itu pada tahun 1845.

I. Pupuh Asmarandana

1. Pertama sebab ditulis,
digubah dibuat sajak,
barangkali pembaca suka,
akan cerita Munada.
Tentu banyak yang ingin (tahu),
yang tua maupun muda,
tentang jelasnya cerita.

2. Malah sampai saat ini,
Munada jadi buah bibir,
jadi pertanda yang jelas;
dipakai mengira-ngira,
dipakai menghitung umur,
kalau mau menghitung usia,
si A berapa umurnya.

3. Bagaimana dulu itu,
ketika jaman Munada,
apakah Anda sudah besar?
Jawabannya macam-macam,
ada yang sudah dewasa,
kata sebagian masih kecil,
kata yang lain belum lahir

4. Dihitung tahun yang pasti,
sejak jaman Munada,
sampai pada saat ini,
sekian tahun lamanya,
ditambah dengan umurnya,
jaman Munada sekian,
(sekian) tahun kira-kira usianya.

5. Dijumlahkan menjadi satu,
sekian puluh tahun (umurnya).
Begitulah biasanya!

Ini juga cerita,
yang dikarang oleh saya,
bukan berdasarkan sumber tertulis,
(tapi) hasil mengumpulkan, wawancara.

6. Dari para tetua yang paham,
dari Raden Yudasastra,
juga dari yang lainnya,
yang tahu cerita ini.
Olehku dibuat catatan, //
dihimpun menjadi buku,
(lantas) dikarang sebisanya.

7. Kekurangan itu pasti,
kesalahan tentu ada.
Mohon maaf (pada) semuanya,
bukankah cerita itu biasa,
satu bisa jadi dua,
dua menjadi sepuluh,
sehasta jadi sedepa.

8. Kabar dikabarkan lagi,
begitulah biasanya.
(Kisah) yang ditulis ini pun,
kiranya seperti itu.
Tapi walau ada salahnya,
benarnya pun tentu banyak,
lebih banyak benar daripada salah.

9. Maksud hati semoga bukti,
mengungkapkan kisah ini,
yang sangat menakjubkan,
indahnya tiada tara.
Semoga ada safaat,
safaat Rosullullah,
Muhammad dinilmustofa.

10. Dengan pertolongan Allah,
penguasa jagat raya,
pemilik semua makhluk,
semoga memberi rakhmat,
pertolongan kepadaku,
dapat melanjutkan kisah,
menuntaskan cerita ini.

11. Yang menjadi awal cerita,
di tanah Priangan ini,
pada tahun yang dikisahkan,
seribu delapan ratus,
lebih empat puluh dua,
pada tahun tersebut,
pada Desember bulannya.

12. Tempat keraton negeri,
tempat tinggalnya residen,
waktu itu di Cianjur.
Residen Tuan Kolmberg,
yang mengelola negeri,
tuan yang termashur adil,
sabar serta bijaksana.

13. Adapun yang jadi bupati,
bupati di Cianjur itu,
tatkala waktu itu,
Raden Adipati Surya,
Kusumah Adiningrat.
Badannya kekar tampan tegap,
parasnya bersinar terang.

14. Sulit memilih tanding,
parasnya raden bupati,
kekar tampan dan // berseri. 3
Tersepuh oleh kepandaian,
pengaruh berbagai ilmu,

cahaya ilmu yang luhung,
suaranya menjadikan (orang) terkesima.

15. Dan raden bupati itu,
punya saudara tunggal,
putri sungguh cantik,
Raden Ayu Ratnaningrat.
Ia saudara seayah,
putra bupati Cianjur,
Bupati Prawiradireja.

16. Bupati yang almarhum
yaitu Kangjeng Dalem Kaum.
Adapun raden putri itu,
ia telah bersuami,
dengan satria yang tampan,
yang ganteng bersinar terang,
se-Priangan tiada bandingan.

17. Yang tampan tinggi semampai,
berkilau-kilau sinarnya,
bagaikan dewa kahyangan,
Kamajaya swargaloka,
turun ke marcapada.
Sungguh satria yang unggul,
lelaki jagat Priangan.

18. Saat itu tak menemukan
lelaki seperti dia,
tampan tiada bandingannya,
yang mengalahkan Arjuna,
sang penengah pendawa,
redup sinarnya terkalahkan,
kalah oleh kesatria (ini).

19. Satria Bandung (yang) mempersona,
putranya dalem bupati,

dalem bupati termashur,
sabar bijak juga kaya,
Raden Adipati Wira-
natakusumah yang mulia,
Bupati Bandung waktu itu.

20. Nama satria yang mempesona. //
namanya dari ayahnya, 4
yang sudah termashur,
Raden Surakarta
Hadiningrat yang mulia,
pangkatnya kumetir kidul,
yaitu kumetir kebun kopi.

21. Jadi ketika raden kumetir,
cocok dengan istrinya,
yang cantik kepada yang tampan,
mulia sang ksatria,
bagaikan Dewa Kamajaya
dan Supraba sama manis,
menyenangkan yang melihat.

22. Banyak gadis yang tertarik,
banyak juwita tergoda,
banyak wanita terpikat,
nona-nona tergila-gila,
rindu pada ksatria,
tapi semua gigit jari,
karea (ia) telah ada jodohnya.

23. Satria raden kumetir,
seiring sejalan dengan istrinya,
sama saling mengasihi,
kiranya sama-sama cinta,
sebab sama-sama mutiara,
emas berkilau sama berkilau,
intah bercampur berlian.

24. Begitu pula ayahnya, bupati (itu),
Dipati Bandung tak terkira,
mengasihi (dan) menyayangi putranya.
(Putranya itu) disanjung setulus hati,
diajangkan sebagai pengganti ayahnya,
penyayang pengasih dan terpuji,
berbeda dengan kebanyakan putra (yang lain).

25. Begitu pula kakaknya,
Dalem Kabupaten Cianuur
kasih sayang pada saudara
menyayangi keduanya.
tidak ada bedanya,
siang malam tak jauh.
yang muda (pun) sangat menyayanginya

II. Pupuh Sinom

26 Sekarang cerita berganti
ada seorang asing,
Cina (yang) sentosa,
tinggi besar badan berisi,
namanya yang terkenal
orang menyebut Babah Liem Siang
Adapun pekerjaan dia
berjual-beli macam-amcam barang,
kuda kerbau dan yang lainnya.

27 Eaktu itu (ia) berganti agama.
memeluk agama Nabi
Muhammad dinilmustofa,
solallahu alaihi wasalam.
(Ia) menjadi muslim
mualaf bertampang seram,
kulit kuning agak putih,
kumis (dan) jambang lebat,
cakap bicara serta fasih.

28. Berpakaian ala Islam,
memakai tutup kepala dan bersarung,
baju takwa dan kebaya
membawa tasih seperti santri,
berprilaku meniru kiai,
mau salat lima waktu,
sajadah tak pernah tinggal,
dilekatkan pada bahu.
Selaku (ia) berprilaku seperti muslim sungguhan.

29. (Ia) berganti nama (menjadi) Munada,
tapi kelakuan asal,
menipu dan mengisap madat,
sedikit pun tidak berhenti,
tetap seperti semula,
bermain kartu bermain dadu.
(Ia) bertempat tinggal di Cianjur.
Hanya tidak lama kemudian,
(ia) berpindah ke kota Bandung.

30. Adapun pekerjaannya,
masih tetap berjual beli,
kuda kerbau untuk sado,
sado pos bagi pemerintah.
Munada telah berhasil,
menjadi pemborong yang tetap,
memasok kerbau dan kuda,
yaitu ke pos pemerintah,
besar sekali keuntungan Munada. //

31. Adapun yang memiliki wewenang, 6
membeli kuda dan kerbau,
untuk keperluan itu,
Tuan Asisten (Residen) sendiri,
namanya yang dikenal,
Tuan Nagel yang termashur,
Asisten Residen yang tenar,

potongan badannya tampan,
besar dan tinggi tubuhnya sedang serta mulia.

32. Jurutulis nomor satu,
Tuan van den Broek yang (sudah) lama.
Jurutulis nomor dua,
Tuan van Nenda yang baik budi.
Dokternya yang terceritakan,
Tuan Dibben yang biasa.
Sekian pejabat (orang) Belanda,
yang berada di kota Bandung.
Jurutulis (orang) Sunda Mas Raksawijaya.

33. Bupatinya adalah,
Kangjeng Dalem Adipati,
Wiranatadikusumah,
ayahnya Juragan Kumetir,
di Cianjur yang (tersebut) tadi,
yang sudah diceritakan.
Adapun patihnya,
patih di kota Bandung,
yang bernama Raden Arya Adinegara.

34. Patih yang bisa memberi petuah,
kepada ponggawa mantri dengan bijaksana,
kelakuan baik serta mulia,
setiap budi pekertinya manis,
taat terhadap kehendak atasan,
apik dan sangat menurut,
Kangjeng Bupati sangat,
sayang kepada Raden Patih;
begitu pula Den Patih semakin setia.

35. Adapun yang menjadi biskal,
jaksa agung di kabupaten,
Den Demang Mangunagara,
yang pintar // serta berduri,

bijaksana (dan) kreatif,
yang memegang segala hukum.
Jaksa yang berkuasa,
yang mengatur keadilan,
sangat berkuasa jaksa pada waktu itu.

36. Adapun wedana di Lembang,
bawahan Kabupaten Bandung,
Den Demang Ardikusumah,
menak baik budi serta manis,
berhati-hati akan segala urusan,
tiada pekerjaan yang kusut,
setia dan bijaksana,
tak memperhitungkan bahaya maut,
dia (adalah) putera Raden Aria Patih.

37. Adapun jurutulis jaksa,
pertama Den Puspayuda,
jurutulis nomor dua,
Den Sasmitadirja (yang) rajin.
Ada lagi jurutulis,
yaitu jurutulis ketiga,
Raden Padmakusumah.
Adapun jurutulis bupati,
Waktu itu (ialah) Raden Sacakusumah.

38. Begitu pula penghulunya,
Raden Haji Muhammad Ardi,
menjadi kepala agama,
di dalam kaum kabupaten.
(Ia) memegang agama (yang) suci,
sebagaimana perintah nabi rosul,
Islam (dalam) hati (dan) Islam (dalam) lisan,
penghulu yang sangat berbudi,
sangat kuat kecintaannya terhadap ibadah.

39. Dan ada (lagi) pangkat dahulu,
itu pasti umbul Jangkol,
nama Raden Natasura,
mantri besar di kabupaten.
Yang terceritakan waktu itu,
Den Sastranagara (yang) gagah,
yang gagah besar tenaga,
gesit berjambang (dan) berkumis,
dia putera Kangjeng Bupati.

40. Wedana pada waktu itu,
yang (berkedudukan) di Kewadanaan Majalaya,
Raden Rangga // Anggawireja,
puteranya Kangjeng Bupati,
Kabupaten Parakanmuncang,
yang dimakamkan di Karukut (Batavia).
Adapun wedana Banjaran,
yang berkuasa mengatur kewadanaan,
yaitu Raden Arya Sacanagara.

41. Kecuali pangkat itu,
oleh saya tidak ditulis,
karena datanya kurang,
tak ada berita yang jelas.
(Data) ini pun sulit sekali.
Untuk mendapatkan keterangan sekian,
(memakan) waktu lama.
enam puluh tahun lebih,
lebih tujuh tahun sampai (saat) ini.

42. Alat menelan (pun) menjadi merah,
(karena) mencari (data) yang terselip-selip,
yang sudah tertimbun,
oleh daun kering berlapis-lapis.
Diketemukan (sekian) pun untung,
oleh karena keinginan besar,
mengisahkan cerita lama,

menuturkan dongeng kakek,
membuka cerita perilaku leluhur.

43. Sekarang melanjutkan cerita,
(tentang) kisah Munada tadi,
mualaf yang baru (masuk) Islam.
(Ia) sudah lama (tinggal) di Bandung,
sahabat dekatnya banyak,
kalangan menak yang kenal,
wedana mantri dan camat,
lurah-lurah dan patinggi,
semua kenal pada Munada (yang) mualaf.

44. Berkat dari berdagang,
laken, madras dan encit,
benang dan macam-macam batik,
Munada dagangnya laku.
Banyak pembesar membeli,
karena jaman dahulu //
tidak banyak yang berdagang, 9
(kain) madras sebaju seringgit,
(kain) keper minyak sebaju sepuluh ringgit.

45. Banyak (diperoleh) keuntungan.
Waktu itu uang berdatangan,
kepada Munada (yang) mualaf,
tapi tidak menyebabkan makmur,
karena prilaku buruk.
(Ia) tak berhenti menghisap candu,
bersandar meminum madat,
nikmat (mata) terpejam senang hati,
sukma hilang melayang serasa ke sorga.

46. Kalau tidak menghisap madat,
ia berjudi main sintir,
main dadu (dan) kartu as,
(main) angkong tiga puluh satu.

Ya, sudah barang tentu,
semua prilakunya kacau,
terus-menerus melakukan kejelekan,
sudah tiada satu pun (yang baik),
ibadat sudah ditinggalkan tak ingat sama sekali.

47. Hanya dulu waktu baru (masuk Islam),
waktu di kota Cianjur,
(ia) suka sembahyang,
berjamaah ke masjid,
berpuasa (hari) senin kamis,
apalagi puasa wajib,
berpuasa selama sebulan,
Munada taat sekali,
sajadah dan tasbih tak tertinggal.

48. Tapi, adapun sekarang,
di Bandung (ia) jadi terbalik,
berubahnya amat sangat.
(Ia) hanya berkelakuan idajil,
yang dibawa syaitan iblis,
bermadat berjudi (dan) main perempuan,
tiada berapa lama membunuh.
Munada terkutuk iblis,
karena nafsunya tak terkendali. //

49. Mualap Munada itu, 10
punya utang kepada negara,
yaitu utang lelang.
Banyaknya (utang) tersebut,
yaitu tiga ratus rispis.
Batas waktu (harus membayar) sudah terlewat.
Adapun yang berkuasa melelang,
yaitu Tuan Nagel sendiri,
(dan) notaris asisten residen.

50. Kemudian Tuan Asisten (Residen) itu,
memerintahkan seorang upas,
bernama upas Baron,
asalnya orang Betawi,
badan tinggi kumis keriting,
(muka) seram tampangnya gesit,
dikasihi Tuan Asisten Residen.
(Ia) diminta memanggil Munada (dan) sudah pergi.
Munada dicari (dan) ketemu.

III. Pupuh Dangdanggula

51. Kanjeng Tuan Asisten berkata :
"Hai Munada bagaimana hutang lelang (itu) ?
Tigaratus (rupiah) masih nunggak,
sudah setengah tahun,
enam bulan pun telah lebih.
Sekarang lekas bayar,
yang tigaratus.
serta harus lunas sekali.
Tentu kamu tahu (bahwa) itu (adalah) uang negara,
bukan milik saya"

52. Munada menjawab (sambil) menyembah takdim.
"Tuanku, kehendak Tuan,
sudah dipahami oleh hamba.
hanya hamba (merasa) bingung,
pada saat ini tak punya uang,
untuk membayar (utang) lelang,
yang (berjumlah) tiga ratus itu.
(Hamba) sudah pasrah,
(hanya) mohon izin mau berusaha mencari uang,
mohon restu Tuan". //

53. Kata Tuan (Residen) : "Tak diizinkan, 11
karena waktunya sudah lewat,
sekarang harus membayar pinjaman,

uang yang tiga ratus itu".
Munada lalu menyampaikan permohonan lagi :
"mohon pertimbangan Tuan.
Semoga (Tuan) tidak marah.
Hamba punya sesuatu untuk dikatakan.
Semoga ada belas kasihan Tuan,
menyayangi hambanya.

54. Barangkali Tuan masih (percaya).
Hamba mohon belas kasihan.
(Hamba) meminjam (uang) kepada Tuan saja.
Uang yang tiga ratus,
nanti dikembalikan kepada Tuan,
agar urusan itu beres,
tentang lelang tiga ratus.
Nanti hamba tak akan lama,
memberi ganti uang tiga ratus rispis,
melunasi (utang) kepada Tuan".

55. Tuang Nagel tak (segera) menjawab,
bingung memikirkan,
permohonan Munada itu.
Setelah (berpikir) lama, lalu berkata :
"Hei, Munada aku mengerti,
apa yang disampaikan olehmu.
Mungkin benar begitu.
Kalau kamu tidak akan ingkar (janji),
nanti mengganti (uang pinjaman) kepadaku,
tiga ratus rupiah.

56. baiklah aku memberi pinjaman (berupa) kerbau.
Kerbauku di Blubur Limbangan,
kamu ambil enam pasang,
harganya tiga ratus.
Lekas jual kerbau itu !
Jual ke jagal !
Kalau sudah laku,

uangnya segera bawa (kepadaku) !
Hasil (penjualan) kerbau yang tiga ratus rispis,
kita (gunakan buat) melunasi (utang) lelang.

57. Tapi nanti kalau sudah lunas betul, //
utang lelang kamu dengan segera,
olehku (kamu) diberi pekerjaan.
Yaitu kamu harus,
mencari kuda dan kerbau
(buat) menjaga kekurangan,
untuk pos yang biasa.
Keuntungannya untuk membayar utang,
yaitu membayar yang tiga ratus rispis,
agar tidak (terasa) berat.

58. Inilah surat dari saya,
untuk Raden Wedana di Limbangan".
Munada menerima dengan gembira :
"Hamba sampaikan hormat.
Hamba ucapkan terima kasih,
atas pertolongan Tuan,
yang begitu besar".
Setelah berkata, Munada
menyembah, berpamitan,
mundur serta senyum manis,
tersenyum senang hati.

59. Dengan bersemangat (munada) keluar dari loji.
Tegap tangadah (ia) bergembiran dan besar hati,
(merasa) pintar bisa membujuk dengan manis,
Asisten (Residen sampai) lemah hatinya,
sampai-sampai mau menolong,
sampai-sampai mau menolong,
(dengan) enam (pasang) kerbau miliknya.
Aku bahagia, nanti tentu punya uang,
untuk berjudi (dan) mengisap madat.

12

60. Di perjalanan (Munada) tertawa berseri-seri,
bergembira, tengadah bernyanyi-nyai.
Katanya : "Aku beruntung besar.
Pantas saja,
malam kemarin (aku) bermimpi,
menjalan ikan di sungai,
mendapat kancra tiga (ekor),
iakan mas, nilem, sebesar-besar betis. //
Nah, inilah buktinya. 13

61. Dikisahkan Munada sudah sampai,
ke Limbangan kepada Mas Wedana.
Sesamapainya (di sana) (ia) sangat dihormat.
Duduk berhadap-hadapan,
dialasi permadani,
minumnya bersama-sama,
makannya pun begitu.
Sesudahnya dijamu,
Munada menyampaikan surat,
(dari) Asisten Residen.

62. Lalu dibaca oleh jurutulis,
karena wedana tidak bisa membaca.
Jurutulis membaca surat itu,
keras sehingga terdengar,
oleh wedana (tentang) semua isinya.
Maksud surat itu,
(ialah) enam kerbau harus,
yang dikebiri semuanya,
sebaiknya lekas berikan kepada Munada,
disuruh untuk dijual.

63. Adapun nama wedana di kewadanan itu,
waktu itu bernama Mas Arsaen,
masih ber berasal dari Bandung.
(Ia) tak tahu aksara,
lebih-lebih menulis,

tanda tangannya (seperti) bekas cakar burung jalak,
seperti yang sudah biasa.
Mas Muhaen (adalah) camatnya,
ia pun tak mengerti aksara,
sama saja dengan wedana.

64. Kopral bernama Artasim
sedikit tahu pada angka.
(Bila menulis) dengan potlot biasa dijilat,
bercampur dengan ludah menyirih.
Ajudannya yang tersebut,
namanya Ki Muhasan.
Pelayanannya yang tersebut,
namanya Ki Nurwiyan. //
Semuanya sama-sama tidak bisa menulis, 14
yang bisa hanya jurutulisnya.

65. Setelah mengerti isi yang ditulis,
kata Mas Wedana : "Hei, Kakang,
silakan segera ambil saja,
oleh Anda di sana,
di kandangnya (ada) seratus (ekor) kerbau.
Semuanya gemuk,
tidak ada yang kurus".
Munada lekas pergi.
Cepat-cepat (ia) memilih enam (ekor) yang kebiri,
gemuk (dan) semuanya hitam.

66. Karena kerbaunya sangat gemuk,
punggungnya datar dan rata,
dapat dipakai menyimpan telur.
Pundaknya besar dan tebal,
bagaikan banteng liar yang galak,
Betapa gembiranya Munada.
(Kerbau itu) serasa nemu.
(Ia) tak merasa mengutang.

Apalagi kalau (ia) punya ingatan,
bahwa nanti harus membayar.

67. Bahkan (muncul) pikiran iblisnya,
lelang pun tak berniat dibayar.
kehendaknya akan ingkar janji.
Risangkasnya (cerita) kerbau itu laku,
tiga ratus rupiah lebih,
menjualnya ke jagal.
(Ia) tidak (langsung) datang ke Bandung,
(melainkan) berhenti (dulu) di sepanjang jalan,
(untuk) berjudi kartu di Cigunung Agung. Habis
kalah dua puluh lima rupiah. //

68. Membayar ronggeng bernama Nyi Oyi, 15
berbadan montok berkulit putih,
terhitung ronggeng yang bagus,
semalam sepuluh (rupiah),
empat ringgit tak kurang lagi.
Rasanya (Munada) sedang kaya.
(oleh) temuan simpanan (harta).
Begitu pula mengisap madat,
tidak berhenti karena memang kesenangannya.
Begitulah kalakuan Munada.

69. Di warung Peuteuy (ia) berhenti lagi,
lalu berjudi dengan teman-temannya.
Di situ (ia) kalah lagi.
hampir habis lima puluh,
tapi tak kelihatan takut,
apalagi bimbang hati.
Munada yang terus-menerus (berkelakuan buruk),
kemudian pergi mengembara,
ke Banjaran Kopo Rongga Cisondari,
Ciparay dan Majalaya.

70. Setelah lama (mengembara, ia) segera menghadap,
kepada Tuan Nagel,
duduk di depan asisten.
Tuan Asisten (Residen) berkata :
"Hei, Munada (mana) uang.
hasil (menjual) kerbauku,
yang tiga ratus itu?
Lekas berikan kepadaku!
Kita pakai membayar lelang agar beres.
(agar) kamu jangan // mempunyai utang. 16

71. Munada menyembah hormat takdim :
"Ya Tuan mohon pertimbangan.
Semoga (Tua) tidak marah.
Kerbau itu belum laki.
Nanti pun tentu segera,
diberikan semuanya,
setelah laku kerbaunya.
Semoga Tuan tidak was-was hati.
Yakinkanlah hati Tuan!

72. Kata Tuan Asisten yang baik :
"Hai Munada, kalau begitu,
harus cepat-cepat jual,
dan lagi saya meminta,
(sediakan) kuda dan kerbau untuk dibeli,
buat menarik kereta.
kereta pos di Cinunuk,
dan pos di Sindanglaya,
banyaknya kira-kira dua belas (ekor) kerbau,
dan dua belas (ekor) kuda.

73. Harganya sebagaimana biasa,
seperti (waktu) yang sudah-sudah.
Munada menyembah (dan) menjawab :
"Pesanan, hamba terima.

Hamba bersedia melaksanakannya,
menurut perintah (Tuan),
sebagaimana (Tuan) katakan.
Dan mohon do.a
restu (agar) kuda dan kerbau lekas di dapat,
ebagaimana permintaan Tuan".

74. Setelah Munada menghormat, (lalu) pamit.
Sudah pergi dari hadapan tuan. !!
(ia) pergi dari koji, 17
sambil berpikir (untuk) menipu,
tipu muslihat yang manjur.
Betapa ingin mendapatkan lagi,
keuntungan yang besar,
(hasil) menipu pada tuan kuasa,
Tuan Asisten Residen Nagel.
Munada ditunda dulu.

IV. Pupuh Kinanti

75. Tersebutlah Tuan Asisten,
Tuan Nagel yang tampan,
usianya setengah baya,
badan semampai dan ramping,
jambang sedang kumis panjang,
perangai halus serta manis.

76. (Ia) tidak punya istri sah,
istri yang telah ditikah.
Selamanya (ia hidup) membujang.
Kadang-kadang pada malam hari,
(ia) suka mengambil perempuan,
perempuan yang cantik manis.

77. Adapun pada suatu waktu,
(ia) meminta kepada Kangjeng Bupati,

seorang selir dari pendopo.
Tapi jangan ganti-ganti,
hendaknya tetap dia saja,
seorang selir yang cantik.

78. Namanya (selir itu) tak disebutkan.
Selir yang satu ini,
selir kangjeng bupati.
Bila malam dipanggil.
Siang (dia) di kabupaten,
malam dipanggil ke loji. //

79. Kehendak Yang Agung tak bisa (dihindari), 18
suratan takdir sejati,
kehendak Allah taala,
telah dicatat di azali,
sekarang hanya buktinya,
Nyi Selir menjadi hamil.

80. Hamil sudah lima bulan,
jelasnya ia mengandung.
kangjeng Tuan berkata,
(ketia) menemui kangjeng bupati :
"Sekarang harus bagaimana,
berhubung dengan Nyi Selir itu,

81. dikehendaki Yang Agung
Allah Maha Pengasih,
ternyata ada peristiwa,
di dalam perutnya jelas,
mengembung terisi anak,
terjadi karena 'mesin'".

82. Dalem menjawab sambil tersenyum :
"Apa yang Tuan katakan tadi,
sama sekali tidak salah.
Betul di dalam rahim berisi,

terjadi karena 'mesin' Tuan,
sekarang memang sudah yakin.

83. Sekarang saya bertanya.
Bagaimana pendapat (Tuan),
tentang (anak) selir itu,
nanti bila sudah lahir?
Setelah melahirkan, keluar anak,
bagaimana pendapat (Tuan)?

84. Akan diakui sebenarnya,
dianggap anak sejati,
dipelihara oleh Tuan,
atau bagaimana pikiran (Tuan)?
Saya akan mengikut,
(apa pun) pendapat sahabat."

85. Asisten Nagel tersenyum:
"Niat saya dalam pikir.
Saya tak akan memelihara,
anak yang dilahirkan itu.
Tentu saya malu,
sebab saya belum kawin.

86. Sekarang bila setuju,
dengan Raden Adipati,
selir itu sialkan // tikah. 19
Bila nanti sudah lahir,
akuilah dia itu putra kawan.
Begitu bila sependapat."

87. Kangjeng Bupati menjawab:
"Bila demikian setuju sekali.
Baik oleh saya akan ditikah,
serta nanti bila (anak itu) lahir,
(akan) diaku anak saya,
serta menjadi ahli waris (saya)."

88. Kedua pembesar sudah sepakat,
rundingan sudah membuahkan hasil.
Kemudian (mereka) saling memberi hormat.
Asisten pulang ke loji.
Kangjeng Dalem masuk ke dalam,
dijemput oleh prameswari.

89. Prameswari berkata:
"Tadi Dalem berunding,
lama dengan Tuan Asisten.
Apa yang dibicarakan,
dirundingkan oleh Tuan?
Saya ingin mendengarkan."

90. Setelah duduk, Dalem berkata:
"Hai prameswari yang cantik!
Tadi Tuan mengemukakan,
(bahwa) selir yang biasa dipanggilnya,
ternyata sekarang mengandung,
perutnya besar sudah hamil."

91. "Duh, Paduka terima kasih",
kata prameswari,
"Seula saya berniat,
mengatakan kepada Kangjeng Gusti,
tentang perihal selir,
hamilnya sudah tampak.

92. Sekarang sudah diketahui,
oleh Kangjeng Dalem sendiri,
dan sudah dirundingkan.
Saya ikut senang hati.
Silakan tikah oleh paduka".
Kemudian selir dipanggil.//

93. Selir datang tunduk menghadap. 20
Kata Prameswari :

"Apakah kamu betul,
perut seperti yang mengembung,
tidak haid sudah berapa bulan,
dan wajahmu nampak bersih?"

94. Nyi Selir menyembah (dan) berkata :
"Benar padukaku.
(Hamba) tidak haid lima bulan,
dan perasaan berbeda.
Memang benar saya hamil".

95. Berkata lagi Nyai Ratu :
"(Saya) sangat bersyukur.
Kamu hamil oleh siapa,
yang terasa oleh diri?"
Nyi Selir menjawab :
"Betul apa yangpaduka katakan.

96. Tiada lain yang sebenarnya,
yang terasa oleh hamba,
yaitu oleh Kangjeng Tuan,
Asisten Residen pasti,
Tuan Nagel yang terasa,
tak ada yang lain lagi.

97. Bahkan hamba sudah mengemukakan,
kira-kira sudah tujuh malam.
Kepada Kangjeng Tuan berkata.
Perut hamba diperiksa.
Katanya benar,
perut kamu pasti hamil.

98. Tuan menyatakan syukur.
kamu akan mendapat anugerah,
derajat yang besar sekali.
Nanti bila anak sudah lahir,

serta hidup selamat,
saya akan memberi hadiah uang.

99. Banyaknya uang seribu,
seribu rupiah sudah pasti,
untuk hadiah kepada hamba.
Begitulah perkataannya kepada hamba.
(Hal) itu terserah paduka. //
(Hamba) mengikuti keinginan paduka". 21

100. Prameswari berkata pelan :
"Ya, bersyukur sekali.
Sekarang kehendak Tuan
Asisten kepada Kangjeng Gusti (Bupati),
kamu harus dinikahi,
oleh Kangjeng Dalem Dipati.

101. Serta (anak itu) harus diakui,
(sebagai) anak Kangjeng Bupati.
Anak itu di-Islamkan,
serta menjadi ahli waris (bupati).
Bertambah untunglah kamu,
(mendapat) derajat besar sekali".

102. Lalu penghulu dipanggil,
kalipah dan modin.
Sudah (mereka) menghadap,
kemudian Kangjeng Gusti menikah
dengan Nyi Mas Selir itu.
Selir bahagia sekali.

103. Penghulu lalu berkumpul,
kalipah beserta modin,
bahkan den patih pun ada,
serta penggawa mantri.
Beres urusan pernikahan,
yang berkumpul kemudian bubar.

V. Pupuh Mijil

104. Lama-kelamaan Nyi Mas Selir itu,
kandungannya sudah besar,
hamilnya sudah sembilan bulan,
bahkan sudah lebih,
sampailah waktunya,
melahirkannya dengan mulus.

105. Anaknya lelaki (sungguh) mempesona,
sinarnya berkilauan,
putih bersih bagaikan (orang) Belanda saja,
suci bersih dan mempesona.
Anak itu tampan,
karena // keturunan pembesar.

106. Gelegar (suara) meriam sepuluh kali.
(Penduduk) kota ribut,
semua rakyat merasa kaget.
"Ada apa meriam terus-menerus berbunyi?"
Diberitakanlah dengan jelas,
(bahwa) Nyi Mas Selir (melahirkan) selamat.

107. Melahirkan anak lelaki yang tampan.
Sejak itu banyak yang tahu,
rakyat semua ikut bergembira.
Kemudian sang sri bupati berkata :
"Anak ini,
harus disebut,

108. Dinamai sekalian,
namanya Agan Eros.
Eros adalah bunga yang mungil,
yang harum semilir angin,
bunga di dalam puri,
eros yang bagus.

109. Telah menyaksikan ponggawa (dan) mantri,
mengikuti sang bupati.
Gelegar lagi meriam dinyalakan,
banyaknya sepuluh kali,
pertanda resminya nama,
gamelan gong dibunyikan.

110. Kangjeng Dalem menyeluruh patih,
menyampaikan berita,
kepada Kangjeng Tuan Asisten,
bahwa anak tuan sudah lahir,
laki-laki mempesona,
cahayanya berkilauan.

111. Kangjeng Tuan Nagel senang hati,
mendengar berita itu,
segera (ia) pergi ke pendopo,
menjenguk puteranya.
(Ia) menggeleng-gelengkan kepala (ketika) melihat
(puteranya itu).
(Ia) sangat senang hati.

112. Lalu (ia) memberikan uang kepada uyi selir,
yang dijanjikan dahulu.
Lima lembar uang kertas semua,
selembarnya tidak kurang,
dua ratus rupiah,
lima (lembar) seribu (rupiah).

113. "Nih, Nyi Selir saya memenuhi janji,
yang dikatakan dahulu.
Ini uang lima // lembar semuanya.
Semua untuk Nyai pribadi,
pemberian dari saya,
sehubungan dengan kamu melahirkan.

114. Adapun yang memiliki,
anak itu (ialah) sang bupati.
Kamu hanya menjadi pengasuh saja".
"Terima kasih", kata selir,
"Saya berterima kasih,
pemberian (Tuan) diterima".

115. Setelah beres (urusan) asisten pulang.
Dari pendopo (ia) sudah pergi.
Anak itu diurus hati-hati,
dimanja diagung-agungkan.
Anak itu sehat,
tak kurang sesuatu apa pun.

116. Terhadap anak itu, kangjeng bupati,
sangat memanja,
kasih sayang terhadap anak itu.
Apa yang diinginkan dipenuhi.
(Anak itu) tidak boleh jauh,
dari dalam pendopo.

117. Begitu pula kangjeng prameswari,
sayang terhadap Gan Eros,
seperti kepada anaknya sendiri,
tidak berbeda dengan suaminya,
memanja kasih,
memberi (apa) pun begitu.

118. Makin lama anak itu makin besar,
(Ia) telah bekerja di kantor.
Karena turunan pembesar Eropa,
(ia) mudah mengerti terang hati,
hatinya cepat mengerti,
(tentang) berbagai ilmu.

119. Walau masih anak-anak,
apalagi nanti,

malah jadi bibir semua orang.
Semua memuji kehendak Allah,
membuat keajaiban,
tentang (anak itu) yang mengagumkan.

120. Kejadian itu suatu bukti,
kehendak Ilahi,
mengherankan // serta menakjubkan.
Alangkah manisnya,
bagus anak itu,
parasnya tampan dan tangkas.

121. Begitulah kisah kakek,
cerita ayah, orang tua.
Entah betul entah hanya cerita,
karena sesungguhnya bagi saya sendiri,
hanya dari berita lagi,
ceritanya begitu.

122. Tetapi barangkali setidaknya kakek,
mungkin tentu tahu,
walau salah mungkin tidak besar,
kan (ia) jelas melihat bukti.
Semua yang menyaksikan,
(tentang) Gan Eros yang tangkas.

123. Bukankah belum begitu lama,
(akan) Gan Eros itu.
Semuanya sudah mengetahui,
termasuk rakyat biasa,
yang berada di kewadanaan,
Ujung Berung dahulu.

VI. Pupuh Pangkur

124. Sekarang lain yang terceritakan,
menceritakan bagian (cerita lain) lagi.

Seorang kerabat termashur,
kerabat Demang Jaksa,
Demang Biskal jaksa kepala di Bandung,
mempunyai juru simpen,
pembantu yang memegang kunci.

125. Namanya Mas Suradireja,
kepercayaan Demang Biskal, yang memegang
benda kasar benda halus,
mas, intan, dan uang,
makanan, gula, beras, serta ikan.
Suradireja membawa,
menyimpan di tempat penyimpanan (dan) dikunci.

126. Isterinya Suradireja,
Nyi Mas Asmah, namanya tersebut,
(rumah-tangganya) tidak ada keselarasan,
sama-sama rewel.
Suami-istri bertengkar ribu // dan menghebohkan, 25
keduanya suka saling cemburu,
rumah-tangga tidak rapi.

127. Tapi entah bagaimana,
semula oleh tetangganya tidak tampak,
bahwa sering terjadi keributan,
Mas Sura rapi sekali,
bisa menyimpan rahasia yang besar sekali.
Nyi Mas Asmah pingsan,
seperti yang telah meninggal.

128. Semua pada percaya,
bahwa Nyi Asmah meninggal karena sakit,
tak ada itu dan ini.
Namun adapun kelakuan,
yang buruk dan begitu pula yang baik,
dibuka oleh Allah taala,
Allah yang bersifat adil.

129. Allah tidak jauh dari kita,
gerak oleh akal kudratnya Yang Widi,
Allah Yang Maha Agung,
menguasai makhluk-Nya.
Semuanya tampak, tak bisa bersembunyi,
Allah Yang Maha Adil.

130. Mas Suradireja ini,
tak terelakkan dengkinya ketahuan,
oleh seorang pacalang (petugas keamanan) kampung,
Desa Kajaksan Girang,
Bapak Ujer, polisi kampung yang mashur.
(Ia) cepat dalam mencari jejak,
(betapapun) sulitnya suka ketemu.

131. Pak Ujer mendapat keterangan,
penelusuran kabar angin sudah jelas,
karena tajamnya pendengaran.
Tercium jejaknya,
bahwa matinya Nyi Asmah karena diracun,
diracun oleh Mas Sura,
Suradireja itulah.

132. Pacalang Ujer itu lekas,
cepat-cepat melapor kepada raden patih. //
Arya Patih di Bandung,
Arya Adinagara,
Ki Patih lekas memanggil pacalang :
"Bapak Ujer mari cepat,
seperti ada (sesuatu) yang penting sekali".

133. Pak Ujer duduk mendekat :
"Benar, ada rahasia, Paduka".
Ki Patih kaget dan terkejut.
"Ya kamu pacalang.
Mari kamu ke sini ke kamar rahasia".

Pintu kamar ditutup,
malah kemudian dikunci.

134. Kata patih : "Ujer katakanlah!
Apa rahasia yang disebutkan tadi itu?"
Ki Ujer menghormat (dan) berkata:
"Suradireja, tadi malam, telah meracun,
meracun istrinya,
(yaitu) Nyi Asmah sampai mati.

135. Meninggalnya diracun,
oleh Mas Suradireja (oleh) racun mematikan.
Sekarang (mayatnya) akan dikubur.
disebutkan (karena) sakit mendadak.
Tetangganya, semua teman sekampung,
percaya bahwa Asmah sakit mendadak,
sampai menemui ajal.

136. Saya mendapat khabar,
dari Si Umi, babunya, anak kecil,
yang berumur sepuluh tahun,
dan dari Si Saan,
pembantu Sura yang berumur enam belas tahun.
Paduka harus segera (berangkat)
kalau-kalau si mayat,

137. dikubur sekarang juga,
karena Suradireja itu cepat, //
mayat lekas akan dikubur. 27
Oleh karena itu hamba,
segera lari melapor kepada Paduka cepat-cepat.
Jika melapor ke biskal,
saya tidak akan dianggap.

138. Karena Sura (adalah) saudaranya,
keluarga ia sendiri,
dan kepercayaannya,

menjadi bendaharanya,
tentu saja apa yang saya katakan dibantah,
mungkin (ia) memarahi,
marah kepada saya sendiri.

139. Raden Patih sebentar,
tidak berkata, termenung sambil berpikir.
"Masalah ini membingungkan.
Kalau tidak dikerjakan,
(hal) itu perkara besar (karena) tentang pembunuhan.
Wajib dilaksanakan segera,
nomor satu mengenai penyelidikan (perkara).

140. Kalau teringat kepada Demang Jaksa,
pasti terlibat perkara ini.
tetapi bagaimana lagi,
karena sudah begini jalannya,
saya ingat akan sumpah yang diperkuat,
(oleh) Qur'anul Adim, ketika
saya (dilantik) menjadi patih.

141. Hai pacalang, Bapak Ujer,
syukurlah kamu sudah melapor kepadaku.
Tetapi kamu jangan banyak bicara,
hendaknya rapi menyimpan rahasia.
Lebih baik (kamu) mencari keterangan yang cukup". //
Bapak Ujer lalu pulang,
mundur dari hadapan patih.

142. Patih memanggil Ki Mas Kopral,
Kopral Surapati dari Kejaksaan Hilir,
yang berbadan kekar (dan) dinamis,
kumis tebal panjang,
kumis tebal melengkung bagaikan pelangi,
kopral kontrak (yang) gagah perkasa,
yang bisa cepat memeriksa (perkara).

143. (Surapati) sudah duduk di depan patih.
Arya Patih berkata dengan manis.
Ki Mas Kopral maju ke depan.
Ada cerita rahasia,
tentang Ki Suradireja tadi (yang) telah meracun,
meracuni istrinya,
malah Nyi Asmah telah tiada.

144. Sekarang selidiki yang jelas,
agar jelas duduknya perkara (sesuai) bukti,
begitu pula saksi-saksinya".
Surapati berkata:
"Ya, semua yang dikatakan akan diturut.
Saya mohon pamit,
akan melaksanakan perintah".

145. Kopral Surapati (yang) gagah,
selesai pembicaraan berpamitan dari hadapan patih.
(Ia) sekali pergi bagaikan peluru lepas,
keluar dari senapan,
cepat bagaikan elang terbang,
bagaikan merpati terbang melayang,
cepatnya Ki Surapati (melaksanakan perintah).

146. Arya Patih kemudian melapor,
menghadap kepada Kangjeng Dalem Dipati.
(Dalem Dipati) kebetulan sedang ada di pendopo. //
Begitu tampak, (patih) segera dipanggil. 29
Raden Patih duduk di depan (lalu) menghormat.
Kangjeng Dipati bertanya :
"Ada apa Arya Patih?".

147. Arya Patih menjawab :
"Ya, mohon maaf Paduka.
Pak Ujar tadi melapor,
melaporkan peristiwa,
istri Suradireja telah dibunuh,

oleh racun yang sanat mematikan,
malah sampai menemui ajal.

148. Sekarang sedang diperiksa,
oleh Kopral Surengrana Surapati.
Kangjeng Bupati berkata :
"Patih harus segera laporkan,
lekas-lekas kepada Kangjeng Asisten.
Sampaikan salamku,
sambil sekalian laporan.

149. Kiai Patih sudah pergi.
Selesai melapor, (ia) berpamitan dari hadapan bupati.
Sampailah ia pada Tuhan Asisten.
Segera patih menyampaikan,
sebagaimana rahasia (yang) tadi disebutkan.
Tuan Asisten berkata :
"Lekas tangkap oleh Raden Patih,

150. Si Suradireja itu!
Dan masukkan dia ke dalam penjara!
Periksalah seteliti mungkin,
dan cari keterangannya,
serta
buat proses verbalnya yang biasa!
(Cari) keterangan-keterangan saksinya!
Nanti hukum (dia) dengan adil!" //

151. Patih menghormat tuan, 30
(lalu) pergi dari loji terburu-buru,
bagaikan tumenggung melayu,
Kelana Jayajatra.
Sigap, cekatan (seperti) yang akan menyerbu musun,
(ia) diiringi kopral pacalang,
beserta para polisi.

152. Suradireja tampak,
di rumahnya sedang mengurus jenazah
(Ia) kaget karena polisi berdatangan,
bersama Arya Patih.
Suradireja terkesima karena gugup,
muka pucat tak berdarah,
badan lemah bagaikan mayat.

153. Kata Patih pada Ki Sura:
'Kamu, Sura harus diikat,
olehku (kamu) harus ditangkap,
(ini) perintah Dalem Bupati,
serta perintan Tuan Asisten di Bandung,
sebab kamu bersalah,
meracun (orang) sampai tewas'.'

154. Surapati segera menangkap,
bersama Kopral Ki Suralaksana,
dan Sureng menempuh cara itu (pula),
Kopral Astana Anyar.
Oleh bertiga Suradireja ditangkap,
diseret ke penjara
Suradireja menangis

155. Jenazah Asmah diperiksa,
oleh dokter pemerintah, Tuan Dibben
Terbukti dia diracun
Racunya dipompa, //
(lalu) diobati dengan obat yang manjur,
penawar terhadap racun.
Nyi Asmah dirawat di rumah sakit.

156. Karena dokternya pandai,
kini mayat (Asmah) hidup lagi
hampir saja celaka,
kalau tidak segera,

Nyi Asmah tentu mati di dalam kubur,
karena telah tersedia usungan mayat,
liang lahat sudah siap pakai.

157. Dalam (waktu) sekitar dua bulan,
Nyai Asmah ternyata bisa sembuh lagi
Suradireja menunggu diadili,
tentu saja dihukum buang
Sekarang (ia) mendekam dalam penjara,
menderita serta sengsara,
ketus dan bermuka masam.

VII. Pupuh Pucung

158. Demang Jaksa ketus muka masam,
tentang Suradireja,
ditangkap tanpa memberi tahu,
sama sekali tak tahu (duduk) perkaranya.

159. Malah waktu Ki Sura akan diadili,
Raden Demang Jaksa,
tidak diijinkan menjadi asisor,
sebab (ia) bersaudara dengan terdakwa.

160. Tentu (ia) marah terhadap Arya Patih,
demikian pada bupati,
begitu pula kepada asisten
(Ia) tidak senang karena tidak diikut-sertakan

161. Malah Demang Biskal sangat marah,
(karena) pada waktu akan sidang,
sudah siap berpakaian batik dan tutup kepala,
disuruh oleh asisten harus pulang.

162. Demang Biskal tentu saja menyimpan hati,
selamanya dendam,

kepada teman (sesama) pembesar,
sudah biasa atasan begitu caranya.

163. Sekarang ada cerita lagi,
bunganya cerita,
masih satu alur,
dari pokok // alur cerita Munada.

164. Kangjeng Dalem Adipati yang tersebut,
di Kabupaten Bandung,
punya anak perempuan yang menakjubkan,
yang mulia, cantik tiada bandingan.

165. Cantik jelita, lugu serta menarik,
tiada tandingannya,
benar-benar unggul dari semuanya,
semua saudaranya kalah sinar wajahnya.

166. Agan puteri sungguh unggul cantik
Mencari di seluruh dunia,
tentu tidak akan menemukan,
yang cantik seperti puteri ini.

167. Seantero Bandung Priangan pun tidak akan menemukan
Kecantikannya,
bagaikan Dewi Rengganis saja,
yang indah dihias oleh kemanisannya.

168. Raja-raja satria yang terpikat,
yang menginginkan agan
puteri yang sangat menakmubkan,
tergila-gila oleh perilaku juwita,

169. yang bernama puteri Ratna Ayu
Gan Raja Pamerat,
yang sinar cahayanya gemerlapan,
wajah putih bagaikan bulan (tanggal) lima belas.

170. Kata sebagian (orang) bagaikan Dewi Ratih yang turun,
dari swargaloka,
ratu semua bidadari,
di Kahyangan Sanghyang Guru Manikmaya.

171. Kecantikannya turunan dari ibunya,
Raden Ayu Biol Kusumah,
juga disebut Empuh,
yang berasal dari Cipatik Rongga.

172. Anak Raden Ayu Biol ada tiga (orang),
pertama adalah,
puteri Raja Pamerat itu;
keduanya Surya Kartahadiningrat, //

173. yaitu kumetir di Cianjur yang telah disebut, 33
tadi di permulaan,
dan ada lagi saudaranya,
ketiganya, Raden Kusumah Dilaga,

174. Menduduki jabatan Kumetir Kopi,
berbadan tegap sekali,
jambang keriting lebih menakjubkan,
kumis panjang bisa menyebabkan terkesima.

175. Sungguh (ia) tegap tiada bandingan di Bandung.
Bila sedang tampil,
sungguh (ia) tidak ada yang menandingi,
paling unggul (di antara) menak muda yang bergaya.

176. Ayahnya itu ialah Kangjeng Bupati Bandung,
Dalem Karang Anyar,
Dalem Adipati,
wiranatakusumah, bupati termashur.

177. Tersebutlah (di) Kejaksaan Girang termashur,
ada rumah indah,

(hasil) pekerjaan yang sangat menakjubkan,
yaitu rumah Demang Biskal.

178. Raden Demang Mangunagara yang mashur,
pembesar kreatif,
yang memiliki rumah itu,
mencintai (dan) menginginkan puteri yang cantik.

179. (Dia) tergila-gila terpincut,
(oleh) Raja Pamerat,
yang cantik selalu terbayang,
sang mustika pujaan di tempat tidur.

180. Dalam hati sangat mengharap dan bermaksud,
ingin dicintai,
agar puteri jadi jodoh,
kalaulah terlaksana, pekerjaan sudah punya.

181. Barangkali ada nasib baik,
tercapai kepada puteri bupati,
yang molek menjadi jodoh,
ya, mustika menjadi istri kakak. //

182. Setiap mempertunjukkan wayang di pendopo, 34
pada Kangjeng Bupati,
atau menanggap topeng,
atau sedang mempertunjukkan tarian.

183. Demang Biskal (suka) menemui dayang di belakang,
Nyai Dayang Marmah,
dan Nyi Dayang Ambu Juhe,
pengasun puteri Raja Pamerat.

184. Kata Demang Jaksa: "Dayang, kamu beruntung,
bertemu dengan saya.
Nih, saya menitip,
sepucuk surat berisi uang kertas.

185. Tolong sampaikan kepada puteri Ratna Ayu,
Raden Raja Pamerat!
Awas harus hati-hati!
Surat ini berisi seratus rupiah".

186. Kata Bi Marmah dan Ambu Julie: "Terima kasih,
akan dilaksanakan,
akan diberikan kepada Enden
Tentu (ia) gembira menerima surat dari paduka".

187. Kata Demang Jaksa: "Bibi terima kasih.
Tolong sampaikan,
surat ini kepada agan !
Untuk bibi sendiri ini hadiah dua pasmat.

188. Kata Nyi Marmah: "Paduka segera (pergi) ke depan!
Lihatlah penjaga keamanan,
Bapak Kiwud dan Pak Tuheng,
berjambang lebat serta paling bengis!

189. Demang Jaksa segera (pergi) ke depan.
Hati senang,
semua hasrat sudah kelaur,
di dalam surat, dikarang dalam puisi.

190. Dua dayang, Marman dan Ambu June bingung
"Hai, harus dibagaimanakan, //
surat dari jaksa itu,
karena kita (benar-benar) tidak berani menyampaikannya.

191. Kalau disampaikan oleh kita kepada gan ayu,
kita akan celaka,
(karena akan) dilaporkan kepada paduka (bupati).
Tak kan salah, kita (akan) dihukum buang .

192. Kata Nyi Marmah: "Sekarang bila setuju,
mari kita buka (surat itu)!"

Surat disobek.
Begitu (dibuka), terlihat dua lembar uang kertas.

193. Selembar berharga lima puluh rupiah
"Nih," kata Nyi Marmah,
"lima puluh untuk Ambu Juhe,
yang selembar untuk saya.

194. Adapun laporan kepada Demang Jaksa harus kompak.
Katakan saja sudah,
sudah diberikan (surat itu) kepada enden".
Kata adik: "Puji syukur alhamdulillah.

195. Mari kita buatkan rokok yang bagus bungkusnya!
Memakai wewangian,
dengan kayu garu rokok itu,
dan bungkusnya ulasi dengan minyak kenanga".

196. Sudah sepakat kedua dayang akan menipu
Singkatnya cerita,
tak lama kemudian menanggap topeng,
topeng Cirebon, bernama Gambuh Asmara

197. Sudah berkumpul patih dan penghulu,
Raden Mantri Besar,
Demang Jaksa sudah datang,
sebagaimana yang bertamu.

198. Demang Biskal menyelinap lagi ke belakang,
menemui nyi dayang
Bibi Marmah, Ambu Juhe,
lalu memberikan bingkisan rokok kepada jaksa.

199. Berkata Nyi Marmah: "Rokok itu pemberian,
dari adik paduka,
gan puteri juwita muda.
Adapun surat dan uang, katanya, alhamdulillah."

200. Kata Raden Demang Jaksa: "Terima kasih banyak,
kalau sudah diterima,
surat itu oleh juga yang menakjubkan,
dan uang kertas yang seratus rupiah.

201. Ini ada lagi surat untuk disampaikan
Di dalam amplopnya,
berisi uang lagi,
isinya delapan pulun rupiah."

202. Dayang menghormat menerima surat lalu di letakkan di
atas kepala.
Alangkah gembiranya,
rejeki itu datang lagi.
Bukankah yang lain itu (sampai) mencuri membongkar.

203. Sedangkan ini rejeki jinak datang
Datang oleh daya tarik cinta,
uang datang sendiri
Daya tariknya ialah majikan kita mustika.

204. Kata nyi dayang: ' Mohon paduka segera pergi !
Jangan lama-lama
Bapak Kiwud, Bapak Tuheng,
gulang-gulang itu, kalau-kalau menangkap paduka ".

205. Begitulah perilaku Demang Biskal yang tersebut
Lama ditipunya,
tapi selalu tak ketahuan
Uangnya seribu rupiah juga habis.

206. Karena bagaimana membuktikannya, sulit
Tak pernah bertemu sama sekali,
sekali pun tak pernah jumpa,
asal tidak menjadi putus bercinta. //

VIII. Pupuh Magatru **37**

207. Tersebutlah ada seorang satria,
jabatannya kumetir kopi,
di kota kabupaten Cianjur
(Orang ini) bukan yang tadi,
(tapi) baru dikisahkan.

208. Badan langsing, sungguh satria unggul,
bagaikan Arayana yang manis,
anak Mandura yang lucu,
yang gagah dan mempesona,
tampan sinarnya berkilauan.

209. Banyak janda Cianjur yang terpikat,
banyak gadis yang membuntuti
Sore pagi pakai bedak,
agar juragan kumetir,
diharapkan terpikat.

210. Tapi raden kumetir tetap sungguh-sungguh,
pada pekerjaan tidak seenaknya,
menggarap pekerjaan tetap.
Wanita sama sekali tidak diperhatikan,
nona-nona merasa heran.

211. Den kumetir namanya yang tersebut,
yang tercantum dalam bisluit,
pemberian ayahnya, bupati,
paduka kangjeng bupati,
bupati Sumedang yang termashur.

212. Raden Suryakusumahdinata yang mulia,
yang rajin serta berbudi,
yang rajin teguh (dan) sungguh-sungguh.
Oleh kangjeng residen disayang,
serta oleh kangjeng bupati.

213. Sekarang singkatnya yang diceritakan,
raden kumetir itu,
karena keinginan orang tua,
ditikahkan dengan gan puteri,
Raja Pamerat yang belia.

214. Agan puteri mustika Kabupaten Bandung.
Sejagat tak kan menemukan,
yang cantik seperti dia.
Sekarang menemukan pendamping, //
emas murni itu bersanding. 38

215. Lancar selamat yang menikah,
(bagaikan) Arjuna ketemu Srikandi,
keduanya sama manis,
tampan (dan) cantik sebanding,
sama-sama mas berkilau.

216. Gadis cantik puteri bupati Bandung,
kakaknya kumetir yang tadi,
yang telah diceritakan,
lelaki putera narpati,
bupati Sumedang yang sudah tua.

217. Kelak kumetir tersebut sudah tentu,
mengganti ayah (sebagai) bupati,
menjadi lagi prabu,
di Kabupaten Sumedang,
menjadi kangjeng bupati.

218. Malah mendapat anugerah atasan,
berpangkat pangeran bupati,
bupati Sumedang agung.
Begitulah cerita puter,
(menurut) cerita orang-orang tua.

219. Yang tergila-gila Demang Biskal melamun,
melamun setiap malam,
malah sering mengigau,
mengigaukan raden puteri,
mimpi telah bersatu.

220. Tapi kini dipetik oleh yang lain.
raga alangkah sedihnya,
mengapa sangat sakit hati,
hati serasa diiris,
(isi) saku sudah kosong.

221. Betapa bertambah sakit (hatinya) dari dulu
Dulu sudah sakit hati,
karena Sura meracun,
tidak dibawa berunding,
punya sangka dicurigai.

222. Kedua, sekarang lebih dari itu,
sudah tak perlu diuraikan lagi. //
(batapa) sakitnya hati, 39
karena barangkali semua maklum,
kita pun tentu marah.

223. Sekarang (ia) menyimpan hati dendam,
sakit hati oleh dua hal,
disimpan rapi sekali,
tak tampak keluar,
mimik manis tak tersembunyi.

IX. Pupuh Dangdanggula

224. Sekarang kembali pada yang tadi,
Ki Munada yang mencari kuda,
dan kerbau, sudah tiba,
serta telah diberikan,

kepada mandor pos (dan) sudah diterima,
(di) Cinunuk Sindanglaya,
Kewedanaan Ujungberung
Adapun uang hasilnya,
dibayar dari kantor dengan uang negara,
diterima (oleh) Munada.

225. Tapi bukan (diterima) oleh tuan sendiri,
asisten (residen) tidak mengetahui,
hanya tuan jurutulis saja,
yaitu Tuan Van den Broek,
dan Van Nenda, jurutulis lain.
Entah bagaimana,
hal itu sampai begitu,
sampai tidak memberi tahu,
akan membayarkan uang kepada Munada,
(kiranya) karena kelihaian Munada.

226. Barangkali suratan takdir,
kemungkinan yang menjadi penyebab,
di Bandung ada perselisihan
Lalu asisten memanggil,
kedua jurutulis itu,
Van den Broek dan Van Nenda :
'Hai, jurutulis,
apakah uang pembelian kuda,
dan pembelian kerbau,
sudah dibayar lunas,
oleh kamu kepada Munada? "

227. Jawab kedua jurutulis itu:
'Benar apa yang Paduka katakan
Oleh saya sudah dibayar semua,
lebih dari seribu (rupiah),
sudah lunas tak ada uang (yang) sisa.
Hal itu bagaimana Tuan
Saya mohon maaf.

Saya tidak memberi tahu dulu,
karena Munada sangat memohon,
minta dibayar segera .

228. Tuan Nagel berkata marah:
'Mengapa kamu begitu gegabah,
membayarkan uang negara,
tidak memberi tahu kepadaku.
Padahal maksud saya,
Si Munada itu,
belum membayar,
belum membayar utang lelang,
lagi pula belum membayar hasil menjual kerbau,
yang enam (ekor) dari Limbangan.

229. Jurutulis salah sekali,
Si Munada masih punya utang besar
Olehku hendak dipotong,
(tapi) justru dibayar seribu'.
Jurutulis menjawab hormat.
'Hal itu bagaimana Tuan,
terserah pada Tuan,
(saya) mohon maaf.
Mohon pertimbangan Tuan kepada saya.
Saya terima salan'.'

230. Tuan Asisten Nagel berkata:
'Ayo kamu segera membuat surat,
kepada semua wedana!
Si Munada cari,
harus lekas-lekas ketemu,
serta cepat serahkan!"
Juru tulis mundur,
membuat surat dengan segera,
Setelah selesai, diberikan lalu ditandatangani oleh Tuan
Asisten itu. //

231. Surat dikirim ke (tiap) distrik
Tidak lama (kemudian) Munada ketemu,
di Banjaran sedang menginap,
di ronggeng dan (sedang) berjudi
(Dia) digiring oleh polisi,
olen kopral dan pacalang.
(Mereka) menuju Bandung.
membawa surat dari wedana
Singkat cerita, ke kota sudah tiba,
(Ia) serahkan ke paseban,

232. dihadapkan kepada patih
Ki Munada duduk bersila hormat
Raden Patih berkata lembut:
'Ki Munada dipanggil,
segera oleh Kangjeng Asisten
Mari dengan saya".
Raden ikut di belakang,
segera raden patih sudah tiba di loji,
bersama Ki Munada.

233. Ki patih setelah menghormat (lalu) duduk:
Paduka, saya akan lapor.
Saya menghadap ini,
(untuk menyerahkan yang diminta
Ki Munada bisa dibawa'.'
Tuan Asisten segera,
memanggil Munada.
(Munada) sudah duduk di hadapan tuan,
sambil duduk menunduk hampir kena tikar,
menyadari bersalah.

234. Tuan Nagel lalu berkata marah:
Ki Munada, mana hasil penjualan kuda,
dan juga hasil penjualan kerbau,
uang yang seribu itu ?
Saya (juga) ingin melihat,

yang sudah dibayar,
oleh Tuan Van den Broek,
serta oleh Tuan Van Nenda.
Coba kamu katakan uang itu, sampai bukti
yang seribu rupian." //

235. Ki Munada menunduk sangat malu.
Lalu (ia) berkata sambil akan menangis.
' Sangat mohon maaf.
Uang yang seribu,
sudah habis oleh saya,
dipakai membayar kuda,
kepada para pemiliknya.
Dan juga membayar kerbau,
pada semua rakyat yang menjual,
Semua (pembayaran) sudah selesai ".

236. Tuan Asisten berkata lagi:
'Mana uang untuk membayar lelang,
yang tiga ratus rupiah itu?
Dan dendanya juga harus (dibayar),
sepuluh persen sudah pasti,
tiga puluh rupiah tentu
(Utang) itu harus dibayar sekarang,
sebab uang itu sudah terlalu lambat,
utang kepada lelang itu.

237. Dan lagi mana uang saya!
Hasil menjual kerbau yang enam itu,
oleh kamu dari Limbangan itu,
harganya tiga ratus!
Kemarikan uang itu,
karena sudah terlalu lama!
Uang itu harus,
sekarang harus dibayar!
Karena saya hanya meminjamkan kerbau,
(yang)hasil penjualannya untuk membayar lelang.'

238. Ki . . . Munada menjawab lagi:
"Tentang itu (saya) sudah pasrah.
(Saya) mohon pertimbangan,
mohon maaf,
pertimbangan kangjeng gusti
(Saya) menerima apa pun,
hukuman yang agung.
Tentang uang paduka,
yang tiga ratus rupiah hasil penjualan kerbau, //
semuanya habis. 43

239. Oleh saya dipakai (modal) dagang,
jual beli kerbau dan kuda
Semua sedang merugi
Modal yang tiga ratus,
rugi semua habis
Saya tidak bisa apa-apa,
(untuk) mengganti sekian,
sebab kerugian.
Saya serahkan kepada kehendak paduka
(Saya) pasrah".

240. Kangjeng Tuan Asisten gemetar,
karena sangat marah,
(kepala terasa) pening (dan) penglihatan (serasa) kuning.
Nafsu bergolak,
kemarahan tak terbendung,
ditahan tak tertahan,
nafsunya lepas.
Ki Munada diserang,
akan dibanting dengan kursi terbalik,
tutup kepala Munada tanggal.

241. Ki Munada bangun, duduk lagi.
Oleh asisten lalu diinjak,
ditendang sampai terjatuh,
ditendang dengan sepatu.

Sedikit pun (Munada) tak melawan,
karena menyadari salah,
dan badannya lemah,
karena belum menghisap madat.
Badannya lemah, letih, lesu,
sungguh sudah tak berdaya.

242. Arya Patih melihat bengong,
akan peristiwa yang terjadi,
jelas di hadapannya.
Pikirannya sangat bingung,
sudah tidak punya pertimbangan,
yang ada hanya (perasaan) takut.
Mengapa paduka begitu.
Ya, ampun.
Mengapa terjadi peristiwa yang tak terduga,
terjadi di hadapan bawahannya.

243. Kangjeng Tuan cepat memerintah :
"Upas Baron, tangkap Si Munada!
Lalu borgol olehmu,
serta harus digusur!
Lekas masukkan ke penjara.
Penjara itu masih (ada) di tumur,
pinggir (suangai) Cikapundung. //
Munada sudah dipegang. 44
Oleh para upas dimasukkan ke penjara,
di dalam kamar gelap.

244. Ki Munada sudah ada di dalam penjara,
di dalam penjara (ia) bertemu,
dengan narapidana yang lain,
Suradireja yang dulu,
yang ditangkap oleh raden patih,
(karena) meracun istrinya,
maksudnya akan membunuh.
Di situ saling sapa,

karena sudah kenal sejak waktu lalu,
bukan baru bertemu.

245. Suradireja menyapa sangat manis :
"Kak Munada karena dosa apa,
yang menyebabkan dipenjara?"
Munada menjawab (sambil) tersenyum :
"Kakak kena marah tuan,
disiksa dibinasa oleh Asisten Bandung,
ditendang, disepak berkali-kali,
lihatlah kening dan pipi bengkak,
badan penuh luka".

246. "Betulkah, mengapa begitu bengis,
Tuan Asisten Nagel yang galak".
"Sungguh tak jelas alasannya,
saya tidak punya salah,
tapi disiksa,
dipenjara, tak jelas (aturannya).
Sekarang kakak lagi,
Kak Munada, badan kakak bercucuran darah.
Apakah tak kan membalas?"

247. Kata Munada : "Mudah-mudahan saja adik,
kakak bisa ditakdirkan Allah,
semoga nanti bisa membalas".
Tinggalkan yang sedang berbincang-bincang,
Ki Munada di dalam penjara.
Tersebutlah Arya Patih,
dari loji sudah keluar,
cepat-cepat menghadap,
Kangjeng Dalem yang sedang duduk di sitinggil,
duduk di tempat rapat. //

248. Raden Patih menghormat, lalu duduk, 45
di hadapan sang bupati.
Bupati berkata lembut :

"Ada apa menghadap,
Patih seperti ada kesusahan,
seperti ada ketakutan?
Coba lekas katakan!"
Raden Patih menghormat :
"Paduka, hamba mohon kebijaksanaan paduka.
Semoga tidak kaget.

249. Tadi hamba melaksanakan perintah paduka.
Telah mengantarkan mualaf Munada,
kepada Kangjeng Tuan Asisten.
Adapun setibanya di sana,
Kangjeng Tuan sangat marah,
karena uang tidak ada,
(uang) lelang tiga ratus,
dan hasil penjualan kerbau,
enam kerbau seharga tiga ratus rupiah.
semuanya itu tidak ada.

250. Begitu sangat marahnya,
sehingga Si Munada disiksa,
diinjak dan ditendang,
disepak dengan sepatu,
dan dibanting dengan kursi,
selanjutnya (ia) dikeroyok,
oleh upas digusur,
dibawa ke penjara.
Begitulah agar paduka mafhum,
tentang peristiwa tadi.

251. Kangjeng dalem bupati berkata :
"Yah, bagaimana lagi upayanya,
karena Munada memang nakal.
Utang lelang tak dibayar.
Tambah lagi utang hasil penjualan kerbau.
Yakin Munada pencuri.
sudah pernah (berkelakuan) begitu,

(dan) tak akan ada duanya,
mengisap madat berjudi main perempuan serta mencuri,
yang seperti Si Munada".

252. Setelah raden patih mohon diri,
selesai melapor (lalu) menghormat terhadap bupati,
(dan) patih dari dalam (pendopo) keluar.
Hatinya gundah-gulana,
bila ingat pada peristiwa tadi.
Setelah tiba di rumah,
hatinya agak tak enak,
akibat keterkejutan hati. //
Namun kepada istrinya (ia) tak memberi tahu, 46
dirahasiakan di dalam hati.

253. Kangjeng Tuan Asisten sudah sadar.
Hatinya kecut (dan) nafsu sudah keluar.
Saat itu (nafsunya) sudah hilang.
(Ia) seperti agak menyesal.
Segera (ia) menyuruh tengok,
(pada) Upas Baron, utusannya,
(agar) masuk ke dalam penjara.
Bagaimana Si Munada itu,
sudah sembuh luka di pipi,
serta di badannya.

154. Dilaporkan oleh upas seadanya,
belum sembuh malah membengkak,
mukanya semua bengkak,
badannya pun pada luka.
Kangjeng Tuan juga (merasa) khawatir.
(Ia) menyuruh (Munada) diobati,
kepada ki sipir (pegawai penjara),
Munada harus dirawat.
Ki sipir merawat berhati-hati,
Munada tak boleh jauh.

X. Pupuh Durma

255. Sekarang mari kita kisahkan Munada,
berada di dalam penjara,
sangat sakit hati,
sakit tiada tara.
Yakin (sakit hati) oleh asisten.
(Munada) sungguh menderita,
mual melilit dalam usus.

256. Sifat manusia walau salah sendiri,
tidak mau menerima kalah.
Keras hati membatu,
tidak menyadari kesalahan,
hanyalah dijadikan sakit hati,
hati merasa, saya tidak bersalah. //

257. Apalagi Ki Mas Munada, 47
biasa mencuri, biasa hianat,
biasa menghisap madat,
biasa berjudi dan menipu,
biasa berjudi dengan kartu dan sintir.
(Punya) utang (ia) tak membayar,
(bahkan) dilawan dengan hianat dan dengki.

258. Setelah tiga bulan (Munada) di dalam penjara,
kangjeng asisten berkata,
kepada ki sipir : "Cepat
si Munada itu,
lepaskan dari penjara!"
Sipir menjawab :
"Saya laksanakan semua perintah paduka".

259. Oleh sipir, Munada telah dilepaskan,
serta Munada sudah pergi,
pulang ke rumahnya,
di Desa Cibadak,

di dalam pusat kota,
sebelah barat,
setengah pal dari mesjid.

260. Munada berpikir di dalam hati :
"Bagaimana akal saya,
untuk membayar utang.
Tetapi bukan utang uang,
melainkan mau membayar sakit hati.
utang sengsara,
yang terasa oleh saya".

261. Ialah kepada Asisten Nagel yang bengis,
yang telah menyiksa diriku.
Badan terasa linu,
kepala serasa pecah,
kulit daging sangat sakit,
(sakit) sekali.
(Munada) merasa diri unggul lebih dari yang lain.

262. Dari situ Munada pergi berjalan ke timur,
ke rumah kawan karibnya,
namanya Ki Darum
tukang cat yang sudah lama,
rumahnya di dalam kota,
(di) Desa Kajaksan,
tinggal di kampung Cipurut

263. yang sekarang dibuat rumah Braga,
Munada sudah sampai,
bertemu dengan temannya,
yang bernama Darun Jawa, //
berasal dari daerah Kudus. 48
Di sana Munada,
duduk sebagaimana biasa.

264. Sebetulnya Munada pun berasal
yaitu dari daerah Kudus.
Sebetulnya (ia) peranakan,
anak dari tanah Jawa,
bukan Cina totok dari negerinya.
Karenanya alangkah
akrabnya dengan Darum.

265. (Ia) ngobrol dengan Darum sebagaimana biasa,
bertemu dengan sahabat karib.
Ki Munada bertanya :
"Hai, Kak Darum bagaimana
kakak dan istri sehat-sehat saja,
selamat,
selamat (dan) bahagia?"

266. Jawab Darum : "Alhamdulillah kakak dan istri
sehat-sehat saja, Dik,
sehat wal afiat semua pada waktu ini,
malah anak-anak pun,
sehat-sehat semua,
sungguh berkat (doa) Adik".

267. Kata Munada : "Adik bertanya kepada Kakak.
Bagaimana juragan mantri,
mantri besar,
Raden Sastranagara,
apakah sedang berada di rumah,
atau sedang bepergian?
Barangkali Kakak tahu".

268. Jawab Darum : "Katanya ke Sukapura,
Raden Mantri itu,
Raden Sastranagara,
kabarnya menikah,
dengan anak raden patih,

patih nagara,
akan menikah di Sukapura.

269. Katanya, lamanya sudah lima malam,
begitulah ceritanya.
Entah kalau sekarang,
sudah datang atau belum".
Kata Munada : "Terima kasih, adik
diberi tahu,
adik bermaksud mohon izin pergi".

270. Munada sudah pergi dari rumah Darum,
berjalan cepat seperti (orang) Bali,
membusungkan dada bagaikan (orang) Malaka,
menantang seperti (orang) Malaka,
menantang seperti (orang) Madura,
bertampang begis bagaikan (orang) Bugis.
Matanya merah,
bagaikan raksasa akan memakan daging. //

271. Sebabnya menanyakan Sastranagara, 49
karena ia (adalah) mantri,
puteranya bupati,
Dalem Kabupaten Bandung,
yang termashur gagah sakti,
anak perwira,
satria jarang tandingnya.

272. Khabarnya (ia) tidak tembus senjata tajam,
bertenaga besar tiada yang menandingi,
keberaniannya,
susah mencari tandingannya.
Kalau dibandingkan,
(dengan) jaman pewayangan,
bagaikan Pangeran Pringgandani.

273. Raden mantri bagaikan Sang Gatotkaca.
Munada ciut hatinya,
sangat takut,
oleh Raden Sastranagara.
Oleh karena itu, (ia) ditelusuri terus,
malah bertanya,
kepada istri raden mantri.

274. Tiga orang istri Raden Sastranagara (itu).
Pertama, Enden Salwi,
berasal dari Cianjur,
wanita cantik mulia.
Nomor dua Neng Lasiah,
manis parasnya,
karena masih remaja.

275. Enden Enot istri yang ketiganya.
(Ia) pun wanita manis.
Jadi yang sekarang,
dinikahi di Sukapura,
yakin istri nomor empat,
Raden Sastra,
mantri besar kabupaten.

276. Oleh Munada ketiga istri (Raden Sastra) itu didatangi,
(untuk) menanyakan raden mantri.
Jawabannya sama,
mantri ke Sukapura,
lamanya sudah lima hari,
sedang menikah,
nikah kepada putera patih.

277. Pesannya, di sana akan (tinggal) selama setengah bulan,
(sekarang) baru lima hari.
Adapun pengiringnya (adalah) Bapak Kawijem.
Munada menjawab terkekeh :

"(Saya) punya barang dagangan,
bahan tolaki untuk baju. //

278. (Munada) berpamintan (dan) segera pergi dari istri raden mantri.
(Ia) tergopoh-gopoh pergi,
menuju Kajaksan,
ke rumah demang jaksa,
seperti akan memberi khabar,
berupa rahasia,
yang (akan) membawa celaka.

279. Kebetulan demang jaksa sedang ada,
sedang duduk di dalam rumah.
"Selamat datang Munada!
Bagaimana keadaan kamu?"
Munada menjawab hormat :
"Berkat paduka,
selamat diri (hamba)."

280. Kata demang jaksa : "Hai kamu Munada!
Kemarilah kamu ke kamar rahasia!
Ada berita.
Seperti berita rahasia?"
Kata Munada serius :
"Hamba berbicara,
harus di kamar rahasia".

281. Ki Munada berbisik pelan :
"Hamba sangat sakit hati.
Kata Suradireja,
kata Suradireja,
ketika berada di penjara,
harus memberitahukan,
kepada paduka,
yang bisa menolong diri (hamba)".

282. "Kenapa begitu?" Kata demang jaksa.
Yang dimaksud Munada,
karena disengsara,
dan tak merasa
berutang saat itu.
"(Memang) tidak pantas,
kamu harus diinjak-injak".

283. Ki Munada menjawab berbisik.
"Karena itu hamba,
sungguh ingin membalas.
Utang derita bayar derita.
Bahkan maksud hamba,
demi orang itu,
akan saya bunuh".

284. Kata ke demang jaksa : "Saya menyetujui.
(Saya) sangat setuju.
Tetapi hendaklah (kamu) lihai, //
dalam menjalankannya! 51
(Suatu) rahasia besar hendaknya rapi (melaksanakannya)!
(Mari) kita bersumpah,
yang muda menaruhkan jiwa!"

XI. Pupuh Sinom

285. Raden Demang Mangunagara,
jaksa di Kabupaten Bandung,
waktu itu telah mengucapkan sumpah,
(sambil) mengangkat Al Qur'anul adim.
(Bahwa) akan menyimpan rahasia dengan rapi,
tak akan memberitahukan kepada orang lain,
walau badan menderita,
atau mengalami ajal.
Begitu pula mereka bersumpah bersama Munada.

286. Setelah sama-sama bersumpah dengan Al Qur'an,
jaksa bicara pelan :
"Hai Munada, kita sama-sama (senasib).
Saya sangat sakit hati,
yaitu kepada bupati,
yang menjadi bupati Bandung,
Raden Wiranatakusumah.
Yang membuat (saya) sakit hati,
pertama karena (masalah) Suradireja.

287. Saya tidak dibawa-bawa.
Malah waktu akan diadili,
saya ditolak tidak boleh (menghadiri sidang).
Asisten itu menyuruh (saya) pulang.
Sungguh malu diriku,
Selama hidup tak akan lupa,
oleh Asisten Nagel itu,
keduanya oleh bupati.
Bahkan ada lagi tambahannya,

288. terhitung nomor dua,
yangmenjadikan sakit hati,
karena Raja Pamerat,
puteri yang telah menjadi,
kekasih saya.
Saya suka (dia) mau.
Tandanya surat-surat saya,
oleh puteri diterima,
begitu pun pemberian, uang kertas. //

289. Sudah habis seribu rupiah, 52
memberi kepada agan puteri.
Tandanya mau kepada saya,
surat dan uang diterima.
Balasannya begitu pula,
rokok beratus-ratus (batang),
diterima oleh saya.

Rokok harus semerbak,
yang dikirim juwita kepada saya.

290. Tetapi akhirnya lain,
(ia) diberikan kepada orang lain,
(kepada) Suryakusumahdinata,
pengakatnya kumetir kopi,
di Kabupaten Cianjur.
(Sekarang ia) sudah menikah dengan Raden Ayu
Ajeng Raja Pamerat.
Itulah yang menjadi pemikiran saya,
mengenaskan, menyakitkan, alangkah sedihnya".

291. Ki Munada menjawab :
"Betul sungguh begitu,
Tak salah apa yang paduka katakan,
tentu menyakitkan hati.
Begitu pula saya,
lebih-lebih sakit hati,
kalau ingat disiksa oleh Tuan Nagel,
tentu saya harus membalas.
Utang malu harus dibayar dengan malu.

292. Walau sampai pada ajal,
saya rela,
membela paduka,
dan membalas sakit hati.
Sekarang niat saya,
yang dua orang itu akan saya bunuh,
Mudah-mudahan berhasil,
kelak paduka bisa mengganti,
menjadi bupati kepala daerah yang memegang
kakuasaan".

293. Kata raden demang jaksa :
"Syukur kalau berpikir begitu.
Pembelaan Munada,

oleh saya diterima.
Sekarang kamu pulang!
Kembali lagi (kamu) besok,
sore hari pukul empat!
Kita berembug yang pasti, //
dengan teman-teman kita yang sehaluan". 53

294. Ki Munada berpamitan pulang,
serta diberi uang,
oleh raden demang jaksa,
Ki Munada berhati-hati perginya tak kelihatan,
karena agak sembunyi-sembunyi.
Demang Biskal kemudian memanggil,
sanak saudara keluarga,
yang dikira sehaluan dan membela.

295. Diceritakan keesokan harinya,
sanak saudara sudah berkumpul,
apalagi Ki Munada,
(berada) di dalam kamar rahasia,
demang jaksa sudah duduk,
ketiga Raden sasmita,
keempat Raden Padma,
kelima Ngabehi Juri,
pegawai penjara yang bernawa Wiradinata.

296. Ketujuh Sastradireja,
pangkatnya jrutulis kewedanan,
Keredanan Ujungberuang Wetan.
Dan kedelapan lagi,
bernama Mas Raksamanggala.
Waktu itu yang berkumpul sebanyak itu.
Semua sama-sama bersumpah,
menaruhkan jiwa dan raga,
bermaksud membela demang jaksa.

297. Berkat pembicaraan waktu itu.
"Sekarang siasat yang rapi",
kata Mualaf Munada,
"sudah dipikirkan oleh saya.
Saya akan membeli rumah di kampung Kaum,
termasuk Desa Cibadak,
di sebelah barat mesjid.
Rumah itu kepunyaan Raden Tanek (dan) akan dijual,

298. harganya sembilan pasmat.
Nanti kalau sudah dibeli,
kita bakar rumah itu,
supaya yang dua (orang) itu datang.
oleh saya akan diintip,
didekati untuk dibunuh.
Begitulah kalau setuju.
Semua harus siap-siap,
kita amuk pada waktu (terjadi) kebakaran.

299. Demang Biskal telah setuju,
beserta semua anggota kelompok.
Munada diberi uang,
banyaknya sembilan ringgit.
Setelah itu (lalu) bubar pulang.
Munada pun sudah pergi,
menuju Desa Cibadak, //
Sampailah (ia) kepada Nyi Raden Tanek. 54
"Permisi", kata Ki Mas Munada.

300. "Enden, kakak mau bertanya.
Kata orang rumah ini,
katanya akan dijual.
Apakah itu betul, Nyai?
Oleh kakak akan dibeli.
Enden Tanek menjawab sambil senyum .
"Betul (rumah) ini akan dijual,

kalau laku sembilan ringgit,
karena saya akan pindah ke Kajaksan".

301. Kata Munada : "Bersyukur sekali.
Rumah ini oleh kakak dibeli,
tapi ini (hanya) panjar dulu,
sekarang empat ringgit.
Sebagian lagi lusa,
diberikan lima ringgit".
"Besok", kata Tanek, "saya akan pindah".

302. Setelah selesai membeli rumah,
Munada lalu berpamitan.
(Ia) punya untung lima pasmat.
Segera berbelanja,
yang sudah biada (menjadi) kesengangan,
yaitu madat candu.
(Ia) mengisap (cantu) sambil tiduran.
Pening semaput (ia) tak sadar,
yang ingat sukma melayang.

303. Karena sudah begitu kebiasaannya,
Munada tak bisa mengubah,
dengan kelakuan yang sempurna.
Sudah bersatu dengan menyandu,
Nyai Lara Ireng yang cantik,
masuk ke tulang sumsum,
merambah ke dalam paru-paru,
melilit membelit usus,
candu itu diaanggap anugerah dewa.

304. Setelah puas mengisap madat,
Munada lekas pergi,
mendatangi Demang Biskal.
Di sana sudah siap,
pertemuan para anggota,
yang disebut kemarin.

Sekarang ada tambahnya,
anggota baru yang berbudi, //
yang setia dan sudah mengangkat umpah. 55

305. Natawijaya Santana
pembantu yang sungguh berbudi,
dan Pak Kento gulang-gulang,
penjaga yang menjaga tahanan,
terkenal gagah berani.
Pak Kento tampangnya tangkas,
badan seperti Citrayuda,
yang menjadi kepala pasukan,
yang sering kalah, komandan Negeri Astina.

306. Dan Raden Wirakusuman,
jurutulis potong kerbau.
Sekarang menjadi sebelas,
anggota rahasia yang tersembunyi.
Sungguh telah siap sedia,
nanti pada Jum'at malam,
pada tanggal tiga puluh,
tercatat bulan Desember,
seribu delapan ratus empat puluh dua.

307. Merundingkan tentang pakaian,
harus berpakaian seragam hitam.
Berbaju hitam semua,
juga berbaju hitam,
(celana) pendek di atas betis,
serta ikat kepala harus hitam,
dibalut saputangan,
saputangan putih semua,
membawa keris dan gobang panjang.

308. Semuanya menyanggupi,
berdamai sudah membuahkan hasil,
pertemuannya secara rahasia.

Sekarang singkatnya cerita,
diceritakan sudah siap.
Ceritanya pada Jumat malam,
kohkol dipukul bertalu-talu,
serta waktu angin besar,
api membakar dahsyat tiada yang menghalangi.

309. Ribut di dalam kota,
ramai penduduk kota Bandung.
Di Cibadak (ada) kebakaran,
di sebelah barat mesjid, //
rumah seorang perempuan,
milik Enden Tanek,
yang dijual kepada Munada,
yang (telah) dipanjar empat ringgit.
Semua memburu (tempat kebakaran) seorang pun tak ada
yang tinggal.

XII. Pupuh Pangkur

310. Sekarang mari kita ceritakan,
pembesar-pembesar ribut di dalamkota,
cepat-cepat Kangjeng Tuan,
Asisten Nagel berdandan,
sebagaimana berdandan yang tergesa-gesa
Lalu (ia) naik kereta,
Upas Baron yang mengiringi.

311. Lecut cambuk berbunyi,
tanda kusir menjalankan kereta (kuda) dengan cepat.
Kuda yang dicambuk melejit
Gemercik pasir berbunyi,
terlewati oleh kereta yang melesat cepat
Alun-alun sudah terlewat,
sampailah (kereta) di tempat kebakaran.

312. Kereta berhenti di jalan,
di dekat (tempat) kebakaran tadi.
Tuan Nagel belum turun,
masih di dalam kereta.
Tiba-tiba ada orang menyerang,
lalu membacok kangjeng tuan.
Asisten itu kena (bacok) sekali,

313. pada pelipisnya.
Upas Baron turun (lalu) memburu cepat
Tuan turun dari kereta
Si penjahat menyerang,
membacok Upas Baron berkali-kali,
kena sampai tiga kali,
serta (yang) kena luka (dan) sakit. //

314. Pertama luka bahunya, 57
keduanya (kena) lengan kiri (sehingga) darah menyembur,
ketiga (kena) lengan kanan
Upas Baron pingsan
Setelah roboh, Upas Baron tersungkur
Pengacau menyerang tuan (lagi)
(Tuan) Nagel dibacok keras,

315. kena sampai tiga kali
Kepala dan mukanya berlumur darah,
darah menyembur keluar
Keningnya luka (sampai) belah,
tak tertahan darah mengalir deras dari luka
Kangjeng (tuan) yang pingsan,
roboh tak sadarkan diri.

316. Menggelepar-gelepar di tanah,
bergulingan tergeletak di sisi pagar.
Tadi ketika sedang turun,
oleh pengacau disergap,
lalu dibacok dari belakang sambil didorong

Tuan tidak bisa bertindak,
(karena) dibokong dari tempat gelap.

317. Tersebutlah pasukan,
prajurit diperintah dari tangsi,
berangkat beriringan (sambil) memanggul senjata.
(Mereka) datangnya belakangan,
karena lokasi tangsi agak jauh
Adapun loji asiten,
dekat alun-alun kota.

318. Setibanya di tempat kejadian,
oleh sarean (para) prajurit dikomando,
memadamkan kebakaran.
Begitu melihat, sangat kaget,
mendapatkan tuan asisten tersungkur,
(ia) tergeletak di pinggir jalan,
kena pada pagar bambu.

319. Opasnya pun tergeletak,
Ki Baron membujur tak sadarkan diri.
Prajurit lalu memburu,
menolong kangjeng tuan.
Panjahatnya dicari tak ketemu. //
Kemudian datang bupati, 58
naik kereta (datangnya) belakangan.

320. Begitu turun dari kereta,
si pengacau menyerang lagi dari tempat gelap.
Pengacau akan membacok sembunyi-sembunyi.
Bupati akan dianiaya.
Maksudnya bupati itu akan dibunuh.
Kebakaran itu kacau balau,
huru-hara (dan) pembunuhan.

321. Tiba-tiba karena kehendak Allah,
bupati diburu oleh ki kopral prajurit,

bernama Bapak Unit (yang gesit,
(lalu bupati) dihalangi oleh senapannya.
Pedang mengenai senapan (begitu) keras sampai berasap,
keluar api berkilauan.
Bupati terselamatkan jiwanya.

322. Cepat (ia) naik kereta lagi.
Kangjeng Tuan Asisten tidak diperhatikan
Keretanya mundur (lalu) melejit,
pulang ke tempat tinggal,
ke pendopo kabupaten.
Setelah masuk,
(bupati) mengunci diri di dalam kamar,
dan hati sangat hawatir.

323. Tunda cerita kangjeng bupati.
Tersebutlah si pengacau yang hianat,
yang membacok keras (tapi) keburu,
terhalang oleh senapan,
Bapak Unit kopral prajurit yang tangguh,
yang gagah serta pemberani,
waktu itu menolong bupati.

324. Pengacau membacok lagi,
kena pada bahu kopral keras sekali,
(tapi – tidak luka malah berasap.
Diulangi lagi oleh pengacau itu,
membacok dengan keras (tapi) kena pada topi (sampai)
hancur.
Topi terlempar (dan) pecah (menjadi) dua,
tapi tidak tembus pada kulit. //

325. Kepala kopral selamat.
Si Bapak Unit sungguh gagah (dan) kebal. 59
Ki kopral balas menerjang
Dijotos oleh senapan,
oleh Pak Unit kena (pada) mata kanannya,

menggaris pada alisnya,
lalu pada keningnya.

326. Si pengacau cepat lari,
lalu diburu (dan) dipukul,
punggungnya dengan senapan.
(pengacau) kabur lari ke arah barat
Datanglah Ki Ngabehi Jawa,
yang bernama Rono Sentono yang tinggi,
berpapasan dengan si penghianat.
Kelihatan jelas Munada.

327. Munada cepat membacok dia,
Ki Mas Rono Sentono cepat menangkisnya.
Pedang (Munada) dipukul (hingga) lepas,
lepas dari tangannya.
Setelah lepas (Munada) ditubruk oleh Rono
Munada berkelahi duel.
Ki Munada mencabut keris.

328. Memang Mas Behi yang gagah,
keris pengacau Si Munada yang jahat,
ditangkap lalu ditarik
Lepas dari tangannya,
(dengan) mudah saja karena (ngabehi) perkasa,
Ki Mas Ngabehi Rono.

329. Kerisnya menjadi terambil,
menjadi bukti nanti di akhir,
jelas yang mempunyai keris itu,
yaitu Si Munada.
Banyak saksi yang tahu (keris) itu betul,
kepunyaan Munada.
Munada lari tunggang-langgang.

330. (Ia) lari ke arah selatan cepat-cepat,
kira-kira pukul setengah lima lebih,

(ia) menyusuri jalan besar ke selatan
Tepat (pada) gardi Darpiah,
dicegat oleh dua (orang) yang menjaga gardu,
Mertawana Raksajaya, //
ditanya tak dapat menghindar. 60

331. Dicegat saja dengan (ancaman) senjata.
(Ia) berupaya melawan sambil menghindar (dari cegatan)
oleh penjaga gardu ditahan,
dipukul oleh dua orang,
dengan gada besar (terbuat dari) pangkal ruyung,
kenalah tangan Munada.
Jatuhlah pedang yang penun darah.

332. Ki Munada segera lari.
Pedangnya diserahkan jadi bukti,
yang penuh darah agak kering
Mertawana Raksajaya,
tahu sekali bahwa dia Munada,
sebab sebelumnya (sudah) kenal,
dengan Munada orang yang suka hianat.

333. Munada lari ke arah timur
Dari gardun asisten (ia) membelok lagi
Dari desa Ciateul lalu,
(ia) menuju arah utara larinya cepat,
lewat Lengkong ke daerah Randu Kurung.
Pukul enam ke Kajaksan,
(ia) sudah sampai ke demang jaksa.

334. Demang jaksa sedang berjalan,
sedang berputar-putar di ruang depan rumahnya.
Begitu melihat Munada datang,
mimiknya nampak cemas.
Baju (dan) tutup kepala (Munada) nitam,
seluruh tubuhnya penun,
berlumuran penun darah.

335. Oleh demang dipersilakan,
Si Munada masuk ke kamar,
tempat berkumpul secara rahasia,
yang biasa itu.
Setelah bertemu keduanya saling rangkul,
(lalu) menceritakan kegiatan.
Katanya: "Hanya dapat satu orang.

336. Hanya roboh yang (tinggal) di utara itu,
tersungkur rasanya tidak akan hidup lagi. //
Adapun yang di selatan gagal, 61
sayang tidak berhasil.
Itu pun sangat sulit sangat berat,
karena orang lain tidak ada,
yang membantu saya'.'

337. Kata Raden Demang Jaksa:
'Yah, sayang mengapa hanya dapat seorang,
yang di selatan justru lebih penting,
tetapi yah bagaimana lagi.
Sudahlah sekarang kamu harus bersembunyi,
masuk ke dalam peti saya'.'
Peti (besar) adalah peti terbuat dari kayu,

338. peti yang sudah disediakan,
Si Munada sudah masuk ke dalam peti,
di atasnya lalu ditutup,
dengan kasur, seprai, dan dipan
Tak kentara bersembunyi di situ,
(karena) seperti dipan tempat duduk,
tempat ki demang duduk.

339. Munada bersembunyi santai,
(walau) sesak napas karena di dalam peti,
badan lelah serta ngantuk,
dan alangkah takutnya,
karena punya kesalahan sangat besar,

terasa bila menyesal,
alangkah kelirunya pikiran.

XIII. Pupuh Asmarandana

340. Alangkah ngenasnya hati,
semua mengetahui,
tentang kangjeng tuan asisten,
tergeletak mayatnya,
menggelepar-gelepar,
badannya luka parah,
darahnya mengalir keluar.

341. Mayat diperiksa oleh prajurit,
lalu datang den arya,
arya patih sangat terkejut, //
segera kangjeng tuan ditolong, 62
diangkat ke dalam kereta,
beserta raden patih pergi.
Singkatnya (mereka) datang ke loji.

342. Ditidurkan (tuan) pada ranjang,
darahnya dibersihkan.
Dari situ raden patih pergi,
pergi ke bupati melapor.
Sesudah bertemu dengan bupati,
raden arya melapor,
agar dalem maklum.

343. "Tuan Asisten celaka,
badannya rusak sekali,
kening (dan) kepala dibacok.
Sekarang sudah dibawa ke rumahnya,
barusan dalam kereta.
Oleh saya (telah) diurus,
ditidurkan pada ranjang".

344. Kangjeng Dalem cepat-cepat,
dari pendopo berangkat,
menengok tuan asisten,
didampingi raden arya,
serta para ponggawa.
(Mereka) sudah tiba di loji,
menengok yang celaka.

345. Tuan jurutulis sudah diundang,
yaitu Tuan Van den Broek,
dan Tuan Van Nenda juga,
(adapun) tuan dokter tak ada,
Dibben sedang di Sumedang
Kemudian dalem berunding
Lekas harus membuat surat.

346. memberitahukan perkara ini,
hal kecelakaan ini,
kepada kangjeng tuan residen
Singkatnya surat selesai.
ditulis sudah siap,
ditandatangani oleh dalem Bandung,
lalu diberikan kepada upas.

347. Upas berangkat naik kuda
Tunda cerita upas dalam perjalanan
Sekarang yang diceritakan,
Upas Baron sudah dibawa,
yaitu ke rumahnya,
yang berada di kampung Kajaksan.
Lukanya agak berat. //

348. (Mari) kita kisahkan yang tadi, 63
terhukum Suradireja,
sekarang hukuman sudah jatuh,
diasingkan ke Surabaya,
lamanya dua tahun.

Dialah yang menjadi pangkal,
asal timbul huru-hara.

349. Adapun upas yang tadi,
membawa surat ke Cianjur,
sampai ke tuan residen,
kekagetan tuan residen,
sunggun tiada tara.
Tiba-tiba ada kerusuhan di Bandung,
asisten dibunuh.

350. Kangjeng residen cepat,
membuat surat laporan,
kepada tuan besar di Bogor,
kangjeng gubernur jenderal,
serta ke Betawi,
kepada kangjeng tuan direktur,
pemerintahan dalam negeri.

351. Dan (ia) mengundang dokter (dari) Betawi
Surat-surat tersebut dikirim,
karena baiknya (tukang) pos (surat) segera diberangkatkan.
Tunda (surat) pos yang sedang dalam perjalanan
tersebutlah residen lagi,
memberi tahu bupati Cianjur,
(bahwa) di Bandung muncul perusuh.

352. Residen sudah pergi dengan segera,
naik kereta pos cepat-cepat.
Residen tiba di Bandung,
kira-kira pukul empat sore,
(untuk) menengok yang celaka
Terlihat asisten payah,
mungkin tak akan hidup lagi.

353. Besoknya dokter Betawi,
sudah datang di Bandung, //

beserta Kangjeng Tuan Idelir, 64
segera darahnya dibersihkan,
yang ada pada lukanya.
Namun ternyata bertambah parah.
Sesaat akan meninggal (ia) berkata:

354. "Segera tangkap Si Munada !"
Hanya sekian berbicaranya.
Terkulai asisten meninggal.
Semua terkejut dan ribut,
(atas) meninggalnya kangjeng tuan
Asisten Nagel di Bandung,
telah kembali ke rahmatullah.

356. Mengucapkan innalillahi,
wainna ilaihi,
rojiun. Semua mengucapkannya.
Kangjeng tuan sudah meninggal,
hilang musnah jiwanya,
dikubur (di) Santiong Bandung.
Sekarang dikisahkan.

356. residen segera menulis (surat),
memanggil para jaksa,
jaksa dipanggil semua.
Raden Tisnadilaga,
jaksa keresidenan,
jaksa agung di Cianjur,
harus cepat-cepat datang.

357. Dan jaksa Kabupaten Garut,
serta jaksa Sumedang,
juga jaksa Sukapura,
dan jaksa Purwakarta,
Raden Suryalaga;
(mereka) semua dipanggil,
ke Bandung harus cepat-cepat (datang).

358. Surat panggilan bertebaran,
sekarang masih dalam perjalanan,
nanti sebentar (lagi) diceritakan (lanjutannya).
Sekarang (dikisahkan) Raden Arya
Patih Adinagara, //
demang jaksa dipanggil, 65
ke loji waktu itu.

359. Demang jaksa sudah datang,
tampaknya meringis pucat
Setibanya di loji,
ditanya oleh arya patih:
'Mengapa tidak lekas-lekas,
Raden Jaksa datang ke loji,
pada musibah yang besar

360. Semua sudah datang,
kaget semua menengok,
hanya raden demang jaksa saja,
yang tidak cepat melayat.
Kalau tidak dipanggil,
mungkin tidak akan datang
Itulah yang mengherankan'.'

361. Jaksa menjawab sambil meringis:
'Eh, bukan begitu kakak,
adik ini sakit parah,
sakit gigi kena ulam.
Sakitnya amat sangat,
alangkah sakitnya,
Begitulah alasannya.

362. kenapa adik tidak segera,
(adik) tidak segera datang ke loji
Adik hanya tidur saja,
merasakan penyakit.
Malamnya pun tidak menengok,

tak datang pada kebakaran,
gigi adik sedang terasa sakit".

363. Kata raden arya patih:
"Sekarang harus dicari,
Si Munada perusuh besar !
Dialah yang membunuh,
tuan asisten itu.
Si Munadalah yang mengamuk,
kita jangan (sampai) mendapat malu." //

XIV. Pupuh Wirangrong 66

364. Tersebutlah kembali pada (cerita) yang tadi,
ketika Munada (baru) datang,
pada pukul enam,
sebelum masuk ke dalam peti,
anggota kelompok sebelas berdatangan,
berkumpul di kamar rahasia.

365. Semua berembug
Jangan bepergian,
Munada harus bersembunyi,
di tempat tersembunyi di dalam peti,
sebab kalau Munada bepergian,
sudah tentu kita (akan) celaka.

366. Sebabnya ke dalam peti,
Munada bersembunyi berbaring,
karena semua sepakat,
(bahwa) Munada jangan pergi,
lebih baik kita menyusun siasat,
salah seorang anggota (kelompok) harus pergi,

367. ke Majalaya cepat-cepat,
bahkan (terus) ke Leles Torogong

Ia harus mengaku,
mengaku diri Munada,
agar semua tahu,
Munada ke Majalaya.

368. Menghilangkan jejek dengan rapi,
agar semua memburu,
ke Majalaya (untuk) menyusul.
Adapun yang harus pergi,
adalah anggota (kelompok) Sastradireja,
yang harus mengaku (diri) Munada.

369. Siasat ini sungguh baik,
pasti tidak akan ketahuan.
Nanti kita yang mengatakan,
bahwa Munada (jelas) pergi,
kabarnya ke Majalaya,
katakan oleh semuanya.

370. Setelah bulat kesepakatan,
sugulıannya sudah muncul,
bibika ketan, kerupuk, //
lodeh dan telur asin, 67
saat itu berkumpul pesta,
selamatan semuanya.

371. Yang mendoanya kyai,
sesepuh Raden Puspayuda.
Lalu (mereka) makan ketan, kerupuk,
dan minum air kopi,
yang kental memakai gula.
Lumayan obat ngantuk.

372. Karena semalam tadi,
anggota kelompok itu berjaga,
tak ada yang tertidur,
benar-benar berjaga semalaman.

Pada waktu musuh kebakaran,
semua anggota juga ada.

373. Setelah minum kopi,
para anggota bubar keluar,
hanya Munada yang masuk,
yaitu ke dalam peti,
dialasi seprai dipan.
(Peti itu) diduduki Demang Biskal.

374. Tersebutlah Mas Sastra anggota kelompok itu,
anggota perkumpulan gila,
sudah pergi dari kota Bandung,
sudah sampai ke Majalaya,
tidurnya di pendopo,
(dan) mengaku bernama Munada.

375. Setelah tidur satu malam,
Sastradireja pergi,
ke Leles yang dituju.
Sepanjang perjalanan (ia) berkata,
mengaku bernama Munada.

376. Sesudah sampai ke Kewedanan Tarogong,
masih saja (ia) membohong,
di sana pun mengaku-aku,
bahwa dirinya Munada.
Kebetulan (ia) bertemu,
dengan (yang) bernama Jayadiraksa. //

377. yang kenal serta akrab, 68
kepada Mas Sastradireja,
Kata Jayadiraksa: "Kenapa Mas Sastra berkata begitu?
Berkata itu jangan bohong.
Kok, mengaku diri Munada.
Bukankah anda Mas Sastra ?

378. Mas Sastra lari tunggang langgang,
dari Tarogong sudah pergi,
cepat kembali ke Bandung.
berjalannya semalam suntuk,
siang hari sembunyi-sembunyi,
atau sore hari tidur lelap.

379. Ke Bandung ia sudah sampai.
Dengan Demang Biskal (ia) sudah bertemu
"Sangat beres tipunya bagus.
Sungguh tidak ketahuan,
hanya di Tarogong kepergok,
oleh (yang) bernama Jayadiraksa.

380. Tapi tidak sampai jelas,
saya sudah terlebih dahulu pergi,
segera menjauh dari sana cepat-cepat.
Jadi tidak sampai terbongkat."
"Syukur", kata demang jaksa,
'Sastra kalau sudah beres.

381. Kita harus berjaga-jaga,
jangan sampai terbongkar!
Segala akal dan tipuan,
harus dilakukan oleh anggota.
Sekarang semua (anggota) membuat selebaran.
Tempelkan (selebaran itu) pada setiap pilar.

382. Bunyinya Munada pasti,
sekarang sudah pergi,
jelas sudah pergi dari Bandung,
yaitu hari kemarin.
Tujuannya ke Majalaya,
ke rumah kawannya".

383. Pagi-pagi sudah selesai,
berjejer selebaran sudah tampak,

menempel di tiang gardu,
begitu pula pada pilar,
ada yang pada tiang jembatan,
isi selebarannya sama.

384. Begitulah akal yang hianat. //
Walaupun tampaknya begitu, 69
awal akhir juga terbongkar,
karena Allah tidak menghendaki,
pada orang yang hianat,
sudah tentu pasti terbongkar.

385. Allah Maha Suci,
tak kan ingkar karena tidak bodon.
Siapa yang beramal baik,
dibalasnya dengan baik lagi.
Siapa yang melakukan dosa,
dibalas lagi dengan siksa.

386. Bila ingin senang hati,
jangan berbuat serong,
jangan suka menurut nafsu,
nafsu pengajak iblis.
Selamanya merasa takut,
hati merasa gundah.

387. Begitulah kumpulan anggota itu,
anggota rahasia yang bodoh,
perkumpulan orang-orang kurang waras,
manusia yang kurang berbudi.
Begitulah kejadiannya!
Kinanti mengganti lagu.

XV. Pupuh Kinanti

388. Tersebutlah heboh di Bandung,
para polisi mencari,

mualaf bernama Munada
yang telah berhianat dengki,
yang lancang berani membunuh,
pembesar orang Eropa.

389. Setiap tempat gardu,
dijaga oleh orang-orang,
senjata tombak cagak,
golok pedang pisau keris,
senapan dan pistolnya,
sepunya-punyanya orang.

390. Setiap perempatan penuh,
oleh polisi yang menjaga,
malam maupun siang,
tidak lowong oleh yang menjaga. //
malah semua pekerjaan, 70
setiap kerja wajib berhenti.

391. Tersebutlah yang dipanggil,
jaksa-jaksa kabupaten lain,
sekarang sudah tiba,
menghadap kepada paduka,
kepada kangjeng bupati,
terus ke residen di loji.

392. Yaitu jaksa Cianjur,
bernama Raden Tisnadilaga,
disuruh harus ke timur,
menyelidiki ke Ujungberung,
serta membawa pasukan,
beratus-ratus polisi.

393. Jaksa Sumedang disuruh,
ke Rongga dan Cisondari,
diiring balatentara,
polisi berpakaian rapi,

pacalang dan kopral-kopral,
sigap menyandang pedang keris.

394. Adapun Raden Jaksa Garut,
ke Kewadanan Banjaran Kopo.
'Cari Munada sang penjahat!
Awas harus ketemu.
Geladah (setiap tempat) sampai dapat,
pembunuh mualaf (yang) dengki.

395. Jaksa Manonjaya harus,
(ke) Rajamandala Cimahi,
membawa kopral dan pacalang,
dan para polisi kreatif,
yang telah paham aturan,
bisa meneliti yang jahat.

396. Jaksa Purwakarta harus,
mencari di dalam kota,
Raden Suryalaga,
terhitung paling berbudi,
jaksa terkenal bijaksana,
yang cerdas dan cekatan.

397. Harus di dalam kota Bandung,
(ia) mencari jalan meneliti. //
sebabnya ia terpilih,
karena sudah terkenal,
kesohor ke mana-mana,
jaksa cerdas bijaksana pintar.

398. Sudah mulai di Bandung,
digeladah para polisi,
di setiap rumah orang,
tapi tetap tak ketemu,
setiap siang setiap malam,
polisi jalan bergerombol.

399. Kota Bandung menakutkan,
orang heboh tapi sunyi,
sepi setiap rumah orang,
perasaan jelas prinatin,
hati menderita,
pamor kota hilang.

400. Pada malam hari di alun-alun,
pada setiap pohon beringin,
burung tuweuw bersuara,
dan burung-burung kecil,
elang bersuara nelangsa,
seperti ikut prihatin.

401. Kalau siang hari (burung) ungkut-ungkut,
mengangguk bernyanyi terus,
(burung) cokek bersahutan,
bebencet berbunyi malam hari,
seperti ikut bersedih,
prinatin ditinggalkan tuan.

402. Saerah bersuara subuh,
berbunyi sangat nyaring,
jika bunyinya (dapat) dimengerti,
tak perlu jauh sekali.
Munada itu tidak kabur,
ada di dalam kota.

403. Begitulah menurut kata burung,
tapi sayang tidak (dapat) dimengerti, //
kita tidak paham, 72
pada bahasa daerah gunting,
terdengar hanya menimbulkan hati teriris, bersuaranya terang.

404. Suryalaga duduk tepekur,
memuja pada Yang Widi,

mohon pertolongan Allah,
keramat mujizat nabi,
Muhammad dinilmustafa,
solallahu alaihi wasalam.

404. Semoga datang pertolongan,
dibukakan hal menyelidiki
Bukakanlah kejahatannya!
Perlihatkan orang yang hianat !
Dibukakan rahasianya,
orang yang jahat !

406. Ditemukan di tiap sudut,
selebaran dijepit oleh bambu,
(yang) menerangkan Munada itu,
dari Bandung sudah pergi. Surat itu,
kalau sekarang anonim.

407. Oleh Suryalaga dimaklumi,
selebaran itu surat kaleng.
Sudah dikira dalam hati,
perbuatan itu jelas,
bukan orang sembarangan,
(yang) membuat surat kaleng.

408. Tentu orang berpangkat tinggi,
dan bukan hanya satu orang.
Buktinya dalam aksara,
tulisannya tidak sama.
Sudah jelas bukan seorang,
yang membuat surat hianat.

409. Keterangan ini cukup,
Munada itu (sesungguhnya) belum jauh,
masih berada di dalam kota. //
(Selebaran) ini adalah pemancing,

jelas menghilangkan jejak,
mengecohkan polisi.

410. Yang dimaksud dengan selebaran itu,
agar polisi bingung
Namun hati Suryalaga,
serasa diberi petunjuk,
bahwa Munada masih ada,
serta begitu dekat.

411. Tersebutlah jaksa-jaksa yang jauh,
sudah datang ke kewadanaan,
sudah mulai menggeladah,
digeladah diporak-porandakan.
Tiada rumah yang terlewat,
diteliti oleh polisi.

412. Di tempat rindang setiap semak,
dikorek seteliti mungkin.
Teliti yang mencari (itu),
tetapi tidak ketemu.
Ke Sumedang Sukapura,
tua-muda sama-sama mencari.

XVI. Pupuh Sinom

413. Sinom menceritakan Munada,
yang berada di dalam peti,
kira-kira seminggu lamanya,
sulit kencing sulit berak,
kesal pengap dalam peti,
krna peti pendek kecil.
Sengsara amat sangat,
alangkah bau pesingnya.
Munada merasakan neraka dunia.

414. Dari dalam (peti) Munada berteriak.
Katanya : "Paduka, hamba,
minta dibunuh saja,
karena sudah tidak tahan,
diam di dalam peti,
seminggu serasa sewindu.
Lebih baik dibunuh, //
tidak tahan lama-lama. "
Apayang dikatakan (Munada) terdengar oleh
Demang Biskal.

415. Pada malam itu juga,
ki demang jaksa segera,
akan memanggil kelompok rahasia,
yaitu Ngabehi Juri,
Pak Kanto dipanggil cepat,
Natawijay ketiga,
keempat Mas Suradireja.
Keempat anggota sama-sama sudah datang,
ke hadapan Raden Demang Biskal.

416. Keempat anggota rahasia berkumpul,
ki demang jaksa berkata :
"Hai, anggota yang empat,
sekarang permintaan saya,
eluarkan dari dalam peti,
Munada iu bawa ke sana,
sebab ia minta dibunuh.
Sekarang bawa malam ini,
selagi gelap dan hujan (nanti) pukul dua.

417. Anggota yang empat orang menyanggupi.
Saat itu peti dibuka.
Munada lalu diangkat,
sedikit pun tak berdaya,
lelah badannya,
malah tidak bisa berdiri.

Lalu (ia) digotong oleh empt orang.
dengan tangga bambu,
dibawa ke parit Kajaksaan Girang.

418. Pukul dua (malam) remang-remang.
pada waktu hujan rintik-rintik,
(mereka) sudah sampai ke parit.
Manada sampai pada janjinya,
janji dari azali,
dari lohmahfud yang pasti,
sampai pada takdirnya, //
Munada lalu disembelih,
oleh Pak Kento dengan pedang yang sangat tajam.

419. Kata Pak Kento :
"Hai Kak Munada seadarlah !
Mohon maaf,
karena saya sudah berani,
kakak akan disembelih.
Karna saya harus menurut,
terhadap perintah Demang Biskal. "
Munada menjawab memelas.
"Bapak Kento, kakang pasrah sekali."

420. Pedang sudah dicabut,
bersinar mengetarkan hati,
pedang buatan Cisuriat,
ketajamannya amat sangat,
sebab tadi sudah diasah,
sewaktu akan timbul kerusuhan.
Saat itu pedang sudah menempel,
pada leher Munada (yang) jahat.
(Pak Kento) mengucapkan bismillah sambil
mengeratkan pedang.

421. (Pak Kento) menggerakkan pedang sangat keras,
leher (Munada) putus samasekali.

tanpa mengulangi gerakan pedangnya,
kepala sudah berpisah dengan badan.
Barangkali (hal) itu seperti,
Menak Jinggo yangdulu,
raja negeri Blambangan,
dipenggal oleh Damarwulan,
kalah perang kalah kesaktiannya.

422. Darahnya hanyut semua,
ke dalam parit tadi,
sebab menyembelih di tengah parit,
di atas tangga tadi.
Adapun kepalanya dipegang,
oleh Pak Kento diambil,
dibungkus dengan kain putih. //
Badannya pun begitu pula, 76
saat itu dibungkus dengan kain putih,

423. lalu dibungkus lagi dengan tikar.
Mayatnya digotong lagi,
oleh empat orang,
dibawa ke pinggir sungai,
Cikapundung di dalam kota,
di Leuwi Bantar yang artinya berputar,
ada pohon kiara,
akar pohon berlubang menyosok ke dalam,
di sana lubuknya dalam serta sepi.

424. Ketika mayat itu,
sedang digotong ke sungai,
pada tangga pengusungnya,
terlihat oleh seorang,
ronda kampung yang menjaga,
Kajaksaan Kampung Minatu,
namanya Ki Sacawana.
Namun Ki Saca tidak berani,

bertanya pada (orang-orang) itu, malah gemetar
badannya.

425. (Ia) hanya menperhatikan yang empat orang,
Saca bersembunyi di tempat gelap,
sambil badannya gemetar.
Oleh yang empat orang tak ketahuan.
Begitu sampai di sungai,
mayat sudah mencebur,
jatuh ke lubuk itu,
pada lubang akar (kiara).
Mayat sudah jatuh ke sungai yang sedang banjir.

426. Kepalanya pun dilemparkan,
ke tengah-tengah sungai itu,
di sebelah hulu badannya.
Munada telah meninggal,
hanyut dalam air,
hanyut mengambang di permukaan air.
Begitulah buktinya, //
orang yang suka mengisap madat, berjudi (dan) 77
mencuri,
juga berjina, akhirnya kemudian membunuh.

427. Kelompok rahasia yang empat orang,
dari pinggir sungai pulang,
ke pekarangan Ki Biskal,
Sacawana pun pulang,
tapi tidak melapor,
karena sangat takut oleh harimau,
aitu oleh Demang Biskal.
Tersebutlah yang empat orang sampai,
melapor kepada Raden Demang Biskal.

428. "Atas permintaan Paduka,
ia sudah meninggal,
dipenggal Ki Munada.

Bahkan (ia) sudah hanyut,
dalam air yang besar dan deras,
di Sungai Cikapundung,
(tatkala) air sedang banjir besar.
Demang jaksa tersenyum manis:
"Syukur sekali Munada telah tiada.

429. Tentu kita sama-sama senang,
Munada tidak akan ietemu,
sebab sudah tak ada di dunia,
tentu tidak akan hidup lagi.
Semoga tersembunyi.
Awas jangan sampai rahasia bocor."
Kata anggota yang empat orang:
"Kami semua ingat sumpah,
semoga paduka tidak kecil hati".

430. Raden jaksa memasukkan tangan ke sukunya,
lalu memberi uang,
empat orang seratus rupiah,
seorang sepuluh ringgit. //
Uang sudah diterima, 78
waktu subuh sama-sama pulang.
Sekarangterasa senang,
karna tak akan terbongkar bukti,
Ki Munada musnah hilang sudah sempurna.

431. Tidak mengira ada jaksa,
Betara Kresna Derwati,
yang punya gambar lopian.
Jksa Kabupaten Purwakarta,
yang terkenal rajin (dan) cerdik,
Raden Suryalaga,
bijaksana keturunan bangsawan,
menak bijak berbudi dan pintar,
yang dapat membuka rahasiaanggota kelompok.

432. Tersebutlah Demang Jaksa,
Mangunagara sudah sembuh,
sudah sembuh dari penyakit,
(penyakit) takut, bergetar badan.
"Sudah sembuh badanku.
Siap seda walau saya (harus) terbang.
Sekarang tidak bingbang,
Walau (harus) menembus bumi.
Siap saja karna tidak ada yang dikuatirkan".

433. Sekarang ke paseban,
seperti biasanya,
perintahnya mencari,
Munada harus ketemu,
lapor pada raden patih,
bahwa adik akan menyusul,
Munada ke Majalaya.
Karena berita sudah jelas,
Ki Munada melewat ke Majalaya.

434. Jawab Raden Arya :
"Silakan adik pergi,
menyusul ke Majalaya. //
Syukur, semoga ketemu.
Adapun kepada dalem dipati,
oleh kakak nanti disampaikan." 79
Demang Biskal kemudian berangkat.
dari paseban cepat pergi.
(Demang Biskal) sudah pergi dengan bergolak
hatinya.

XVII. Pupuh Durma.

435. Raden Demang Jaksa sudah menyiapkan pasukan,
seperti Demang yang sudah mengetahui musuh.
Tanpa mempersoalkan (kebenarannya) Demang,

mempersiapkan polisi,
ke Elas Kopral yang sakti (?),
dan Ki Pacalang.

436. Begitu pun para anggota perkumpulan rahasia,
yaitu Ngabehi Juri,
dan Natawijaya,
begitu pula yang gagah,
Pak Kento benteng perang,
siaga berlaga,
yang ketakutan.

437. Sera pahlawan Raden Wirakusumah,
Wiradinata sipir,
Mas Sastradireja,
tameng di medan perang,
pelindung perang tanding,
berani perkasa,
siaga bagaikan layang kumetir (?).

438. Kopral jaksa sigap bagaikan layang serta (?),
ppetentang-petenteng,
tak ada perasaan takut,
seperti yang gagah perkasa.
Raden Pamda juga sama,
sigap berlagak.
berlagak (dan) berpakaian // rapi 80

439. Begitu pula Mas Suradireja beringas,
mirip batik Madrid,
dialah pahlawannya.
Demang Mangunagara,
dia yang keras kulit,
patih yang gagah,
(seperti) path negara Malawa.

440. Sudah siap seperti yangberangkat ke (medan) perang,
berngkat ke Majalaya.
Di jalan (mereka) berlagak,
encari tandingan pedang.
Ini saya akan perang,
encari lawan,
yang dituju Majalaya.

441. Begitu datang ke kota kewedanan,
Raden Abu Kari,
Wedana di situ,
menjemput Demang Biskal.
(Mereka) sudah dipersilahkan duduk ke loji,
anggota rombongan berbaris di paseban.

442. Alun-alun penuh oleh para prajurit pengiring,
tombak dan kuli mngarah ke atas,
senapan berderet,
alangkah banyaknya,
begitu pula pedang dan keris,
golok dan belati,
petel dan pemukul.

443. Raden Demang Biskal berkata lembut :
"Hai Raden Wedana harus,
ikut dengan saya,
mengepung Majalaya,
(untuk) menyergap Si Munada hianat.
Sebabnya sudah jelas,
dari Bandung (ia) sudah pergi.

444. Wedana Raden Rangga Anggawireja,
amat sangat lengah.
Di dalam (wilayah) kewedanaannya,
da pembunuh yang jahat,
sampai tidak tertangkap,

oleh raden wedana,
seperti sekongkol jahat. //

445. Karena itu segeralah siap-sedia ! 81
Pemburu semua bawa,
mesti naik kuda !
Kita menjelajah tegalan !
Semak belukar kita periksa,
korek cari !
Bawalah orang-orang pemburu !"

446. Raden Wedana menjawab : "Baiklah."
(Ia) pergi ke paseban (ruang pertemuan),
menyuruh pesuruh,
namanya Suramenggala,
(untuk) memukul gong bertalu-talu,
sebagai pertanda,
rapat (bagi) para polisi (petugas keamanan).

447. Raden Demang Biskal diterima baik.
makan minum di rumah,
(dengan) bistik opor ayam,
sambal goreng dan gulai daging.
Makannya sangat lahap,
merasa enak makan,
karena baru saja sembuh dari sakit.

448. Sakit gigi karena ulam sekarang sudah sembuh,
hati takut sudah hilang.
Yang tertinggal perasaan enak makan.
Bahkan pada malam harinya,
disuguhi nayub menari,
di dalam paseban,
dengan penari Nyi Kejer yang cantik.

449. Semua menari bersuka ria,
begitu pula para anggota kelompok,

kumpulan rahasia,
sama-sama suka ria,
menandakan suka hati.
Tipu muslihat (mereka),
tipuan tertib (dan) rapi.

450 Tersebutlah keesokan harinya sudah siap,
anggota pasukan polisi,
beserta pemburu,
pakaian (mereka) seperti biasa,
akan memburu kijang,
berselendang pedang gagah.

451. Demang jaksa dari Ciparay melanjutkan (perjalanan). //
Ribuan orang yang mengiringi, 82
sorak mereka bergema,
melewati Cirasea,
begitu pula Magung Diru,
Waru Satangkal,
ke Ciwalengke sudah sampai.

452. Masyarakat Majalaya kaget terkejut,
serta sambil berjaga-jaga.
Siapa yang bersorak-sorai,
suara bersahutan,
gemuruh bagai gunung muncul.
Semua kaget,
Raden Wedana sudah mendengar.

453. Wedana Angawireja sigap berdandan,
begitu pun jaksa kewedanan.
Mas Wirasaraya,
berpakaian keprajuritan,
menjaga musuh datang,
membawa keris,
pusaka ketis dari kakek.

454. Keris ladrang yang disimpan sejak dulu,
keturunan pusaka kewedanaan,
negeri Mandabaya,
jaman sepuluh raja.
raja Islam pertama,
di Mandalabaya,
para prabu menguasa.

455. Yang sekarang disimpan hati-hati (pada) rompi.
Pusaka yang sudah lama,
waktu itu,
oleh Mas Wirasaraya,
dipakai semua (pusaka) yang manjur.
Karena dialah,
jaksa yang memiliki untung.

456. Dari yang tua raja dulu,
keturunannya yang nyata,
ialah Mas Wirasaraya,
sungguh asli Mandabaya.
(Adapun) jaksa itu,
sudah berangkat ke alun-alun.

457. Siaga pedang menjaga musuh datang,
beserta para polisi.
Kopral Suradijaya,
sudah berdandan (pakaian) dinas.
Jagasatru (penjaga keamanan) Mertapati,
bersikap menjaga,
diatur berbaris di paseban. //

458. Pesuruh Kerta Jayamanggala, 83
sudah berdandan memakai belati,
dan kai lurah,
lurah dalam menjaga,
yang bernama Bapak Sakim,

pakaiannya,
berbaju poleng bersarung lurik.

459. Lurah nayaga (yang) sudah siap,
yaitu Bapak Arjim,
dan Indramanggala,
beserta teman-temannya
(Mereka) menabuh (gamelan)
Pak Isan (menggesek) rebab,
Pak Mungkus pun tak ketinggalan.

XVIII. Pupuh Pangkur

460. Demang Biskal sudah datang,
dan anggota pasukannya sudah berbaris.
Alun-alun penuh sesak,
kuda-kuda berhingkik,
beratus-ratus kuda (dengan) pemburu tinggi,
pasukannya bersikap berlagak,
Pak Kento dan Juri,

461. memutar kumis lebat panjang,
diputarkan kumisnya sampai melengkung,
sampai pada sebelah atas telinga,
pedangnya hampir sampai pada tanah,
dan sesumbar di tengah alun-alun.
''Ayo keluarkan Munada !
Mari bertanding dengan saya''.

462. Mas Jaksa Wirasaraya,
telinga terasa panas serasa dikerat,
dalam hati bernyala-nyala,
berlagak ke tengah medan.
Lalu (ia) mendekat pada Ngabehi Juri (yang) gagah,
dan Pak Kento pahlawan,
yang berlagak dan sombong.

463. ''Berkata apa kamu?
menyebut-nyebut Munada itu sudah pasti,
bahwa Munada bersembunyi di sini.
Sampai-sampai kamu berani menyebut begitu.
Saya sendiri tidak tahu,
Munada ada di sini". //

464. Ngabehi Juri menerjang. 84
'Jaksa, kamu berani berkata begitu.
Kami ini utusan bupati,
(untuk) mencari orang jahat.
Namun kamu seperti marah bernafsu
Nanti kamu disalahkan,
oleh saya kamu dilaporkan".

465. Kata jaksa: "Saya juga tahu.
Tapi saya benci padamu, Juri,
pada Si Kento juga begitu,
seperti yang gagah sendiri.
(Merasa) saya ini dari Bandung,
meninggalkan tatakrama,
(seperti) akan membuat kerusuhan di kewedanaan".

466. Raden Rangga Anggadireja,
Wedana Majalaya itu pergi (mendekati).
'Ki Mas Jaksa jangan begitu.
Biarkan bagaimana buktinya,
karena kita tidak bersalah sedikit pun.
Gusti Allah tidak bodoh,
yang melindungi diri kita.

467. Dari situ lalu (mereka) berangkat,
wedana dan jaksa kewedanaan,
menuju Raden Demang Biskal.
Demang Biskal amat marah.
'Hai wedana, maksud saya datang,

ke sini menyusul Munada,
karena Munada sudah jelas (pergi ke sini).

468. (Saya) datang ke sini,
mengemban perintah Kangjeng Dalem Dipati,
yaitu bupati Bandung,
untuk menangkap Munada.
Jelas terang bersembunyi menetap di kampung,
di dalam kampung Kadatuan,
jelas dekat Rajadesa.

469. Oleh karena itu sekarang,
tunjukkanlah oleh wedana buktikan ! //
Karena hal itu jelas begitu, 85
malah banyak yang tahu,
yang mengetahui Munada bersembunyi di situ".
Natawijaya bergerak ke tengah,
Pak Kento dan Pak Juri.

470. "Memang betul yang dikatakan itu,
tidak salah jelas Munada,
begitulah yang dikatakan orang-orang,
malah bermalamnya (pun),
di rumah dukun perempuan,
namanya Ambu Sairun,
dukun yang biasa meramal orang".

471. Raden Rangga Anggawireja,
mengatakan dengan takdim kepada Raden Biskal.
"Paduka semoga tidak menjadi marah,
itu hanya khabar,
sungguh bohong fitnah saja semata-mata.
Munada itu tidak ada,
sudah digeladah (ke mana-mana),

472. tetap saja tidak ketemu.
Sudah dicari di setiap (rumah) penduduk,

di tempat semak belukar,
di hutan di tanah lapang,
tak terlewat walau (tanah) gundul,
sungai-sungai semua didatangi,
tapi tetap tidak ketemu".

473. Ambu Sairun sudah tiba,
yang dikenal dukun (dan) dukun beranak manjur.
Oleh Demang Biskal dipanggil.
(Ia) datang mendekat ke hadapan (Demang Biskal).
Kata Demang Biskal: "Hai dukun Sairun,
saya bertanya kepada kamu.
Kamu katakan sejelas mungkin.

474. Dulu Si Munada itu,
setelah punya kesalahan di dalam kota,
melarikan diri dari kota Bandung,
kabur ke Majalaya,
malah bermalam di rumah Ambu Sairun,
lamanya dua malam.
Barulah (ia) pergi dari (rumah) kamu. //

475. Kamu bicara yang terus terang. 86
Nanti kamu diberi hadiah oleh paduka,
oleh Kangjeng Bupati Bandung.
Jika (kamu) menutupi sebaliknya,
tak salah tentu kamu dihukum.
Cobalah segera jawa,
kepada kami yang jelas benar".

476. Jawab Ambu Sairun:
Adapun saya samasekali tidak mengetahui,
yang bernama Manada.
Apalagi disinggahi bermalam,
saya bersumpah di hadapan paduka.
Semoga tidak sejahtera,
tidak selamat diri saya.

477. Memang (benar) dulu ada,
yang datang seseorang,
rakyat paduka dari Bandung,
namanya Natawijaya.
Katanya minta jampi yang manjur,
jampi pemikat penarik.
Mohon Nyai Galing dipikat !

478. Ronggeng kepunyaan paduka,
ronggeng dalam yang biasa diajak menari,
yang sering diajak nayuban
Karena Natawijaya,
alangkah terpikat oleh Galing (sampai) pening,
oleh saya sebisanya,
jampi yang dikenakan pada gulungan sirih.

479. Akhirnya berhasil,
ronggeng yang bernama Nyi Galing itu,
oleh Natawijaya tertarik,
sampai dikawini,
malah buktinya sampai sekarang tetap,
Nyi Galing masih bersuamikan,
polisi Natawijaya ".

480. Demang Biskal lalu membentak:
"Kamu ngawur dukun nenek-nenek,
saya tidak bertanya begitu.
(Saya) menanyakan Si Munada.
Ayo akui oleh kamu Ambu Sairun!"
Jawabannya: "Ya, bagaimana paduka,
saya tidak tahu".

481. Demang Biskal loncat menyepak,
Ambu Sairun disepak terguling. 87
Ditendang-tendang dengan sepatu,
dipaksa harus mengaku,
tetapi tetap Ambu Sairun tidak mengaku.

Katanya: "Walau dibunuh,
saya tidak akan mengaku".

482. Natawijaya menerjang.
Ambu Siron ditempeleng terjatuh,
darah keluar dari hidung,
mulutnya berbusa,
kain basah dengan air kencing,
menangis sambil memelas.
"Silakan saya sembelih

483. Saya jangan dihidupi.
Daripada saya harus berbohong,
tak berani membohong sama sekali,
lebih senang mati sekarang'.
Sambil menangis (ia) mengaduh.
"Kakek, ini nenek celaka.
Diri saya dibinasa".

484. Nenak itu menangis sambil memelas,
bibirnya bergerak-gerak,
bibirnya terbuka dan mukanya masam.
Ki Suradireja datang.
Nenek yang sedang menangis itu diguyur,
oleh air seperiuk,
di tambah lagi sekendi.

485. Nenak dukun kedinginan,
basah kuyup dan berlumuran darah.
Mas Wiarasaraya memburu,
jaksa Majalaya.
Lalu (ia) menghalangi pada orang-orang jahat.
Katanya : "Hai mengapa kalian,
mau membunuh nenek-nenek?

486. Orang tidak bersalah,
perempuan tua serta kurang pendidikan.

Mengapa kalian begitu?
Memaksa orang (mengaku).
Kangjeng Dalem Dipati di Bandung pun,
tidak akan mengijunkan,
kalian menyiksa orang".

487. Selanjutnya bubar, //
Nini Sairun oleh Mas Jaksa diantar, 88
agar cepat-cepat pulang,
diiringi oleh pesuruh,
dan kopral serta tiga (orang) pacalang,
diantarkan ke rumahnya,
kepada suaminya nenek itu.

488. Adapun pengantarnya banyak,
bukan (karena) takut si nenek kabur.
Dijaga seperti itu,
takut ada yang mencegat,
oleh temannya Demang Biskal orang Bandung,
takut disiksa,
karena (mereka) beritikad jahat.

XIX. Pupuh Dangdanggula

489. Keesokan harinya pergi lagi,
semua mencari Munada,
ke Kedatuan ramai,
orang beribu-ribu.
Adapun rakyat pribumi,
orang di desa-desa,
di setiap kampung,
menyediakan suguhan,
nasi ikan dan makanan ringan,
tersedia di depan rumah mereka.

490. Begitu tiba para polisi itu,
(mereka) mengambil makanan itu,

berebutan sangat ramai,
Malah kebun tebu,
yang berumur tujuh bulan,
di kampung Lio Wetan,
di situ ada kampung,
di pinggir Citangkurak,
kira-kira lima bahu lebih,
kepunyaan Abang Rame.

491. Tebu itu dijarah orang,
sekelompok orang banyak,
tebu dirusak semua,
ditebang diambil,
dimakan oleh orang-orang itu,
habis semua.
Yang tertinggal hanya tunggul,
pemiliknya (merasa) tercengang.
Abang Rame bersedih hati memelas,
diam bersedih hati. //

492. Kerugian berharga ratusan (rupiah) lebih. 89
Modal orang lain hasil meminjam,
sekarang habis,
sudah tentu tak akan bisa membayar.
Kalau tidak membayar dengan uang,
tentu harus dengan tanahnya,
sawah lima bahu,
rugi karena Munada.
Sekarang polisi yang banyak itu,
sudah tiba di Kadatuan.

493. Di sana menemukan seseorang,
namanya Ki Astakarama,
dituduh oleh banyak orang,
kepala penuduhnya,
Bapak Kento Ngabehi Juri,
Orang itu dikelilingi,

oleh senapan seratus.
Katanya : "Kamu harus jelaskan,
Si Munada sudah ditemukan oleh kamu.
Di mana Si Munada itu?"

494. Jawa Asta : "Saya tidak tahu".
Alangkah salahnya Si Munada.
senapan itu makin didekatkan.
dan banyak yang manunjuk-nunjuk.
"Ayo akui oleh kamu.
Kalau kamu tidak tahu,
kamu akan dibunuh".
Karena takut sekali,
daripada mati lebih baik berbohong.
Berbohong (untuk) menyelamatkan diri.

495. "Perkara Munada ditemukan,
oleh saya pada hari kemarin dulu.
Munada menenggelamkan diri,
pada rawa di sana,
di rawa yang dalam sekali".
Kemudian semua (orang),
menuju rawa itu.
Begitu tiba di rawa,
orang yang bernama Asta tadi,
disuruh menyelami.

496. Ki asta sudah menyelam ke dalam air,
menyelamnya seorang diri,
dari pagi hingga sore. //
Alangkah repotnya Asta, 90
kedinginan gemetar,
kedinginan badannya.
Alangkah dinginnya.
(Asta) ditonton oleh semua orang.
Asta sudah tiga hari berturut-turut,
menyelami rawa itu.

497. Kepalanya orang kota Bandung,
perkumpulan kelompok rahasia itu,
sudah empat hari,
Raden Demang Biskal pulang.
Sudah pulang ke kota Bandung,
bermaksud hendak melapor,
yang sesungguhnya hendak memfitnah,
akan mencelakakan wedana,
para prajurit dan polisi sudah bubar,
dan para anggota kelompok rahasia.

498. Setibanya ke kota Bandung,
(mereka) menghadap Dalem Dipati.
Lalu (mereka) duduk bersimpuh.
Kangjeng Dalem berkata :
"Demang Jaksa selamat datang.
Bagaimana khabarnya,
Munada ketemu?"
Demang Jaksa menjawab hormat :
"Paduka, perihal Munada jelas,
(ia) sudah melewati Majalaya.

499. Bermalamnya pun di rumah nenek-nenek,
Ambu Sairun dukun tumbal,
bermalamnya dua malam,
tapi Ambu Sairun memungkiri.
Takut oleh wedana,
ia tidak mengaku.
Dan ada seseorang,
lelaki yang bernama Astakarama,
mengetahui Munada lewat.

500. Selain itu banyak lagi penduduk,
yang menerangkan bahwa Munada betul (ada),
di Majalaya itu. //
Wedana tidak memperhatikan (hal itu),
tidak memerintahkan polisi.

Karena itu (Munada) terus kabur,
sebab jelas keteledoran wedana,
tidak mampu menjaga.

501. Kanjeng Dalem memanggil Arya Patih.
Raden Adinagara sudah datang,
ke hadapan paduka.
Lalu dalem berkta :
"Hai patih tulislah segera,
buat surat laporan,
enyampaikan khalbar,
sebagaimana laporan demang jaksa.
Bahwa Munada jelas (ada) di Majalaya,
tetapi tidak tertangkap.

502. Karena pimpinan di kewedanan (itu),
Wedana Raden Anggadireja,
betul-betul lengah.
(Ia) tidak menjaga dengan sungguh-sungguh,
tidak menggunakan polisi,
sampai (Munada) tidak tertangkap,
Munada kabur.
Begitulah laporannya,
dan lagi membuat surat kepada bupati,
kepada dalem Sukapura.

503. (Saya) memberitahukan (bahwa) Munada sudah lari,
sudah lolos dari Kewedanaan Majalaya,
(agar) menjaga hati-hati."'
Raden patih keluar.
demang jaksa begitu pula.
(Ia) sudah pulang ke rumahnya,
hati alangkah senangnya,
gembira teramat sangat.
Tipuan manjur, muslihat sangat mujarab.
sekarang berhasil.

504. Surat itu selesai ditandatangani oleh paduka,
sudah dibawa oleh camat, //
disampaikan kepada residen.
Denan cepat keputusan keluar,
surat penghukuman sudah keluar.
Rangga Anggadireja,
dibuang ke Cianjur,
lamanya dua tahun.
Raden Wedana dipanggil ke kota,
(agar) menghadap bupati.

505. Begitu tiba (ia) menghadap paduka,
lalu hormat di hadapannya,
merunduk alangkah segannya.
Pertama perkara kedudukan,
bupati Bandung penguasa daerah tertinggi.
Keduanya (adalah) mertua,
dalam Bandung itu,
sebab istri Raden Rangga,
anak kandung dalem dipati,
Raden Ayu Rajaningrat.

506. Malah sudah punya anak,
perempuan dan laki-laki.
Raden Natadigja,
(yang) ketika masih kecil,
disebutnya Aom Waktura,
sebab waktu raja datang,
katanya dari Nederland,
begitu ceritanya,
dilahirkannya Aom.
Keduanya, anak yang perempuan,
(ialah) Raden Maraja Inten.

507. Ketiganya Raden Nimbang Istri,
dan Nyi Raden Kombara Inten,
semua anaknya Raden Rangga,

sekianlah anaknya.
Oleh karena itu alangkah segannya (dia).
Adapun Demang Rangga itu,
ayahnya yang disebutkan,
yaitu Kangjeng Dalem Dipati
Kabupaten Parakanmuncang.

508. Dalem mertua itu lalu berkata pelan :
"Hai Ki Rangga Wedana, sekarang
(isi) surat itu,
(kau) dibuang ke Cianjur,
lamanya (pasti) dua tahun.
Adapun di Majalaya,
di kewedanaan yang menjabat,
jadi wakil wedana,
yaitu patinggi Mas Astareja,
patinggi desa Bojong itu." //

509. Raden Rangga menjawab takdim: 93
"(Saya) terima apa yang paduka katakan.
Saya menurut saja.
Hanya mohon maklum,
(saya) tidak bersalah sedikit pun,
benar-benar oleh penghianatan.
Demang Jaksa memalsu,
pekerjaannya sangat besar.
Karena (iya) rupanya melaporkan keaiban pada paduka,
hal itu sungguh dibuat-buat".

510. Kata Dalem: "Sabarlah hati!
(Kau) harus menerima kehendak Yang Widi,
Gusti Allah yang menguasai (alam).
Sebab hal itu tentu,
diperiksa dengan jalan yang adil.
Kalau tidak bersalah,
Raden Rangga (akan) kembali,
dengan diri selamat.

Sekarang (terima) dihukum dengan tenang,
semoga selamat diri".

511. Raden Rangga pamit dengan sedih,
sambil menghatur sembah mencium kaki,
memohon doa paduka.
Raden Rangga lalu keluar,
sudah pulang ke rumahnya.
Lalu (ia) berdandan bersedia,
pergi ke Cianjur.
Bersedih yang dibuang,
tidak merasa bersalah sedikit pun,
hanya sungguh akibat fitnah.

512. Dikisahkan yang ada di kewedanaan
Majalaya ditinggalkan wedananya,
kewedanaan sunyi sepi,
di kaum terasa kosong,
di paseban terasa sepi,
ki mas jaksa bersedih,
ki kopral melamun,
begitu pula ki kabayan (pesuruh),
Pak Arjain menangis sedu-sedan,
pemimpin penabuh gamelan.

513. Bapak Sakim kepala rumah tangga wedana,
menangis sambil berkata: "Duh // paduka,
Eyah juga ikut menangis,
yang lain begitu pula.
Ambu Acip juga menangis,
tukang memasak (di dapur) paduka.
"Duh paduka saya ikut".
Semua pekerja dapur,
ramai menangis semua,
"Duh paduka kami ikut,
tak tahan kami ditinggal".

514. Yang menjadi wakil suka hati.
Mas Patinggi Ki Mas Astareja,
sudah bekerja seperti wedana saja,
melakukan dengan sungguh-sungguh,
menjadikan kewedanaan sejahtera;
membuat jalan besar,
di perbatasan Citarum,
sampai perbatasan Cicalengka.
Jalan jelek (diperbaiki) sampai menjadi baik,
jalan menjadi terwujud.

515. Dan membuat saluran air,
parit-parit besar sekali.
Parit Cikaro itu,
mengairi ribuan bahu,
menjadikan sawah tak kekurangan air.
Dan parit-parit lain,
rawa Jigang Surudut,
serta selain itu,
tegalan dibelah dilintasi air,
yaitu menjadi sawah.

516. Kebun-kebun penuh dengan yang menghasilkan,
pepohonan pinang dan kelapa,
jambu bol dan lain-lain,
petai dan kol serta (mangga) limus,
diperintahkan (ditanam) kepada rakyat.
Majalaya menjadi sejahtera,
kewedanaan menjadi makmur,
rakyat berkecukupan.
Sungguh Mas Astareja rajin dan berbudi,
memajukan daerah kewedanaannya.

517. Oleh atasan sangat terpakai,
karena pandai (dan) setia mengabdi,
sungguh sangat terpuji,
oleh rakyat ditaati //

segala pekerjaan membuahkan hasil, 95
karena rajin sekali,
siang malam (bekerja) sungguh-sungguh.
Majalaya jadi terkenal,
termashur kaya raya masyarakatnya,
sama sekali tidak jelek budi mereka.

XX. Pupuh Pucung

518. Dikisahkan Suryalaga di Bandung,
jaksa Purwakarta,
yang menyelidiki terus-menerus,
sedikit sudah terang hasil penyelidikannya.

519. Tentang Munada sikapnya sungguh teguh,
pemimpinnya itu,
Demang Biskal yang sekongkol,
dengan temannya yang termasuk anggota perkumpulan rahasia.

520. Sedang diusut hanya sekarang belum diungkapkan,
bahkan digeladah.
Peti Demang Biskal itu,
sudah kosong hanya alangkah bau pesingnya.

521. Tetapi sikap jaksa itu harus teguh,
menekan terus-menerus,
Demang jaksa itu tak salah,
bahwa dia yang berbuat itu.

522. Lalu Raden Jaksa masuk ke dalam pendopo,
bermaksud menghadap,
ke hadapan bupati,
ada yang akan disampaikan yang sangat rahasia.

523. Kangjeng Dalem memanggil Suryalaga:
"Hai raden jaksa,
ke sini mendekat!
(Ada) berita apa (ingin) segera sampaikan".

524. Kata Raden Jaksa: "Paduka,
(saya) ingin melaporkan rahasia".
"Harus di sana di kamar,
kalau-kalau ada yang mendengar bila di sini". //

525. Kangjeng dalem dan jaksa masuk ke dalam kamar. 96
Sesudah duduk berdua,
jaksa mengatakan pelan.
"Hamba hendak menyampaikan keterangan.

526. Perkara Munada itu terusut,
sepertinya Demang Jaksa,
yang sekongkol dengan Munada,
beserta temannya anggota perkumpulan rahasia.

527. Hanya sekarang belum terusut,
belum jelas,
hanya tidak akan salah,
tidak akan keliru (itu) perbuatan Demang Jaksa.

528. Sekarang hamba memohon.
Semoga diberi,
uang banyaknya seribu,
untuk biaya penyelidikan membuka (rahasia itu).

529. Serta melaporkan kepada kangjeng tuan,
Kangjeng Residen segera,
Demang Jaksa itu,
Raden Mangunagara itu disuruh segera (pergi).

530. Sebab kalau masih ada di Bandung,
saya tidak berani,

menyelidikinya tentu canggung,
(untuk) segera mendapat keterangan".

531. Serentak kangjeng dalem segera turun,
ke loji melapor,
kepada Kangjeng Tuan Residen,
apa yang dikatakan Raden Jaksa Suryalaga.

532. Dan jaksa lalu diberi (uang) seribu,
uang kertas,
Berkata tuan residen:
"Bagus sekali besok saya akan memerintahkan".

533. Kangjeng Dalem sudah pulang ke pendopo,
jaksa sudah pulang. //
Diksahkan keesokan harinya saja, 97
sudah berkumpul di hadapan kangjeng tuan.

534. Kangjeng Tuan Residen berkata pelan:
"Hai Tuan Romenda,
uruskan semua lelang,
kamu harus menjadi notarisnya!

535. Sapi kerbau yang banyaknya beratus-ratus,
di Balubur Limbangan,
harus dijual semua,
milik Tuan Nagel almarhum.

536. Adapun teman Arya Patih ikut menguruskan,
bersama Demang Jaksa.
Sekarang pergi segera,
harus melelangkan di Kewedanaan Limbangan".

537. "Tabik", kata Tuan Romenda lalu mundur,
beserta Demang Biskal,
Arya Patih menghormat pamit.
Semua pergi ke Kewedanaan Limbangan".

538. Pembesar yang tiga orang sudah datang,
ke Kewedanaan Limbangan,
dengan wedana sudah bertemu,
wedana yang bernama Arsaen.

539. Tunda dulu. Kita ceritakan (yang ada) di Bandung,
Jaksa Suryalaga,
yang mengusut sedang merayu,
sedang membujuk istri Demang Biskal.

540. Demang Jaksa berada terus tidak jauh,
dari istri (Demang Biskal) itu,
Raden Salimantri (yang) muda,
istri Demang Jaksa yang tua. //

541. (Ia) berpacaran dengan Suryalaga, 98
karena Suryalaga,
badan semampai muda serta tampan.
Wajahnya mirip penengah pendawa.

542. Ada penampilan polisi yang indah (dan) menarik,
wajah seperti Arjuna,
Suryalaga semampai (berkulit) kuning,
sungguh memikat hati para wanita.

543. Enden Salimantri sangat mencintai,
pada Suryalaga.
Setiap bertemu (ia) menciumi,
(seperti) yang rindu amat tergiur.

544. (Ia) diberi uang (pemikat) seratus (rupiah) oleh
Suryalaga.
Alangkah senangnya!
Memang wanita itu tidak kukuh,
tidak kuat menahan penggoda satria.

545. Suryalaga lalu berkata lembut:
"Duh, pujaan,
enden yang cantik dan pintar,
yang menjadi pujaan diri kakak.

546. Kakak bertanya pada dirimu.
Apakah seimbang,
berat rasa (sayang) kakak dengan adinda,
atau berat sebelah pada kakak?

547. Karena beratnya (rasa sayang) kakak seribu gunung.
Ya, cinta (kakak) kepada adinda,
sudah tiada bandingannya".
(Kata Suryalaga) sambil menciumi Salimantri.

548. Lalu (mereka) tidur berdua sekasur,
dan sebantal,
guling sudah di samping,
Salimantri senang tiada terkira.

549. Subuh-subuh Suryalaga sudah pulang.
Begitulah bujukannya.
Nyi Salimantri dirayu,
bujukannya seperti Raden Dananjaya. //

550. Memberi hadiahnya ada empat lima puluh (rupiah), 99
setiap kali memberi.
Uang seribu (rupiah) hampir habis.
Bertambahlah hati Nyi Salimantri terpikat asmara.

XXI. Pupuh Asmarandana

551. Pada suatu waktu,
Nyi Salimantri berkata.
"Saya hendak bertanya.

Bagaimana maksud kakak,
apakah akan meminang,
kepada saya yang buruk rupa,
hendak memperistri orang sederhana?

552. Ataukah yang dikehendaki,
hanya seampai seperti ini,
(pada) diri saya yang buruk?
Saya bermaksud ingin tahu,
tentang maksud paduka.
Syukurlah kalau terbelit tepung,
tercapai menjadi jodoh.

553. Karena diri saya,
selamanya disiksa batin,
terus-menerus dimadu,
dua tiga sampai empat (orang),
dan kurang puas,
berhubung dengan dimadu,
suka rindu pada yang belia.

554. Terkejutlah Raden Jaksa mendengar (-nya).
Berkata di dalam hati.
"Ya barangkali saja,
itulah yang diharapkan,
ia membuka (rahasia) duluan.
Semoga atas pertolongan yang agung,
cepat membukakan rahasia.

555. "Pujaan yang cantik,
pujaan kakak yang semampai, //
semua (kakak) sudah mengerti. 100
Kakak sangat menerima,
itulah sebabnya kakak habis-habisan (memberi uang).
Apalagi kakak beratus lipat,
kecintaan kakak kepada adinda.

556. (Berubuat) begini pun,
karena kakak sangat senang,
akan memperistri adinda.
Karena kakak tidak punya istri,
baru saja bercerai.
Sekarang mendapat madu,
yang membela diri kakak.

557. Kakak hendak mempertaruhkan jiwa,
akan sayang pada adinda,
kepada yang setia hati.
Hanya kakak belum ketemu,
bagaimana akalnya,
karena adinda kan bersuami,
suamimu Demang Biskal.

558. Lagi pula adinda istri pertama,
agan istri padmi.
sudah tentu disayang,
oleh suami dihormat-hormat.
Itulah yang susah,
akhirnya kakak yang repot,
merana oleh adinda.

559. Tentu menjadi rindu-dendam,
tergila-gila susah akibatnya,
karena cinta pada ang bersuami,
menginginkan (orang) yang sudah ada pemiliknya,
lagi pula lebih tinggi dari kakak.
Tentu hal itu membingungkan,
membingungkan diri kakak."

560. Nyai Salimantri merangkul menangis,
bersujud pada pangkuan kekasih.
"Duh, kakak menyedihkan hati,
hati serasa diiris,
raga serasa berpisah,

tulang sumsum terasa hancur,
mendengar perkataan kakak.

561. Jika pikiran kakak begitu,
akan menyayangi adinda,
saya akan membela,
Walaupun Demang Biskal,
itu tak ada halangan,
karena diriku sudah enggan. //

562. Tidak suka sebab jijik,
jelek kelakuannya, 101
seperti bukan orang berpangkat tinggi,
berkelakuan penjahat,
menipu serta membunuh.
Diri saya merasa khawatir,
takut terbawa-bawa."

563. Raden Jaksa merasa merinding,
berdiri bulu kuduknya,
terasa panas dingin.
Salimantri diusap-usap,
dipangku ditimang-timang.
"Duh, adik madunya ratu,
ratunya wanita di dunia.

564. Yang sudah turun Rarashati;
dari swarga maniloka,
buktinya yakni adinda,
jelmaan sang bidadari,
sedang bersanding badan,
kakak terguyur madu,
madunya sari bunga.

565. Teruskanlah adik yang cantik!
Jangan kepalang tanggung!
Terus teranglah yang jelas,

agar kakak ada jalan,
menyayangi agan,
mengasihi seumur hidup
dan kakak tak akan memadu cinta. "

566. Berkat bujukan yang manis,
lihainya Suryalaga,
pada perempuan membujuk,
Bagaimana pun perempuan itu,
alangkah mudahnya,
biasa tak tahan mendengar,
pembujuk manis (dan) menyenangkan.

567. "Jika kakak (percaya) sesungguhnya saya,
mengetahui perbuatan Demang Jaksa,
dan Munada sekongkol,
dengan sembilan orang temannya,
sepuluh dengan Munada,
sebelas yang berhitung,
yaitu (dengan) Raden Demang Biskal. //

568. Membuat kesepakatan bersama, 102
yaitu perkumpulan rahasia,
berunding di sebuah kamar,
kamar yang tengah itu.
Di situ tempat berembung,
orang-orang yang disebut,
anggota yang sebelas itu.

569. Diterangkan perbuatan jahat mereka,
membunuh asisten itu.
Si Munada itu betul,
disuruh oleh Demang Jaksa.
bahkan harus dua (orng),
dengan Kangjeng Bupati Bandung,
hanya beliau tidak terbunuh.

570. Setelah Munada membunuh,
disembunyikan oleh Demang Biskal,
di dalam peti kayu besar,
yang sudah digeladah (itu),
tapi tak dijumpai,
karena Munada sudah dibunuh,
atas permintaan sendiri.

571. Yang menyembelihnya Ngabehi Juri,
kedua Surareja,
ketiganya Bapak Kento,
keempat Natawijaya.
Dipenggalnya di parit,
di parit yang mengalir ke selatan,
Adapun mayatnya dilemparkan,

572. ke dalam sungai,
ke (sungai) Cikapundung waktu banjir.
Lalu (ia) dihanyutkan saja.
Begitulah yang sesungguhnya.
Oleh karena itu Munada,
walaupun bertahun-tahun,
dicari tidak akan ketemu."

573. "Beribu-ribu terima kasih putri,
sudah mengatakan pada kakak.
Inilah kakak memberi hadiah,
ini uang untuk jajan,
buat membeli kain,
dan encit yang menarik.
Ini uang lima ratus rupiah." //

574. "Diterima dengan senang hari, 103
semoga Allah,
cepat menghendaki menjadi jodoh,
kakak kepada diri Agan."
Jawab Salimantri.

'Adik lebih banyak terima kasih,
atas pemberian kakak.

575. Malah itu seorang pembantu,
oleh kakak silakan periksa.
Ambu Ciut pembantu eneng,
Eneng Gilar putri (adik)
dia tahu persis,
datangnya pagi-oagi,
Munada ke sini datangnya.

576. Lalu (dia) masuk ke dalam peti.
Ambu Ciut juga melihat. "
Raden Jaksa memanggil pelan.
'Hai Ambu Ciut bagaimana,
apakah kamu itu tahu?"
Katanya: "Betul,
tahu sebagaimana (dikemukakan) itu

577. Ambu Ciut diberi uang,
dua puluh lima rupiah.
Ambu Ciut menggigil,
karena seumur hidup,
belum pernah menerima uang,
banyaknya uang seratus,
seratus talen perak.

578. Kira-kira pukul tiga malam,
Suryalaga berpamitan.
Katanya: Hai enden yang cantik,
kakak permisi akan pulang,
ada keperluan di rumah.
Besok pun kakak akan datang,
ke sini menemui Agan.' '

579. 'Silakan, 'Kata Salimantri,
' 'tetapi masih terlalu malam.

Nani saja (jika) sudah siang.
Kata kakak: "Biat Agan,
besok pun tidak akan bohong.
Kakak pun datang ke sini.
Jaksa muda sudah pulang. //

XXII. Pupuh Sinom 104

580. Jaksa muda lalu pulang,
Suryalaga yang kreatif,
bagaikan Raden Arjuna,
pulang dari Banowati.
Alangkah suka hati,
raden memburu ke dalam (pendopo),
membangunkan gulang-gulang.
"Lapirkan pada Kangjeng Bupati!"
Kangjeng Dalem Dipati waktu itu (juga) bangun.

581. Raden jaksa berkata:
"Paduka Kangjeng Gusti,
perkara itu sudah jelas,
yang membunuh sudah jelas,
Si Munada yang jahat,
tetapi ia suruhan,
disuruh oleh Demang Jaksa.
(Mereka) sudah membentuk satu perkumpulan,
perkumpulan rahasia sebelas orang.

582. Disampaikan semuanya,
yang dikatakan Salimantri,
dan laporan pembantunya,
Ambu Ciut yang melihat,
masuknya ke dalam peti,
Munada itu pagi-pagi,
Dan uang sudah habis,
(untuk) memberi hadiah pada Salimantri,
malam itu yaitu (sebanyak) lima ratus rupiah.

583. Ambu Ciut sepupuh pasmat,
uang sudah habis bersih,
sudah dipakai semua,
yang dicari sudah berhasil (dibongkar). "
Kata Kangjeng Bupati:
"Syukur bahagia beribu terima kasih,
perkara itu sudah jelas,
serta sudah menemukan saksi,
sangat gembira hati saya.

584. Adapun perkara uang,
say masih kaya.
Walau sepuluh ribu rupiah,
masih ada pada saya. //
Asal perkara sudah hasil (terbongkar), 105
biar habis pupuhan ribu,
Nah ini Suryalaga,
saya memberi lagi,
seribu rupiah untuk ongkos Raden Jaksa.

585. Oleh jaksa sudah diterima,
uang yang seribu rupiah,
dimasukan ke sakunya.
Uang kertas kecil-kecil.
Kata sang bupati:
"Raden Jaksa ayo ikut!
Kita menghadap,
kepada Kangjeng Residen di loji,
Kangjeng Dalem dan jaksa sudah berangkat.

586. Dibangunkanlah kangjeng tuan.
Residen sudah duduk,
menghormat kangjeng bupati,
jaksa pun begitu pula.
Kemudian dalem melaporkan,
semua disampaikan,
bahwa perkara sudah jelas.

Lalu tuan residen menulis,
membuat laporan tertulis ke Betawi.

587. Memberitahukan keterangan itu,
Demang jaksa yang jahat,
Raden Mangunagara,
yang hatinya sudah jahat,
yang mendorong pembunuhan.
Asisten Nagel dibunuh,
malah bersama bupatinya,
hanya bupatinya tidak kena.
(Semua itu) sudah jelas dari Salimantri, istinya.

588. Serta dari pengasuh anaknya,
anak demang yang kecil.
Ambu Ciut namanya.
Sudah sangat jelas.
Adapun yang memperoleh
keterangan yang lebih tersembunyi,
rahasia itu (adalah) Suryalaga, //
Jaksa Kabupaten Purwakarta. 106
yang pangkatnya masih pembantu jaksa.

589. Sekarang ia diminta,
menjadi jaksa Kabupaten Bandung,
mengganti Mangunagara,
Karena (ia) pitar (dan) baik budi,
cukup untuk di Kabupaten.
diangkat jaksa di Bandung
Membuat surat sudah selesai.
(Mereka) tidak tidur lagi,
tuan residen, bupati serta jaksa.

590. Surat ke Betawi (sudah) berangkat.
Waktu itu sudah dikirim dengan cepat.
Adapun keesokannya ssesudah siang,
tuan residen berkata:

' Upas,' 'Sarean tersayang,
namanya Mas Istor yang tegap,
jambang lebat dan dada bidang,
perintah tuan 'Kamu harus pergi,
bahwa surat ini ke Balubur Limbangan!

591. Panggil lekas Demang Jaksa,
beserta Arya Patih.
Sekarang harus terbawa,
mesti naik kereta pos,
kuda penariknya enam,
yang enam harus dipilih(?),
agar kereta bisa cepat!
setiap pos harus diganti
Perintahkan kepada mandor pos agar siap sedia!'

592. Olah Kangjeng Dalem ditambah,
seorang prajurit yang berani,
bernama Raden Natasura,
umbul di daerah Janggol,
tinggi besar badannya.
Natasura tegap gagah,
tenaga setanding badak.
Banteng mengamuk pun dibanting.
Di Bandung (ia) menjadi pemimpin pahlawan.//

593. Lalu (mereka) diberi surat, 107
untuk (disampaikan) pada Raden Arya Patih,
dan untuk Raden Demang Biskal.
Sarean dan umbul pergi.
naik kereta pos cepat.
Setiap pos (kudanya) diganti segera,
kudanya enam-enam.
Sampailah ke Balubur Limbangan,
kira-kira pukul dua belas siang.

594. Raden Demang kaget,
Demang Biskal (dan) Arya Patih,
Sarean dan Natasura,
turun berjalan terburu-buru,
(Mereka) segera menyampaikan surat,
dari Kangjeng Residen di Bandung.
(Surat) sudah diterima berdua,
isinya, dipanggil dengan segera,
Arya Patih beserta Raden Demang Jaksa.

595. Harus segera sekali,
harus pulang ke Bandung.
Adapun isi surat untuk patih.
Awas jaga hati-hati,
kuasai Raden Demang Jaksa!
Awas jangan sampai kabur!
Bawalah langsung ke Cianjur!
Dan Natasura menjaga,
ketiganya Sarean Istor (menjaga) dengan hati-hati.

596. Terpahami oleh Raden Arya,
Arya Patih yang baik budi.
Jaksa diajak segera.
Keretanya sudah berangkat.
Demang Biskal berkata:
"Kenapa dipanggil terburu-buru?
Ada apa Kakak? "
Jawab patih: "Tidak tahu,
karena kakak pun tetap sangat tidak mengerti.

597. Setiap pos sudah tersedia,
kuda enam ekor tiga baris.
(Sudah) tersedia memakai perlengkapan.
Datang kereta segera (kudanya) diganti,
sehingga tidak lama,
sudah sampai ke kota Bandung,
mekewati batas kota di timur,//

ke belokan sudah sampai, 108
di betulan belokan warung Mu Alan.

598. Yang berada di Braga,
yaitu di betulan toko de Vries,
Demang Biskal berteriak-teriak.
"Hentikan kereta sais!"
Sais menurut.
Kereta berhenti tidak maju.
Demang Jaksa meminta air.
(Air) diberi dari kendi,
oleh Mu Alan yang mempunyai warung itu.

599. Minumlah Ki Demang Jaksa.
(Ia) minum karena sangat haus.
Maksudnya akan meloncat,
sambil memindahkan keris.
(Tetapi) ditahan oleh Arya Patih.
Kerisnya lalu dilemparkan,
ditangkap oleh Sarean.
Jaksa dipaksa duduk lagi,
oleh Raden Patih dan Raden Natasura.

600. Tuan Residen memanggil-manggil,
beserta Dalem dipati.
"Lekas-lekaslah segera!
Kenapa kereta berhenti lama?"
Kereta sudah pergi lagi,
sudah melewati alun-alun,
melewati Kampung Pacinan,
malah sudah melewati Andir.
Adapun residen memanggil-manggil tadi,

601. berhenti di tengah jalan,
di betulan alun-alun kabupaten,
sambil menghadap ke timur,
ke Mu Alam tidak jauh.

Penduduk ke sana ke mari,
sepanjang jalan penuh,
oleh orang-orang yang melihat.
Yang menonton susah gerak,
rakyat yang menonton Demang Biskal.

602. Dikisahkan banyak yang menangis,
pria wanita menangis, //
ramai di rumah Kajaksan. 109
Perempuan-perempuan sama menangis,
para pembantu menangis,
tangisan semua bergemuruh.
Begitu puladi kapatihan,
ramai menjerit-jerit,
oleh karena tidak tahu duduk soalnya.

603. Tunda yang sedang menderita,
yang prihatin sama menangis.
Tersebutlah tahanan di perjalanan,
tahanan Mangunagara,
jaksa dikawal Patih.
Tidak khawatir karena patih tangkas,
badan tegap serta gagah.
Walaupun Biskal melawan,
tidak akan kuat melawan Adinagara.

604. Di betulan jembatan Cisokan,
kira-kira di sana tengah malam,
Demang Jaksa akan meloncat,
akan melompat ke dalam air.
Ditahan oleh raden patih,
oleh Natasura diburu,
dan oleh Bang Istor Sarean.
Jaksa dipaksa duduk.
"Jangan begitu," kata Raden Arya Patih.

605. "Adik itu harus taat,
pada perintah Dalem Dipati,
dan perintah Kangjeng Tuan.
Residen yang menguasai negara,
yang memegang keadilan.
Oleh karena itu harus taat."
Demang Jaksa tidak menjawab,
hanya menangislah terisak-isak,
sudah merasa bahwa rahasianya terbongkar.

606. Kira-kira pada pukul dua,
sampai ke Kabupaten Cianjur,
Kabupaten Bandung sudah terlewat.
Kangjeng Dalem Adipati,
beserta Raden Patih,
wedana serta penghulu,
mantri dan camat,
sudah sedia menunggu-nunggu,
menunggu datangnya Mangunagara. //

607. Begitu suara lecutan pecut kereta terdengar, 110
ramai suara pecut (tanda) sais melapor.
Semua sama-sama siap-sedia,
tidak akan salah lagi,
itu pasti tahanan,
Ki Demang Jaksa dari Bandung.
Begitu turun (dia) dijemput,
diapit oleh Raden Patih,
Patih Cianjur dan Raden Wedana kota.

608. (Ia) dimasukkan ke dalam kamar,
yang berjeruji besi.
Kamar yang telah disiapkan,
atas perintah Kangjeng Dipati,
(dan) perintah Residen.
Demang Jaksa sudah masuk,
ke dalam kamar tahanan itu.

(Dia) dijaga oleh prajurit,
tiga puluh prajurit yang menjaga (itu).

609. Aria Adinagara,
beserta Natasuara sama-sama,
ketiga Abang Sarean,
waktu itu juga pulang,
naik kereta lagi.
Sudah tiba ke kota Bandung,
(mereka) melapor kepada Kangjeng Tuan,
serta ke Dalem Dipati.
Sia-sia perbuatan orang Bandung semuanya.

XXIII. Pupuh Gambuh

610. (Kita) Ceritakan yang dulu,
mayat Munada yang hanyut,
sedang hanyut di Cikapundung.
Cikapundung yang mengalir ke arah timur,
sebelum mengalir ke arah barat laut.

611. Mayat hanyut mengambang,
oleh banjir yang meluap.
Mayat hanyut ke Karees,
terpaut di jamban bertanggul,
mayat melintang memanjang. //

612. Yang mempunyai jamban tersebut, 111
Raden Ditakusumah seorang tua.
Raden Dita sedang sakit,
penyakitnya panas parah.
Di rumahnya (ia) meringkuk.

613. Pembantunya itu anak kecil,
namanya Si Asmi sudah biasa,
ke sungai akan mencuci kain.

Begitu tiba (di sungai) terkejut,
menemukan mayat terbentang,

614. terpaut pada ranting bambu.
Si Asmi lari ke kampung,
memberi tahu kepada Raden Dita,
Raden Dita memaksakan memburu,
melihat yang terpaut tergeletak.

615. Kata orang yang mengatakan,
(itu) yang mati karena memburu harta secara tidak baik,
orang dari desa Cipaganti.
(Tandanya) malam tadi banyak guntur,
hujan angin guntur bersahutan.

616. Pembungkusnya sudah tanggal,
kain dan tikar sudah lepas,
mayat itu sudah telanjang,
celana pendek baju pendek,
lehernya bekas dipenggal.

617. Begitu Raden Dita tiba,
(ia) terkejut terperanjat.
Mayat itu jelas terlihat,
badan besar (dan) tinggi,
kulit mayat kuning berkilau.

618. Ditakusumah sudah menduga,
yang terpaut di ranting bambu,
itu sudah jelas Munada.
Terbukti badannya bagus,
Munada itu terlihat.

619. Dan Dita sudah mendengar,
suara bisik-bisik di Bandung,
(bahwa) Munada sudah disembelih.

Oleh karena itu (ia) menduga,
bahwa dia betul Munada. //

620. Mayat itu lalu didorong, 112
ditusuk ranting bambu,
si mayat sudah hanyut (lagi).
Tidak lama kemudian datang,
kepalanya datang hanyut.

621. Kepala itu terpaut lagi,
pada rumpun bambu,
bungkusnya sudah hilang.
Oleh Raden Dita diburu,
jelas betul Munada.

622. Kepala itu didorong,
ke hilir sudah hanyut,
(namun) dalam air kembali lagi,
barangkali terbawa air berputar,
tetapi matanya melotot.

623. "Jangan begitu. "Sahut Raden Dita,
"Kak Munada segeralah pergi,
pasrahlah kepada Yang Widi,
karena sudah sampai pada saatnya,
Kak Munada semoga tentram.

624. Sebaliknya saya bersyukur,
dengan kakak adik (bisa) bertemu.
Adik mohon,
maaf yang dipinta.
Sekarang silakan pergi".

625. Kemudian kepala itu berlalu,
sudah hanyut di Sungai Cikapundung,
hanyut dalam air ke hilir.

Raden Dita pulang ke rumah,
tapi tidak mengatakan apa-apa.

626. Datang ke rumah tidur lagi,
tidur lagi karena sakit,
badannya panas dingin.
Sekarang tersebutlah mayat itu,
badan dan kepala hanyut.

627. Tersebutlah ada seorang kepala desa,
kepala desa Tegalluar selatan,
desa Margacintasari,
pemukiman pinggir Cikapundung,
anaknya datang melapor.

628. Katanya: "Bapak di sana,
di jamban Cikapundung,
ada mayat terpaut,
mayat manusia yang mencari harta karun,
terlentang di bawah tangga".

629. Kuwu Mas Wangsamanggala,
segera saja memburu.
Ke jamban (ia) sudah tiba. //
Air Cikapundung banjir, 113
ternyata bangkai terlentang.

630. Oleh Wangsamanggala lalu
diperhatikan sudah jelas,
sepertinya mayat itu,
mengira benar Munada.
Kebetulan saat itu tiba,

631. Kepala Munada (yang) hanyut.
Sangat jelas sekali,
di betulan itu (kepala) terpaut lagi.

Oleh ki lurah (mayat itu) didorong,
dengan tongkat agar hanyut.

632. Badannya malah berputar,
tidak mau terus hanyut.
Wangsa ingat lagi,
bahwa Munada itu dulu,
menitipkan anak kuda.

633. Dua kudanya (yang) jantan,
di ki lurah sudah setahun.
Lalu mas lurah berkata:
"Kang Munada mohon maklum,
mohon maaf lahir batin.

634. Adapun kudanya yang jantan,
saya mohon kerelaan hati.
(Kuda itu) akan dijual oleh saya.
Uangnya tentu (akan) dipakai,
sedekah Kakak yang meninggal,

635. tentu (sedekah) tiga hari, tujuh hari,
empat puluh dan seratus hari.
Begitulah niat saya.
Semoga Kakak Munada rela,
mohon pasrah lahir batin".

636. Setelah itu kepalanya melaju,
beserta badan hanyut ke hilir.
(Ki lurah) mata merah melotot.
Senang hati ki mas kuwu,
Munada telah hanyut.

637. Wangsamanggala lalu pulang.
Kudanya lalu dijual,
laku enam puluh rispis.

Uangnya yang sebanyak itu,
benar-benar dipakai sekedah. //

638. Tetapi mas kuwu itu, 114
diam tak menceritakan sama sekali,
apalagi melapor ke pemerintah,
kepada para pembesar Bandung.
Sedekah pun (dilaksanakan) secara diam-diam.

639. (Mas kuwu) itu sangat takut,
bila melapor ke Bandung.
Sudah tentu polisi heboh,
mendingan kalau selamat,
kalau (dipandang) salah takut dipenjara.

640. Dikisahkan Ditakusumah,
lalu membuat surat tergesa-gesa,
pada Arya Patih di kota,
melaporkan bahwa sudah menemukan,
mayat Munada (yang) hanyut.

641. Suratnya sudah dibawa,
yang membawanya pembantu,
namanya Si Muhalim.
Ke paseban sudah tiba,
surat itu sudah diterima oleh patih.

642. Setelah dibaca surat itu lalu,
dimasukkan ke dalam saku.
"Pergilah kamu Muhalim pulang!"
Si Muhalim sudah pulang,
ke Karees lagi ia sudah tiba.

643. Tanya Dita: "Bagaimana katanya?"
Jawab Muhalim: "Tidak jelas.
Katanya hanya pergilah pulang!

Tidak ada lagi hanya itu''.
Dita bingung tidak mengerti.

644. Selang kira satu minggu,
Dita memberitahukan lagi,
dengan surat yang seperti dulu.
Ki Muhalim pergi terburu-buru.
Tiba (ia) pada Arya Patih.

645. Suratnya lalu diterima,
dimasukkan ke dalam saku,
tidak dibaca oleh raden patih.
Pada Muhalim (patih) berkata.
"Ki Dita dipanggil, ditunggu!"

646. Segera Muhalim pulang, //
diberitahukan kepada Dita begitu. 115
Singkatnya Ki Dita pergi,
ke paseban telah sampai.
Ki Arya (Patih) berkata pelan:

647. "Hai Dita (atas) surat laporan,
saya sangat bingung.
Kamu sudah menemukan mayat,
tapi olehmu didorong,
mayat itu agar hanyut.

648. Mengapa tidak ribut?
Waktu itu harus (diberitahukan dengan memukul)
kentongan.
Mayat tahan jangan sampai hanyut,
agar pejabat berkumpul,
(untuk) menyaksikan mayat itu.

649. Kalau begitu tentu bagus,
kamu terpuji setia.

Mungkin (kamu) mendapat pujian.
Oleh bupati mungkin dipanggil,
tentu diberi (hadiah) ikat kepala.

650. Oleh Kangjeng Residen Cianjur,
tentu Dita diangkat,
diangkat menjadi mantri,
menjadi mantri ulu,
atau menjadi kaliwon.

651. Sekarang tidak jelas,
menceritakan tidak karuan,
tiada bukti tiada saksi,
disusul tidak akan ketemu,
mungkin mayat sudah hancur.

652. Dita pergilah segera pulang!"
Ki Dita sudah menghormat pamit,
ke Karees sudah sampai.
''Kalau dipikir memang betul,
mengapa tidak melapor?

653. Sayang alangkah sayangnya!
Barangkali saya mendapat keuntungan,
ganjaran menjadi mantri.
Saya tampan menjadi ulu.
Dasar (saya) derajat rendah. //

654. Adapun Kuwu Mas Wangsa, 116
tidak melapor diam melulu,
takut diungkit-ungkit.
Kalau-kalau terkorek si jantan,
takut lepas anak kuda.

XXIV. Pupuh Mijil

655. Dikisahkan Raden Suryalaga lagi,
jaksa muda pintar,
mulailah menangkapi para anggota kelompok semua,
yaitu Ngabehi Juri,
sama Bapak Kento,
sudah diikat belenggu.

656. Natawijaya anggota yang jahat,
sudah diborgol,
dimasukkan ke dalam penjara besar,
di kamar gelap dikunci.
(Ia) sudah merasa sedih,
kesalahannya terbongkar.

657. Berkata di dalam hati.
"Aduh apalagi saya,
malu lagi di Kabupaten Bandung itu *
Tak mengira hati saya,
(perkara) ini terselidiki,
mengapa kok terbongkar.

658. Yang salah siapa,
istri dibiarkan tahu.
Wanita itu suka gampang mengatakan sesuatu.
Mudah terbujuk (bujukan) manis.
Mudah bergerak bibir,
bagaikan nyiru rusak."

659. Keempatnya Raden Sasmita,
juga kelimanya Padama,
keenam Surareja menangis,
tujuh Jurutulis Sastra,
anggota kedelapan,
tersebut Raden Wira.

660. Puspayuda anggota nomor sembilan.
Ia sudah ditahan,
dimasukkan ke dalam tahanan tangsi,
di tahanan prajurit (di) Lengkong.
(Mereka) terpisah seorang-seorang,
tidak boleh bercampur.

661. Enam tahanan sudah berdiam di situ *
(Mereka) meringkuk nelangsa,
alangkah menyesalnya. //
Oleh karena manusia itu,
jangan berbuat jahat,
(karena) akhirnya tentu terbongkar.

117

662. Kangjeng Nabi Muhammad bersabda,
tentu dalam hadis.
Barang siapa yang melakukan kejelekan,
walaupun sedikit,
balasannya tentu,
oleh kejelekan lagi.

663. Begitu juga kebaikan sama,
oleh Allah Yang Mahatahu,
tak akan salah bahwa balasannya,
dengan kebaikan lagi.
Semua sama ingat,
(bagi) setiap orang yang hidup.

664. Setelah selesai menangkapi para anggota (komplotan),
semua sudah ditahan.
Semua orang jahat sudah ditangkap.
Kangjeng Residen sudah pulang,
malah beserta bupati,
Kangjeng Dalem Bandung,

665. sudah datang ke Cianjur.
Residen (dan) Bupati,

sangat lelah (karena) habis mengerjakan urusan besar,
untuk mengatur penyelidikan (perkara).
(Mereka) sudah senang hati,
karena hanya tinggal memutuskan.

666. Dikisahkan setelah keluar surat keputusan,
Suryalaga senang,
sudah menjadi jaksa di Bandung,
lalu (ia) meneliti perkara,
ditulis satu per satu,
daftarnya diatur.

667. Proses verbal perkara itu,
dibuat dengan tenang,
bersama Arya Patih saja.
Yang sudah selesai disusun,
disampai kansegera,
kepada Residen Cianjur.

668. Setelah beres susunan penyelidikan,
semua sudah selesai.
Demang Biskal di Cianjur, //
diperiksa dengan teliti, 118
(berdasarkan) aturan yang adil,
yang sungguh beres.

669. Karena semua sudah beres,
malah sudah dilaporkan,
Demang Jaksa yang akan diberangkatkan itu,
lalu membukakan perkara,
mengenai pembunuhan.
Tegasnya itu pembunuhan.

670. Kata jaksa kepada Residen (dengan) hormat.
"Saya sampaikan berita,
akan memberitahukan (tentang) arya muda,
putra pertama dalem Bandung,

sulungnya lelaki,
dimanja disayang.

671. Sudah nyata Angganagara,
benar membunuh,
yang bbernama Retal sampai tewas,
pemburu uncal yang berani,
rumah tempat tinggalnya,
(di) desa Buahbatu *

672. Dipenggal lehernya oleh arya sendiri,
ditegal rumput sedang berburu,
tegal luar (ketika) sedang ramai berburu *
tegal luar (ketika) sedang ramai berburu *
Hal itu sampai sekarang,
tidak menjadi perkara,
hilang karena ditutup.

673. Karena putra bupati yang disayang,
yang sangat dimanja,
segala permintaannya diturut saja.
Walau membunuh orang,
tidak menjadi perkara,
karena putra penguasa.

674. Sedangkan (kena) pada diri saya,
mengapa ditahan,
padahal tidak memiliki kesalahan,
tidak bersalah sedikit pun ?
Adapun yang sudah jelas,
dosanya membunuh. //

675. Kata Kangjeng Tuan Residen pasti : 119
Hal itu akan diperiksa.
Seperti yang dikatakan demaang itu,
oleh saya akan diperiksa hati-hati.

Nanti kalau terbukti,
Arya (akan) dihukum.

676. Demang Biskal berkata.
"Saya tidak mengerti,
Si Munada sudah nyata jelas,
sudah jelas (berada) di Majalaya.
(Menurut) pikiran saya,
wedana (Majalaya) ikut campur.

677. Adapun saya sedikit pun tak tahu,
pada Munada yang gila,
itu sungguh fitnah saja,
yang benci kepada saya.
Saya tidak menerima,
(bahwa) saya ikut campur."

678. Kata Tuan Residen lagi.
"Wedana sekongkol.
Raden Rangga Anggawireja itu,
memang oleh saya,
sudah dipanggil segera,
ke kota Cianjur."

679. Sekarang Demang harus pergi,
tidak boleh mogok.
Demang Biskal diberangkatkan saja,
ke Betawi akan dipenjara,
di penjara Betawi.
Menunggu pemeriksaan lebih jauh.

680. Menunggu pemeriksaan sidang pengadilan,
lama menunggu-nunggu,
pemeriksaan lama belum selesai,
karena perkkara rumit,
(dan) perkara besar.
Dangdanggula menunggu *

XXV. Pupuh Dangdanggula

681. Kangjeng Tuan Residen berkata,
kepada bupati Cianjur memerintah.
"Panggil Raden Arya Anom,//
putra bupati Bandung, 120
Raden Angganagara lekas,
besera saksi-saksinya,
harus dipanggil semua,
bersama ahli waris Retal,
yang sudah dibinasa dipenggal,
oleh Arya Angganagara.

682. Dan jaksa Kabupaten Cianjur,
lekas panggil karena ini sudah dapat,
perkara Munada sudah selesai.
Jaksa Cianjur itu,
harus membuat pemeriksaan yang teliti.
Raden Angganagara,
tergolong membunuh.
Jawab dalem: "Siap!"
Kemudian dalem menyuruh menulis pada patih,
pada Arya Patih Bandung.

683. Cepat-cepat memanggil Arya Anom,
dan saksinya bersama keluarga,
Si Retal yang sudah meninggal.
singkatnya surat dikirmkan.
Cepatnya (surat) ke Bandung sampai,
kepada Raden Arya,
Raden Pattih Bandung.
Dikerjakan sebagaimana perintah.
Semua yang dipaanggil sudah sampai,
ke paseban kumpulnya.

684. Tersebutlah jaksa kabupaten lain,
sudah pulang ke kabupaten masing-masing,

Sumedang dan Garut juga,
manonjaya Cianjur,
hanya jaksa Purwakarta tidak pulang,
(karena) menjadi jaksa di Bandung.
Ia sudah diangkat,
menjadi makmur kaya raya,
mulia suci terpuji oleh pemerintah,
karena kebijaksanaan dan kesetiaannya.

685. Adapun Nyai Raden Salimantri,
tidak ditikah oleh Suryalaga,
karena tadinya pun hanya membujuk,
agar bisa keluar, //
rahasia yang tersembunyi. 121
Salimantri merasa,
bahwa terkena tipuan.
Alangkah (ia) menyesal.
Suami lama Demaang Biskal sudah lepas,
suami baru tidak jadi.

686. Singkat cerita sudah sampai ke Cianjur,
Arya Anom beserta saksi-saksinya.
Bahkan juga saudaranya,
ia juga ke Cianjur.
Adiknya Raden Anggadireja,
adik Angganagara,
seayah seibu,
beserta ahli waris,
Ki Retal, pemburu yang sudah mati,
waktu itu sudah berkumpul.

687. Sudah berkumpul di dalam srimanganti (tempat kumpulan),
Kangjeng Tuan Residen sudah duduk,
beserta Kangjeng Bupati,
dan jaksa Cianjur.
Kangjeng Residen berkata:

"Hai Arya Angganagara,
Raden sudah disebut,
oleh Demang Mangunagara.
Raden sudah membunuh seseorang,
pemburu bernama Retal.

688. Dibunuh oleh Raden disembelih,
mati pada saat itu juga.
Apakah benar itu Raden,
perkaranya ditutup,
tidak dijalankan secara adil ?
Begitu dakwaan demang,
Raden yang disebut.
Arya Anom menjawab:
"Paduka Kangjeng Residen yang adil.
Saya sama sekali tidak (berbuat itu).

689. Perkara itu yang sebenarnya,
asalnya Anggadireja,
adik saya yang sebetulnya,
pada suatu waktu,
di Tegal Luar memburu,
seekor kijang betina.
Waktu itu (kijang) terburu,
dibacok kijang menggeletak. //
Datang seorang pemburu, Retal memburu * 122
(Ia) memburu kijang yang sudah ditebas.

690. Kijang itu disembelih oleh adik saya,
waktu itu oleh Ki Anggadireja.
Begitu akan disembelih,
Retal cepat merebut.
Mendahului ia menyembelih,
pada leher kijang itu *
Tetapi karena terburu-buru,
kena pada tangan Ki Angga.

Tiga jari Ki Angga putus,
oleh pedang Ki Retal.

691. Adik saya tersungkur tidak sadar,
tergeletak tidak ingat pada waktu itu,
seperti yang (sudah) mati saja.
Setelah itu orang-orang ribut,
terlihat oleh saya.
Saya cepat-cepat,
memburu ke situ.
Dari atas kuda memanggil-manggil,
apa yang terjadi dengan adik saya,
sambil melarikan kuda.

692. Adapun Retal itu ketakutan,
karena terkejut dan takut,
melihaat adik saya tergeletak.
dikira sudah tewas,
dan lagi takut oleh saya,
dikira akan dibinasa.
Tiba-tiba dia
menusuk perutnya dengan pedang,
menusuk dirinya dengan senjata sendiri.
(Ia) meninggal seketika.

693. Saya datang Retal meninggal dunia,
sudah tewas bunuh diri,
semua saksi sama-sama tahu *
Pertama Ki Dauda,
keduanya Bapak Mustari, //
ketiganya Raksaguna, 123
keempat Ki Mas Tanu,
kelima Astaparana.
Begitulah semuanya tahu persis,
(tentang) kisah Retal mati."

694. Lalu adik Raden Angga diperiksa.
(Ia) berkata terus terang yang sebenarnya.
Jarinya yang putus pun,
saat itu diperlihatkan.
Jelaas yakin kelingking (dan) jari manis,
tidak ada waktu itu *
Jelas jari-jari putus,
terlihat oleh Kangjeng Tuan.
Selanjutnya saksi-saksi diperiksa,
beserta ahli warisnya.

695. Kata sakki-saksi itu:
"Betul sekali pemburu Retal,
sungguh bunuh diri,
bukan dibunuh orang lain."
Saksi semua disumpah,
semua mengangkat Qur'an.
Yang menyumpah penghulu,
malah ahli warisnya (pun),
mengatakan betul, Retal
menusuk perut sendiri.

696 *"Saya ini ahli warisnya,
tidak akan mendakwa karena penasaran.
Walau sejak dulu (pun),
saya tidak bermaksud,
tidak akan mendakwa pada hukum adil,
karena sudah tahu Retal,
matinya benar-benar,
bukan dibinasa,
oleh oranglain karena Retal betul yakin,
membunuh diri sendiri.

697. Raden jaksa segera menulis,
menuliskan perkataan mereka,
apa yang dikatakan semua.
Setelah diputuskan,

Kangjeng Residen berkata:
"Baiklah pulang saja!
(Semua) diijinkan pulang.
Perkara ini sudah jelas, //
nyata bukan pembunuhan. 124
Laporan demang jaksa bohong.

698. Semua menghormat pamit (lalu) pergi,
dari hadapan Kangjeng Residen,
Raden Arya Anom,
sudah pulang ke Bandung,
bersama-sama dengan adiknya,
Raden Anggadireja.
Saksinya begitu,
beserta ahli warisnya,
sama-sama pulang (dan) telah sampai ke Bandung.
Dikisahkan sama-sama selamat.

699. Sekarang kita kisahkan lagi.
Raden Jaksa Suryadilaga,
jaksa Bandung (yang) baru (dan) terkenal,
proses verbal diberikan,
(hasil) pemeriksaan saksi (dan) tahanan,
semuanya sudah beres,
malah sudah disampaikan,
kepada Kangjeng Residen sudah sampai.
Semua sudah dikirim ke Betawi,
tinggal menunggu putusan.

700. Mari kita singkat cerita (di) Betawi.
Raden Demang Biskal akan diperiksa,
di kantor besar di Betawi,
dipenjara sudah hampir setahun.
Begitu tiba di kantor,
(ia) naik pada tangga,
tangga gedung tinggi,
yaitu gedung bicara,

Tiba-tiba Raden Jaksa terjatuh,
jatuh lalu pingsan.

701. Sama sekali tidak bergerak.
Ketika itu sungguh mengkhawatirkan.
Kemudian segera dokter datang,
memeriksa yang jatuh.
Sudah selesai diperiksa,
serta diiobati,
oleh dokter diurus,
diperiksa seluruh bagian luar badan.
Kata dokter: ' Sebab dia ini sakit, // //
akibat kurang senang hati. 125

702. Kurang tidur juga kurang makan,
oleh karena orang yang biasa mulia.
mendapat siksaan yang tidak enak."
Singkatnya sudah mundur,
dibawa lagi ke tahanan.
Tidak lama datang keputusan,
dua puluh tahun,
dibuang ke Surabaya.
Singkatnya cepat Raden Demang Biskal pergi,
menjalahi hukuman.

703. Serta hukuman sudah keluar,
dari Betawi (untuk) yang dihukum,
(dikenakan) pada semua tahanan,
yang bersalah di Bandung,
anggota rahasia yang jahat,
sudah menerima putusan,
dibuang ke tempat jauh.
Pertama Natawijaya,
dibuang ke Makasar dua puluh tahun,
(dan) memakai kalung waja.

704. Keduanya Bapak Kento sama,
ke Makasar dibuangnya,
(lamany) dua puluh tahun juga.
Dan yang ketiga,
yaitu Ngabehi Juri,
dibangnya ke Ambon,
dua puluh tahun.
Keempat Sastradireja,
(dibuang) ke Makasar pastinya dua puluh tahun,
serta lehernya dirantai.

705. Kelimanya Raden Sasmita sama,
ke Makasar dibuangnya,
dua puluh tahun juga.
Wirakusumah tentu,
ke Ternate pulauh jauh,
dua puluh tahun,
lamanya di sana,
Ketuhuh Mas Suradireja,
ke Makasar juga (dibuangnya) tidak lebih,
sama dua puluh tahun.

706. Raden Puspayuda anggota kedelapan, 126
lamanya dua puluh tahun,
masih ke Makasar.
Anggota kesembilan tercatat,
Raden Padma juga sama,
yaitu ke Makasar,
dua puluh tahun (juga).
Semuanya dikalungi,
rantai besi sudah melilit di leher mereka.
Narapidana berangkat, (mereka) menangis.

707. Nah, sekian bukti orang jahat,
yang berhianat kepada sesama,
di dunia kena hukuman,
tentu merasa menderita,

sengsara amat sangat,
meninggalkan rumah tangga,
yang berada di Bandung.
Semoga sanak keluarga,
dijauhkan dari perilaku iri dan sirik.
Yang muda semoga siap sedia.

XXVI. Pupuh Sinom

708. Sekarang berganti yang dikisahkan,
Kangjeng Dalem Kabupaten Bandung,
Sang Dipati Wiranata
Kusumah yang baik budi,
mendapat keputusan dari Betawi,
berhenti dari jabatan bupati,
kekuasannya dilepas,
serta tidak boleh pulang,
harus tinggal menetap di kota Cianjur.

709. Kemudahan dalem berkumpul,
ketiga putranya sudah hadir,
Raden Sastranegara,
Raden Arya Anom duduk,
adiknya Den Anggadireja,
beserta Raden Penghulu,
berunding akan berhenti dari jabatan,
serta tidak boleh pulang,
bagaimana akalnya menyampaikan kepada penguasa.

710. Adapun sebagai penggantinya,
yaitu putera tersayang,
Rahaden Suriakarta
Hadiningrat (yang telah menjadi) kumetir,
yaitu kumetir kopi,
di Cianjur // selatan.
Surat keputusan sudah sampai.

Riang gembira Raden Kumetir,
(yang) menggantikan ayahanda menjadi bupati.

711. (Ia) dipanggil oleh Kangjeng Tuan,
oleh residen ke loji,
(untuk) menerima surat keputusan.
(Ia) menghormat (dan) duduk di kursi.
Tuan Residen berkata :
"Raden Kumetir diangkat,
(menjadi) bupati Bandung.
(Raden) harus segera berangkat!
Terimalah jabatan (itu) dari Patih Aria!"

712. Raden Kumetir lalu menerima,
Surat keputusan Sudah di tangan.
"(Saya haturkan) terima kasih kepada Tuan
Residen yang mengasihi,
yang menaikkan kedudukan (saya),
teriring alhamdulillah,
pemberiah kepada dirisaya.
Selanjutnya mohon berkat Kangjeng Tuan".

713. Cerita ini dipercepat,
Kangjeng Dalem segera berangkat,
meninggalkan kota Cianjur.
Ia sudah tiba di kota Bandung,
dijemput Arya Patih,
beserta para pembesar.
(Is) sudah menempati pendopi,
serta diganti nama,
(mengambil) nama ayahanda yang sempurna,

714. yaitu Wiranatakusumah,
tumenggung Kabupaten Bandung.
Semua pembesar (merasa) senang,
dipimpin oleh (anggota) keluarga,
sama-sama seketurunan,

darah bangsawan di Bandung.
Lebih-lebih Raden Aria,
walaupun usia sudah tua,
(tapi) dirinya (merasa) masih kuat (dan) segar-bugar.

715. Lama-kelamaan terberitakan,
Kangjeng Dalem Adipati,
bupati lama hidup menyendiri,
lamanya lebih dua tahun,
dan masih menetap,
tinggal di kota Cianjur.
Kemudian (ia) menghadap,
pada Tuan Besar pribadi.
(Ia) mohon izin pindah ke Kota Bandung.//

716. Serta (ia– bermaksud menyediakan uang, 128
menyetorkan pada kas negara,
banyaknya empat laksa,
empat puluh ribu rupiah.
Oleh pemerintah diterima,
uang empat puluh ribu itu.
Dalem sudah diizinkan,
pindah ke kota Bandung,
menetapnya di sebelah selatan (pendopo)
yang lama.

717. Dibanun rumah baru,
sesuai dengan pendopo bupati.
Tapi di situ tidak lama,
rumahnya itu pindah lagi,
karena agak sepi,
tidak ramai karena di belakang.
Dalem tua tidak kerasan,
dari situ pindah lagi.
ke pemukiman baru yang disebut Karang Anyar.

718. Dari alun-alun ke arah timur,
yang sekarang menjadi nyaman,
jadi Hotel Homan indah,
dan juga kantor residen.
Di situ rumah bupati,
Kangjeng Bupati yang tua.
Adapun modelnya,
menggunakan dua pintu gerbang,
tempat menjaga gulang-gulang pada waktu upacara.

719. Karena tidak berbeda,
dengan pendopo bupati,
Di pendopo kabupaten,
prajuritnya sedia,
gulang-gulang dan umbul,
begitu juga selir,
masih beratus-ratus wanita,
derajat ayah bupati sungguh tidak berkurang.

720. Malah pendopo kedua,
satu di Buah batu,
indahnya tiada tara,
diatur dirapi-rapi.
Tempat bersenang-senang bupati,
mengantar keinginan menurut nafsu.
Begitu pula (bupati) memburu uncal,
tiada berbeda dengan jaman dulu.
dihormat oleh para wedana, camat, dan lurah. //

721. Bila (ia) mendatangi kewedanan-kewedanan, 129
tiada berbeda dari biasa.
Bahkan (bila ia) menangkap ikan di sungai,
dihormat dipuja-puja,
Dalem Tua senang hati,
karena oleh putera tidak diganggu,
yaitu oleh bupati baru,

sekehendak ayah dihormati,
tak ada keinginan yang disanggah.

722. Kalau (ia) menangkap ikan di sungai,
tiga malam di Citarum,
kadangkala sampai empat malam.
Tidurnya di atas air,
pada bangunan yang rapi,
dipasang lima perahu,
memakai saung tempat duduk,
alasnya kain sutra,
sutra dewangga indah mulia berwarna kesumba.

723. Cahaya berkilau melambai-lambai,
melambai tertempa tiupan angin.
Dingin terasa pada badan,
semilir hembusan angin,
di dalamnya penuh oleh istri,
selir yang manis,
yang indah cantik dan pintar.
Dulu derajat bupati,
sebanding dengan raja Sang Arjuna Sastrabahu.

724. Begitu saja selanjutnya,
nyata di Kabupaten Bandung,
ada dua bupati,
tapi tidak mengkhawatirkan,
karena pada dasarnya rakyat,
semua tetap menghormat,
kepada ayah dan putra,
tiada bengkok sedikit pun.
Begitu pula anak dan ayah seiring sekali.

725. Hanya ada satu masalah,
mengapa begitu tidak tahu,
pada masalah tersebut.

Seorang putra bupati, //
yaitu putra bupati tua,
saudaranya bupati muda,
pangkatnya mantri nagara,
yang bernama Raden Sastranagara.

726. Yang terkenal gagah,
sakti kebal sulit tandingnya,
kulitnya keras tidak tembus,
oleh senjata pedang (dan) keris.
Raden Mantri dimaksud,
yang sudah diceritakan dulu,
ditakuti oleh Munada,
sebelum (munada) membunuh,
yang ditakuti hanya Mantri Sastranagara.

727. Adapun menurut berita,
Raden Mantri itu,
setelah kakaknya,
kumetir menjadi bupati,
oleh residen dipanggil,
dipanggil ke Cianjur,
akan dijadikan penggantinya,
menjadi kumetir kopi,
pengganti Raden Suryakarta Hadiningrat.

728. Tapi ia tidak mau,
malah meminta izin,
berhenti dari pekerjaan,
dari pekerjaan kumetir.
Lalu (ia) pergi ke (luar) negri,
beribadat ke Mekah ke Medinah,
ziarah ke makan-makan,
ke makan Kangjeng Nabi,
Muhammad dinil mustofa di Medinah.

729. dan makam-makam lain,
beserta naik haji.
Dipercepat saja cerita,
waktu itu (ia) sudah datang lagi,
ke Bandung sudah menjadi haji,
hamanya disebut,
bersama gelar rangga,
tersebut Haji Gajali,
Raden Rangga Haji Gajali namanya. //

730. Menurut berita (ia) disangka, 131
menyeleweng dengan wanita,
prameswari bupati baru.
Dan pada suatu waktu,
oleh tuduhan polisi,
katanya (ia) mengancam dengan pedang berkilauan,
di halaman pendopo,
disangka akan membunuh,
tambahan, ada surat kaleng.

731. Datangnya surat itu,
berasal dari kantor pos negara.
Isinya (berupa) surat tantangan,
yaitu mengajak perang tanding,
kepada orang Bandung.
Surat tertangkap oleh bupati,
yaitu oleh bupati baru itu.
Kemudian bupati berunding,
dengan ponggawa mantri yang dituakan.

732. Segera bupati melapor,
ke Tuan Residen cepat,
Bahwa adik yang seorang,
minta dipindahkan jauh,
serta akan digaji,
tujuh puluh lima rupiah,

gajinya dalam sebulan,
memohon tolong dikabulkan oleh pemerintah.

733. Nanti akan diganti,
dipotong dari perhitungan (hasil) kopi.
Oleh pemerintah dimengerti.
Raden Rangga Haji itu,
dibuangnya sudah pergi,
ke Pulau Ambon yang jauh.
Tidak jelas jadi (tentang) lamanya.
Begitulah menurut berita,
nanti diceritakan setelah bupati itu meninggal. //

734. Penampilan Sastranagara, 132
tinggi besar badannya kekar,
jambang lebat bagaikan Purabaya,
kumis tebal dilengkungkan,
menyebabkan segan yang melihat,
sigap sopan serta menyenangkan,
persis menak Melajang Tengah,
satria putra Arimbi,
Gaotgaca menghilang pergi dari Bandung.

735. Alangkah gundahnya hati,
meninggalkan tempat asal,
tanah pusaka negara,
Bandung tempat asal tinggal.
Tapi walaupun sedih,
harus saja diturut,
sekehendak penguasa,
pemerintah yang adil,
yang menentukan keadilan yang sempurna.

736. Adapun istri yang dibawa,
hanya satu Eneng Uci,
istri yang berasal dari Cianjur.
Pembantunya lelaki seorang,

Mas Elom yang ikut,
yang rajin bekerja setia membela.
Kepada Eneng Uci (adalah) saudara misan.
Terlaksana yang sudah berangkat,
naik kapal melambai-lambai.

737. Sekarang cerita berlanjut,
menceritakan lagi yang tadi,
sudah terlalu lama ditinggalkan,
menetap terus di Cianjur,
hampir lebih dua tahun.
Sekarang (mohon) izin pindah,
Raden Rangga Anggadireja,
cutak Kewedanan Majalaya,
(karena) tidak bersalah dulu hanya kena fitnah.

738. Sudah pulang ke Majalya,
menjadi wedana lagi,
mengurus kewedanan yang dulu,
sebagaimana biasanya.
Adapun yang menjadi wakil,
Patinggi Bojong yang dulu,
namanya Mas Astareja,
menderita karena istri,
Raden Ayu Mantisah istri kedua. //

739. Maklum yang dimadu, 133
dengan Nyi Mas Bunga yang cantik,
istri pertamanya berasal,
istri yang berasal dari Suci.
Neng Mantri sakit hati,
karena terkalahkan oleh madu,
membawa panas dalam hati,
sakit melilit dalam usus,
siang malam berpikir untuk mendapat jalan (keluar dari penderitaan).

740. Tiba-tia (ia) menemukan jalan.
Kemudian Raden Mantri ke kota,
menemui Raden Raja Ningrat,
karena saudara Raden Mantri,
pada Raja Ningrat itu.
(Ia) saudara seibu,
putra Raden Ayu Puspa.
Raden Puspa wanita (berasal) dari suci,
putera patih dulu Raden Surangga.

741. Begitu tiba di kota,
disambut diajak duduk.
"Adik Nyi Mantisah sayang,
silakan nyai cepat duduk!
Kakak rindu sekali,
sudah lama tidak ke Bandung."
Raden Mantri menghormat sembah,
kepada kakak hormat sekali.
(Mereka) berdua sudah duduk berhadapan.

742. Raden Rajaningrat berkata :
"Ada berita apa adik,
seperti yang agak cemas?"
Raden Mantri menjawab manis :
"Apa yang kakak katakan benar.
Saya merasa bingung,
oleh suami ditelantarkan,
tiga bulan tidak didatangi,
tidak (diberi uang) belanja, // menengok pun tidak.

743. Pikiran saya lepas bebas,
utang sakit bayar sakit,
utang derita bayar derita,
(sudah) telalu sakit hati.
(Saya) bermaksud menceritakan,
rahasia yang sangat besar,

Astrareja itu,
patinggi suami saya,
wakil wedana di Kewedanan Majalaya,

744. kelakukannya lain dari yang lain,
tidak sama dengan saudara,
sebab punya (benda) sembahan,
yaitu sepotong kayu,
kayu suren yang besar,
dipagar oleh bambu berduri,
adanya di kampung Bojong,
dekat rumah pinggir jurang,
dekat sekali dengan rumah Astareja.

745. Dia menyembah ke situ,
setiap malam Senin-Kamis.
Jadi (ia) tidak menyembah Allah,
pada Tuhan Yang Mahasuci,
tidak (taat) pada Kangjeng Nabi,
Muhammad imamnya rosul,
Astareja sungguh Budha,
yaitu agama Majusi,
malah hal itu menjadi dagangan.

746. Orang yang dari mana-mana,
dari kampung kerwedanan lain,
ke sana (mereka) memuja,
serta memberi uang,
enam baru enam ketip,
serupiah sembilan baru,
selain nasi tumpeng dan panggang ayam
Juru kuncinya ibunya sendiri.
Begitulah perlaku Astareja. //

747. (Saya) sangat mohon pertolongan kakak, 135
menaruh kasihan pada saya.
Sampaikan dengan segera,

kepada Kangjeng Dalem Bupati,
tentang ki patinggi itu,
mempunyai perilaku yang tidak umum".
Raden Rajaningrat menjawab :
"Hal itu sangat mudah.
Nanti oleh kakak segera dilaporkan".

748. Dikisahkan keesokan harinya,
dari rumah lalu pergi,
Raden Ayu Rajaningrat,
serta Raden Ayu Mantri.
(Mereka) sudah sampai ke pendopo.
Kangjeng Dalem lalu berkata :
"Embok Rajaningrat segelah!"
Raden Ayu duduk (lalu) menghormat,
duduk menunduk sebagaimana biasa.

749. Dalem Bupati lalu berkata :
"Ada berita apa kakak?
Adik sudah lama tidak bertemu,
pada kakak rindu sekali.
Janangan terlalu jarang,
ke sini itu harus sering-sering,
seperti dulu pada ayah.
Sekarang adik menggantikan (ayah).
Kepada Saudara jangan merasa canggung."

750. "Terima kasih", kata Enden Raja.
(Ia) melaporkan perihal yang tadi,
apa yang dikatakan Raden Mantisah,
tidak terlewat sedikit pun.
"Bahkan ini adik saya,
Enden Mantisah di bawa".
Lalu (ia) oleh dalem diperikas.
Jelas perkataannya seperti tadi.
Setelah terdengar hati menjadi panas berkobar.//

XXVII. Pupuh Durma 136

751. Kangjeng Dalem Sang Tumenggung Wiranata,
Kusumah yang kreatif,
pelan berkata :
"Hai Embok Rajaningrat,
beserta Nyi Mantri;
lebih baik pulang saja,
oleh adik sudah dimengerti.

752. Perkara itu memang tidak umum.
Manusia menyembah kayu,
seperti orang Budha,
beragama Majusi,
nanti diuruskan sampai tertib,
oleh adik sendiri,
karena itu perkara polisi.

753. Seorang menak yang menjadi wakil wedana,
kenapa menyembah kayu,
serta berupaya,
membuat orang-orang menjadi bodoh.
Yang memuja mengasih uang,
tumpeng dan panggang ayam.
(Hal) itu sangat tidak pantas"

754. Raden Rajaningtar dan Raden Ayu Mantisah,
dari pendopo sudah pulang,
pulang ke rumahnya,
di kampung Ciguriang,
Desa Kaum di dalam kota.
(Mereka) mau menunggu,
pada perintah bupati.

755. Adapun Raden Ayu Rajaningrat itu,
yang dikisahkan saat itu,
sudah bercerai dengan suami,

dengan Raden Aggadireja,
sudah dicerai dulu,
waktu (ia) dibuang,
sebelum berangkat ke Cianjur.

756. Berganti suami kepada Raden Kertakusumah,
kanduruan mantri negeri,
punya dua anak,
perempuan Raden Dewi Endah, //
yang menjadi istri Raden Patih, 137
Tasikmalaya,
saudara sepupu pertama.

757. Raden Demang Suryanagara,
nak sulung pertama,
dialah Arya Anom itu,
Raden Angganagara.
Putra yang satu lagi,
Raden Rajaningrat,
Raden Moon Jayanagara.

758. Raden Rangga Anggadireja mempunyai,
stri pada Enden Garmi,
stri bijaksana,
sangat pintar (dan) cerdik,
rumahnya di Randu Kurung,
desanya Lengkong,
di dalam kota Bandung.

759. Yang dibawa pindah ke Majalaya,
yaitu Enden Garmi,
sampai wafat,
tahun enam puluh sembilan,
Hanya kehendak Yang Widi,
tidak berputra,
Raden Rangga dari Enden Garmi.

760. Hanya ada cucu yang disayang,
seorang lelaki yang mempesona,
yang disayang kakek,
namanya Raden Mubarak,
Anak Agan Ateng,
adapun ibunya,
Enden Maraja Inten.

761. Putra Raden Rangga yang nomor dua,
ibunya yang tadi,
Raden Rajaningrat.
Adapun ayahnya,
ayah anak itu,
Raden Wangsa,
Kusumah yang kreatif.

762. Yang mengganti jabatan menjadi wedana,
di Kewedanan Majalaya,
adalah putranya,
Raden Rangga Natadigjaya,
yang sudah disebut tadi. //
Waktu masih kecil. 138
Aom waktura namanya.

763. Ibunya yaitu Nyai Raden Rajaningrat,
Alangkah senang hati,
rakyat Majalaya,
karena yang mengganti wedana itu putranya.
Majalaya sejahtera,
kaya raya,
malah sampai sekarang.

764. Asal-muasal Majalaya dulu,
dari jaman negara Budha,
namanya Mandabaya,
negara di Priangan,
melihat tanda-tanda bukti,

dari kebiasaannya,
raja dulu yang sakti .

765. Di Rumbia pakaian leluhur Budha,
perkakas genta pedang dan senapan,
dan selain dari itu,
beserta kitab-kitabnya,
daun lontar yang ditusuk,
alangkah bagusnya,
aksara seperti diukir.

766. Itu tanda dari leluhur raja Budha,
sepuluh yang tercatat,
Sanghyang Wiruna,
dewa menjadi manusia,
menjadi raja berkuasa,
di Mandabaya,
yang diceritakan oleh kakek.

767. Yang pertama Raja Prabu Maraja Inten,
keduanya yang disebut,
Prabu Rawana.
Ia bukan Rahwana,
Tiga Prabu Jembul Putih,
yang menjadi raja,
di negara Mandabaya.

768. Keempatnya Sang Prabu Puspalaya,
yang menjadi penguasa,
di negara Mandabaya.
Adapun yang kelima,
yang menguasai negeri,
Bujanggalawa,
prabu yang mahasakti. //

769. Keenam Sang Prabu Mandabaya, 139
ratu yang gagah sakti.

Adapun yang ketujuh,
di situ menjadi raja,
raja prawira,
sangat gagah sulit tandingnya.

770. Kedelapan Sang Prabu Panglimanan.
Dia pun (beragama) Budha sakti.
Adapun yang kesembilan,
Sang Prabu Sandaan,
sama raja gagah sakti.
Kesepuluhnya,
ia yang tersebut,

771. menjadi raja Sang Prabu Pananyaan.
Nah, sepuluh yang tersebut,
pakaian mereka,
disimpan di Rumbia,
agama Budha diganti,
yaitu dengan agama Islam,
rakyat menjadi mualap.

772. Begitulah cerita kakek saya,
tahunnya yang tercatat,
mulai masuk Islam,
tahun yang terhitung,
seribu lima ratus lebih,
dan lebihnya,
dua puluh lima tahun.

773. Jadi mualapnya orang Majalaya,
hampir empat ratus tahun,
kurang lima belas.
Begitulah beritanya.
Betul – (tidak) nya entahlah,
karena saya pun berita,
dari kakek yang memberi tahu.

774. Lama kelamaan negara menjadi cutak,
cutak yaitu kewedanan,
kalau sekarang.
Kewedanan pun sudah tidak ada,
sudah menjadi kecamatan.
Begitulah bergeraknya,
gerak dunia yang berputar. //

775. Sekarang kita kisahkan bupati itu. 140
Keesokan harinya pun tak lama.
setera berangkat,
bupati naik kereta (kuda),
ke Majalaya sudah sampai.
(Ia) tidak memberi tahu dulu,
agar tidak ketahuan.

776. Lalu Kangjeng Dalem pura-pura ke Bojong,
sendiri jalan kaki,
ke kampungnya,
Ki Astareja itu.
Kebetulan (ia) sedang ada,
ibu Mas Asta,
jurukunci pohon kayu itu,

777. sedang menyapu di bawah pohon suren itu,
resik sangat bersih.
Bupati datang ke situ,
serta berkata pelan.
'Hai ibu saya ini,
bermaksud hendak memuja,
pada pohon kayu ini.

778. Saya orang Bandung ingin menjadi pejabat.
Inilah uang serupiah,
yaitu pemanjarnya,
mohon dibukakan keinginan'.
Jawab nenek: "Syukur sekali,

mari ujang,
kita menyembah kayu".

779. Lalu bupati pergi dengan jurukunci itu,
ke bawah pohon kayu itu.
Begitu tiba di situ,
nenek duduk menyembah.
'Duh Gusti Yang Mahasakti,
inilah cucu,
memohon menjadi priyayi".

780. Nenek membakar dupa asapnya bolak-balik.
Katanya: "Hai ujang yakin,
dikabulkan permintaan.
Ujang menjadi yang berpangkat".
Bupati tertawa-tawa. //
Sungguh sudah nyata,
kontan sekarang juga jadi.

781. Yang menyamar berkata kepada jurukunci itu.
*Hai ibu jurukunci, nenek,
yang dipuja ini,
yang (ada) pada kayu itu,
namanya yang pasti,
itu serupa?
Saya ingin tahu nenek'.'

782. Jurukunci menjawab berbisik.
Katanya: "Mohon ampun,
mohon maaf,
kepada yang kuasa ini,
yang tinggal pada kayu.
Nenek tidak sopan,
menyebut nama yang suci.

783. Nama itu Sembah Dalem Kalurahan,
nama yang pasti,

kata leluhur kita,
Sanghyang Prabu Raja,
Jembul Putih ratu sakti,
yang dulu,
menghilang naik ke sorga.

784. Kembali lagi (ia) dari swargaloka,
lalu menetap pada kayu,
sampai sekarang.
Menjadi juru selamat,
yang menolong masyarakat.
Terhadap permintaan (mereka),
dikabulkan oleh yang sakti".

785. Setelah tahu Kangjeng Dalem berkata:
"Hai nenek, saya ini,
kalau nenek tidak tahu,
diri saya ini,
adalah bupati,
kepala daerah,
pendopo di kota Bandung".

786. Nenek-nenek gemetar lalu terkesima.
Badannya lemah dan menangis.
(Ia) sambil mengatakan tobat berulang-ulang,
memohon maaf,
bersujud sembah sambil menangis,
pada kaki (bupati).
"Mohon maaf Kangjeng Bupati".

787. Jawab bupati:
"Saya memaafkan.
Pulanglah nenek segera,
ke sana ke rumah!
Pohon akan ditebang".
Bupati memanggil rakyat.

Sesudah semua datang,
pohon ditebang oleh kampak besar.

788. Pohon suren roboh sudah ditebang oleh semua,
dipotong-potong dibelah-belah. //
Rumpun bambunya ditebang habis, 142
rumpun waregunya dibabad.
Cowet jembangan piring,
bekas perapian dimusnahkan,
dibasmi tidak berbekas.

789. Setelah selesai menebang suren bupati pergi,
pulang ke Majalaya.
Ki Mas Astareja,
diberhentikan waktu itu (juga),
dari pekerjaannya menjadi wakil (wedana).
Walaupun jabatannya,
berhenti dari jabatan patinggi,

790. pekerjaan itu diterima oleh Raden Rangga,
Anggadireja lagi.
(Ia) menjadi wedana lagi,
di kewedanan Majalaya.
Camatnya tersebut lagi,
waktu itu (camat) baru,
mengganti camat yang lama.

791. Wangsadireja namanya camat,
putra wedana,
wedana Banjaran,
Arya Sacanagara.
Di Majalaya sudah tenang,
tiada kekhawatiran,
wedana dan camat rapi.

792. Astareja sangat menyesal,
mendapat marah bupati.

Alangkah menyesalnya,
ingat pada pekerjaan besar,
membuat saluran air,
membuat parit,
dan juga membuat jalan besar.

793. Sudah dua orang yang dibuka rahasia (-nya),
laki-laki oleh istrinya.
Tadi Demang Biskal,
oleh Salimantri istrinya.
Jelas dibongkarnya,
semua rahasia,
akibatnya diri menjadi celaka.

794. Lagi Nyi Raden Mantisah,
membuka rahasia suami,
sampai celaka,
dicopot jabatannya.
Begitulah yang bukti,
hati-hati akan contoh itu,
jangan (terlalu) percaya pada wanita. //

795. Hati-hati semua hendaknya bisa, 143
menyimpan rahasia yang rapi,
istri jangan (sampai) tahu.
Dan kalau sampai istrinya tahu,
hatinya harus terbeli,
agar (ia) membela.
Kalau merasa senang (ia) tidak akan berkhianat.

796. Tersebutlah Nyai Mantisah saat itu,
istri masih muda,
usianya remaja,
parasnya indah mulia,
sudah dicerai talak satu,
oleh Astareja.
Nyi Raden Mantri sudah menjadi janda.

797. Lalu (ia) dikawin oleh Raden Wangsadireja,
camat kewedanan Majalaya,
yang baru itu.
Kepada dia jodohnya,
rumah tangga sampai lama,
menurunkan banyak anak,
laki-laki dan perempuan.

798. Pangkatnya pun sampai mengganti ayahnya,
menjadi wedana,
yaitu di kewedanan Banjaran.
Sampai pensiun,
(ia pergi) ke Arab akan naik haji.
Di sana ajalnya,
(ia) meninggal di Mekah.

799. Adapun camat pengganti di Majalaya,
yaitu seorang mantri,
Mas Muhammad Hamdan,
mantri gudang dari Kopo.
Camat kewedanan Majalaya,
lebih terpakai,
segala pekerjaannya menghasilkan.

800. Beringin di alun-alun Majalaya,
khabarnya diganti,
setelah (peristiwa) Munada,
tahunnya kalau tak salah,
tahun empat puluh enam.
Sampai sekarang,
(pohon-pohon) beringin itu masih bagus. //

XXVIII. Pupuh Asmarandana

801. Sekarang yang diceritakan, 144
kangjeng dalem yang tua itu,

di Bandung sedang sakit keras,
penyakit parah sekali,
dikelilingi putra-putranya,
anak-cucu sama-sama berkumpul,
menengok dalem sakit.

802. Di dalam rumah susah gerak,
dukun-dukun datang,
walaupun oleh tuan dokter,
obat tidak ada yang manjur.
Memang makhluk-Nya Allah,
kalau sudah sampai waktunya,
tidak akan dapat dihalangi.

803. Sudah sampai pada ketentuan,
dalem sampai pada ajal.
Dalem menghembuskan nafas terakhir dengan tenang,
seperti yang tidur nyenyak,
terkulai cahayanya terang.
Yang bagus bersinar lengkung,
mayat bercahaya terang.

804. Wanita-wanita riuh menangis,
istri dan putra menangis sambil mengucapkan sesuatu.
Karena kita itu,
ingin jangan berpisah,
hidup terus di dunia.
Buktinya bila ada yang meninggal,
ramai ditangisi.

805. Kemudian jenazah diurus,
sebagaimana adat kebiasaan.
Adapun dimakamkannya,
di desa Cibadak,
di tengah-tengah kota.
Terkenal yang menyebut,
makam Dalem Karang Anyar. //

806. Tunda yang sudah meninggal. 145
Dikisahkan kangjeng dalem putra,
sangat tersohor,
menerima berbagai bintang,
bintang singa Nederland,
dan bintang kerajaan timur,
beserta bintang dari Perancis.

807. Terkenal sampai sekarang,
yang menyebut Dalem Bintang.
Terkenalnya ke seluruh (negeri),
serta kekayaannya,
tiada yang menandingi.
Harta bupati Bandung,
uangnya puluhan laksa (ratusan ribu).

808. Putranya yang terdaftar,
yang diketahui pengarang,
yang sulung itu Raden
Suryakarta Hadiningrat,
patih di Cicalengka,
yang sekarang pensiun,
yang memperoleh gelar arya.

809. lagi pula kaya subur makmur,
tiada kekurangan sesuatu.
Adapun anak kedua itu,
Raden Rangga Wedana,
Raden Wiranataningrat,
Kewedanan Cisondari Bandung,
sekarang (ia) sudah pensiun.

810. Putranya laki-laki lagi,
Gan Wiranatanagara,
yang sudah menjadi haji.
Dan dua adiknya,
semua laki-laki,

namanya tersebut,
Raden Wiranagara.

811. Adiknya seorang lagi,
Gan Yahya Natanagara.
Jadi, lima (anak) lelaki (semuanya) itu.
Adapun (anak) perempuannya empat.
Pertama Agan Lembana,
kedua Agan Galuh,
ketiganya Agan Legan.

812. Keempatnya anak perempuan,
Agan Sumarni yang paling kecil,
prameswari bupati,
jadi istri bupati Lebak.
Sekarang lebih mulia,
mendapat pensiun di Bandung,
lagi pula kaya // tidak kekurangan 146

813. Wanita yang subur makmur,
kaya raya banyak hartanya,
gedung alangkah bagusnya,
sungguh seperti keraton putri.
Oleh karena ia masih muda,
serta kreatif bisa mengatur,
mengatur merapikan halaman.

814. Jumlahnya empat putri,
dan lima pria.
Jadi, putranya sembilan,
puteranya Sang Dalem Bintang.
Sekarang hikayatnya,
kita ringkas yang bagus,
jangan terlalu panjang ceritanya.

815. Sekarang terselang lagi,
oleh cerita yang lain,

barangkali pembaca mau.
Dikisahkan yang di belakang,
yaitu Agan Eros Kembang.
Sekarang (ia) sudah tua,
yaitu Raden Adilaga,

816. berpangkat wedana di kewedanan,
Kewedanaan Ujung Berung Wetan.
Tidak lama kemudian (ia) pindah ke Peser, (?)
masih tetap jadi wedana,
mendapat gelar rangga.
Badan (-nya) tinggi tampan sigap,
wajahnya seperti (orang) Eropa.

817. Sekarang dikisahkan lagi,
Dalem Bintang kita ceritakan,
kita pendekkan saja.
Tahun tujuh puluh empat,
waktu itu saatnya,
Kangjeng Dalem Bintang wafat,
makamnya di Karang Anyar. //

818. Tak lama datang surat keputusan, 147
yang diangkat waktu itu,
yang jadi pengganti bupati,
adik seibu seayah,
tinggi badan sama wajah serupa,
dialah patih Bandung,
Demang Kusumahdilaga.

819. Yang pintar serta baik budi,
bijaksana dan perkasa,
pada pekerjaan lebih rajin,
yang sayang pada rakyatnya.
Menggetar seluruh wilayah,
gemuruh di kota Bandung,
Raden Demang Patih diangkat.

820. Adapun yang menjadi patih,
pengganti patih di Bandung,
yaitu masih kakaknya,
saudara dalem seayah,
patih dari Cicalengka,
pindah jadi patih Bandung,
Demang Wiradikusumah.

821. Sebabnya Raden Patih itu,
pindah dari Cicalengka,
waktu itu gajinya naik,
menjadi tiga ratus rupiah.
Adapun di Cicalengka,
dua ratus lima puluh,
gajinya dalam sebulan.

822. Adapun yang menjadi patih,
di Afdeling Cicalengka,
(ialah) wedana kota, Raden
Suryakarta Hadiningrat,
putra Dalem Bandung.
Yang tadi sudah diceritakan.
Begitulah kehendak yang kuasa.

823. Mengisahkan raden patih,
tadi oleh saya terlewat,
sekarang baru diceritakan,
karena cerita bermacam-macam,
suka membingungkan pikiran. //
Sekarang baru dituturkan, 148
cerita Raden Arya Patih,

824. yaitu Raden Patih,
Arya Adinagara.
Setelah ia meninggal,
diganti oleh putranya,
oleh wedana di Lembang.

Ia menjadi patih Bandung,
Raden Demang Ardikusumah.

825. Ia bekerja seperti ayahnya,
tingkah lakunya sempurna,
bijaksana serta cerdik.
Lama (ia) menjadi patih.
Setelah wafat (ia) diganti,
oleh kometir kopi yang mashur,
Demang Kusumah Dilaga.

826. Menjadi patihnya kreatif,
dapat mengurus pekerjaan,
semua terawasi,
tidak ada yang terlewat,
serta rajin beribadat,
ke mesjid setiap waktu,
shalat berjamaah.

827. Menakutkan yang melihat,
bila ada kebakaran,
pedang menyilang ke utara ke selatan,
berputar bagaikan kincir,
penampilannya menakutkan,
cambang keriting janggut lebat,
menyilaukan yang melihat.

828. Sikapnya raden patih,
bila terjadi kebakaran,
celana putih ketet,
baju hitam bermode,
banyak kancing Wilemnya,
pecis pasmen mas berkilau,
menyoren pedang hampir kena tanah.

829. Pedang disabet-sabet,
sambil berteriak-teriak,

memerintah semua orang,
harus maju bertindak,
memadamkan api itu,
Raden Demang sungguh gagah,
bagaikan Amir Hamzah sedang berperang. //

830. Lanjutnya, dikisahkan yang tadi, 149
yang menjadi bupati itu,
tahun tujuh puluh empat akhir,
tahunnya saat itu,
Bandung gemah raharja,
kaya raya rakyat cukup,
pemerintahan aman.

831. Murah hati pengasih,
pada rakyat di bawah,
tiada hati jelek sedikit pun.
Bila marah pada bawahannya,
sesudahnya dibujuk,
dengan pakaian yang bagus,
atau diberi uang.

832. Ada ganjaran yang baik,
suka dinaikkan pangkatnya,
malah sambil diberi hadiah.
Begitulah kebiasaannya,
jauh dari niat menjatuhkan.
Priyayi selamat sentosa,
karena kesalahannya tidak dibuat-buat.

XXIX. Pupuh Kinanti

833. Tersebutlah Kangjeng Dalem Bandung,
memperoleh pangkat adipati,
Kangjeng Kusumah Dilaga,
(karena) lama menjadi bupati.

(Ia) mengadakan pesta sentosa,
alangkah ramainya.

834. Pestanya lebih seminggu,
ongkosnya yang tercatat,
banyaknya sebelas ribu,
lebih empat ratus rispis,
tahun delapan puluh lima,
sekian habisnya uang.

835. Jadi hanya sebelas tahun,
menjabat tumenggung bupati,
oleh karena itu pesta sangat ramai.
Bupati sangat suka hati, //
menak-menak semuanya,
kenyang makan dan minum.

836. Kue yang dipakai menyuguhi,
kapadina dan perstik,
kue memakai es semua,
tuan-tuan dari Betawi,
yang mengurusi makanan,
minuman apalagi.

837. Selama dalem menjabat,
di Bandung suka dan kaya.
Sekarang singkat cerita,
hati dalem sangat ingin,
ingin mempunyai anak,
karena dalem tak punya anak sama sekali.

838. Memohon pada Yang Agung,
pada Allah Yang Pengasih,
serta pada Nabi Muhammad,
kepada leluhur begitu pula,
leluhur Bandung semua,
memohon keramat nabi.

839. Gusti Allah Maha Luhur,
mengabulkan hasrat hati,
karena Allah Maha Pemurah,
asal kita bersih pikiran,
memohon dengan sempurna,
tentu dikabulkan Tuhan.

840. Adapun istri bupati,
ada tiga orang istri.
Pertama permaisurinya,
bernama putri Retnadi,
yang indah serta mulia,
perilakunya menarik.

841. Selamanya ia luput,
tidak punya anak seorang pun,
mandul kosong selamanya.
Adapun Raden Retnadi itu,
putra dalem Cianjur,
Dìpati Prawiradireja. //

842. Istri kedua tersebut, 151
Enden Ugi yang cantik,
putranya Raden Kumendang,
Prajurit Indra Kusumah,
di Bandung jadi panglima perang.
Ia menjadi istri bupati.

843. Istrinya yang nomor tiga,
Enden Sukarsih yang manis,
yang indah dan mulia,
serta pintar teliti cerdas,
yang bijaksana sempurna,
pantas sebagai istri bupati.

844. Adapun Enden Ayu,
Nyi Raden Ayu Sukarsih,

putra Raden Prajadipura,
tempat tinggalnya di kota Bandung.
Adapun Raden Praja,
ayahnya ditulis berikut.

845. Nama yang tersebut,
Raden Adiwirja kumetir,
tanaman kopi di Lembang,
ayahnya tersebut lagi,
Raden Prajamanggala,
jabatannya patinggi,

846. di desa Cikupa termashur,
termasuk kewedanan Banjaran.
Adapun ayahnya dia lagi,
Raden Prajadipura,
jabatan ngabehi cutak,
di daerah Dayeuhkolot.

847. Dikisahkan ayahnya dia,
yang diperinci (berikut) ini.
Raden Sutadiraksa,
wedana di daerah,
Dayeuhkolot dahulu,
sudah lebih seratus (tahun).

848. Begitu pula yang tersebut,
tertulis dalam sejarah,
putra bupati dahulu,
(adalah) Raksakusumah bupati,
daerah Cikupa Banjaran.
Begitu (-lah) keterangan dari kakek.

849. Raden Praja yang tadi tersebut,
ayahnya Enden Sukarsih,
mempunyai seorang saudara, //
seibu-seayah pasti,

bernama Raden Yudasastra,
jabatan(-nya) mantri gudang kopi,

850. di Cirateun daerah Bandung,
saudaranya hanya seorang.
Sekarang yang dikatakan lagi,
istri kedua (adalah) Neng Ugih.
Dia tidak punya putra,
mandul seperti Juragan Dipati.

851. Istri ketiga (yang) diceritakan,
yang bernama Enden Sukarsih,
telah tiga bulan mengidam.
Alangkah suka hatinya bupati!
Selamatan nazar setiap Jum'at,
para kyai berkumpul.

852. Pada umur tujuh bulan,
(diadakan) selamatan tujuh bulan (tingkeban).
Bersama-sama ikut mendoakan,
semoga dikabul Yang Widi,
enden melahirkan anak yang mulia,
(anak) lelaki (yang) mempesona.

853. Dikisahkan Enden Sukarsih,
bermimpi hampir setiap malam.
Pertama (bermimpi) kejatuhan bulan,
bulan jatuh pada badan,
dan bermimpi memakan bunga,
bunga-bunga yang harum.

854. Berarti (akan) mendapatkan keselamatan,
anugerah dari Maha Suci,
pemberian Allah Taala.
Sampailah saatnya Neng Sukarsih,
(mengandung) sembilan bulan lalu melahirkan,
(melahirkan) anak lelaki (yang) tampan.

855. Dalem sangat suka hati,
memuji syukur Yang Widi,
pada Allah Yang Maha Pemurah,
(yang telah) mengabulkan permohonannya.
Waktu itu segera (mengadakan) upacara,
selamatan (bagi) sang putra. //

856. Kangjeng bupati berkata: 153
"Nama anak ini,
bernama Aom Muharam,
mengambil dari nama kakeknya almarhum,
Kangjeng Dalem Karang Anyar,
namanya ketika masih kecil".

857. Meriam ditembakkan gemuruh,
menggelegar enam puluh kali.
Terguncang seluruh kota,
kalangan rakyat tahu,
semua bergembira ria,
gembira melebihi besarnya gunung.

858. Adapun pada suatu waktu,
setelah anak itu besar,
Dalem Kusumah Dilaga,
pergi ke Kabupaten Cianjur,
bertemu dengan dalem dipati,
bupati Kabupaten Cianjur.

859. Bupati yang sudah tinggi harkatnya,
Bupati Prawiradireja,
yang (telah mendapat) banyak gelar kehormatan,
arya dan adipati,
aneka macam bintang mas,
beserta payung kuning.

860. Dalem Bandung berkata pelan,
berkata dengan sangat manis.

Katanya: ''Ayahanda,
mempunyai putra lelaki,
namanya Muharam,
umurnya tujuh tahun lebih.

861. Mari (kita) berbesanan,
dari ananda wanita,
lelakinya dari ayahanda.
Dalem Cianjur susah hati,
bagaimana menjawabnya,
karena tidak punya putra wanita.

862. Ada juga seorang cucu,
tapi (ia) telah berumah tangga.
Namun lalu (ia) menjawab:
''Ya (saya) tentu mengikuti,
ikut sekehendak ayahanda,
dari ananda nanti wanita''.

863. Setelah disetujui, //
(lalu) makan minum bersenang-senang. 154
Setelah selesai makan bubar (pertemuan).
Dalem Kusumah Dilaga,
sudah tiba ke Bandung.

XXX. Pupuh Pucung

864. Dikisahkan zaman dulu,
sekarang diceritakan,
setelah dalem menyerahkan kekuasaan,
Dalem Bintang sudah wafat.

865. Raden Rangga Sastranagara dituturkan,
tadi tidak diceritakan,
sekarang pangkatnya naik,
yaitu (menjadi) kumetir kopi Bandung sebelah selatan,

866. serta mendapatkan gelar disebut rangga.
Sekarang dikisahkan,
di daerah Ambon (dia) gagah,
(mendapat) pangkat kepalanya letnan perang.

867. Mendapatkan gaji sebulan lima puluh,
dari yang berkuasa,
pemberian pemerintah,
menumpas kaum perusuh Ambon.

868. Diceritakan pada tahun tujuh puluh lima,
lalu disurati,
oleh dalem Bandung, saudara(-nya),
yaitu oleh Kangjeng Kusumah Dilaga.

869. Segeralah (ia) kembali dari Ambon cepat-cepat.
(Ia) sudah naik kapal,
di dalam kapal sangat dihormat,
sebab memakai seragam letnan perang.

870. Kapal tiba di pelabuhan Betawi,
lalu (ia) turun di situ.
Tiba-tiba bertemu dengan saudara,
Nyai Raden Raja yang pulang dari Mekah. //

871. Di Betawi kedua-duanya bermalam bersama, 155
tempatnya di Pintu Kecil,
di Mandor Dipa tinggal,
dua tiga hari mengistirahatkan diri.

872. Dikisahkan Raden Muhamad Hamim di Bandung,
Raden Penghulu Landrad,
afdeling Cicalengka,
segera berangkat ke Betawi menjemput ayah.

873. Yaitu ayah yang sudah diceritakan tadi,
yaitu Raden Rangga,

Sastranagara yang gagah,
kebetulan bertemu di dalam kereta rembay.

874. Kereta setum dari Kota menuju ke arah selatan,
duduknya dekat sekali.
Raden Rangga berpakaian gagah.
Lalu bertanya: "Raden dari mana?"

875. Raden penghulu menjawab sambil tersenyum:
"Saya akan menjemput,
ayah saya yang akan segera datang,
dari Ambon, (bernama) Raden Sastranagara".

876. Raden Sastranagara tersenyum.
"Aduh, ini anak(-ku).
Dulu kan masih kecil!"
Tapi tidak berterus terang saat itu.

877. Raden penghulu sangat merasa kesamaran,
bahwa dia ayahnya,
(karena) janggut dan jambang sangat panjang,
merah padam pakai pacar,

878. (juga karena) lamanya dua puluh satu tahun,
sama sekali tidak bertemu.
Kemudian ayahnya berkata pelan:
"Raden tengok ke rumah mandor dipati!"

879. Dari sana (mereka) berpisah (yang satu) ke utara //
(yang satu) ke selatan. 156
Segera (mereka) sama-sama tiba,
ke tempat pemondokan itu.
Di situlah ayah dan anak saling mengaku.

880. Syair lagu sekarang dipercepat,
ceritanya terlalu panjang.

Singkatnya telah tiba saja,
Raden Sastranagara ke Bandung.

881. (Ia) telah bertemu dengan adik(-nya), Dalem Bandung,
Kusumahdilaga.
Saling rangkul dengan saudara,
alangkah rindunya karena (mereka) sudah lama sekali
(tidak bertemu).

882. Penghormatan (berupa) makanan minuman berdatangan,
berkumpul satu ruangan,
dengan sanak saudara.
Setelah (selesai mereka) masing-masing pulang.

883. (Raden Sastranagara) ditempatkan oleh bupati di (pendo-
po) sebelah selatan,
di pinggir jalan,
sebelah selatan kolam besar.
Uang bodel (?) diserahkan semua (padanya),

884. kalau tidak salah (sebesar) seribu delapan ratus.
Selain pemberian,
adik dalem berupa uang,
(berupa) pakaian alangkah banyaknya.

885. Senang hati sekarang (ia) ada di Bandung,
berkumpul dengan anak istri,
malah sampai berhenti dari jabatan.
(Ia) wafat tiba azal keluar dari dunia fana.

XXXI. Pupuh Mijil

886. Dikisahkan Kangjeng Raden Adipati,
bupati di Bandung,
Dalem Kusumahdilaga itu,

sudah sampai pada takdir.
Dalem sudah tiba azalnya, //
waktu itu sudah wafat. 157

887. Dimakamkan di tempat (tersebut) tadi,
tentu di Cibadak,
bersama ayah dan saudara.
Tahun sembilan puluh tiga,
waktu paduka wafat,
kalau tak keliru.

888. Jadi menduduki jabatan adipati,
yang dikisahkan,
tujuh belas tahun.
Selamanya menjadi bupati,
di Kabupaten Bandung,
sungguh sejahtera.

889. (Beliau) meninggalkan seorang putra masih kecil,
yaitu Aom,
tiada lagi puteranya hanya seorang,
Aom Muharam yang mempesona,
keturunan satria,
keturunan bangsawan yang mulia.

890. Ibundanya sangat mengasihinya,
putranya dimanja,
sekolahnya masih di Bandung.
Lama-kelamaan Aom pindah,
ke kota Betawi,
karena sekolahnya (lebih) tinggi.

891. Serta ada yang mengasihi,
yaitu (mengasihi) Aom segalanya,
menguruskan segala sesuatunya saja.
Dulu yang mengasihi itu,

Tuan Temuk Maefti,
yang benar-benar mengasihi.

892. Setelah Tuan Temuk kembali (ke negerinya),
ada penggantinya,
yang mengasini itu Tuan Hazeu,
serta mengurus anak itu,
sungguh dikasihi,
dituntun (ke jalan) keselamatan.

893. Dikisahkan Kangjeng Dalem Dipati,
(bupati) Cianjur terceritakan.
Istrinya dua orang.
(Pertama) Raden Ayu Napsiah yang mempesona,
kosong tak berisi,
tidak mempunyai putra mandul.

894. Yang kedua Enden Yaya yang manis.
Dialah yang banyak (putra).
(Ia) sudah punya putra wanita.
Dua orang perempuan sangat // cantik,
yaitu Agan Wiyarsih,
usianya delapan tahun.

895. Adapun yang kedua Gan Sutarsih,
Ia sama cantik,
terang bercahaya (wajah) putri itu,
karena putra bupati,
keturunan sejati,
keturunan yang mulia.

896. Adapun putra (yang bernama) Gan Wiyarsih,
kehendak ayahnya,
segera ditikahkan saja,
karena dulu sudah berjanji,
dengan ayah dalem,
Kangjeng Dalem Bandung.

897. Maka Aom Muharam terlaksana,
menikahnya sudah,
pada tahun saat itu,
tahun seribu sembilan ratus,
dan lebinnya lagi,
yaitu empat tahun.

898. Aom itu masih terus sekolah,
tenang di Betawi.
Adapun pada tahun sepuluh,
Aom Muharam telah keluar,
(dari) sekolah di Betawi,
sudah pulang ke Bandung.

899. Karena mertua sang dalem dipati,
bupati sudah wafat.
Bupati Cianjur sudah tiada,
belum ada yang menggantikan.
Adapun Aom menjadi,
diangkat (sebagai) juru tulis.

900. Juru tulis Kewedanaan Tanjungsari,
(di) Sumedang (yang sudah) lama.
Aom mengganti nama,
mengambil nama dari kakek almarhum,
uaknya pula.
Itulah yang diikuti.

901. Berganti (menjadi) Raden Wiranatakusumah.
Itulah penggantinya //
Istrinya masih sedang sekolah,
di Bandung sekolah paderi,
di Cloester Belanda,
masih muda menuntut ilmu.

XXXII. Pupuh Sinom

902. Kita ceritakan yang di belakang.
Jaksa Bandung yang kreatif,
Raden Suryalaga,
disebutkan dalam surat keputusan,
ketika jadi,
diangkat (sebagai) jaksa di Bandung,
diiringi gelar arya,
anugerah pemerintah yang adil.
Disebutnya Arya Jaksa Suryalaga.

903. Lama-kelamaan diceritakan,
bertempat di kota Bandung,
kecuali kekayaannya,
sesamanya tiada yang menandingi,
(ia) membangun srimanganti,
gedung keraton sangat bagus.
Waktu itu tiada tandingnya,
dicat dan dilapisi mas kuning.
Lokasinya di Desa Suniaraja.

904. Pasar Baru sebelah timur,
menghadap ke utara sangat asri,
menghadapi jalan ke timur,
yang sekarang menuju ke penjara.
Sungguh senang dan kaya,
Suryalaga di Bandung,
bercengkrama bersenang-senang,
gampang simpanan uang,
yang menjadi jalan (kesejahteraan) berkat kepintaran.

905. Halaman (rumah) memakai pintu,
yaitu dua pintu gerbang,
memakai rumah jaga,
(penjaga) meniru seperti prajurit,
pacalang di dalam kota,

menjaga biasa bergiliran.
Di pintu gerbang itu,
kopral-kopral yang mengomando.
Begitulah perilaku Jaksa Suryalaga. //

906. Di depan halaman (rumah), 160
terdapat babancong yang asri,
dan tempat menghadap (paseban),
yang besar dan menarik.
Paseban itu diisi,
oleh degung pelog (dan) salendro,
ditabuhnya setiap (hari) Minggu,
berbunyi ditabuh sejak pagi.
Raden Arya Jaksa sambil berkumpul.

907. Apalagi mempertunjukkan tayub,
selang dua tiga malam,
temannya para bangsawan,
(orang) Jawa pasar juga ikut,
ronggengnya yang cantik,
Nyai Golek yang menarik,
kedua Nyi Mas Juwita.
Kesenangan jaksa yang biasa,
sangat menyenangkan menari beriringan.

908. Kalau tidak mengadakan tayuban suka mempertunjukkan wayang.
Pada malam hari (mempertunjukkan) wayang kulit,
wayang golek bila siang hari.
Dalangnya yang kreatif,
Pak Konco namanya,
yang disebut Paresut,
suaranya baik mempermainkan (wayangnya) terampil.
Atau dalang yang lain,
Ki Rumiang dalang dari daerah Tegal.

909. Serta dalang (dari) Pekalongan,
Ki Sawat dalang kreatif.
Mereka semua diundang,
mempertunjukkannya berganti-gati.
Arya senang hati,
mengantar nafsu kesenangan hati,
semua keinginan dikerjakan,
memenuhi semua keinginan hati,
hanya main perempuan tidak pernah sama sekali.

910. Adapun kekayaannya,
beratus-ratus sapi dan kerbau,
kuda (dan) domba sangat banyak,
sawahnya begitu juga,
seratus bahu lebih,
(di) tiap desa tiap kampung,
kolam besarnya puluhan,
padi ratusan ikat lebih,
warung sewaan berjejer di pinggir jalan.

911. Keuntungan sangat banyak,
setiap bulan menerima uang,
seribu rupiah pun ada,
keuntungan arya sebulan.//
Kuda pemburu juga, 161
setiap kewedanaan berpuluh-puluh,
memburu kijang setiap bulan,
dendeng (daging) kijang juga melimpah.
Jaksa Suryalaga sungguh kaya raya.

912. Kendaraan kereta,
milor, tenda serta ancis,
kuda hitam berpasang-pasang,
kuda belang (dawuk) rata sama,
sepasang lagi (berbulu) merah (gambir).
Tiga pasang kuda bagus.
Bergaya gagah pintar bicara,

Raden Arya kaya sejahtera.
Terlaksana semua keinginan hatinya.

913. Adapun juru tulisnya,
pertama Raden Sadeli,
atau Sastrawilaga,
putra arya sendiri.
Kedua jurutulis
Raden Kartadipura (yang) tinggi (badannya).
Keponakan Arya Jaksa,
dari Kabupaten Purwakarta.
Ketiga, juru tulis bernama Mas Jenal.

914. Adapun putra kedua,
Raden Penghulu Pengadilan Negeri,
di Kabupaten Cianjur.
Putra ketiga bernama,
yang didaftarkan,
dalam hikayat tersebut,
Raden Rangga Kartakusumah,
Wedana Kewedanan Cikalong,
yang berada di bawah Kabupaten Cianjur.

915. Putranya yang keempat,
perempuan Nyai Raden Inda.
Adapun putra kelima,
bernama Raden Sumadipura,
ia menjadi bangsawan,
Camat Palumbon Cianjur.
Nah sekianlah kelima putranya.
Adapun yang perempuan,
kakaknya itu Raden Puranagara,

916. menjadi camat Cempaka,
bawahan Kewedanan Cikondang,
masih Kabupaten Cianjur.
Yang begitu yakin,

bukti // orang yang baik budi,
berakal serta berilmu.
Hasilnya mulia,
kaya harta banyak uang,
banyak anak senang sekali menjadi pangkat.

XXXIII. Pupuh Asmarandana

917. Dikisahkan ada polisi,
menyelidik di Priangan,
mata-mata Kangjeng Residen,
waktu itu biasa,
mencari kesalahan,
kalau-kalau ada yang tersebumnyi,
kesalahan para menak.

918. Namanya yang menyelidiki,
sersan keresidenan,
yang bernama Abang Istor,
temannya Abang Cempaka,
dan Asep Maeran,
Agus Jereng juga ikut,
berkeliling ke seluruh tanah Priangan.

919. Waktu sampai di Bandung,
di situ ada temuan,
Arya Jaksa sangat kaya,
Oleh polisi diselidiki,
jalannya sampai (menjadi kaya),
dicatat dikumpulkan,
penemuan polisi itu.

920. Perkara itu tidak dirinci,
entah apa sebabnya,
di sini tidak diungkapkan.
Lalu (perkara itu) segera dilaporkan,
kepada yang berkuasa,

Kangjeng Residen Cianjur,
kesalahan Arya Jaksa.

921. Telah mendapat (ucapan) terima kasih,
Istor beserta temannya,
malahan mendapat hadiah,
ongkos pengganti biaya.
Bang Istor sudah pulang,
serta sambil berterima kasih,
(atas) pemberian Kangjeng Tuan.

922. Setelah sampai pada Kangjeng Residen,
catatan perihal Arya Jaksa,
lalu (tinggal) membuat // sruat saja, 163
pada bupati Bandung saat itu.
Memanggil lagi Arya Jaksa.
harus cepat ke Cianjur.
Surat sudah tiba di Bandung,

923. diterima oleh Sri Bupati.
Sudah dimengerti semua isi surat.
Dalem berkata pelan :
"Hai Paman Arya Jaksa,
kok ini ada surat.
Paman dipanggil segera,
oleh Kangjeng Residen,

924. ke Cianjur cepat-cepat".
Arya Jaksa menjawab.
"Paduka ingin bertanya,
saya belum tahu,
dipanggil perkara apa,
sebab (saya) harus ke Cianjur?
Saya ingin tahu".

925. Terdengar Dalem berkata :
"Entah saya tidak tahu.

Sekarang silakan saja,
Paman Arya lekas-lekas,
temui Kangjeng Residen".
Arya Jaksa mohon pamit,
menghormat di hadapan paduka.

926. Begitu sampai di rumah,
bercerita pada istrinya,
dan kepada semua putranya,
bahwa dipanggil dengan segera.
"Kakak tidak enak perasaan,
tentu ada yang hasud,
memfitnah pada diri kakak".

927. Istri (dan) putra sama menangis,
karena suaminya bersedih.
Namun diserahkan saja,
kepada Allah Taala,
memang Arya Jaksa,
ilmu hak sempurnanya cukup,
sudah tamat pada ma'rifat.

928. Ringkasnya Arya berangkat,
naik kereta pos cepat.
Ringkasnya // sudah tiba saja, 164
kepada Residen menghadap.
Kata Kangjeng Tuan :
"Raden Arya dipanggil.
Sekarang perintah saya,

929. Arya harus tinggal,
sementara di sini (di Cianjur).
Diam di Raden Jaksa saja".
Raden Arya lalu menghormat sembah,
pergi dari hadapan tuan,
menuju jaksa Cianjur.
Sudah bertemu (ia) dengan Raden Jaksa (Cianjur).

930. Arya di situ sudah menetap,
sudah tinggal di Raden Jaksa,
Raden Arya dihukum sementara.
Diceritakan Kangjeng Residen,
mengirimkan surat catatan.
(Ia) meminta pada bupati Bandung,
(agar) surat itu harus diperiksa.

931. Catatan polisi,
pelanggaran Arya Jaksa,
semua ini harus dibuktikan.
Oleh dalem harus diperiksa,
serta meminta laporannya.
Di bawa oleh bupati Bandung,
surat perintah itu.

932. Diperiksa perihal perkara (pelanggaran),
setiap orang yang disebut,
tak terlweat seorang pun,
dibuat proses verbalnya.
Setelah selesai semua,
lalu dibawa ke Cianjur,
oleh dalem sendiri.

933. Kangjeng Bupati sudah bertemu,
tabik padakangjeng tuan.
Tuan Residen pelan,
menyampaikan ucapan selamat datang.
Lalu (ia) mengambil hasil pemeriksaan.
Arya Jaksa dipanggil,
(untuk) mencocokkan proses verbalnya. //

934. Ringkasnya puisi ini, 165
hasil pemeriksaan sudah diberangkatkan,
ke Betawi kepada pembesar,
serta pernyataannya,
Raden Arya Jaksa.

Keputusan pemerintah datang (dari) gubernur
jenderal dari Batavia.

935. Bunyinya surat keputusan itu,
Arya Jaksa diberhentikan,
dari jabatan jaksa di Bandung,
serta tidak diicinkan pulang,
ke Bandung ke rumahnya,
harus menetap di Canjur.
Begitu keputusannya.

936. Raden Arya Jaksa sudah menetap,
enak-enak di Cianjur.
Adapun semua harta kekayaannya,
yang di Bandung dijual (semua).
Uangnya sudah dibawa,
banyaknya laksa ribu;
Di Cianjur juga (ia hidup) mulia.

937. Rumahnya di Selakopi,
di dekat perbatasan,
perbatasan sebelah barat,
Karena menak budiman,
sastrawan dan hartawan,
di Cianjur bertambah cukup,
bertambah kekayaannya.

938. Ketia sudah lama,
kira-kira dua tahun,
lalu Raden Arya itu,
menghadap kepada Tuan Besar.
(Ia) menyampaikan masalahnya.
' (saya) tidak mempunyai kesalahan sedikit pun,
hanya karena fitnah besar saja.

939. Buktinya karena rakyat,
seorang pun tidak ada yang mendakwa.

Walaupun diperiksa oleh dalem Bandung,
mereka mungkir semua.
Adapun saya hidup cukup,
karena hemat sekali (hidup saya). //

940. Menggunakan rizki, 166
tidak boros dibuang percuma.
Itulah yang menjadikan iri,
sesama teman saya.
Karena saya kaya,
rumah besar pakaian cukup,
bukan hasil dari jalan salah.

941. Karena sudah nasib saya,
sudah terbilang biasanya.
pada yang berkecukupan suka iri.
sirik pada yang senang.
suka benci pada yang kaya,
hasud pada orang berkcukupan.
Semua itu (saya) terima,

942. serta ganjaran (kepada) saya,
yang membongkar (kasus) Munada,
yang membunuh asisten (residen),
di Bandung yang menjadi berita,
justru oleh saya sendiri.
Tetapi akhirnya kok begitu,
saya dituduh orang jahat.

943 Hal perkara itu,
saya menyerahkan raga,
mohon pertimbangan besar,
keadilan yang berkuasa,
anugarah sempurna,
apa adanya saya haturkan,
kepada Baginda Tuan Besar."

944. Jawaban pada pertemuan:
"Tunggu Raden Arya Jaksa!
Sekarang pulang saja."
Raden Ayat (pamit) mundur,
dari Betawi sudah pupang.
Jauh sampai ke Cianjur,
tak dekat datang ke negara.

945. Pembesar sudah menimbang.
Sungguh Raden Arya Jaksa,
apa yang dikemukakan tak bohong.
Seorang setia pintar dan tangkas,
bijaksaja (dalam) mengolah negara,
tertib teratur serta cukup (baik).
Ciri (ia) dapat (berbuat) bijaksana.

946. Tidak sampai lama lagi,
surat keputusan datang, //
(Ia diangkat) menjadi jaksa kepala, 167
di Balitung negeri seberang.
(Ia) berganti gelarnya,
sekarang bergelar tumenggung,
Tumenggung Surialaga.

947. Dari Ciajur (ia) sudah berangkat,
cepat-cepat ke Betawi,
Lalu (ia) menghadap saja,
kepada Paduka Tuan Besar.
(ia) menyampaikan terima kasih (dan) hormat,
beribu-ribu rasa syukur,
menerima atas anugerah.

948. Dari Betawi (ka) sudah pindah,
ke negeri sebrang Balirung.
Katanya gajinya pun,
sampai tiga ratus rupiau,
gaji dalam sebulan.

Yang kaya bertambah cukup.
cukup makin bertambah mulia.

949. Kehormatan bertambah lagi,
lebih dari masa lalu,
oleh semua bangsa Eropa,
diakui sahabat (dan) dihormati,
karena baik perangainya,
Raden Tumenggung Balitung,
termashur di mana-mana.

950. Bahkan tidak pindah lagi,
di Balitung sampai ajal,
kembali ke alam baqa,
jenazah (-nya) dihormati,
oleh semua bangsawan,
pejabat Belanda begitu pun,
mengantarkan ke kuburan.

951. Hal ini menjadi bukti lagi,
begitu kenyataannya,
menak pandai bicara (dan) tampan,
setia dan bijaksana,
sempurna pengetahuannya.
Terbukti sampai (ia) wafat,
tak hentinya dipuja dihormat.

952. Harus ingat anak-anak,
mengambil kiasan dan ibarat,
dasarnya baik hati,
harus sayang pada orang,
mengasihi memberi ketenteraman, //
akan dibalas oleh Yang Agung, 168
oleh Allah Yang Kuasa.

953. Jangan suka iri pada orang,
suka mencela serta membenci.

Tidak tahan melihat yang rapi,
benci pada orang yang berpakaian bagus,
benci pada yang kaya,
perilaku tinggi melebihi gunung.
kehendak menyamai awan.

954. Pada oang miskin merasa benci,
pada yang kaya begitu pula,
pada yang pintar memperolok,
karena saya sendiri menak,
putranya yang berkuasa.
Kalau perilaku begitu terus,
tentu dibenci oleh Allah.

955. Walaupun anak bupati ,
tentu lepas tak akan tercapai,
tak akan menrima kedudukan,
terambil oleh yang lain,
yang sempurna berbudi.
Begitulah (yang berlaku) dulu,
cerita jaman baheula.

956 Yang muda agar rajin teliti,
untuk menjaga perasaan,
walau pintar-pintar pun,
apabila tidak disertai,
dengan kebaikan hati,
(karena kebaikan hati) itu menjadi pengangka
pada kemuliaan diri.

957. Adapun juru tulis yang seorang,
Raden Kartadipura,
yang menjadi pembantu jaksa besar,
berpindah ke lain daerah,
menjadi jaksa di Garut,
malah sampai pensiun.

958. Jaksa Bandung diganti,
oleh Raden Suryadipraja,//
mantri gudang kopi Ngantong, 169
mantri itu terpilih,
pintar dan bijaksana,
Ngantong itu bagian dari Bandung.

959. Keponakan Demang Biskal tadi,
yaitu dari ibunya,
ibu jaksa baru itu,
Nyai Raden Asmara,
saudara Demang Biskal.
Manguangara dulu,
(yang) pergi ke Surabaya.

960. Menjadi jaksa lama,
sampai memperoleh bintang.
bintang mas yang berkilauan,
beserta gelar rangga,
dan gelar demang.
Begitulah pengasih yang berkuasa,
kepada Raden Demang Jaksa.

961. Tiga puluh tahun lebih,
dinasnya demang jaksa,
sampai berhenti,
pensiun setiap bulan.
(Ia) bertempat tinggal di Bandung,
senang kaya selamat sejahtera,
dikelilingi anak cucu *

962. Hanya pada akhirnya menemui,
kecelakaan diri,
Raden demang Jaksa itu,
harus pindah dari Bandung,
ke kota Pontianak.

Di sana (ia tinggal) sampai wafat,
Entah apa sebabnya.

963. Yang mengarang tidak mengerti,
belum mendapat berita,
tentang persoalan itu *
Entah kenapa sebabnya,
sungguh gelap sekali.
Dalam hal itu mohon maklum,
belum memperoleh keterangan

964. Beliau juga diganti,
mengganti Kartipura,
yaitu dari pangkat mister,
guru sekolah di Bandung.
Raden Suryakusumah menjadi menantu dalem Bandung,
Kangjeng Dalem Karang Anyar. //

965. Sudah tetap stabil lagi, 170
pangkat-pangkat semuanya,
selesai beres padipurna,
di Bandung tida kekurangan,
rakyat makmur menak kaya.
Perjalanan selamat sejahtera.
Selamat, negeri terang-benderang.

XXXIV. Pupuh Balakbak

966 *Dikisahkan Upas Balon yang celaka dibacok,
oleh Munada pada waktu (terjadi) kebakaran, tergeletak,
(Ia) digotong oleh para prajurit ke rumahnya di sebelah
Utara.

967. Lama kelamaan Ki Mas Upas sudah sembuh.
Upas itu diobati oleh Tuan Dokter negara,
tetapi badan dan tangannya menjadi cacat.

968. Jadi Baron itu tidak bisa (lagi) melakukan pekerjaan.
(ia) berhenti saja penssun saat itu dipersen,
persen biaya hidup sepuluh rupiah sebulan tak kurang.

969. Kedudukannya diganti oleh anaknya,
yang bernama Upas Ujang yang gagah dan berlagak,
yang muda makai seragam upas (nampak) mentereng.

970. Karena turunan pengabdiannya terhadap menak tak berubah,
cekatan baik setia seperti ayahnya Si Ujang itu,
dia sangat disayang dan terpuji (pekerjaannya). //

971. Sekarang menceritakan Istor Abang Sarean. 171
Sarean terpakai oleh Residen di Cianjur.
Setelah Residen Klomberg berganti (keadaan) jadi lain,

972. pamornya menjadi kurang manjur (dan) sakti,
tidak seperti jaman Klomberg, Residen (sekarang) sudah menurun.
Kehidupan pun menjadi berkurang, merosot.

973. Kabarnya Ki Istor berbuat yang tak halal menyeleweng,
teman dekatnya yang tadi disebut menjadi buruk (laku),
banyak pencuri, penjahat, juga pencopet.

974. (Mereka) mencari kerbau-kerbau jantan di Rongga,
dan kerbau itu banyak dari Kewedanan Rajamandala,
begitu pula dari Kewedanan Fandasoli Plered.

975. Kerbau-kerbau itu semua dibawa secara sembunyi,
dibawa ke Cianjur kepada Abang Istor Sarean (di) residen,
dijual oleh Bang Istor kepada pemotong hewan (untuk) disembelih.

976 Perbuatan Sarean begitu (akhirnya) ketahuan,
oleh Raden Demang Jaksa Suryapraja diperhatikan.
oleh karena tajamnya Demang Jaksa, ia berhasil dirantai.

977. Keputusan Pengadilan Negeri Istor itu dibuang ke tempat lain,
bersama temannya yang bernama Abang Cemaka dan Jereng
serta Asep Maeran pun tak ketinggalan dirantai.

978. Yang melihat janda wanita dan gadis, 172
yang pincang yang timpang dan yang "porenges"
yang cacat tangan luka kaki dan kampeng.

979. Menak dan rakyat kaget melihat pesakiran Istor itu,
oleh karena di Priangan (Istor) kesaktiannya paling gagah,
yang manjur, terutama yang disayang oleh residen.

980. Akhirnya bertemu dengan (orang) yang mengaibkan dirantai,
itu barangkali pembalasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa,
karena perbuatannya suka membuat celaka pada banyak orang.

981. Begitu berita yang sampai pada pengarang ini,
tapi entah betul salahnya berita itu,
bila betul silakan jadikan tauladan diri.

982. Bukti nyata keadaan orang jelek,
dibalas oleh Allah Yang Kuasa dengan kejelekan,
besar kecil bagaimana timbangan dosanya tiada beda.

983. Begitu juga kebaikan tidak salah,
pembalasannya dari Allah Yang Kuasa sudah jelas,
Upas Baron hidup senang selamanya diganjar.

984. Untuk belanja uang sepuluh rupiah, senang juga,
generasi tua menerima pensiun tunai setiap bulan,
berkat sikap atas kebersihan mengabdi, tidak hianat.

985. Bagus sekali ceirta ini untuk bacaan anak-anak,
agar mengetahui yang salah yang benar dalam hati. //
ketemu untung ruginya oleh sendiri, tak berkurang. 173

XXXV. Pupuh Sinom

986. Mohon maaf sekali,
saya mohon maaf,
karena telah bernai lancang,
mengarang Munada dibuat syair,
dari segala kekurangan atau pun kelebihan,
kuserahkan pada pembaca.
Silakan kurangi dan tambah,
kurang lebih sudah kuserahkan apa adanya.

987. Sudah dijelaskan sejak semula,
bahwa cerita ini susah sekali,
hasil mengumpulkan wawancara,
sekarang menjadi satu,
wawacan satu jilid,
lumayan untuk tembang.
Adapun (ini adalah) gambarnya,
hasil C.S. kereta api,
Rajapolah bernama Kartadinata.

988. Adapun yang memberi keterangan,
kebanyakan yang dibuat sayir,
ynag oleh saya dikarang, //
dari seorang tua yang rajin, 174
yang tinggal di Bandung,
yang berada di desa Pungkur,
bernama Raden Yudasastra,
yang tertulis dalam catatannya,
orang tua rajin serta panjang ingatan.

989. Maksud saya mudah-mudahan,
ada sedikit gunanya,
untuk teladan semua,
pada yang mencari ilmu,
yaitu anak-anak,
yang akhirnya cukup dewasa.
(Dalam cerita) ini banyak ibarat,
baik-buruk sudah terpaparkan,
untuk contoh bagi kita semua.

990. Karena (cerita) ini semua padat,
baik buruk aneka warna,
semua sudah sangat jelas.
Cerita yang telah terbukti,
itu alangkah utamanya.
Jika mengambil contoh dari yang lain,
tidak dilakukan oleh kita,
jadi tidak terasa sakit,
kalau sakit (tak lebih) dari orang
yang melakukannya.

991. Oleh karena itu menurut hemat saya,
(cerita) ini sangat berguna.
Barangkali ada manfaatnya,
pada hati anak-anak,
pada murid-murid ini,
mencontoh meniru perilaku orang tua,
karena (mereka) itu orang tua kita,
yang dikarang dibuat syair,
bukan dari cerita dalang wayang.

992. Menurut hemat saya baru pertama kali,
ada karangan dan syair,
kisah leluhur kita.
Sebab adat Sunda yakin,
tahayul sekali,
tidak boleh menyebut leluhur.

Kalau (menyebut) namanya,
katanya bisa menyebabkan celaka.
Kalau menanam ubi suka tidak menghasilkan apa-apa.

993. Artinya menyebabkan dosa,
kalau kita berani-berani,
menyebut nama leluhur,
yang ada atau yang tiada.
Ada juga yang berani,
menghormat dan katanya mohon maaf,
barulan menyebut nama.
Begitulah yang telah menjadi kebiasaan,
adat Sunda begitu dari dahulu.

994. Sulit sekali diubahnya,
kalau pun alangkah perlunya,
ada ceritanya,
saling berbisik, //
seperti (merasa) cemas sekali, 175
memaparkan perilaku leluhur.
Memang benar (mereka) harus dihormat,
memang orang tua mesti (dipandang begitu),
dihormat oleh kita anak cucunya.

995. Tetapi (bertalian dengan) Nabi,
salallahu alaihi wasalam,
Muhammad dinil mustofa,
beliau harus dipuji,
disebut nama nabi,
Muhammad seratus-ratus (kali).
Yaitu membaca shalawat,
memuji asmanya nabi,
dan dzikir memuji kepada asmanya Allah.

996. Begitu juga semoga,
anak-anak yang berbakti,
yang hidup sekarang (ini),

yang baik atau yang buruk,
semoga tidak sakit hati.
Sebagaimana telah diutarakan,
baik-buruknya dahulu,
(hal) itu sudah lain lagi,
yang dulu lain dengan yang sekarang.

997. Dahulu biarlah dahulu,
sekarang sudah lain lagi,
bedanya amat-sangat.
Oleh karna itu jangan menjadi pikiran.
Sebaiknya dipkirkan masak-masak,
dengan kesetiaan hati,
dengan hati lepas bebas.
Itulah yang penting,
kalau marah menurut saya alangkah salahnya.

998. Karena cerita ini pun,
saya tidak menanggung yakin,
akan kebenarannya.
Karena hasil mengarang,
hasil wawancara pula,
yaitu dari orang-orang tua.
Walaupun cerita wayang,
ada dua-tiga versi,
versi Cirebon versi Tegal.

999. Begitulah kan tidak sama,
padahal patokannya itu satu,
tetapi (versinya) tidak sama.
Nah ini pun begitu pula. //
Barangkali kata seorang tua, 176
Munada ceritanya begitu.
Kata seorang tua lain.
Ih (cerita) itu lain lagi.
Begitulah cerita Munada itu.

1000. Moga-moga ke depan,
ada pertolongan Yang Widi,
rakhmat Allah kepada saya,
dan safaat Kangjeng Nabi,
Muhammad yang terpilih,
dan berkah para leluhur,
saya bisa mengarang lagi,
lakon cicit dan kakek,
lakonnya perjalanan (hidup) orang dahulu.

1001. Menurut pikiran saya,
besar sekali hasrat hati,
ingin menuntun (pada) kebaikan,
kepada sanak-saudara,
agar menemukan kemuliaan,
selamat sejahtera diri,
kaya raya senang hati,
yaitu berkat banyak membaca.

1002. Jika selamat semua,
tentu negara menjadi tentram,
negara menjadi berkecukupan,
rakyat banyak menjadi baik,
tentu menyenangkan paduka,
paduka kita yang dihormat,
Sribaginda Maharaja,
ratu yang sangat bijaksana,
Maha Ratu Wilhelmina di Nederlan.

1003. Dan Sri Baginda Raja.
raja Hindia yang adil,
Kangjeng Gubernur Jenderal,
Tuan Besar yang baik budi,
tentu senang hati,
kalau rakyat selamat.
Bukankah sekarang buktinya,

sekolah-sekolah (di) setiap kewedanaan,
setiap kecamatan setiap desa.

1004. Itu tanda kasih sayang,
pemerintah yang adil,
pada masyarakat bumiputra,
banyak sekolah rakyat. //
Kita sama-sama berdo'a, 177
pada Allah Yang Maha Agung,
(semoga) dilaksanakan permohonan,
gar semua pintar (dan) kreatif,
(sebagai) tanda terima kita dikasihi.

1005. Kita jangan salah sangka,
dikasihi malah membenci,
disayang malah menjadi renggang,
kepadas yang mengasihi diri.
Terimalah dengan teliti,
dengan sungguh-sungguh dan bersih hati.
Rajin-rajinlah dalam mengabdi,
serta kesetiaan hati.
Itulah dasar kasih (dan) jalan kebaikan.

1006. Sekarang tamatlah cerita,
pada malam Kamis,
tanggal dua puluh lima,
Agustus bulan Belanda,
hitungan tahun Masehi,
seribu sembilan ratus,
dan sepuluh lebihnya.
Pengarang menghaturkan salam hormat.

XXXVI. Pupuh Mijil

1007. Mijil hendak menghaturkan bakti,
dengan sembah pembakti,

kepada semua pembaca (karangan) ini,
dan kepada yang mendengarkan,
mohon maaf,
maaf yang diminta.

Tamat.
Wallahu'alam
W.P.T.J. M. Kartadinata
di Banoncinawi,
Priangan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Berg, L.W.C. van.
1902 De Inlandsche Rangen Titles op Java en Madoera. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Carr, E.H.
1973 Wahat is History ? London: Penguin Books.

De Haan, F.
1910; 1912 Priangan. Deel I, III. Batavia: BGKW.

Drewes, G.WJ.
1951; "Autobiografieen van Indonesiers". BKI, 107, 2e en 3e Aflevering.

----------.
1985 "The Life-Story of an Old-time Priangan Regent as Told by Himself. BKI, 141, 4e Aflevering.

Ekadjati, E. Suhardi.
1982 Ceritera Dipati Ukur : Karya Sastra Sejarah Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.

———————.

1988 "Carios Munada: Antara Karya Sastra dan Karya Sejarah". Dalam: Nuansa-nuansa Pelangi Budaya. (Penyunting: Kusman Mahmud, et.al). Bandung: Pustaka Karsa Sunda dan Ikatan Alumni Fakultas Sastra Unpad, hal. 133—147.

Hardjasaputra, A. Sobana.

1985 Bupati-bupati Priangan; Kedudukan dan Peranannya pada Abad Ke-19. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Hilman, Iman.

1983 Peristiwa Pembunuhan Asisten Residen Nagel Tahun 1845. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional Ke-3. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartadinata, Mas.

1921 Rasiah Priangan. Weltevreden: Bale Poestaka.

Martanagara, R.A.A.

1923 Babad Raden Arya Adipati Martanagara. Bandung: Adrora Drukkerij.

Rosidi, Ajip.

1966 Kesusastraan Sunda Dewasa Ini. Djirebon: Tjupu Manik.

Satjadibrata, R.

1931 Rasiah Tembang Soenda. Batavia: Bale Poestaka. Serie No. 940.

Teeuw, A.

1974 Some remarks on the Study of so-called Historical texs in Indonesian Languanges. IAHA. Panel III, No. 7, Yogyakarta.

Yuniadi, Agus Manon.

1981 Tinjauan Sejarah: Rasiah Priangan. Skripsi. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

B. Almanah dan Suratkabar

Almanah en Naamregister van Nederlandsch-Indie, 1832; 1846; 1847; 1848; 1850; 1851; 1852; 1854; 1855.

Regeringsalmanak van Nederlandsch-Indie, 1830; 1831; 1834; 1845; 1855; 1859.

Bataviasche Courant, 39, 23 September 1820; 33, 14 Agustus 1824; 33, 17 Agustus 1825.

Javasche Courant, 10, 22 Januari 1831; 139, 22 Nopember 1832; 8, 1846.

C. Arsip

Ministerie van Kolonien. Algemeen Rijksarchief. Den Haag. No. 3092 b 499.

Besluit No. 12, 10 Februari 1849. Arsip Nasional Jakarta.

Nagel, C.W.A.

1845 Statistieke Staat 1845. Regentschap van Bandoeng. Preanger Regentschappen. Dokumen KITLV.

D. Naskah

Kitab Pancakaki: Cod. Or. 6499. Rijksuniversiteit Leide › Nederland.

Sejarah Timbanganten: Peti Nomor 121, kode 124. Bagian Naskah Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Wawacan Carios Munada: Cod. Or. 6482. Rijksuniversiteit Leiden, Nederland.